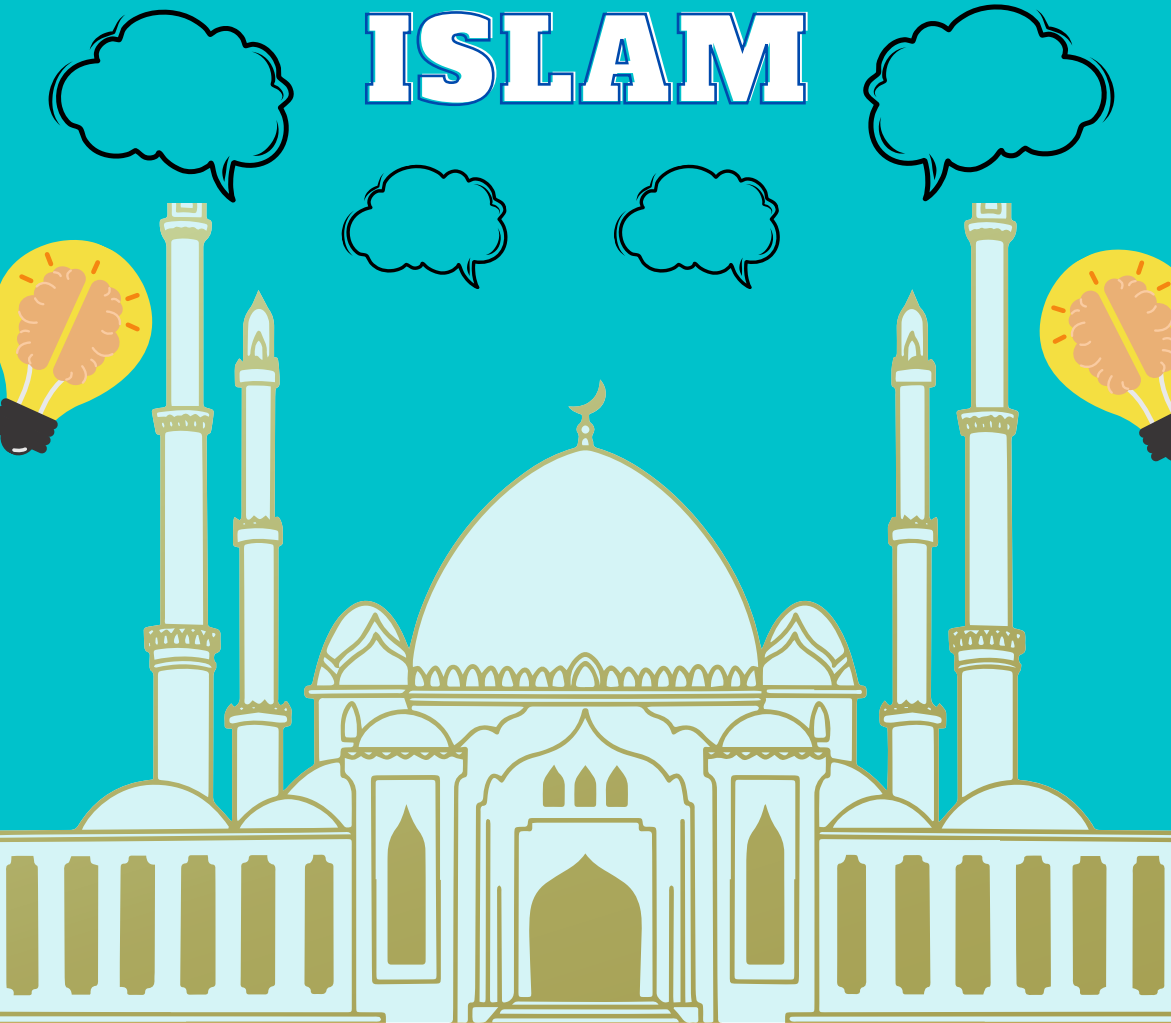


FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM



Oleh :

Murnititah, Tungga Bhimadi Karyasa, Andi Hajar, Iqbal Amar Muzaki,
Toha Makhsun, Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja,
Fatmawati, Winda Jubaidah, Asep Supriatna, Ahmad Asroni,
Muhammadong, Rico Setyo Nugroho, Abdul Aziz, Arifannisa

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Murnititah
Tungga Bhimadi Karyasa
Andi Hajar
Iqbal Amar Muzaki
Toha Makhshun
Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja
Fatmawati
Winda Jubaidah
Asep Supriatna
Ahmad Asroni
Muhammadong
Rico Setyo Nugroho
Abdul aziz
Arifannisa**



GET PRESS INDONESIA

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Murnititah
Tungga Bhimadi Karyasa
Andi Hajar
Iqbal Amar Muzaki
Toha Makhshun
Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja
Fatmawati
Winda Jubaidah
Asep Supriatna
Ahmad Asroni
Muhammadong
Rico Setyo Nugroho
Abdul aziz
Arifannisa

ISBN : 978-623-5383-24-8

Editor : Mila Sari, S.ST, M.Si

Penyunting : Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami teori Filsafat Pendidikan Islam, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepastakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, Juni 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENGERTIAN, TUJUAN, DAN RUANG LINGKUP	
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	
1.1 Pengertian Filsafat Pendidikan Islam	1
1.2 Tujuan Filsafat Pendidikan Islam	4
1.3 Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam	6
BAB II KEDUDUKAN ALAM SEMESTA, MANUSIA, DAN	
ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT	
PENDIDIKAN ISLAM	
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Perkembangan Penciptaan Alam Semesta	11
2.2.1 Pendapat Pertama	11
2.2.2 Pendapat Kedua	12
2.3 Perjalanan Manusia Di Dunia	15
2.4 Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	26
2.5 Perspektif Filsafat Dalam Pendidikan Islam	34
BAB III HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM	
3.1 Pendahuluan	40
3.2 Pendidikan Dan Islam	41
3.2.1 Pengertian	41
3.2.2 Hakikat Pendidikan	45
3.2.3 Hakikat Islam	46
3.3 Kehakikian Pendidikan Islam	48
3.3.1 Pengertian	50
3.3.2 Term Pendidikan Dalam Konteks Islam (At-Tarbiyah, At-Ta'lim, At-Ta'dib)	52
3.4 Dasar Pendidikan Islam <i>Menurut Al-Qur'an Dan</i> <i>Hadis</i>	55
3.5 Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Islam	59
BAB IV ETIKA KEILMUAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN	
ISLAM	
4.1 Pendahuluan	66

4.2 Landasan Aksiologi Sebagai Dasar Etika Keilmuan	71
4.3 Substansi Aksiologis Pendidikan	73
BAB V TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	
TERHADAP KURIKULUM	
5.1 Pendahuluan	79
5.2 Filsafat.....	80
5.3 Tinjauan Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam	
Perspektif At-Toumy.....	84
5.3.1 Ciri Umum Kurikulum Dalam Pendidikan Islam	85
5.3.2 Prinsip Umum Dasar Kurikulum Pendidikan Islam..	88
BAB VI TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	
TERHADAP ALAT DAN EVALUASI PENDIDIKAN	
6.1 Pendahuluan	96
6.2.1 Jenis Alat Atau Media Pendidikan.....	97
6.2.2 Pengaruh Alat Atau Media Dalam Pendidikan....	100
6.3 Pengertian Evaluasi Dalam Pendidikan Islam.....	101
6.3.1 Objek Evaluasi	10
6.3.2 Tujuan Dan Jenis Evaluasi Atau Penilaian.....	102
6.4 Prinsip-Prinsip Evaluasi.....	104
BAB VII TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	
TERHADAP PENDIDIK DAN ANAK DIDIK	
7.1 Pendahuluan	108
7.2 Pendidik.....	109
7.2.1 Pengertian Pendidik	109
7.2.2 Jenis Pendidik.....	112
7.2.3 Kompetensi Dasar Pendidik	114
7.3 Anak Didik.....	116
7.3.1 Pengertian Anak Didik	116
7.3.2 Akhlak Anak Didik	118
BAB VIII PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SUATU SISTEM	
8.1 Pendahuluan	123
8.2 Pengertian Pendidikan Islam	124
8.3 Ruang Lingkup Pendidikan Islam	126
8.4 Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem.....	127
8.5 Tantangan Pendidikan Islam Saat Ini.....	131
8.5.1 Kemajuan Ipteks.....	132
8.5.2 Dikotomi Pendidikan.....	132

8.5.3 Dekadensi Moral.....	133
8.6 Penutup.....	134
BAB IX PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM IMAM GHAZALI	
9.1 Pendahuluan	136
9.2 Biografi Imam Ghazali.....	138
9.3 Filsafat Pendidikan Islam Al-Ghazali.....	139
9.4 Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali	142
9.4.1 Tujuan Pendidikan	142
9.4.2 Kurikulum	144
9.4.3 Metode Pengajaran.....	146
9.4.4 Kriteria Guru	147
BAB X PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM IBNU MISKAWAIH	
10.1 Pendahuluan	152
10.2 Biografi Singkat Ibnu Miskawaih	153
10.3 Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih	155
10.3.1 Tujuan Pendidikan	155
10.3.2 Fungsi Pendidikan.....	156
10.3.3 Materi Pendidikan.....	157
10.3.4 Metode Pendidikan.....	158
10.3.5 Pendidik Dan Peserta Didik.....	159
10.3.6 Lingkungan Pendidikan	160
10.4 Penutup	160
BAB XI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN POLITIK IBNU KHALDUM	
11.1 Latar Belakang.....	163
11.2 Biodata Ibnu Khaldun.....	166
11.3 Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldum	169
11.4 Issu-Issu Politik Islam Dalam <i>Muqaddimah</i>	171
11.4.1 Solidaritas Sosial (<i>Ashabiyah</i>)	171
11.4.2 Organisasi Masyarakat Atau Peradaban	172
11.4.3 Kedaulatan	173
11.4.4 Negara.....	174
11.5 Penutup	180

BAB XII PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

12.1 Riwayat Hidup, Pendidikan, Dan Kondisi Sosio Kultu	183
12.2 Pemikiran Muhammad Abduh	192
12.2.1 Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam	192

BAB XIII PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI

13.1 Pendahuluan	206
13.2 Filsafat Pendidikan Islam: Definisi Dan Fungsinya Terkini	209
13.3 Biografi Dan Setting Sosial-Politik Kh. Hasyim Asy'ari	214
13.4 Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari	219
13.4.1 Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia	220
13.4.2 Konsepsi Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam	221
13.4.3 Esensi Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam	225
13.4.4 Kurikulum Dalam Falsafah Pendidikan Islam	228
13.4.5 Evaluasi Dalam Pendidikan Islam	229
13.5 Relevansi Implementasi Pemikirannya Di Era Society 5.0	231
13.6 Penutup	235

BAB XIV METODE, ASAL DAN PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN

14.1 Pendahuluan	239
14.2 Metode Filsafat Pendidikan	242
14.2.1 Metode Kritis	245
14.2.2 Metode Filsafat Intuitif	246
14.2.3 Metode Skolastik	246
14.2.4 Metode Filsafat Matematis	247
14.2.5 Metode Empiris-Eksperimental	247
14.2.6 Metode Transendental	248
14.2.7 Metode Dialektis	248

14.2.8 Metode Fenomenologis	249
14.2.9 Metode Filsafat Eksistensialisme	250
14.2.10 Metode Analitika Bahasa	250
14.3 Asal Filsafat Pendidikan.....	251
14.3.1 Logika	253
14.3.2 Metodologi	254
14.3.3 Metafisika	254
14.3.4 Epistemologi.....	256
14.3.5 Biologi Kefilsafatan.....	256
14.3.6 Psikologi Kefilsafatan.....	256
14.3.7 Antropologi Kefilsafatan.....	257
14.3.8 Sosiologi Kefilsafatan	258
14.3.9 Etika	258
14.3.10 Estetika	259
14.3.11 Filsafat Agama	259
14.4 Peranan Filsafat Dalam Pendidikan	260
14.4.1 Peranan Dalam Perencanaan Program Pendidikan	263
14.4.2 Penerapan Filsafat Pendidikan Di Sekolah.....	268
14.5 Penutup	269
14.5.1 Kesimpulan	270
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Pertanyaan dalam Mengungkap Hakikat Pendidikan	46
Gambar 2. Skema Hubungan Filsafat dan Pendidikan Islam	62
Gambar 3. Proses Komunikasi	99
Gambar 4. Model sistem pendidikan Islam.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kehakikian Pendidikan Islam.....	49
Tabel 2. Defenisi Pendidikan Islam.....	51
Tabel 3. Perbedaan Term Pendidikan dalam Konteks Islam.....	55
Tabel 4. Konsep Filsafat dalam Pendidikan Islam.....	82

BAB I

PENGERTIAN, TUJUAN, DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Murnititah

1.1 Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata “philos” dan “shopia”. Philos artinya cinta yang sangat mendalam, dan shopia artinya kearifan atau kebijakan. Jadi, arti filsafat secara harfiah adalah cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan secara populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu), dan dapat juga disebut pandangan hidup (masyarakat).

Pengertian filsafat menurut para filosof antara lain, menurut Plato ialah “pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli.” Menurut Aristoteles mengartikan filsafat sebagai “ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika.” Sedangkan menurut Al-Farabi memaknai filsafat sebagai “pengetahuan tentang hakikat sebagai yang sebenarnya”. Immanuel Kant mengartikan filsafat sebagai “pengetahuan yang menjadi pangkal pokok segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya: apa yang dapat diketahui (metafisika), apa yang seharusnya diketahui (etika), sampai di mana harapan kita (agama), apa itu manusia (antropologi).”

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun SM, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah

memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dalam arti luas, pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam GBHN 1973 dikemukakan pengertian pendidikan bahwa, “pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup”.

Lebih lanjut, Soegarda Poerwakawatja menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan, dari kepribadian manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengertian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Filsafat pendidikan menurut Al-Syaibany adalah “pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan

yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis". Selanjutnya Al-Syaibany berpandangan bahwa filsafat pendidikan, seperti halnya filsafat umum, berusaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha juga membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan himmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Bawani, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut definisi ini, ada tiga faktor yang mendukung pendidikan Islam. Pertama, harus ada usaha untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dididik secara seimbang. Kedua, usaha tersebut didasarkan pada ajaran Islam, terutama didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar yang dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam yang jelas. Maka pendidikan Islam itu adalah membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan ajaran Islam. Dengan terungkapnya beberapa definisi tentang pendidikan Islam dan pendidikan itu sendiri maka dapatlah kiranya menunjukkan kepada sebuah pengertian tentang Filsafat Pendidikan Islam, yaitu seperti yang dinyatakan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah usaha mencari asas-asas fundamental pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat

dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan umat Islam. Di samping itu, Filsafat Pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya Filsafat Pendidikan Islam adalah “usaha untuk membimbing manusia secara mendalam, baik itu jasmani maupun rohani berdasarkan agama Islam supaya terbentuk pribadi yang utama sesuai dengan ajaran Islam”.

1.2 Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah harus mampu menjawab segala permasalahan dalam bidang pendidikan, baik yang berkaitan dengan sistem cara pengajarannya dan lain sebagainya, sebagaimana disebutkan oleh Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, bahwa filsafat pendidikan Islam harus mampu memberikan kemanfaatan bagi khasanah pendidikan Islam berupa:

- a. Membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan.
- b. Memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus.
- c. Menjadi dasar penilaian pendidikan secara menyeluruh.

Memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam bidang pendidikan, sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan.

Memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan dan hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan berbagai kehidupan lainnya.

Senada dengan pendapat di atas, Zuhairini juga menyampaikan dan mengklasifikasikan tentang beberapa faktor yang menjadi peran dan tanggung jawab filsafat pendidikan Islam dalam memberikan solusi kepada permasalahan pada dunia pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam memberikan alternatif-alternatif pemecahan terhadap problem-problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, antara lain:

Filsafat pendidikan Islam menunjukkan problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya. Dengan analisa filsafat maka filsafat pendidikan Islam bisa menunjukkan alternatif-alternatif pemecahannya.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia. Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Sehingga filsafat pendidikan Islam berperan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam dalam bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan, atau *al asma' al-husna*, dan dalam mengembangkan sifat-sifat Tuhan tersebut dalam kehidupan kongret, tidak boleh mengarah pada menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan tersebut. Hal ini akan memberikan petunjuk pembinaan kurikulum yang sesuai dan pengaturan lingkungan yang diperlukan.

Filsafat pendidikan Islam, dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal atau tidak. Dapat merumuskan di mana letak kelemahannya dan dengan demikian bisa memberikan alternatif-alternatif perbaikan pengembangannya.

Dari beberapa tujuan di atas, belumlah mewakili secara universal, karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa aspek pendidikan Islam sangatlah luas. Di situ tentu ada beberapa celah yang belum terwakili yang itu juga menjadi tujuan filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi bisa ditarik kesimpulan mengenai tujuan filsafat pendidikan Islam, di antaranya bertujuan menghasilkan teori-teori baru dalam dunia pendidikan Islam dan bagaimana filsafat pendidikan Islam juga bisa mengembangkan serta memberikan paradigma baru tentang pelaksanaan pendidikan Islam.

1.3 Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan tidak akan jauh dari beberapa hal di bawah ini:

1. Hakikat para pendidik dan anak didik.
2. Hakikat materi pendidikan dan metode penyampaian materi.
3. Hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.
4. Hakikat model-model pendidikan.
5. Hakikat lembaga formal dan nonformal dalam pendidikan.
6. Hakikat sistem pendidikan.
7. Hakikat evaluasi pendidikan.
8. Hakikat hasil-hasil pendidikan.

Dalam filsafat pendidikan Islam, selain ruang lingkup yang diterangkan di atas, terdapat substansi pendidikan yang sangat penting, bahkan menentukan nilai sebuah proses pendidikan, yaitu:

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran dalam pendidikan Islam.
2. Akhlak Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk membentuk akhlak anak didik.

3. Keimanan kepada seluruh ajaran Islam yang dapat diterima oleh hati dan akal yang sehat.
4. Kehidupan dunia yang oleh ajaran Islam dibebaskan pengembangannya.
5. Alam semesta yang diciptakan untuk kemakmuran manusia.
6. Baik dan buruk.
7. Pahala dan dosa.
8. Ikhtiar dan takdir yang menjadi bagian dari rencana kehidupan manusia dan kehendak Allah SWT yang pasti adanya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan pendekatan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Ontologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan Islam.
2. Epistemologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat objek formal dan materi ilmu pendidikan Islam.
3. Metodologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan Islam.
4. Aksiologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd., Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009
- Basri, Hasan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Jalaluddin, Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Mulkhan, Abdul Munir, Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filosofis Pendidikan islam dan Dakwah, Yogyakarta: Sipres, 1993
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Sadulloh, Uyoh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2014
- Soegiono, Tamsil Muis, Filsafat Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

BAB II

KEDUDUKAN ALAM SEMESTA, MANUSIA, DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Tungga Bhimadi Karyasa

2.1 Pendahuluan

Menelisik judul bab ini, arti harfiah dari kata perspektif adalah batas pandang. Kemudian, kata filsafat pertama kali disampaikan Pythagoras, sebagai upayanya mengkaji dan mendapatkan solusi masalah secara lebih mendasar terhadap sudut pandang yang berbeda dari sebelumnya, yang terjadi pada waktu itu. Sudut pandang tersebut, seperti menjamah lingkup antara lain tentang: nalar, pikiran, akal, nilai luhur, dan eksistensi. Tentu saja kajian yang dilakukan waktu itu disadari tanpa ada pembatas etika atau agama. Perspektif filsafat dalam bahasan bab ini sebagai upaya kajian keterbatasan masalah, diarahkan pada koridor Pendidikan Islam dengan prinsip sesuai Al-Quran dan Al-Hadist. Bidang bahasan perspektif filsafat masalah adalah dalam hal tinjauan 3(tiga) kedudukan dari: alam semesta, manusia, dan ilmu pengetahuan.

Tinjauan sudut pandang filsafat tentang 3(tiga) masalah ini, berlandaskan ketentuan pokok, yaitu bahwa semua dari 3(tiga) objek masalah sebagai ciptaan Allah. Apapun yang diciptakan tentunya hasil ciptaan-Nya merupakan hak mutlak dikuasai Allah karena sebagai pemilik, sesuai ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau AQ. AQ memberi informasi bahwa: Milik Allah yang ada di langit dan bumi. Sesuai surat dan ayat AQ yang menyatakan Allah pemilik semua ciptaan, disebutkan antara lain, dengan nama surat dan ayat-ayat yang dinyatakan dalam kurung atau tanda hubung, yaitu: Al-Baqoroh (ayat: 107, 116, 284, dan 189), Ali 'Imron (ayat: 109, 129, dan 189), An-Nisa

(ayat: 126, 131, dan 132), Al-Ma'idah (ayat: 17, 18, 40, dan 120), Asy-Syura ayat (49 dan 53), Az-Zukhruf ayat-85, Al-Jasiyah ayat (27 dan 36), An-Najm ayat-31, Al-Hadid ayat-5, Al-Munafiqun ayat-7, dan Al-Buruj ayat-9.

Allah adalah pencipta alam semesta. Hal ini tersurat sesuai ayat dalam AQ, misalnya: Al-Baqoroh ayat-164, Ali 'Imran ayat (190 dan 191), Al-A'rof ayat-54, Yusuf ayat-101, Saba' ayat-22, Fatir ayat-40, dan Al-Ahqof ayat-4. Pemahaman Allah sebagai pencipta dan manusia adalah ciptaan, adalah wajar bila yang diciptakan harus menuruti kehendak penciptanya. Salah satu contoh perintah untuk diikuti adalah melakukan penyembahan kepada Allah dan bukan yang lain. Perspektif penyembahan apakah kepada Allah atau selain kepada Allah, merujuk kepada QS Al-Baqoroh ayat-256 pada golongan yang ingkar kepada Allah karena menyembah kepada Togut atau sembah selain Allah, disebut tidak beriman kepada Allah, sehingga menjadi penghuni neraka, dan QS Al-Baqoroh ayat-257 untuk golongan kafir yang pelindungnya setan-setan penghuni neraka.

Bagaimana yang diciptakan melakukan penyembahan dan mengikuti perintah pencipta? Tentu yang diciptakan, dibekali tatacara melakukan penyembahan itu dalam kitab kumpulan firman Allah, yaitu AQ. AQ adalah kitab yang tulisannya merupakan firman atau perkataan Allah. Semoga firman ini, masih tertulis abadi seperti kitab terbitan tahun 670 masehi, tanpa ada perubahan sedikitpun, bahkan untuk tanda baca sekalipun. Penyembahan dari manusia, merupakan kepercayaan untuk mewujudkan keimanannya.

Kepercayaan berbeda dengan agama. Kata agama mempunyai arti, 'a' adalah tidak dan gama adalah kacau. Agama berarti suatu aturan yang dibuat kelompok manusia untuk tujuan tertentu sedemikian hingga kondisi yang diatur menjadi tidak kacau. Dalam suatu daerah atau negara, penerapan agama agar tidak kacau, dapat dilakukan dengan tidak harus mengacu kitab suci yang sudah ada. Unsur ketaatan kepada pencipta manusia mulai dikurangi. Pelaksanaan agama dalam artian kondisi tidak kacau suatu negara, dapat terjadi dengan dasar aturan yang dilarang dalam AQ, asal rukun-rukun saja, misalnya negara damai-damai saja meskipun abai buat undang-undang

waris, dan untuk muslim masih dibiarkan makanan haram dijual bebas, dan efek rakyat rebutan waris tidak dilerai pemerintah. Akan lebih sesuai apabila penggunaan kata agama diganti dengan kata kepercayaan. Sesuai kata asal dalam AQ surat Ali Imron ayat-19, yang artinya, Sesungguhnya kepercayaan atau addiin di sisi Allah adalah Islam. Penggunaan istilah kepercayaan sebagai pengganti agama yang sudah terlanjur populer, perlu disosialisasikan.

2.2 Perkembangan Penciptaan Alam Semesta

Peradaban manusia yang terbentuk, tidak lepas dari hubungan antara manusia dengan alam semesta. Ilmu pengetahuan dan teknologi atau disingkat Iptek, dimunculkan menggunakan piranti pendidikan dalam rangka upaya menggalang hubungan atau relasi dengan alam semesta. Dari sisi lain yaitu semangat religius manusia, pendidikan menjalin hubungan atau relasi antara manusia dengan penciptanya dalam upaya manusia untuk memberi manfaat rohmatan lil alamin pada lingkup semampunya. Hubungan berdasar iptek melalui pendidikan ini, juga terbentuk antara manusia dengan alam semesta. Reposisi yang seharusnya dari manusia ini, merupakan paradigma sebagai refleksi filsafat secara filosofis dan theologis. Penciptaan alam semesta sesuai tujuan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan tidak sis-sia, sesuai AQ Surat Shad ayat-27.

Penelusuran Penciptaan Alam Semesta bermula dengan, menampilkan 2(dua) pendapat yang saling bertentangan dari keterkaitan perbedaan awal kejadian, yaitu dari gumpalan yang: ada dengan sendirinya, atau dari ciptaan Allah.

2.2.1 Pendapat Pertama

Gumpalan merupakan cikal bakal alam semesta dan diyakini ada dengan sendirinya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pengembangan alam semesta seperti sekarang ini, bagaimanapun menjadi kurang menarik. Tidak memiliki nilai untuk pembahasan lebih lanjut. Hal ini memunculkan teori materialisme. *Teori Materialisme*, menyatakan bahwa alam

semesta sudah ada sejak dahulu untuk waktu yang tak terbatas dan tidak memiliki akhir, tidak ada kiamat. Segala sesuatu yang terjadi di alam adalah kebetulan dan bukan dirancang dengan sengaja. Teori ini dikembangkan oleh para filosof Yunani kuno yang berdasarkan perilaku mereka untuk tidak begitu mempermasalahkan keberadaannya. Teori ini sangat bertentangan dengan AQ.

2.2.2 Pendapat Kedua

Gumpalan ada karena ciptaan Allah, sesuai Teori Ledakan Besar. *Teori Ledakan Besar* atau Big Bang Theory, muncul mematahkan teori materialisme sesuai presentasi oleh Edwin Hubble tahun 1929. Sisa paham materialisme menganggap sebelum ledakan gumpalan itu ada dengan sendirinya. Tetapi karena hasil ledakan, sesuai pengamatan astronomi, merupakan gumpalan yang tersusun rapi menjadi antara lain: galaksi, kluster, dan super kluster, maka hal ini merupakan hasil kreasi penciptaan dan bukan ada dengan sendirinya. Pencipta itu Allah. Kemudian setelah ledakan besar, apa yang terjadi dari terbentuknya tatasurya dengan matahari sebagai pusat edar? Penjelasan berikut ini.

5(lima) teori pembentukan tatasurya adalah dari teori sebagai berikut, (Kresnadi, 2021): **Nebula** oleh Immanuel Kant tahun 1755, **Planetesimal** oleh Thomas C. Chamberlin dan Forest R. Moulton tahun 1905, **Pasang Surut** oleh James dan Jeffreys, **Bintang Kembar** oleh Raymond Arthur Lyttleton tahun 1956, dan **Awan Debu** oleh Carl Friedrich von Weizsacker dan disempurnakan Gerald Peter Kuiper,

- a. *Teori Nebula*, berawal dari kabut dan gas di angkasa berputar melambat dan membentuk cakram datar yang mengandung beberapa inti masa. Inti masa tengah memiliki suhu tinggi dan berpijar membentuk matahari. Inti massa di pinggir mengalami pendinginan perlahan berubah menjadi planet-planet mengelilingi matahari.
- b. *Planetesimal*, berawal dari matahari yang satu dilewati bintang lain dekat sekali. Ada material matahari tertarik keluar, mengambang dan mengeras menjadi berbagai

planet.

- c. *Pasang Surut*, serupa dengan Teori Planetesimal, tetapi yang tertarik keluar adalah gas panas matahari yang membentuk filamen menjadi planet-planet.
- d. *Teori Bintang Kembar*, berawal dari dua bintang berdekatan, salah satu meledak, membentuk serpihan berupa batuan, gas, debu, dan berbagai material lainnya pecahan tersebut menjadi planet-planet.
- e. *Teori Awan Debu*, berawal dari gumpalan awan dan debu, berputar menjadi cakram, bagian tengah menjadi matahari dan piringan cakram menjadi planet-planet.

Bagaimana Allah berfirman soal alam semesta AQ? Berikut ini disebutkan, yaitu:

- a. Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam 6(enam) masa, sesuai AQ Surat As-Sajdah ayat-4.
- b. Kemudian pernyataan dari Surat As-Sajdah ini dilengkapi dengan, Allah menutupkan siang dengan malam dan Allah menciptakan matahari, bulan, dan bintang untuk tunduk kepada perintah Allah, sesuai AQ Surat Al-A'rof ayat-54.
- c. Allah berfirman dalam AQ surat Al-Anbiya ayat-30 bahwa, langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Allah pisahkan antara keduanya dan dijadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air.
- d. Sebagai khalifah manusia diwajibkan untuk, berjalan di bumi sehingga akal dapat memahami, telinga dapat mendengar, dan mata dapat melihat, agar terhindar dari azab, AQ Surat Al-Haj ayat-46.
- e. Alam semesta diciptakan dalam 6(enam) masa, sesuai AQ Surat: Fussilat ayat-9, Yunus ayat-3, Hud ayat-7, dan Al-Furqon ayat-59.
- f. Bumi diciptakan dalam 2(dua) masa, sesuai AQ Surat Fussilat ayat-9.

Penelitian pakar menyimpulkan *urutan 6(masa) perkembangan alam semesta* tersebut dicirikan dengan **pola perkembangan yang terjadi di bumi**, (Ahmad Luthfi, 2017),

yaitu masa: Azoikum (4.543 milyar tahun yang lalu sampai 54000 juta tahun yang lalu), Ercheozoikum (dari 54000 juta tahun yang lalu sampai 2500 juta tahun yang lalu), Protovoizoikum (dari 2500 juta tahun lalu sampai 542 juta tahun lalu), Palaeozoikum (dari 542 juta tahun lalu sampai 251 juta tahun lalu), Mesozoikum (dari 251 juta tahun lalu sampai 66 juta tahun lalu), dan Cenozoikum (dari 66 juta tahun lalu sampai saat ini), dengan uraian sebagai berikut:

1. Masa **Azoikum** atau Archaean atau Arkhaekum atau *jaman primer*, dicirikan dengan bumi dengan lapisan atmosfer kaya oksigen terbentuk, belum ada hewan, kadar oksigen rendah, dan makhluk hidup masa ini dalam bentuk organisme bersel tunggal.
2. Masa **Ercheozoikum**, awal pembentukan batuan dan kerak bumi, terbentuk lapisan ozon tipis, dan suhu bumi cukup dingin.
3. Masa Protovoizoikum, terjadi bumi dalam dua jaman es.
4. Masa **Palaeozoikum** dicirikan dengan timbul: hujan besar sering terjadi, hewan kecil tidak bertulang belakang, dan tumbuh ganggang.
5. Masa **Mesozoikum** disebut juga *jaman sekunder* yang dicirikan dengan timbulnya: suhu naik turun, hewan amfibi tumbuh membesar.
6. Masa **Cenozoikum** atau Neozoikum dicirikan dengan: iklim stabil, timbul makhluk mamalia yang terbagi dalam 2 (dua) zaman yaitu *jaman tersier* dan *jaman kwarter*.

Jaman Tersier dicirikan dengan muncul makhluk primata, yaitu binatang menyusui yang mirip kera. Jaman kwarter dengan ciri utama muncul Manusia Purba yang berevolusi menjadi manusia seperti jaman sekarang. Jaman kwarter dibagi menjadi dua yaitu: **Jaman Dilluvium** dicirikan muncul manusia purba dan bumi tertutup es dan es mencair, sehingga tampak pulau-pulau, dan **Jaman Alluvium** dicirikan muncul: pohon-pohon, evolusi manusia purba menjadi Homo Sapien, dan pemanfaatan pulau-pulau oleh manusia, dirangkum dari (Ramandani, 2019). Bahkan dengan kecanggihan untuk estimasi umur dari cahaya planet yang diterima di bumi, semua

planet dan galaksi dalam tatasurya diperkirakan berumur: 13.61 milyar tahun untuk Bima Sakti, 4.6 milyar tahun untuk matahari, 4.53 milyar tahun untuk bulan, 4.571 milyar tahun untuk tata surya, 4.603 milyar tahun untuk Mars dan yupiter, 4.503 milyar tahun untuk Venus dan Merkurius.

Firman Allah lain untuk alam semesta dari AQ antara lain adalah:

- a. Allah menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap dan sungguh jika keduanya akan lenyap tak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah, dari AQ Surat Fatir ayat-41.
- b. Allah meninggikan langit tanpa tiang dan menundukkan matahari dan bulan masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan, dari AQ Surat Ar-Ra'd ayat-2.
- c. Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang diam, dan yang menjadikan sungai-sungai dicelah-celah bumi, dari AQ Surat An-Naml ayat-61. Surat ini mengisyaratkan bahwa benda-benda dipermukaan bumi diam tidak berhamburan. Hal ini menunjukkan bumi mempunyai gaya gravitasi.
- d. Allah ciptakan gunung-gunung dan makanan bagi 'penghuni gunung' dalam 4(empat) masa, menurut AQ Surat Fussilat ayat-10.
- e. Allah ciptakan 7(tujuh) langit dalam 2(dua) masa dan langit yang dekat dengan bumi dihiasi dengan bintang-bintang, menurut AQ Surat Fussilat ayat-12.

2.3 Perjalanan Manusia Di Dunia

Sebelum manusia diciptakan Allah, bumi dalam posisi *masa Cenozoikum* sudah ada dan siap menerima manusia, sebelum masa tahap akhir dari bumi untuk kemudian kiamat. Boleh jadi bersamaan waktunya dengan kejadian penciptaan Adam dan Hawa di dalam surga. Allah berfirman hendak menjadikan khalifah di bumi, menurut AQ Surat al-Baqoroh ayat-30. Awalnya malaikat mengingatkan Allah karena ada bukti malaikat menganggap bahwa '*seperti manusia*' yang sudah tinggal di bumi, hanya menimbulkan kerusakan. Hal ini wajar

mengingat di Bumi sudah ada makhluk homosapien yang selalu menimbulkan kerusakan. Tetapi, Allah menegaskan sesuai ayat diatas bahwa Allah lebih mengetahui bagaimana *kehidupan manusia baru* ini di bumi nantinya.

Hakekat penciptaaan manusia mempunyai dua cara yang berbeda, yaitu:

1. *Cara pertama* penciptaan sepasang manusia pertama yaitu: Adam dan Siti Hawa, yang diciptakan di surga, dan
2. *Cara kedua* diawali dengan Allah menciptakan roh semua manusia yang nantinya akan sebagai penghuni bumi untuk diantrikan pada rahim ibu masing-masing.

Manusia penciptaan *cara pertama* sesuai firman Allah yaitu Adam dan Hawa, dengan rentetan kejadian adalah sebagai berikut, menurut (Baits, 2018):

- a. Berasal dari tanah surga, sesuai AQ Surat al-Hijr ayat-26, tanah bukan sembarang tanah, tetapi *tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk*, jelas tanpa unsur air, tanpa unsur api, dan bukan lumpur yang terdapat di bumi.
- b. Adam hidup setelah diciptakan dari tanah surga dan setelah Allah tiupkan roh ciptaan Allah pada Adam, sesuai AQ Surat as Sad ayat-72.
- c. Adam dan Hawa di surga juga makan dan minun. Tetapi, tentunya makanan dan minuman bukan seperti yang di bumi, sesuai AQ surat al-Baqoroh ayat-35.
- d. Di Surga ada daun-daun, dan sebelum berdosa aurat mereka tertutup, menurut AQ surat Thoha ayat-121.
- e. Hawa menurut AQ surat an-Nisa ayat-1 diciptakan *dari bagian diri Adam*. Bagian dari diri Adam tersebut adalah salah satu tulang rusuk sesuai Hadist at-Thabari 21-254. Penciptaan Hawa dijelaskan lagi yaitu dari tulang rusuk yang paling bengkok bagian atas, sesuai Riwayat Bukhori-Muslim.

Manusia pertama yang diciptakan Allah dengan *cara kedua* adalah anak sulung Adam yang dilahirkan dari rahim Hawa. Kelahirannya terjadi di bumi, sebagai berikut:

- a. Hawa mengandung anak sulungnya setelah Allah tiupkan roh yang dipindahkan dari alam roh ke rahim Hawa, sesuai QS at-Tahrim ayat 18.
- b. Putra pertama Adam atau manusia dalam rahim ibu sesuai QS Al-Mukminun ayat 12, berasal dari saripati tanah.
- c. QS Al-Mukminun pada dua ayat setelah ayat-14 berikutnya menyampaikan bahwa, setelah manusia hidup di dunia kemudian Allah mematikan, dan dibangkitkan dari alam kubur pada hari kiamat.

Kehidupan manusia di dunia dari perjalanan setelah lahir sampai Allah mematikan, tentu merupakan realisasi kemampuan manusia itu sendiri untuk berperan membuktikan sejauh mana pencapaian tujuan hidup sebagai khalifah di bumi.

Perjalanan hidup manusia info dari AQ adalah *sesuai cara kedua*, yaitu, **berawal dari penciptaan roh** yang ditempatkan pada **alam ruh**. Penegasan Allah untuk tidak mempertanyakan atau sebagai bahan diskusi antar manusia, ditujukan untuk masalah roh. Hal ini karena Allah memberikan pengetahuan roh hanya sedikit, sesuai AQ Surat al-Isra' ayat-85. Hal ini memberi implikasi bahwa cukup informasi dari Allah untuk melakukan antara lain: memperdalam pengetahuan tentang roh, tidak perlu diskusi, tidak perlu dibahas roh yang dihubungkan dengan aspek-aspek lain, dan tidak perlu juga menyelidiki tentang ujud-dimensi-perangai roh. Istilah Roh atau banyak kosa kata lain, misalkan sulthon, halal, dan arasy, yang sebelumnya, belum ada atau memiliki makna berbeda. Rasul Muhammad berdakwah, disebutkan dari Al-Qur'an sebagai kontribusi nyata terhadap makna kata-kata untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau Iptek, sesuai AQ Surat al-Insan ayat-1.

Perjalanan hidup manusia menurut AQ setelah dari alam roh, ditempatkan Allah, dengan roh ditiupkan ke dalam **rahim Ibu**. Allah membentuk ujud manusia untuk dilahirkan nanti dari roh dalam rahim menurut yang dikehendaki, sesuai AQ Surat Ali-Imran ayat-6. Sehingga, kuasa Allah menjadikan manusia sebagai takdir dengan berbagai perbedaan dalam hal kondisi

antara lain: fisik, sifat, dan kesehatan. Ada yang dalam kondisi baik, ada yang dalam kondisi buruk, atau kondisi sedang-sedang saja. Satu lagi takdir yang tidak dapat dilupakan, yaitu takdir dimana dan pada kondisi keluarga bagaimana, diri manusia yang dilahirkan tersebut, ditempatkan.

Takdir Allah juga berhubungan dengan proses kelahiran dari pertumbuhan janin yang tidak dapat memilih terhadap ibu yang mana. Sungguh gamblang Allah berfirman, antara lain yaitu:

- a. Pertumbuhan manusia dalam rahim ibu selanjutnya, dapat diikuti sesuai QS Al-Mukminun ayat 13-14.
- b. Berawal dari, Allah persiapkan air mani dalam tempat yang kokoh, sesuai QS Al-Mukminun ayat-13. Tempat yang kokoh itu rahim ibu.
- c. Kemudian dari air mani yang sudah siap itu, Allah jadikan sesuatu yang melekat pada air mani. Sesuatu itu adalah sperma dari sang ayah.
- d. Proses pertumbuhan janin selanjutnya. Allah jadikan (dari air mani dan sperma yang gabung itu) segumpal daging, dan dari segumpal daging itu Allah jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Allah bungkus dengan daging lagi, QS Al-Mukminun ayat-14.
- e. Penegasan bahwa, Allah menjadikan keturunan manusia dari air mani dalam ujud sari pati air yang hina, menurut AQ Surat As-Sajdah ayat 7 sampai 9.

Bidang kedokteran membuktikan bahwa, air mani dalam rahim merupakan cairan yang dapat dikategorikan hina dari bau dan rasa. Allah menciptakan dan menyempurnakan kejadian janin dan menjadikan ujud janin dengan rupa seimbang atau sempurna, sesuai AQ Surat al-Infithaar ayat-7. Makna seimbang dan sempurna bisa dari ujud simetri antara sisi kiri dan kanan dari wajah, dan simetri pada anggota tubuh manusia. Setelah kelahiran, dua makna kata yang perlu diperjelas adalah kata: **roh dan ruh**. Roh adalah unsur atau ciptaan Allah yang ditambahkan pada jasad agar jasad hidup. Ruh berarti *yang tak terlihat*. Dua arti ini *dipersempit* untuk pembeda yaitu: roh ciptaan Allah yang ditempatkan pada alam

ruh. Sedang setelah roh dalam tubuh manusia, umumnya menjadi pembahasan sebagai ruh.

Perspektif Filsafat Islam terhadap roh dalam jasad hidup manusia di bumi, sudah tidak lagi menjadi pembicaraan, karena menyatu dalam 4(empat) istilah yang berhubungan erat yaitu:

1. *Ruh atau jiwa*, disebut ruh baik atau jiwa baik, sebagai sumber *pemberi moral* dengan tindakan untuk dikenal dan sebagai tokoh dengan sosok atau kesan pribadi misalnya yang: bersih, bebas pengaruh nafsu, jujur, sopan, dan rendah hati, murah senyum, dan ramah. Tetapi ruh atau jiwa jahat karena terpengaruh godaan jin-jin jahat dapat berperangai sebaliknya, misalnya: jorok, pemaarah, bohong, dan sombong.
2. *An-nafs atau nafsu*, disebut nafsu baik, sebagai sumber *pengarah moral* yang melakukan dengan pemberian spirit untuk tindakan, misalnya: berani, berkarakter, tindakan-tindakan keteladanan, dan bertanggung jawab. Tetapi nafsu jahat adalah nafsu yang dikuasai jin-jin jahat untuk memunculkan karakter, misalnya: penakut, tidak punya pendirian, dan abai tanggung jawab.
3. *Al-qalb atau perasaan*, disebut perasaan halus atau menyenangkan, sebagai sumber *pemberi kontrol setiap tindakan* sebelum atau setelah tindakan diputuskan untuk dilakukan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi, misalnya: bijak, kharismatik, santun, dan tenang. Tetapi yang tidak memiliki perasaan karena terpengaruh jin-jin jahat untuk dapat berperangai sebaliknya, misalnya: qianat, temperamental, pemaarah, dan pembunuh.
4. *Al-'aql atau akal*, disebut berakal mulia, sebagai sumber *pemberi inspirasi dan solusi* setiap pola tingah laku dan pola tindak, misalnya: memberi saran, menjawab pertanyaan, dan sifat sesuai sosok Rasul Muhammad yang 4(empat) yaitu: Siddiq, amanah, fathonah, tabligh. Kebalikan dari sifat ini karena berakal jahat dari pengaruh jin-jin jahat untuk dapat berperilaku misalnya: licik, culas, dan pendendam.

Perjalanan hidup manusia sesuai AQ setelah dari alam rahim ibu, dengan proses kelahiran ditempatkan Allah pada **alam dunia**. Kondisi kelahiran manusia disebutkan dalam AQ

Surat Al-Hajj ayat-5, yaitu: dari rahim ibu Allah keluarkan sebagai bayi kemudian sampai usia dewasa, ada yang diwafatkan pada usia muda dan ada yang dikembalikan dalam keadaan pikun sampai usia tua, sehingga tidak dapat mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Pertumbuhan bayi sampai menjadi anak dan menjelang dewasa, sebagai akibat semua perbuatannya menjadi tanggung jawab orang tua atau wali tersebut.

Kewajiban orang tua atau wali yang ditunjuk terhadap anak yang baru lahir antara lain adalah:

- a. Memberi nama yang baik, Hadist Riwayat Abu Daud.
- b. Memberi air susu ibu sampai 2(dua) tahun, AQ Surat Al-Baqoroh ayat-233.
- c. Mendidik anak dengan baik, AQ Surat Lukman ayat-13.
- d. Mengajarkan cinta nabi, rasul, keluarga, dan Al-Qur'an, Hadist Riwayat Ali.
- e. Bersikap adil terhadap anak-anak, Hadist Riwayat Muslim.
- f. Mengajarkan rukun Islam dan rukun iman, terutama sholat dan puasa.

Allah mejadikan manusia sebagai pemimpin atau *khalifah di bumi* sesuai QS Al-An'am ayat 165, yang mempunyai *tugas sama*, yaitu berjihad dalam arti yang luas sesuai AQ Surat At-Taubah ayat-38. Contoh tugas khalifah dengan derajat berbeda-beda, yaitu sebagai:

- a. Menciptakan keamanan dan menegakkan kebenaran, AQ Surat An-Nisa ayat-83.
- b. Menegakkan sistem ibadah, AQ Surat An-Nur ayat-55.
- c. Penolong agama Allah, AQ Surat As-Saff ayat-14.
- d. Memutuskan perkara dengan hak dan adil, AQ Surat An-Nisa ayat-135.

4(empat) tugas kekhalifahan ini hanya dapat dilakukan apabila manusia tersebut **menjadi pemimpin** dengan mempunyai kewenangan untuk berbuat atau memperbaiki dengan kekuasaan yang dimiliki sesuai lingkup, misalnya dari diri sendiri atau perkumpulan atau keluarga, kota atau Negara, dan sebagai khalifah hendaknya melakukan tugas dengan tetap

beriman, mengerjakan kebajikan, serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dengan kesabaran, sesuai AQ Surat Al-'Ash ayat 1 sampai 3.

Tugas kekhalifahan manusia bukan berarti tidak diuji atau tidak berhadapan dengan musuh. Padahal, Allah berfirman bahwa **musuh nyata manusia** adalah setan, sesuai firman Allah yaitu:

1. Nyata musuh manusia adalah setan, seperti pada beberapa ayat AQ surat berikut; Al-Baqoroh ayat 168 dan 208, Al-An'am ayat-142, Al-A'rof ayat-22, Al-Isro' ayat-53, Yasin ayat-60, Az-Zukhruf ayat-62.
2. Siapakah setan itu menurut AQ, yaitu: kolaborasi Jin jahat dengan Manusia dimana manusia sebagai pelakunya, sesuai AQ Surat An-Nas ayat-6.
3. Kejahatan jin dan manusia itu tersembunyi dan dengan cara membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, AQ Surat An-Nas ayat 4 dan 5.
4. Hasil kolaborasi ini, menjadikan manusia berperilaku yang dimusuhi Allah.

Pemimpin harus faham dengan **perilaku musuh Allah** sesuai dalam AQ yang disebut antara lain sebagai orang: musyrik, zalim, kafir, syirik, munafik, dholim, fasik, dan murtad, Perilaku musuh Allah bukan hanya kaum non muslim, tetapi yang beragama Islam pun dapat terjebak untuk bertindak yang menjadi musuh Allah apabila berperilaku tercela berikut ini.

Perilaku **orang fasik** antara lain disebutkan dalam AQ Surat, yaitu:

1. Al-Baqoroh untuk ayat-282 mempersulit
2. Al-Maidah ayat-3 berjudi
3. Al-An'am ayat-121 makan yang diharamkan
4. Al-A'rof ayat-163 melanggar aturan
5. At-Taubah ayat-8 tidak menepati janji
6. Al-Anbiya ayat-74 melakukan perbuatan keji dan jahat
7. Al-Hujurat ayat-6 suka memberi berita bohong

Perilaku **orang munafik** antara lain disebutkan dalam AQ Surat, yaitu:

1. Ali-Imron ayat-167, berkata tidak sesuai dengan isi hatinya.
2. An-Nisa untuk: ayat-77 takut berperang, ayat-78 takut mati, ayat-142 malas sholat.
3. At-Taubah untuk: ayat-67 kikir dan menyuruh mungkar serta mencegah makruf, ayat-77 ingkar janji,
4. Al-Munafiqun ayat-1 pendusta

Perilaku **orang musyrik** antara lain disebutkan dalam AQ Surat, yaitu:

1. Al-Baqoroh, tamak ayat-96, dan tidak beriman ayat-221
2. Al-Maidah, suka permusuhan ayat-82
3. Al-An'am, suka berbohong ayat-100
4. At-Taubah, enggan berpartisipasi ayat-4, dan lalai terhadap kewajiban zakat ayat-5
5. An-Nur, suka berzina ayat-3
6. Al-Furqon, mengingkari ucapan/tindakan ayat-77
7. Al-Fath, berprasangka buruk ayat-6

Sedang perilaku **orang zalim** antara lain dalam AQ Surat, yaitu:

1. Berpaling dari kebenaran Al-Baqoroh ayat-246
2. Melanggar perintah Al-Baqoroh ayat-51
3. Menyembunyikan kesaksian Al-Baqoroh ayat-140
4. Merugikan orang lain Al-Baqoroh ayat 272.

Allah mewajibkan muslim untuk melawan orang musyrik dan zalim dengan berpaling, menjauh, atau menghindar kalau berurusan, sesuai AQ Surat Yunus-94. Perilaku **orang syirik** jelas tampak, yaitu menyekutukan Allah, sesuai AQ Surat: An-Nisa ayat 48 dan 116, Al-An'am ayat-82, Al-Anfal ayat-8, dan Az-Zumar ayat-3. Kemudian yang dibenci Allah selanjutnya, adalah perilaku **orang dholim**, yang jelas-jelas selalu menempuh jalan sesat atau tidak sesuai aturan. Sifat khusus atau spesifik untuk yang berhubungan dengan kondisi keluar dari Islam, disebut sebagai **orang murtad**. Perilaku umumnya adalah gencar

mengajak muslim murtad.

Perilaku **orang kafir** antara lain disebutkan dalam AQ, yaitu:

1. Dari AQ Surat al-Baqoroh
 - a. Diberi peringatan maupun tidak sama saja mereka tidak beriman, ayat-6
 - b. Takut meninggal, ayat-19
 - c. Sombong ayat-34, dengki ayat-109, menghina ayat-212, suka memfitnah ayat-191
 - d. Mendustakan firman Allah, ayat-39
 - e. Minta perlindungan setan, ayat-257
 - f. Merusak sedekah, pamer, riya', ayat-264
 - g. Bergelimang dosa, antara lain karena menyuburkan riba, ayat-276
2. Dari AQ Surat Ali-Imran
 - a. Pembuat tipu daya, ayat-54
 - b. Menjadikan Tuhan selain Allah, misal menyembah malaikat dan para nabi, 3-80
 - c. Mengorbankan saudaranya untuk berperang, jika saudaranya jadi korban, mereka berkata: *sekiranya dengan kita mereka tidak terbunuh*, ayat-156
 - d. Lain di mulut atau ucapannya, lain di hatinya, ayat-156
3. Dari AQ Surat An-Nisa'
 - a. Kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, ayat-37
 - b. Suka berbohong, ayat-46
 - c. Mewartakan untuk menyembah selain Allah, ayat-76
 - d. Mengolok-olok firman Allah, ayat-140
 - e. Gemar menjalankan riba, ayat-161
 - f. Menghalangi orang lain melakukan kebajikan di jalan Allah, ayat-167
4. Dari AQ Surat Al-Maidah
 - a. Melanggar perjanjian, ayat-12
 - b. Mengubah kata-kata dalam kitab suci, ayat-41
 - c. Jual ayat AQ dengan harga murah, ayat-44

Allah menyebut dalam firman bahwa:

- a. Musuh nyata kaum muslim adalah orang kafir, sesuai AQ Surat Al-Baqoroh ayat-98.

- b. Kehidupan dunia mereka, mendapat kemenangan atau kesenangan karena bersifat sementara, sesuai AQ Surat Al-Baqoroh ayat-126.
- c. Itulah sebabnya sebagai muslim jangan tergiur, dari AQ Surat Ali-Imron ayat-196.
- d. Allah menyampaikan bahwa mereka diakhir hidupnya akan mendapat laknat, sesuai AQ Surat Al-Baqoroh ayat-161.
- e. Indikasi permusuhan muslim sampai menjadi perang, jika kaum kafir berkelompok untuk mulai memerangi, maka perangilah mereka, sesuai AQ Surat Al-Baqoroh ayat-191.
- f. Akhirnya perang yang sesungguhnya, terjadi antara orang beriman dengan orang kafir, sesuai AQ Surat Ali-Imron ayat-13.

Dalam kehidupan sehari-hari, Allah mewajibkan untuk melawan orang kafir dengan:

- a. Tidak menjadikan orang kafir sebagai pemimpin sesuai AQ Ali Imron ayat-28 dan An-Nisa ayat 138 dan 144 atau Al-Maidah ayat-57.
- b. Menghindari gangguan orang kafir agar terpelihara diri dari api neraka, sesuai AQ Surat Ali-Imron ayat-131.
- c. Terus berdoa minta pertolongan terhadap orang kafir sesuai AQ Surat Ali-Imron ayat-147.

Latar belakang muncul ungkapan langsung dari firman Allah bahwa, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan dalam AQ Surat Al-Baqoroh ayat 191 dan 217, adalah dalam rangka atau tujuan menghadapi gempuran dan ulah orang kafir. Perlawanan terhadap orang kafir mengingatkan bahwa tinggal di bumi dengan waktu sebentar relatif dengan waktu tinggal di surga atau neraka, AQ Surat Al-Mu'minin ayat 112 sampai 115. Sehingga, ajal pasti sesuai AQ Surat Yunus ayat-49. Meninggal, kehidupan esok, dan kiamat itu, tidak dapat dipastikan kapan terjadi, sesuai AQ Surat Lukman ayat-34. Dengan batas jelas antara hak dan batil ini, manusia dewasa khususnya muslim, meniti kehidupan di dunia,

Umat Rasul Muhammad di alam dunia seharusnya berbesar hati untuk dengan yakin melaksanakan amal kebajikan, baik sendiri maupun bersama-sama, untuk alasan:

- a. Allah telah menunjuk umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia yang menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, sesuai AQ Surat Ali Imron ayat-110.
- b. Dasar melakukan amal mengikuti ketentuan Allah yaitu: kebajikan apapun yang diperoleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apapun yang ditimpakan adalah sesuai dari kesalahan sendiri, AQ Surat An-Nisa ayat-78.
- c. Umat Islam yakin bahwa dalam menjalankan amal kebajikan, Allah menolong siapa yang dikehendaki, AQ Surat Ar-Rum ayat-5.
- d. Petunjuk Allah diberikan sebagai rahmat untuk orang yang berbuat kebajikan yang disertakan dengan: melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan yakin adanya akhirat.
- e. AQ Surat Lukman ayat-34. Allah memberi petunjuk sebagai pijakan *refleksi filsafat dalam memahami alam* yaitu, pada tempat tertentu terdapat dua lautan yang tawar dan yang asin dengan petunjuk bahwa pada lautan umumnya terdapat ikan yang segar dan menjadikan dapat menampilkan perhiasan dari hasil laut ini, sesuai AQ Surat Fathir ayat-12.
- f. Tak lupa untuk manusia, Allah mengingatkan dengan sumpah demi waktu atau masa, bahwa sesungguhnya manusia itu merugi, kecuali beriman, mengerjakan amal kebajikan, saling menasehati dalam kesabaran, AQ Surat Al-'Ashr ayat 1 sampai 3.
- g. Jadilah manusia dengan kepala menunduk dan badan tegak bersiap melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, sesuai amanat bahwa sesungguhnya Allah telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi semua enggan untuk memikul amanat tersebut karena khawatir tidak dapat melaksanakan, tetapi dipikulkan amanat itu oleh manusia, sesuai AQ Surat Al-Ahzab ayat-72.

Perjalanan hidup manusia setelah dari alam dunia sebelum singgah di alam kubur atau alam barzah untuk menunggu kiamat tiba, mengalami proses sakaratul maut.

- a. Sakaratul maut orang zalim berada dalam kondisi kesakitan, karena malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata 'keluarlah nyawamu', QS al-An'am ayat 93.
- b. Sakaratul maut orang kafir dalam kondisi tersiksa, karena malaikat memukul wajah dan punggung mereka dan nyawa tidak kunjung lepas, AQ Surat Muhammad ayat-27.
- c. Sakaratul maut orang yang bertakwa, yaitu orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, malaikat berkata 'salamun'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu lakukan', AQ Surat An-Nahl ayat-32.

2.4 Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Refleksi filsafat pada perkembangan Iptek berawal dari rangsangan untuk ingin tahu dengan awal pemikiran dan pola tindak yang menjadi dasar muncul teknologi sederhana, misalnya yaitu:

- a. Keinginan untuk memindahkan barang ketempat yang tidak seberapa tinggi tetapi pada lokasi berjauhan, memunculkan iptek cara pemindahan melalui bidang miring.
- b. Menaikkan barang pada tempat yang lebih tinggi, memunculkan iptek katrol (pengetahun ilmu mekanika teknik ke arah permesinan).
- c. Naluri menggosok-gosok dua permukaan batu jenis tertentu, awal iptek api kearah pengetahuan ilmu kimia (pengetahuan tentang karbon, senyawa organik dan senyawa anorganik).
- d. Memindahkan bongkahan benda dengan naluri untuk digelindingkan, memunculkan iptek roda yang pada gilirannya berkembang menjadi iptek alat transportasi.

- e. Penggunaan pisau dari batu yang diasah dimana dipilih batu khusus, merupakan awal pemahaman dari teknologi metalurgi.

Refleksi awal manusia untuk mendapatkan kemudahan mengatasi masalah dalam bertindak, mengedepankan atau mendahulukan naluri kecukupan aksi yang mestinya harus dihitung dulu secara kuantitatif, tetapi tidak dilakukan. Rangsangan rasa ingin tahu dan naluri untuk mampu mengatasi masalah tanpa hitungan kuantitatif atau angka tertentu dan analisa. Dalam sejarah filsafat, iptek dirangsang oleh rasa ingin tahu akan hakekat alam semesta untuk kemudian menjadi tonggak kelahiran iptek. Dalam perjalanan waktu iptek kemudian dibentuk manusia dengan kesepakatan sebagai hasil peradaban yang lebih berdaya guna, terutama dalam mengolah alam sekitar. Pemberian semangat dari Allah pada makhluk manusia dan jin yang halal saja bekerja sama untuk mengembangkan Iptek, sehingga dapat sanggup menembus atau melintas penjuru langit, AQ Surat Ar-Rahman-33.

Ilmu per definisi dapat dikatakan sebagai hasil dari usaha penyelidikan dan penemuan untuk pemenuhan naluri keingintahuan terhadap sebagian fenomena alam semesta dari seseorang atau sekelompok orang dengan sadar untuk dijadikan rumusan yang dapat dimanfaatkan. Pendekatan Islami terhadap ilmu tentunya diawali dengan informasi firman yang mengacu pada AQ. Contoh ilmu dari informasi AQ adalah berikut ini.

- a. Allah menempatkan manusia di bumi (agar mengembangkan ilmu), dan Allah menyediakan penghidupannya, AQ Surat Al-A'rof ayat-10.
- b. Allah berikan hikmah dan ilmu untuk semua nabi dan rasul, misalnya AQ Surat: Yusuf ayat-22, Al-Anbiya ayat-74 untuk Ibrahim dan Luth, Yusuf ayat-22, dan Al-Anbiya ayat-79 untuk Rasul Sulaiman.
- c. Allah menyampaikan kegembiraan untuk orang yang bertobat, beribadah, selalu memuji Allah, **berhijrah** demi ilmu dan agama, rukuk, sujud, berbuat makruf dan mencegah mungkar, dan memelihara hukum Allah, sesuai AQ Surat At-Taubah ayat-112.

- d. Allah menyuruh untuk menanyakan kepada orang yang berilmu jika tidak mengetahui, AQ Surat Al-Anbiya ayat-7.
- e. Tidaklah berselisih orang yang diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, AQ Surat Ali Imran ayat-19.
- f. AQ diturunkan **dengan ilmu Allah** yang disaksikan malaikat, AQ An-Nisa 166.
- g. Orang-orang yang ilmunya mendalam akhirnya berkata kami beriman kepada AQ semuanya, AQ Surat Ali Imran ayat-7.

Pengetahuan per definisi merupakan hasil proses berpikir dari seseorang dengan masukan informasi dan maklumat untuk kerangka bertindak sesuai yang disadari dan yang digunakan sebagai referensi bersangkutan. Secara prinsip, pengetahuan itu juga ilmu tetapi perbedaannya fokus pemahaman ilmu tersebut pada seseorang, sehingga pengetahuan bersifat subjektif. Seperti sifat umumnya pengetahuan, pengetahuan Islami bersifat subjektif tentunya merupakan pengetahuan paten yang berasal dari firman Allah dalam AQ. Allah mengingatkan, untuk jangan mencari kebenaran tanpa dasar pengetahuan. Karena, Allah telah mendatangkan AQ dan dijelaskan atas dasar pengetahuan, AQ Surat Al-A'raf ayat-52. Contoh pengetahuan dari firman Allah langsung adalah sebagai berikut:

- a. Pernikahan yang diperbolehkan, AQ Surat Al-Baqoroh ayat 221, 230, dan 135, serta An-Nisa ayat 3 dan 4.
- b. Ketentuan talak-cerai-rujuk sesuai AQ Surat Al-Baqoroh ayat 226 sampai 232. Allah sampaikan untuk orang berpengetahuan.
- c. Pengetahuan tentang kapan kiamat hanya Allah, AQ Surat Al-A'roh ayat-52.

Kemudian disambung dengan 10(sepuluh) tanda-tanda kiamat dari hadist Allah sampaikan untuk orang berpengetahuan, (Mia Citra Dinisari, 2022), dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari berkata, Rasulullah menghampiri kami saat kami membicarakan sesuatu,

beliau bertanya,'Apa yang kalian bicarakan?' Kami menjawab,'Kami membicarakan kiamat', beliau bersabda,'Kiamat tidaklah terjadi, sehingga kalian melihat 10(sepuluh) tanda-tanda sebelumnya, yaitu munculnya: kabut (dukhan), Dajjal atau manusia bengis, Dabbah atau binatang perusak, matahari terbit dari barat, Ya'juj dan Ma'juj (malaikat), Rasul Isa di dunia, 3(tiga) gerhana di timur, gerhana di barat, gerhana di jazirah Arab, Api dari Yaman menggiring manusia menuju tempat berkumpul.

- d. Ketentuan dari Allah tentang wanita yang haram dinikahi karena ikatan saudara atau yang lain, sesuai AQ Surat An-Nisa ayat 23 sampai 25.
- e. Mengurus harta anak yatim, sesuai AQ Surat An-Nisa ayat 3 dan 127.
- f. Aturan berjilbab, AQ Surat Al-Maidah ayat-60.
- g. Ketentuan Allah tentang pembagian harta warisan, AQ Surat An-Nisa 11, 12, 19, 33, dan 176.

Dan masih banyak lagi ketentuan Allah yang sebaiknya sebagai pengetahuan, karena apabila tidak diikuti maka berdosa.

Teknologi per definisi adalah produk atau hasil kolaborasi penerapan beberapa disiplin ilmu dan beberapa pengetahuan dari beberapa pakar dengan sistematis untuk mengatasi masalah dan memudahkan perilaku, dan kehidupan dengan efektifitas pada sasaran kegiatan manusia. Awalnya, makna teknologi terbatas hanya pada benda-benda berwujud seperti peralatan atau mesin. Sejak teknologi muncul pertama kali, terus berkembang pesat hingga sekarang. Saat ini banyak manusia sangat bergantung pada teknologi, bahkan teknologi bisa menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang. Mulai dari orang tua hingga anak-anak menggunakan teknologi untuk aspek kehidupan mereka. Dengan adanya teknologi, mempermudah orang untuk melakukan aktifitas dengan efisien dan cepat, (Ayu Rika Sitoresmi, 2022).

AQ tidak menyebut kata yang berarti teknik apalagi teknologi. Kedua kata ini dapat didekati dengan dalam AQ

dengan kata:

- a. Wahai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah, kamu tidak mampu menembusnya kecuali dengan **sulthoon (teknologi)**, AQ Surat Ar-Rahman ayat-33.
- b. Allah ciptakan besi yang mempunyai **kekuatan (teknologi)** hebat dan banyak bermanfaat, AQ Surat Al-Hadid ayat-25.
- c. Teknologi tidak untuk disombongkan sebagai terhebat, AQ Surat Fussilat ayat-15.
- d. Nabi-Rasul Allah berikan **kekuatan dan ilmu (teknologi)**, AQ Surat Sad ayat-45.
- e. Allah memberi contoh banyak **peninggalan peradaban (teknologi)** di bumi yang dihancurkan karena sombong, AQ Surat Ghair ayat 21 dan 82.

Lingkup iptek tidak hanya untuk manusia, jin pun mempunyai lingkup iptek yang berbeda. Puncak komunikasi iptek golongan jin dan manusia terjadi pada masa Rasul Sulaiman. Sulaiman dapat mengerti bahasan: burung, jin, angin, bahkan gunung. Mereka ini juga ada yang menjadi bala tentara Rasul Sulaiman, selain bala tentara manusia, AQ Surat An-Naml ayat 16 sampai 19. Kelebihan iptek jin dari iptek manusia karena jumlah jin di alam semesta semakin banyak dan mereka tidak ada yang mati seperti manusia. Tidak heran, Iptek jin saat Rasul Muhammad menyampaikan wahyu itu, sudah mencapai bintang-bintang galaksi. Dan Allah menjadikan bintang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan, AQ Surat Al-Mulk ayat-5. Sementara Iptek manusia sampai saat ini baru mencapai pembangunan kehidupan di Mars. Produk sebagai kemajuan teknologi di Mars dan juga produk teknologi lainnya di Bumi, bukan tanpa dasar tahapan pembangunannya.

Sebelum tahapan berawal dari revolusi industri, cendekiawan muslim telah meletakkan dasar keilmuan sebagai bekal dalam analisa, dan **trigger** inovasi. Bukan suatu kebetulan revolusi industri muncul di Scotland. Kedatangan besar-besaran imigran protestan mulai tahun 1609 di Irlandia mengusik asli bangsa Normandia yang Katholik. Perang Boyne mulai 12 Juli 1690 dimenangkan kaum Protestan yang mendapat bantuan

Inggris. Kerusuhan terus berlangsung sampai tahun 1960 dan dianggap selesai dengan pembagian Irlandia menjadi dua negara yaitu: Republik Irlandia luas 80 persen dan Irlandia Utara yang merupakan negara bagian Britania Raya karena penduduknya beragama Katholik. Banyak bangsa Normandia hijrah ke timur masuk daerah Skandinavia dan berjumpa dengan armada Usmaniyah Turki. Pada saat ini perang salib sudah terjadi. Mereka berkolaborasi untuk tranfer ilmu sebelum balik ke Irlandia. Kontribusi ilmuwan muslim untuk mendukung perancangan teknologi tidak dapat dihilangkan dari sejarah.

Kita kenal tokoh-tokoh ilmuwan muslim dengan karyanya antara lain adalah:

- a. Ibnu Haitsah, **Penemu optik dan** gaya gravitasi sebelum Newton, lahir tahun 965.
- b. 5(lima) tokoh bidang kedokteran yaitu, Muhammad Ibn Zakariya Ar-Razi disebut Rhazes tahun 850-923 pembuat buku anatomi manusia, Ibnu Sina (avecenna) **penemu Penyembuhan dan Qanum Kedokteran** dan penulis hampir 450 judul buku kedokteran, Ibnu Al-Nafis penemu diskripsi rinci peredaran darah dalam tubuh manusia, Abdul Qasim Az-Zahrawi, dan Abu Zaid Al-Balkhi.
- c. Al-Khawarizmi, penemu ilmu ukur trigonometri.
- d. Jabir Al-Hayyan, penemu perubahan fasa dan reaksi kimia.
- e. Al-Zahrawi, penemu prosedur pembedahan dalam kedokteran.
- f. Al-Kindi, penemu perhitungan astronomi, dan ilmu bilangan.
- g. Al-Karaji, penemu antara lain, segi-3 Pascal, teknologi hidro, kalkulus, fungsi, dan polinomial.

Tahapan selanjutnya, berawal dari perkembangan teknologi, dinyatakan sebagai perjalanan Revolusi Industri 1.0 hingga 5.0, (Anisa, 2019), sebagai berikut:

- a. Revolusi industri 1.0 terjadi tahun 1750 hingga tahun 1850 di Scotland, negara bagian Britania Raya sebelah utara Inggris yang **ditandai dengan penemuan mesin uap** oleh James Watt untuk proses produksi. Kemudian prinsip mesin uap ini dikembangkan untuk pembuatan mesin antara lain

pada: kapal untuk perang, pabrik, transportasi (lokomotif dan mobil uap), pertanian, dan pertambangan.

- b. Revolusi industri 2.0 terjadi tahun 1831 dan seterusnya, **ditandai dengan ditemukan listrik dan magnet** tahun 1733 oleh William Gilbert dari Inggris, muatan positif-negatif oleh Charles du Fay tahun 1739, Benyamin Franklin dari Amerika tahun 1752 menemukan pembangkitan listrik arus kuat, Michael Faraday tahun 1831 dari Inggris menemukan pembangkit listrik, dan akhirnya Thomas Alfa Edison. Selanjutnya pembangkit listrik dan penggunaan untuk penerangan banyak diproduksi sebagai pelengkap atau bahkan pengganti mesin uap. Nantinya listrik semula untuk penerangan dikembangkan sebagai pengganti energi penggerak pada otomotif.
- c. Revolusi industri 3,0 mulai terjadi tahun 1970 dan seterusnya, **ditandai dengan penemuan teknologi digital dan internet**, sekaligus David Harley (sosiolog Inggris) mempresentasikan tahapan Revolusi Industri yang terjadi ini dan selanjutnya nanti berdasar ruang dan waktu yang semakin terkompresi. Salah satu produk revolusi ini adalah otomatisasi sebagian menggunakan komputer yang dilengkapi sistem kontrol yang terprogram, sehingga proses produksi dapat dilakukan tanpa bantuan manusia.
- d. Revolusi industri 4.0 terjadi tahun 2014 dan seterusnya, **ditandai dengan penemuan sistem informasi** dari perkembangan bahasa program komputer. Contoh produk dari revolusi ini adalah: peralatan komunikasi, pengolahan data misalnya histori mesin untuk perawatan, layanan warung digital dan ojek online, big data dan analisis, dan teknologi cloud.
- e. Revolusi industri 5.0 terjadi tahun 2020 dan seterusnya, **ditandai dengan orientasi kebangkitan *society***, yang dimotori oleh Jepang dari integrasi dari semua hasil revolusi industri (integrasi: permesinan, listrik dan komputer, digital dan internet, sistem informasi). Produk yang dihasilkan antara lain adalah: produk dari 1G sampai 7G, robot, mobil listrik, otomasi pabrik, laboratorium dan stasiun luar angkasa, pesawat ulang-alik, pesawat tak

berawak dan penjelajah angkasa, dan bangunan di Mars.

Dunia mengakui antara lain 12(dua belas) ilmuwan dunia dengan karyanya, (Fahri Zulfikar, 2021) yaitu:

- a. BJ Habibie
Penemu perhitungan **perambatan retakan** pada jendela pesawat, yang kemudian menjadikan syarat meski ada retakan tetapi tetap aman, dipakai sebagai regulasi pesawat dan mobil.
- b. Adi Utarini
Penemu prosedur **pemberantasan demam berdarah** yang sebelumnya menyerang lebih dari 400 juta penduduk dunia.
- c. Tri Mumpuni
Penemu **pembangkit tenaga listrik mikro hidro**, sebagai Direktur Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan, memimpin pembuatan dan operasionalnya.
- d. Joe Hin Tjio
Siapa sangka putra kelahiran Pekalongan, penemu **jumlah identifikasi kromosom** ini dari Indonesia, yaitu 46 alias 23 pasang. Tentu saja, penelitian dilakukan pada laboratorium Genetika di Sweden's University of Lund.
- e. Mezak Arnold Ratag
Penemu lebih dari **100 nebula planeter** baru. Namanya diabadikan bersamaan dengan penerus pengembangan penemuannya sampai 120 cluster nebula.
- f. Khoitul Anwar
Putra dari Kediri, penemu sepasang atau dua bentuk rumus matematika **pengembangan deret Fourier** yang digunakan pada teknologi telekomunikasi dan dipatenkan tahun 2005 juga dipakai untuk sistem informasi peralatan 4G. Penemuan lain adalah sistem deteksi ilegal transmiter untuk peralatan 5G.
- g. Sedyatmo
Penemu pondasi cakar ayam untuk landasan pacu Bandara Sukarno Hatta, dan banyak dighunakan untuk membangun landasan pacu bandara di dunia.
- h. Randall Hartolaksone
Penemu bahan bakar dari kulit singkong. Meskipun di

Indonesia tidak populer, tetapi sampai sekarang dunia mengakui dan menggunakan patennya.

- i. Yogi Ahmad Erlangga
Alumni Teknik Penerbangan ITB ini, penemu penyelesaian numerik dari persamaan Helmholtz untuk mempercepat proses data seismik dengan bantuan program komputer menjadi dalam waktu singkat. Program ini dapat digunakan pada perusahaan minyak.
- j. Warsito P. Taruno
Penemu alat terapi kanker, populer dengan sebutan Jaket Warsito, meski kurang banyak digunakan di Indonesia, tetapi Jaket Warsito populer di dunia.
- k. Muhammad Nurhuda
Penemu kompor ramah lingkungan dengan bahan bakar dari sampah yang dijadikan pembangkit listrik.
- l. Tjokorda Raka Sukawati
Alumni Teknik Sipil ITB, penemu fondasi jalan layang dengan konstruksi sosrobahu atau Sistem Landasan Putar Bebas Hambatan (SLPBH), memudahkan pembangunan jalan layang tanpa mengganggu lalu lintas.

2.5 Perspektif Filsafat Dalam Pendidikan Islam

Salah satu bahasan perspektif filsafat dalam pendidikan Islam disini, difokuskan terhadap kedudukan dari: alam semesta, manusia, dan ilmu pengetahuan. *Kedudukan alam semesta* menurut kajian perspektif filsafat, diawali dengan pernyataan langit sangat gelap, dan bintang-bintang ditempatkan pada langit yang paling rendah. Kemudian ayat-ayat tentang alam semesta tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan informasi ilmiah saja, tetapi juga menumbuhkan rasa keingintahuan yang pada akhirnya melahirkan produk iptek. Perspektif filsafat tentang *kedudukan ilmu pengetahuan* mengikuti keinginan Allah agar manusia melakukan proses pencarian ilmu pengetahuan tersebut yang dilakukan dengan pengamatan, penelitian deduktif, dan percobaan.

Proses pencarian ini dapat dilakukan berulang sepanjang jaman karena keterbatasan indra manusia dan karakter dasar ilmu pengetahuan yang bersifat akumulatif. Meskipun para pakar mengungkapkan teori atau penjelasan dalam seminar-seminar sesuai keilmuan atau level **pendidikan Islam formal**, makna yang terkandung dalam ayat-ayat AQ merupakan fakta ilmiah bahwa alam semesta meskipun bisa diperdebatkan tetapi terbukti merupakan wahyu dengan kebenaran mutlak, (Heru Juabdin Sada, 2016). Hal ini yang menyebabkan ilmuwan muslim kurang tertarik untuk penelitian yang sudah dinyatakan kebenarannya dari AQ, meskipun pembuktian pernyataan iptek dalam AQ, sudah merupakan lingkup untuk hadiah nobel.

Perspektif filsafat *kedudukan manusia* adalah sebagai khalifah dan potensi pelaksana pendidikan Islam, tetapi kedudukan manusia bahkan dapat dibenci Allah, (Zainuddin, 2013), adalah manusia sebagai:

- a. Makhluq mukallaf, dibebani akal dan pikiran untuk berkewajiban berkreasi canggih dalam iptek.
- b. Makhluq Al-Kain An-Natiq atau yang memiliki nilai luhur.
- c. Makhluq dengan kelebihan dalam hal antara lain, kosa kata bicara, seperti malaikat turun ke bumi, binatang yang berevolusi paling canggih, dan penemu yang dapat identik dengan pencipta kedua setelah Allah.
- d. Makhluq yang hina karena berperilaku antara lain, *dekaden* atau lebih hina dari binatang, *destruktif* atau cenderung perusak, dan sombong sampai melepas keimanan.
- e. Makhluq sesuai istilah dalam AQ yaitu *Al-insan* dengan 3(tiga) makna arti yaitu, pelupa, temperamen, dan penurut atau jinak.
- f. Makhluq berjiwa insaniah, yaitu jiwa yang cenderung melakukan perbuatan baik secara umum menuju puncak ego yaitu insan kamil.

Pernyataan yang sudah disampaikan sebelumnya tentang *masalah kedudukan* dari 3(tiga) kajian yaitu: alam semesta, manusia, dan imu pengetahuan, disingkatkan disini sebagai cuplikan terpisah, untuk pembahasan lebih lanjut sebagai berikut ini:

1. Kedudukan manusia dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, dinyatakan dalam **2(dua) perspektif filsafat**, (Nuryamin, 2017), yaitu:
 - a. Sebagai *hamba* yang *harus beribadah* kepada Allah SWT sesuai AQ Surat Al-Dzariyat ayat-56.
 - b. Sebagai *pemimpin* sesuai lingkup yang dipimpin minimal untuk diri sendiri atau *Kalifah fi al-ardh* karena memiliki daya untuk melaksanakan fungsi merefleksikan sifat-sifat Allah dalam diri, lebih-lebih akan berguna bila memberi kehidupan sekitar dengan damai sentosa dan bahagia,
2. Kedudukan alam semesta dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, untuk manusia, merupakan: cerminan dari setiap perbuatan yang dilakukan terhadap alam semesta untuk dijadikan pedoman yang mengantarkan manusia selalu tunduk mutlak kepada Allah, seperti perilaku alam semesta. Cerminan perbuatan tersebut mempunyai 2(dua) kepentingan utama manusia terhadap alam semesta, menurut (Nafi, 2020), dan (Irwansyah, 2022), yaitu:
 - a. Sekaligus tujuan hidup untuk belajar terhadap alam semesta, dan
 - b. Alam semesta adalah guru yang memberi teladan manusia sekaligus kemurkaan manakala manusia memperlakukan dengan seenaknya.
3. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam kajian perspektif Filsafat Pendidikan Islam untuk manusia bermakna merupakan, (Laksmi et al, 2015):
 - (a) Pemberi petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak-batil dan benar-salah.
 - (b) Penggugah untuk mencari dan menggali bagaimana beramal yang diterima Allah.
 - (c) Modal untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

3(tiga) bahasan ini yang *dikolaborasikan* dalam Filsafat Pendidikan Islam, merupakan induk dari segala timbulnya pengetahuan yang berkembang. Hal ini sesuai penerapan makna

setiap kata-kata baru dari *serapan kata-kata* dalam *Al-Qur'an*. Serapan kata-kata itu sampai jaman modern ini, masih tidak sedikit kata-kata serapan yang berasal dari AQ tersebut, tetap relevan. Hal ini sesuai dengan disebutkan dalam AQ Surat al-Insan ayat-1.

Kata-kata serapan dari AQ ini, digunakan dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam, karena fokus untuk mendapatkan upaya kajian masalah pendidikan Islam yang dibatasi untuk kedudukan dari: alam semesta, manusia, dan ilmu pengetahuan. Sebagai kajian perspektif filsafat, *fokus masalah pendidikan* dilakukan dengan memberi ruang yang berbeda terhadap 3(tiga) masalah tersebut untuk berperan, yaitu: manusia sebagai **subjek pendidikan**, alam semesta sebagai **media pendidikan**, dan ilmu pengetahuan sebagai **piranti pendidikan**.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiro, H. (2020). Proses Penciptaan Alam dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir fi Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Baits, A. N. (2018). Benarkah Hawa Diciptakan dari Adam? Sleman Yogyakarta. Penerbit Yayasan Yufid Network.
- Dinisari, M. C. (2022). Sepuluh Tanda Kiamat dalam Hadist Rosul. Jakarta. Penerbit Bisnis.com.
- Irwansyah (2022). Kedudukan Alam Semesta Dalam Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta. Penerbit Scribd.
- Kresnoadi (2021). Lima Teori Tata Surya dan Pencetusnya. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Lakmi, T. A., D. Oktaviana, H. E. Fastin, A. Khalik, Hafizuddin, H. Arrasyid. (2015). Kedudukan Manusia dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Mataram. Penerbit Tri Ami. IAIN Mataram.
- Luthfi, A, (2017). Alam Semesta Tercipta Selama 6 Masa Dijelaskan Alquran dan Sains. Jakarta. Penerbit Okezone.
- Nafi, M. A. (2020). Kedudukan Alam Semesta Dalam Perspektif Islam. Jakarta. Penerbit Kompasiana.
- Nuryamin (2017). *Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. Jurnal Al-Ta'dib. Penerbit IAIN-Kendari. Volume-10. Nomor-1. Halaman 127-144.
- Ramandani. (2019), Al-Qur'an vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik. Sesuai atau Tidak Sesuai? Jakarta. Penerbit Ardiant Books.
- Sada, H. J. (2016). Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadists. Jurnal Al-Tafzkiyyah, volume-07. Edisi November.
- Septianingrun, A. (2019). Revolusi Industri Sebab dan Dampaknya. Yogyakarta. Penerbit Sociality.
- Sitoresmi, A. R. (2022). Pengertian Teknologi, Perkembangan, Manfaat dan Jenisnya yang Wajib Diketahui, Jakarta. Penerbit Telkomsel Digital Creative Entrepreneurs.

- Zainuddin, M. (2013). Manusia dalam Perspektif Filsafat. Malang, Penerbit UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zulfikar, F, (2021). 12 Ilmuwan Indonesia yang Penemuannya Diakui Dunia, Jakarta, Penerbit Detikcom.

BAB III

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Andi Hajar

3.1 Pendahuluan

Kondisi terkini selalu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang dilanda berbagai krisis, terkhusus juga masalah pendidikan yang mengundang berbagai gejolak dalam kehidupan (B.Uno, 2016). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin ditantang dengan memberikan alternatifnya, di satu sisi berhadapan dengan kemajuan teknologi beserta dampak negatifnya, perubahan demikian cepatnya, pergeseran tata nilai, dan akhirnya akan semakin jauh dari tata nilai dan moral. Di sisi lain apabila tidak berani menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhirnya akan menjadi manusia terbelakang. Untuk itu, harus diusahakan mengejar kemajuan tersebut dengan segala upaya termasuk bagaimana pelaksanaan proses pendidikan Islam sesuai dengan esensinya tanpa mengabaikan perkembangan era digitalisasi. Semakin jauhnya manusia dari tata nilai dan moral, memunculkan para pendidik ataupun peserta didik kehilangan bobot kebijaksanaannya begitupun semakin jauh dari pencapaian manusia yang paripurna sebagaimana tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sehingga demikian, apa yang dihasilkan dari pelaksanaan proses pendidikan Islam sangat jauh dari harapan dan bersamaan itu pula orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam kehilangan pendirian dan dihantui kebingungan serta skeptis, tinggal menunggu malapetaka datang menghancurkan kehidupan manusia. Mengingat hal ini, sangat diperlukan suatu konsep dan pemahaman yang baik tentang bagaimana hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya agar manusia memahami nilai- nilai kehidupan yang tentunya merupakan suatu

kebutuhan dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

3.2 Pendidikan Dan Islam

3.2.1 Pengertian

Pendidikan bersumber dari kata didik yang dimaknai sebagai *bina*, dimana kata ini mendapatkan awalan *pen* serta akhiran- *an* yang bermakna sifat dari perlakuan pembinaan atau melakukan pelatihan, memberikan pembelajaran serta berupaya melakukan aktivitas mendidik. Oleh sebab itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya dari seorang pendidik dalam melakukan semua hal yang berkaitan dengan pelatihan, pengajaran, pembinaan serta segala hal yang terhubung dengan kegiatan pendidikan yang dianggap itu adalah bagian dari usaha manusia untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instinknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, ia menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam pluralisme kehidupannya secara tepat.

Dasar pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu kemudian akan ditentukan corak, warna dan isi pendidikan itu sendiri (Khaeruddin, 2002). Dasar (Arab; *Asas*, Inggris; *Fondation*, Perancis; *Fondement*, Latin; *fundamentum*. Secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan) (Tim Penyusun, 1994). Dasar mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Sumber dan sebab adanya sesuatu. Misalnya alam rasional adalah dasar alam inderawi, artinya alam rasional merupakan

sumber dan sebab adanya alam inderawi. (2) Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum. Dasar untuk pindah dari kepada yakin adalah kepercayaan kepada Tuhan bahwa Dia tidak mungkin menyesatkan hamba- hamba-Nya.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu dan mempunyai fungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai (Ramayulis, 1994). Dasar mesti ada dalam satu bangunan. Tanpa dasar, bangunan itu tidak akan ada. Pohon besar dasarnya adalah akarnya. Tanpa akar, pohon itu mati dan ketika sudah mati; bukan pohon lagi namanya, melainkan kayu (Aly, 1999). Maka tak ada akar, pohon pun tak ada. Kalimat لا اله الا الله (Tidak ada Tuhan selain Allah) yang merupakan ekspresi terdalam keimanan orang mukmin digambarkan oleh Allah swt. sebagai dasar yang melahirkan cabang- cabang berupa amal saleh, sesuai dalam QS. Ibrahim/ 14: 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon tersebut menghasilkan buah pada setiap musim dengan izin Tuhan-Nya. Allah swt., memberikan perumpamaan-perumpamaan tersebut kepada manusia agar mereka selalu ingat. (RI, 2005)

Secara umum pendidikan merupakan suatu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu kematangan yang bertitik akhir pada

optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhan manusia kepada titik optimal kemampuannya. Dan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. (Arifin, 2005)

Mendidik peserta didik bukan berarti hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi hal terpenting adalah mendidik yang berarti mengajarkan kepada mereka sejak masih usia dini agar senantiasa siap menghadapi segala tantangan yang selalu mengancam. Hal ini memberika dorongan kepada semua pendidik untuk berinspirasi bahwa tugas dalam mendidik tidaklah mudah sebab berkaitan bagaimana menghadirkan manusia-manusia berkualitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada zaman mana mereka hidup. Kehidupan masa depan selalu menuntut agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menyikapi setiap era kehidupan. (Hamzah and Lamatenggo, 2016).

Islam merupakan agama yang dianggap mulia dan sempurna, dimana kemuliaan dan kesempurnaan tersebut tidak dimiliki oleh agama manapun di era kontemporer. Akan tetapi jika mencoba mengamati setiap perilaku orang-orang yang menganut agama Islam, terkadang muncul sebuah pertanyaan, apakah para penganutnya telah menghadirkan dalam diri tentang kesempurnaan Islam itu sendiri sehingga layak dikatakan sebagai orang yang mulia dan sempurna? Apa makna dari dari kesempurnaan Islam jika para penganutnya tidak memiliki kesempurnaan dari ajaran tersebut? Tentunya bahwa kesempurnaan Islam dapat memiliki makna dan berpengaruh dalam kehidupan apabila para penganutnya berupaya memasukinya secara sempurna pula sebagaimana yang dianjurkan Tuhan melalui firman-Nya QS al-Baqarah/2: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (RI, 2005)

Berdasarkan ayat tersebut di atas memberikan suatu pemahaman bahwa orang-orang yang terlibat dalam pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan mengantarkannya memasuki wilayah Islam secara keseluruhan yang dalam bahasa Arab disebut *Kaffah* sehingga sangat jauh dari segala pengaruh yang dibisikkan oleh syaitan. Jadi memasuki wilayah Islam harus secara keseluruhan bukan hanya sebagian saja. Melalui upaya dari pelaksanaan proses pendidikan Islam tersebut akan mewujudkan kemuliaan dan kesempurnaan terhadap generasi bangsa, menyadarkan mereka sebagai makhluk individu yang hidup diantara beberapa makhluk yang lain bahwa peserta didik nantinya harus bisa melaksanakan tanggung jawab dan fungsinya sebagai makhluk Allah swt., yang diutamakan untuk memakmurkan alam semesta sebagai tindakan nyata dari fungsi kekhalifahan yang telah Tuhan amanahkan.

Pendidikan dalam pemahaman Islam ialah pertumbuhan yang seimbang antara pertumbuhan jasad, akal dan ruh. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang sangat esensial terhadap kehidupan manusia. Disebabkan karena pentingnya pendidikan, untuk itulah Allah swt., menetapkan perintah membaca dalam al-Qur'an sebagai instruksi pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia. Para pendidik harus menjadi perantara Tuhan dalam melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap peserta didik sebagaimana diri-Nya

telah mengajarkan kepada hamba-Nya dengan perantaraan tulis baca. Kebutuhan akan pendidikan Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman. Hal ini merupakan konsekuensi logis bagi manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kepentingan dan kebutuhan sesuai dengan zamannya (Arifin, 1994). Sehingga demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas pendidikan telah ada semenjak kehadiran manusia itu sendiri. Hal ini terbukti bahwa transformasi budaya telah berlangsung dari manusia pertama (adam dan hawa) kemudian akan terus mengalami perkembangan kegenerasi selanjutnya.

3.2.2 Hakikat Pendidikan

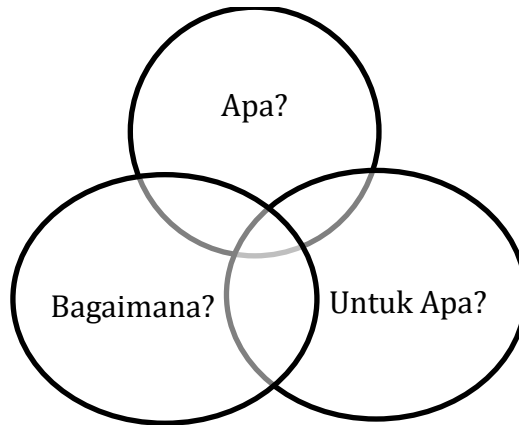
Menurut bahasa, hakikat dipahami sebagai kebenaran atau sesuatu yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (dipahami juga sebagai asal dari segala sesuatu- inti dari segala sesuatu-menjadi jiwa sesuatu) (Bin Salman, 2017). Melalui referensi lain dikatakan bahwa Jika pendidikan dipandang dari sudut (hakikat konsepsi) antara satu dengan lainnya tentu ditemukan suatu perbedaan, jadi pemahaman terkait hakikat yang ada dan menjadi obyek pemikiran tentu sangat beragam. (Bin Salman, 2017).

Proses pendidikan berorientasi untuk membelajarkan peserta didik dengan mengenakan asas pembelajaran ataupun teori belajar sebagai penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar ataupun mengajar, dimana kegiatan ini merupakan ujung tombak demi kemajuan suatu peradaban. (Bin Salman, 2017) Pendidikan ialah pertolongan atau disisi lain bisa juga dikatakan sebagai sesuatu yang mampu mempengaruhi peserta didik (Tafsir, 2012).

Sebagaimana yang telah diungkap di atas tentang asal kata begitupun makna secara terminologis dari kata pendidikan, memberikan pemahaman bahwa dalam proses pendidikan diperlukan adanya kerja keras untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian terhadap manusia, melakukan pembentukan pribadi yang baik sebagaimana tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Berdasarkan aspek filosofis, maka

muncul pertanyaan penting yang harus dijawab untuk mengungkap hakikat pendidikan. Adapun pertanyaan yang dimaksud dapat dilihat melalui diagram berikut ini;

Gambar 1. Diagram Pertanyaan dalam Mengungkap Hakikat Pendidikan



Pertanyaan *pertama* tentang apa hakikat pendidikan, tentu tidak terlepas dari apa yang sudah diuraikan di atas tentang makna dari kata pendidikan itu sendiri, lalu pertanyaan *kedua* bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan, tentu mengarah pada suatu tempat dan sistem yang melibatkan berbagai unsur dalam pendidikan agar bisa terjadi interaksi dari orang-orang yang akan melakukan pembinaan ataupun pelatihan kepada orang-orang yang akan dibina dan dilatih, semua hal tersebut dilakukan untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan *ketiga* tentang untuk apa pendidikan dilaksanakan yakni untuk menghadirkan manusia yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi melalui indikator utama (kecerdasan intelektual peserta didik, munculnya etika dan moral yang baik, terbentuknya pribadi yang sesuai ajaran agama). (Hasan Basri, 2009)

3.2.3 Hakikat Islam

Islam berpandangan bahwa segala apa yang terdapat di alam semesta merupakan manifestasi dari eksistensi Tuhan (Bin Salman, 2017) dan Islam pun memandang bahwa

pendidikan nilai dianggap sebagai inti dari pendidikan itu sendiri (Bin Salman, 2017). Untuk menjawab hakikat Islam, tentu tidak terlepas juga dari ketiga pertanyaan filosofis sebagaimana yang terlihat melalui gambar di atas dalam bentuk diagram. Islam sebagai agama Allah swt., menuntun pada jalan keselamatan sesuai dengan makna asal katanya aslama-yuslimu (menyerahkan diri, menyelamatkan diri, tunduk, patuh dan taat), salima (selamat, sejahtera, bebas dari perilaku buruk/tindakan tercela), salam (keamanan, kedamaian dan ketentraman). (Zuhairini, 2012)

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana ajaran Islam diterapkan, dimana Islam mengatur segala hal yang terkait dalam segala aspek kehidupan manusia, tentu membutuhkan lembaga pendidikan untuk mentransformasikan ajaran-ajaran Islam yang akan menuntun manusia pada jalan keselamatan. Islam sebagai gejala alami yang universal berpandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang istimewa yang tercipta dari Tuhan telah diberkahi berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Untuk memunculkan segala potensi yang dimiliki, tentu membutuhkan bantuan dari proses pelaksanaan pendidikan.

Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan potensi yang dimiliki manusia, hal ini sering disebut sebagai fitrah. Ajaran Islam merupakan jawaban dari tujuan manusia diciptaka, sehingga dikatakan bahwa Islam itu sebagai jalan yang lurus, tidak menimbulkan keraguan dalam meyakinkannya. Untuk memenuhi segala kebutuhan manusia, Islam memiliki tiga inti ajaran dalam mengatur segala aktivitas, meliputi; aspek akidah, syari'ah dan aspek akhlak. (Zuhairini, 2012)

Terkait dengan pembahasan tersebut di atas (hakikat pendidikan dan hakikat Islam), penulis mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan sangat berhubungan erat dengan ajaran Islam, dimana pendidikan memiliki fungsi yang dijadikan alat untuk memperjuangkan peserta didik dalam mencapai tujuan Islam, sementara Islam dijadikan sebagai landasan sistem nilai untuk mengembangkan setiap unsur yang terlibat dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam , mulai dari tujuan

pendidikan Islam , kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, strategi dan metode pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa Islam mempunyai berbagai macam aspek, di antaranya adalah pendidikan Islam sehingga melalui pembahasan berikutnya akan dikemukakan hakikat dari pendidikan Islam.

3.3 Kehakikian Pendidikan Islam

Kehakikian memiliki kesamaan dari kata hakikat, asas, dasar, prinsip, pokok, kenyataan yang ada, bisa juga disebut sebagai akar , inti, induk ataupun esensi/ intisari dari segala sesuatu. Jadi untuk membahas hakikat pendidikan Islam, berarti yang dimaksud adalah untuk menunjukkan pemahaman ataupun pemaknaan tentang hal yang paling mendasar terkait pendidikan Islam. Melalui perspektif dari para sufi, hakikat dimaknai sebagai suatu kondisi yang terdapat dalam diri peserta didik, yakni aspek ruhaniahnya harus mendapatkan bimbingan dari pendidik agar senantiasa mengamalkan perbuatan-perbuatan baik, jauh dari kemaksiatan agar Tuhan menghadirkan cinta melalui upaya kesucian dan pembersihan batin yang telah dilakukan. Kehakikian pendidikan Islam berarti telaah tentang bagaimana seharusnya pendidik mentransformasikan ataupun menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik dikaitkan dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran yang diterapkan, alat pendidikan yang dijadikan pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan, bagaimana cara melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri peserta didik terletak pada keimanan/keyakinan, akhlak, pengalaman, begitupun dengan ilmu pengetahuan yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam (Arifin, 2014). Untuk memahami lebih lanjut tentang kehakikian dari pendidikan Islam, hal ini dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Kehakikian Pendidikan Islam

Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
Mengungkap tentang atau kondisi yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagai upaya untuk menguatkan eksistensi dan esensi manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang dianugerahi rasa cinta untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat - Kajian Fitrah manusia - Kajian tentang dasar dan Tujuan pendidikan Islam - Kajian Kurikulum - Kajian Metode/strategi - Kajian Alat Pendidikan - Kajian Evaluasi	- Kajian tentang bagaimana pendidikan Islam ada dan mengapa pendidikan Islam itu ada? - prosedur, proses mendapatkan ilmu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam dengan meninjau beberapa aspek dalam kehidupan yang mengintegrasikan antara tataran wahyu dan tuntutan masyarakat di setiap era. - Berorientasi untuk membangun paradigma pendidikan Islam berdasarkan tuntunan dari ajaran Islam yakni al-Qur'an yang bersumber dari Allah swt., dan hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. - Epistemologi pendidikan Islam ini berpusat kepada Allah swt., sehingga setiap kurikulum, metode, alat, ataupun evaluasi harus dipahami semuanya bersumber dari-Nya (sumber dari segala kebenaran dan pengetahuan)	Memahami kebermanfaatan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam - Peningkatan kecerdasan intelektual bagi peserta didik - Peningkatan kecerdasan emosional bagi peserta didik (terwujud sikap kesabaran dalam kehidupan, kesalehan emosional dengan meunjukkan sikap kedewasaan, memahami jati dirinya sebagai manusia yang unik, humanis, bertanggung jawab, adil, jujur dalam segala hal, membantu sesama yang membutuhkan - Terwujud kecerdasan spiritual (mampu menghadirkan peserta didik yang memahami perannya sebagai hamba Allah swt dalam artian terwujud insan yang senantiasa memiliki sifat mahabbah, dimana sifat tersebut

Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
		mengiringnya untuk melaksanakan dan menjauhi segala apa yang diperintahkan Tuhan)

Sumber: Beni Ahmad dan Koko Komaruddin, 2016

3.3.1 Pengertian

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 1991). Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan sebab secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar akan tetapi juga dari wahyu. (Assegaf, 2011)

Pengertian tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia di masa yang akan datang, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan Allah kepada manusia, sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa pakar pendidikan memberikan pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan tinjauan yang mereka kembangkan dan dengan demikian maka terjadi variasi dan polarisasi pengembangan pemikiran pendidikan. Berikut ini, akan diperlihatkan tabel terkait beberapa definisi tentang pendidikan Islam.

Tabel 2. Defenisi Pendidikan Islam

NAMA AHLI PENDIDIKAN ISLAM	DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM
Al-Toumy al-Syaibany	Pendidikan Islam sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku indivdu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. (Al-Toumy al-Syaibany, 1979)
Fadhil al-Jamaly	Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Al-Jamaly, 1986)
Mahmud	Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kondisi yang sadar untuk bagaimana mewujudkan segala potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan (Potensi jasmani dan potensi ruhani) agar mampu mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju pada tahap pribadi yang lebih baik sehingga terlihat perilaku-perilaku yang sesuai ajaran Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (Mahmud, 2011)
Jasa Ungguh Muliawan	Pendidikan Islam secara umum lebih dipahami sebagai bentuk fakta realitas daripada pemaknaan substansial konsep yang dimiliki. Pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk penganut Islam sebagai ajaran agama yang memiliki

NAMA AHLI PENDIDIKAN ISLAM	DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM
	sifat sebagai <i>rahmatan lil alamin</i> (anugerah bagi alam semesta) dan bersifat menyeluruh (universal untuk semua manusia). Ketika dipahami secara konkret berarti tertuju kepada lembaga-lembaga pendidikan, seperti: Pesantren, Sekolah Islam, Madrasah, TPA/TPQ, Mimbar pengajian Keislaman lainnya termasuk halaqah, khutbah dan majelis ta'lim. (Jasa Ungguh Muliawan, 2015)

Sumber: Berbagai Buku Referensi Tentang Pendidikan Islam

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam dari para ahli yang terlihat melalui tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidupnya yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan hidupnya. Olehnya itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk melakukan perubahan-perubahan (perbaikan) dan rekayasa sosial dalam tatanan hidup. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa segala perubahan ataupun perbaikan akan dapat terwujud melalui kegiatan pendidikan.

3.3.2 Term Pendidikan Dalam Konteks Islam (At-Tarbiyah, At-Ta'lim, At-Ta'dib)

1. At-Tarbiyah

At-Tarbiyah dapat ditinjau melalui tiga asal kata; *Pertama*, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh memimpin. Dimaknai juga sebagai pertumbuhan dan perkembangan, pemilik, yang mengatur, menambah, menunaikan, memperbaiki, mengasuh, memelihara, memberi makan, membesarkan, menjinakkan, hal ini dapat dilihat melalui firman-Nya dalam QS Ar-Rum/30: 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّا يَرْبُوْا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Terjemahnya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (RI, 2005).

Sehingga melalui ayat tersebut, memberikan pemahaman bahwa *at-Tarbiyah* berarti proses bagaimana membuat peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan segala potensi yang diberikan oleh Tuhan (potensi fisik, psikis, sosial dan spiritual). *Kedua*, berasal dari kata *rabba*, *yurbi*, *tarbiyatan* yang bermakna tumubuh dan menjadi sangat dewasa-besar, sehingga kata ini mengarahkan pada proses untuk mengupayakan peserta didik agar tumbuh dan menjadi orang dewasa dengan segala potensinya (potensi fisik, psikis, sosial dan spiritual). *Ketiga*, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang bermakna memperbaiki, menguasai urusan, mengatur, memiliki, memperindah, menjaga segala eksistensinya agar tidak mengalami kerusakan sehingga kata ini mengarahkan pada proses untuk mengupayakan peserta didik agar kehidupannya menjadi lebih terarah dan semakin menjadi baik pada setiap sesi kehidupan.

2. *At-Ta'lim*

At-Ta'lim berarti pengenalan tempat segala sesuatu, dapat juga dimaknai sebagai pemberitahuan tentang sesuatu-*information*, memberikan pengarahan-*direction*, memberikan pengajaran-*teaching*, memberikan nasihat-*advice*, memberikan perintah-*intruction*. Sehingga dari kata ini, dapat dipahami bahwa *at-Ta'lim* berarti berkaitan dengan proses interaksi pendidik dan peserta didik di dalam lingkungan pendidikan formal untuk memberikan dan menerima pelajaran, melatih dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

3. *At-Ta'dib*

At-Ta'dib berarti sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri peserta didik tentang wadah yang terbaik dari segala sesuatu

berdasarkan tatanan penciptaan, lalu memberikan bimbingan dan arahan agar terjadi suatu pengagungan, pengenalan dan pengakuan terhadap Sang Maha Segalanya yang nampak melalui beberapa manifestasinya di alam semesta. Melalui kata ini, proses pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang sumbernya dari kitab Tuhan dan apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Peserta didik harus diupayakan agar senantiasa melakukan aktivitas pensucian diri dari suatu perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan yang baik.

Berdasarkan dari ketiga term pendidikan dalam konteks Islam tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para pendidik harus mengarah pada pemunculan bakat yang dimiliki agar dipergunakan dengan sebaik mungkin untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Peserta didik tidak dianjurkan hanya membaca akan tetapi melakukan proses perenungan untuk mendobrak segala rahasia yang terkandung pada alam semesta yang tentunya diiringi pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya segala ilmu yang dihadirkan terdiri dari hierarki dan sesuai dengan kategori ataupun tingkatannya. Pendidikan dapat diakui sebagai sarana melakukan perubahan sehingga terbentuk pribadi peserta didik yang senantiasa mencintai Allah swt., melalui sikap yang seharusnya dilakukan berdasarkan sumber hukum Islam. Olehnya itu, pendidikan yang sudah diakui mampu menjadikan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik harus dipertahankan agar tetap pada esensinya untuk memberikan kontribusi terbaik dalam kehidupan manusia (bahagia pada kehidupan dunia dan akhirat) (Faj, 1430). Untuk melihat perbedaan mendasar dari ketiga term tersebut di atas, dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. Perbedaan Term Pendidikan dalam Konteks Islam

AT-TARBIYAH	AT-TA'LIM	AT-TA'DIB
- Menumbuhkan - Mengembangkan - Memelihara - Mengasuh - Merawat - Memperbaiki - Mengatur	- Proses transformasi ilmu - Pemberian pengajaran - Pemberian nasehat - Pemberian pelatihan - Proses pemberian keahlian - Proses pelaksanaan pendidikan	- Menuntun agar memiliki adab yang baik (patuh, disiplin, rasa hormat, tunduk, kegiatan pensucian batin, santun, dsb) - Pemberian hukuman saat melanggar aturan agama

Sumber: Berbagai Buku Referensi Tentang Pendidikan Islam

3.4 Dasar Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Dan Hadis

Sejalan dengan pengertian dan karakter ilmu pendidikan Islam, maka ilmu pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik berusaha merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan hadis, mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia. Ahmad Tafsir memberikan suatu pandangan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk Muslim yang sempurna dalam artian beriman dan bertakwa atau manusia yang beribadah kepada Allah (Tafsir, 2008). selain itu al-Gazali dan Ali al-Jumbulati juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah bersifat keagamaan dan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan sistem kehidupan yang menitipberatkan pada pengalaman (Al-Jumbulati, 1994). Kedua pandangan ini memberikan makna bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik yang menyangkut bagaimana akhlak dan sikap

yang baik ditengah masyarakat, serta pengamalan ajaran agama Islam secara kaffah.

Umat Islam sebagai suatu komunitas yang dianugrahkan Tuhan suatu kitab suci (al-Qur'an) lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi segala aspek kehidupan manusia, sudah barang tentu dasar atau landasan pendidikan bersumber dari al-Qur'an. Rasulullah sendiri yang dianggap sebagai pendidik utama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pertama dan utama pendidikan, disamping hadis beliau sendiri. Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi dasar sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama. al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Dalam hal ini menurut Azyumardi Azra bahwa al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan Pendidikan, yaitu antara lain penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial (Azra, 1998).

Kelebihan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam tampak pada metodenya yang unik dan menakjubkan, sehingga dalam konsep Pendidikan yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu dan beriman, senantiasa mengesakan Allah serta mengimani hari akhir. Al-Qur'an memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesedehanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Oleh karena itu, al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (RI, 2005).

Disampin itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep pendidikan Islam. sehingga dipahami dari ayat tersebut bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari dan observasi terhadap manusia sejak masih dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya, hal ini terlihat dalam QS. al-Alaq/96:1-5 sebagai berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (RI, 2005)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui al-Qur'an menempatkan Pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan menurut penulis bahwa perintah Allah yang

pertama dalam al-Qur'an adalah masalah pendidikan dengan perintah untuk membaca. Itu artinya bahwa kebesaran dan kejayaan Islam karena dibangun melalui pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua ayat dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat. Pada setiap atau bahkan sejumlah ayat Allah membuktikan anugerahnya dengan menempatkan manusia di hadapan benda nyata, pengalaman, suara hati dan jiwa. Sehingga manusia tidak akan pernah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya.

Selain al-Qur'an, dasar pendidikan Islam yang kedua adalah hadis. Sehingga sangat absah bila dikatakan bahwa Rasulullah saw. adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama dan segala amalan atau perbuatan yang dikerjakan Nabi saw. Robert L. Gulick dalam bukunya *Muhammad the Educator* mengemukakan bahwa Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan kebudayaan Islam. Dari sudut pragmatis, seorang yang mengangkat derajat atau mengubah perilaku manusia menjadi baik adalah seorang pangeran diantara para pendidik. (Rahmat, 1991).

Melalui dunia pendidikan, hadis memiliki dua manfaat pokok. Manfaat *pertama*, hadis mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an. *Kedua*, Hadis dapat dijadikan contoh yang tepat dalam menetapkan metode pendidikan. Mis: menjadikan kehidupan Rasulullah saw., dengan para sahabat ataupun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan. Sehingga demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam dalam perspektif hadis senantiasa searah dan seiring dengan al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam dalam perspektif hadis merupakan cerminan dari konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Kendatipun konsep Pendidikan telah terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, namun demikian tetap terbuka untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat

diterjemahkan dalam semua zaman dan kondisi sesuai dengan tuntutan perubahan.

Demikian pula sistem pendidikannya harus berdasarkan keduanya seperti yang diungkapkan oleh Abdul Fattah Jalal bahwa “Alquran dan Hadis merupakan sifat azasi pendidikan, karena dari keduanya dapat dijabarkan berbagai permasalahan dasar pendidikan” (Jalal, 1998). Oleh sebab itu, segala aktivitas yang dilakukan dalam proses pendidikan agama Islam harus selalu berlandaskan dari al-Qur’an dan Hadis Nabi saw. Begitupula bagi setiap muslim, hendaknya dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktivitas senantiasa mendasarkannya pada al-Qur’an dan Hadis, sebab keduanya merupakan pedoman bagi manusia guna menjadikan manusia sebagai manusia yang *insan al-kamil*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan antara tujuan hidup manusia dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

3.5 Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Islam

Pelajaran tentang filsafat berarti mengantarkan manusia memasuki arena pemikiran yang mendasar, logis dan menyeluruh, dimana dengan menggunakan daya akal akan terbentuk pola pikir rasional, objek kajiannya adalah manusia, alam semesta dan Tuhan (Deppung, 2011). Olehnya itu, untuk melihat keterhubungan antara filsafat dengan pendidikan Islam berarti keduanya mempunyai sasaran perubahan tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumber dari ajaran Ilahi, sehingga apa yang menjadi objek kajiannya tentu harus bertolak dari pandangan Islam. sangat penting untuk dipertegas bahwa pelaksanaan pendidikan Islam memerlukan pemikiran yang teoritis dari filsafat dalam menyelesaikan masalah yang muncul di lapangan. (Basri, 2006).

Filsafat adalah proses pencarian kebenaran dengan cara menelusuri hakikat dan sumber kebenaran secara sistematis, rasional, logis, kritis dan spekulatif dimana alatnya untuk menelusuri hakikat dan sumber kebenaran tersebut akal yang digunakan dalam memikirkan jawaban dari segala sesuatu yang dipertanyakan. (Salahuddin, 2011). Filsafat dijadikan sebagai landasan hidup dan tidak boleh terpisahkan dalam kehidupan manusia sebab berhubungan erat dengan nilai-nilai manusia yang dianggap kebenaran melalui pandangan hidup masyarakat. Sehingga berdasarkan keyakinan tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan sistem pendidikan Islam. secara khusus filsafat mendapatkan kepercayaan untuk merumuskan hakikat pendidikan Islam, sehingga segala ilmu terkait pendidikan Islam merupakan bagian dari filsafat.

Melalui dunia keislaman, dipahami bahwa ajaran filsafat pendidikan Islam merupakan suatu ajaran yang berperan sebagai pondasi atau dasar dari pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. jika pendidikan menjadi dasar dari pelaksanaan tercapainya tujuan pendidikan, maka fungsi dari Filsafat pendidikan Islam adalah merupakan rujukan atau pedoman dalam melaksanakan sistem pembelajaran. Filsafat memberikan pandangan-pandangan falsafahnya kepada teori pendidikan Islam, khususnya terkait;

hakikat pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, alat pendidikan, lingkungan serta segala hal lain yang terhubung dengan pelaksanaan pendidikan Islam. Jika teori pendidikan yang merupakan disiplin ilmu menemukan masalah, tentu membutuhkan bantuan filsafat dan teori pendidikan Islam dalam pelaksanaannya seringkali memberikan masalah-masalah baru untuk direnungkan oleh filsafat sekaligus dapat meng-cover pandangan filsafat yang dianggap cocok. (Sholikhah, 2020).

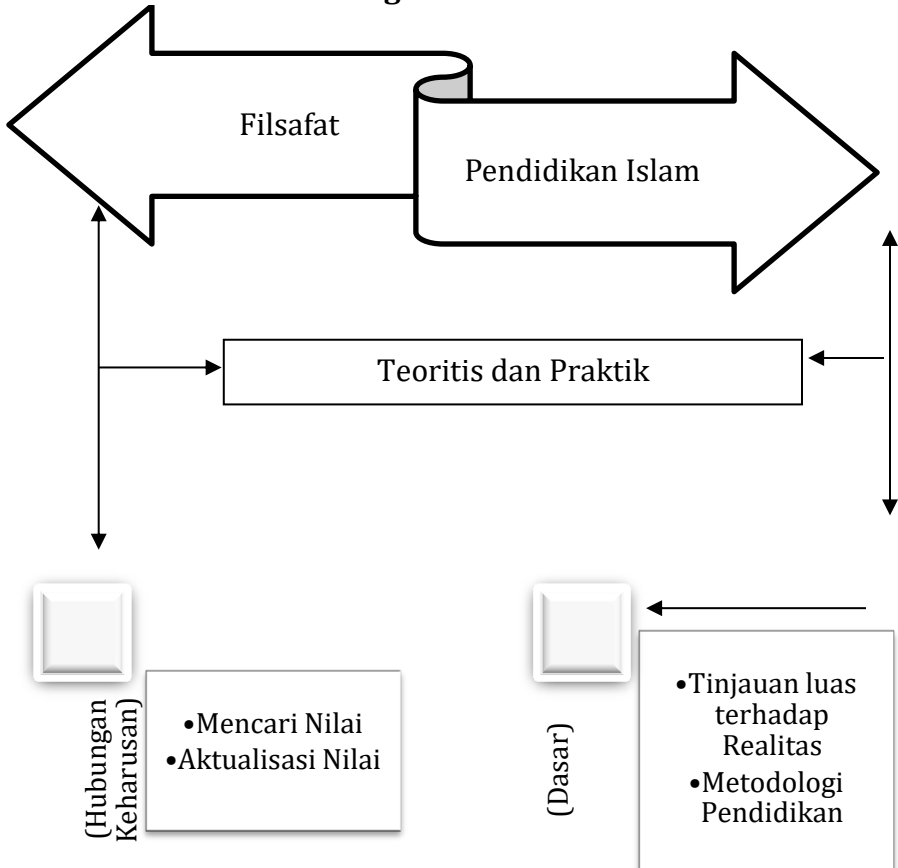
Melalui proses pelaksanaan pendidikan, sangat penting memperkenalkan peserta didik terkait peran dan tanggung jawabnya dalam menyikapi hidup, membuatnya memahami tentang hubungan-hubungan sosial demi memberikan ketentraman, menjadikannya dalam memahami segala hikmah dari setiap yang diciptakan Tuhan, menuntun bagaimana cara pelaksanaan ibadah kepada-Nya (Jalaluddin, 2016). Tujuan daripada pendidikan Islam termuat tiga dimensi nilai, yakni;

1. Dimensi yang termuat nilai dalam meraih tingkat kesejahteraan bagi kehidupan manusia, dimana manusia harus melakukan pengelolaan dan memanfaatkan kehidupan ini sebaik mungkin untuk bekal menuju akhirat.
2. Dimensi yang didalamnya termuat nilai dalam memotivasi manusia agar berjuang sekeras mungkin demi pencapaian kebahagiaan yang berorientasi pada dunia maupun akhirat, dimana manusia tidak boleh berada pada kondisi keterkungkungan oleh rantai kehidupan materialistik yang bisa saja mengiringnya jauh dari nilai-nilai akidah.
3. Dimensi yang didalamnya terdapat nilai-nilai dengan mengintegrasikan antara kepentingan dunia maupun akhirat, dimana manusia harus berada pada pola keseimbangan dalam menyikapi hidup, tidak boleh berlebihan dan fokus pada salah satu kehidupan tapi harus serasi dan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa melalui pelaksanaan pendidikan Islam, hendaknya selalu terjadi perubahan ataupun inovasi terbaru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sebab peserta didik harus dididik dengan

menyesuaikan kondisi zaman agar mampu menyelesaikan segala problematika yang terjadi dan mencapai masa depan yang gelang cemilang. Untuk mewujudkan semua itu, filsafat harus melakukan beberapa metode (kontemplasi, melakukan analisa terhadap gagasan ataupun ide, melakukan pendekatan sejarah dan berbagai metode lainnya) untuk memberikan bantuan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan Islam, keduanya ibaratkan mata rantai yang saling terhubung sebab teori-teori pendidikan Islam dihadirkan melalui metode filsafat kemudian teori tersebut mesti diimplementasikan melalui pelaksanaan proses pendidikan Islam atau secara jelas dikatakan bahwa filsafat menghadirkan teori dan pendidikan menghadirkan tindakan dalam menuntun segala kodrat yang terpendam dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang memahami dirinya begitupun memahami perannya sebagai makhluk sosial. Untuk lebih jelasnyaa, keterhubungan diantara keduanya (filsafat dan pendidikan Islam), dapat dilihat melalui skema berikut;

Gambar 2. Skema Hubungan Filsafat dan Pendidikan Islam



Sumber: Berbagai Jurnal Tentang Filsafat dan Pendidikan Islam

Penjelasan dari yang terlihat pada skema;

Dari arah teratas terlihat keterhubungan yang erat antara filsafat dan pendidikan Islam baik dalam arti teoritis maupun praktik. Teori dan praktik tersebut selalu didasari/dilandasi oleh sistem filsafat tertentu (orientasi al-Qur'an dan hadis). Ini berarti bahwa semua praktik pendidikan dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorong pelaksanaan pendidikan Islam (terwujud melalui praktik pendidikan).

Kotak terkecil menggambarkan ruang filsafat dan ruang pendidikan Islam, dimana ruang antara keduanya memiliki

hubungan keharusan yakni filsafat mencari nilai-nilai ideal atau cita-cita yang lebih baik, sementara pendidikan Islam merupakan aktualisasi nilai dalam artian harus mengaktualisasikan nilai-nilai yang dihadirkan filsafat dalam kehidupan peserta didik. Dasar dari keduanya menunjukkan bahwa filsafat melakukan tinjauan luas terhadap realitas yang terjadi melalui praktik pendidikan dan pendidikan Islam mengarah kepada persoalan metodologi dalam melaksanakan pendidikan. Pengalaman dalam realita menjadi masukan dan pertimbangan bagi filsafat untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Filsafat memberi dasar-dasar dan nilai-nilai yang sifatnya *das Sollen* (yang seharusnya), sementara praksis pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut tetapi juga memberikan masukan dari realita terhadap pemikiran ideal pendidikan dan peserta didik. Jadi melalui skema tersebut terlihat hubungan timbal balik antara filsafat dan pendidikan Islam (keterikatan yang kuat).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamaly, M. F. (1986) *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Jumbulati, A. (1994) *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah, diterjemahkan oleh M. Arifin, dengan judul Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Toumy al-Syaibany, O. M. (1979) *Al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islam diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul, Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, H. N. (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: LOGOS.
- Arifin, H. M. (1991) *Kapita Selektu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1994) *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, A. R. (2011) *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. . (1998) *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- B.Uno, H. (2016) *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, H. (2006) 'Urgensi dan Fingsi Filsafat Pendidikan Islam', *Empirisma*, 15(1), pp. 1-11.
- Basri, H. (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Deppung, S. (2011) 'Hubungan Filsafat Islam dan Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Fikr*, 15(2), pp. 156-169.
- Faj, A. (1430) 'Pendidikan dalam Studi Keislaman', *At-Ta'dib*, 5(1), pp. 17-20.
- Hamzah, B. U. dan and Lamatenggo, N. (2016) *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi

Aksara.

- Jalal, A. F. (1998) *Min Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, dengan judul "Azas-Azas Pendidikan Islam". Bandung: Diponegoro.
- Jalaluddin (2016) *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*. RajaGrafindo Persada.
- Jasa Ungguh Muliawan (2015) *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khaeruddin (2002) *Ilmu Pendidikan Islam; Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*. Makassar: Berkah Utami.
- Mahmud (2011) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmat, J. (1991) *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis (1994) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, D. A. (2005) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART.
- Salahuddin, A. (2011) *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bin Salman, A. M. (2017) 'Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, X(1), pp. 1–16.
- Sholikhah, M. (2020) 'Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan', *Tabyin: Journal Pendidikan Islam*, 02(02), pp. 22–30.
- Tafsir, A. (2008) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012) *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohanu dan Kalbu Memuaskan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun (1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairini, D. (2012) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB IV

ETIKA KEILMUAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Iqbal Amar Muzaki

4.1 Pendahuluan

Sains bukanlah pengetahuan yang datang sebagai produk jadi dari dunia fiktif. Sains, di sisi lain, adalah cara berpikir kompleks dan mendalam tentang item tertentu menggunakan pendekatan unik untuk sampai pada kesimpulan dalam bentuk pengetahuan yang solid. Dapat diandalkan dalam arti bahwa proses dan struktur sains dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Hal ini dapat diuji oleh siapa saja. Ilmu pengetahuan adalah salah satu produk pikiran manusia untuk memecahkan kesulitan hidup. Ilmu pengetahuan adalah salah satu cabang pengetahuan manusia. Untuk dapat menikmati sains sebagaimana mestinya, pertama-tama kita harus memahami tentang apa itu sains. Sehingga, pengetahuan menyeluruh tentang sifat sains tidak hanya akan meningkatkan rasa hormat kita terhadap sains tetapi juga membuka mata kita terhadap kekurangannya (Suriasumantri, 2003). Sains, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, adalah obor peradaban, di mana manusia menemukan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia telah menciptakan berbagai perangkat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Melalui proses penemuan dan aplikasi inilah kapak dan batu di masa lalu, serta komputer saat ini, dibuat. Dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari, banyak kesulitan memasuki pikiran intelek manusia, dan berbagai pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian dari masa lalu budayanya. Terlepas dari seberapa bervariasi dan berbeda produk pemikiran tampaknya, upaya manusia untuk mengumpulkan pengetahuan pada dasarnya didorong oleh tiga pertanyaan: Apa yang ingin kita

ketahui? Metode apa yang kita gunakan untuk memperoleh pengetahuan? Dan betapa berharganya pengetahuan seperti itu bagi kita?

Setiap aspek kehidupan manusia melewati berbagai fenomena, yang keduanya dialami oleh individu dan orang-orang di sekitar mereka. Selama manusia hidup dan menjalankan tugas sehari-harinya, akan selalu ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Besarnya kosmos, dengan semua kekayaannya yang tak terhitung, membuatnya sulit untuk memahami semua masalah yang ada. Kompleksitas kebutuhan manusia, serta kesulitan mengatasi tuntutan tersebut untuk mempertahankan kehidupan, telah menghasilkan pertumbuhan dalam masalah manusia. Karena dia dilahirkan dan tidak dapat mencapai apa pun tanpa bantuan orang lain, seorang pria digambarkan sebagai individu dan orang sosial. Dengan kata lain, upaya manusia untuk mempertahankan hidup mereka selalu membutuhkan partisipasi dan bantuan orang lain. Manusia pada dasarnya terus-menerus dihadapkan dengan berbagai pilihan, terutama dalam hal memaksimalkan potensi besar yang mereka bawa sejak lahir. Potensi ini dapat terwujud dengan bantuan pihak ketiga. Contoh lain adalah sekolah dalam hal ini Pendidikan memungkinkan orang untuk menemukan dan menerapkan solusi yang baik untuk tantangan dan mempertahankan gaya hidup mereka (Muhid, 2016).

Manusia juga makhluk yang terus-menerus menggunakan kemampuan penalaran mereka untuk memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Konsep ini berasal dari pikiran manusia, yang terus-menerus gelisah oleh peristiwa alam yang terjadi tanpa diharapkan oleh siapa pun, termasuk manusia. Tidak dapat melawan untuk menjaga keamanan atau keheningan setelah suatu peristiwa. Manusia kemudian dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk membuat penilaian yang tepat. Pemikiran manusia adalah tindakan mencerna informasi, dan konsekuensi dari pemrosesan itu dapat membantu orang berpikir lebih dalam. Pengetahuan memungkinkan orang untuk tumbuh dan berkembang dengan memungkinkan mereka untuk

menggunakan apa yang telah mereka pelajari di dunia nyata. Hal ini menghasilkan perubahan positif dan normatif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sehingga potensi untuk berubah, serta perubahan yang terjadi pada manusia, membentuk dasar dari kegiatan berpikir dan mengetahui (Idris S., 2016). Kemajuan keterampilan Manusia menjadi makhluk yang lebih maju sebagai hasil dari pemikiran dan pengetahuan mereka, untuk memaksimalkan fungsi kekhalifahan yang telah muncul. Manusia adalah makhluk yang tak terhindarkan. Kemampuan untuk berpikir seperti manusia juga meningkatkan kekuatan penyelidikan dalam menentukan dan memilih keputusan hidup yang paling tepat. Tujuan dari kemajuan manusia juga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dalam kehidupan manusia akan terus berjalan selama manusia berusaha untuk meningkatkan hidupnya, baik dari segi pengetahuan maupun kualitas kepribadiannya, serta bakat atau kemampuannya, secara sadar atau tidak sadar (Munib, 2015).

Manusia akan terus mencari pengalaman baru untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Akibatnya, pendidikan adalah proses seumur hidup. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan sekolah, pendidikan mencakup seluruh siklus hidup manusia, dari konsepsi hingga kematian. Tuntutan berbagai persyaratan mendorong manusia untuk memperluas pengetahuan mereka untuk memecahkan semua masalah kehidupan sambil mematuhi aturan etika yang tepat. Etika ilmiah membentuk dasar bagi manusia untuk dapat menghindari konsekuensi negatif sebagai akibat dari tuntutan yang tidak terpenuhi. Dengan semua kompleksitas mereka, manusia modern mempersulit kemajuan ilmiah untuk mempromosikan produktivitas manusia sebagai individu dan organisme sosial. Globalisasi, dalam segala bentuknya, mendorong orang untuk berpikir lebih cepat. Sambil merenungkan bagaimana mempertahankan keberadaannya, manusia modern juga mempertimbangkan hal-hal yang mengelilinginya dan berdampak pada hidupnya sendiri. Esensi esensi, esensi dan substansi, atau berpikir tentang sifat hal tertentu, terus-menerus menjadi pusat kecerdasan manusia.

Dengan kata lain, manusia telah muncul dari esensi sesuatu. Lingkaran ini awalnya mencapai zona filsafat, atau dunia yang penuh cinta akan kebijaksanaan, setelah meninggalkan batas-batas studi ilmiah (sains) (Mansur, 2017).

Manusia membentuk lingkaran dan batas penjelajah sains di dalam batas empiris dan paritaskular. Sains, di sisi lain, tidak dapat melampaui keterbatasan dunia empiris, tetapi ilmu pengetahuanlah yang digunakan untuk membawa perubahan dan kemajuan menuju peradaban. Ilmu pengetahuan juga bertanggung jawab untuk mengubah manusia menjadi makhluk yang lebih berpendidikan dan beradab untuk mempertahankan kehidupan dan memecahkan kesulitan. Ketika ilmu pengetahuan tidak lagi mampu memecahkan masalah yang ada, mereka akan diselesaikan secara keseluruhan dalam filsafat ilmiah. Pada dasarnya, tujuan filsafat sains adalah untuk berfungsi sebagai panduan bagi manusia untuk dapat hidup dengan bijak bahkan ketika dihadapkan dengan situasi sulit.

Sehingga, filsafat sains dan kehidupan manusia memiliki interaksi yang erat. Filsafat adalah tempat lahir dari setiap ilmu yang saat ini sedang dikembangkan. Secara umum, filsafat dapat dipahami sebagai ilmu generik yang mencakup semua cabang ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmiah juga merupakan bagian dari filosofi yang terus berkembang dan bercabang. Ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan kemajuan masyarakat modern. Ilmu material telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah menghasilkan perubahan ilmu material bagi manusia. Namun, ada paradoks baru dalam bentuk ketidakmampuan manusia untuk mencapai kepuasan batin dalam keberadaannya. Semua tuntutan fisik, di sisi lain, dipenuhi oleh kemajuan dalam pengetahuan, teknologi, dan industri. Terlepas dari perkembangan berbagai teknologi yang memfasilitasi semua tugas manusia, kebahagiaan atau pemenuhan manusia sulit diperoleh. Kesulitan material memberi jalan bagi kesulitan mental ketika paradigma kesulitan berubah. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan pada generasi bangsa tanpa menyeimbangkannya dengan kemajuan moral. Sikap individualis dan egoisme yang

berlebihan tumbuh dominan dalam masyarakat, memudar esensi keluarga dan toleransi dalam masyarakat.

Setiap individu merasakan persaingan dan kecemasan sebagai akibat dari kekacauan yang telah dihasilkannya. Ketidaksopanan dalam perilaku menjadi kebiasaan karena orang percaya bahwa teknologi dan sains membantu mereka. Akibatnya, esensi manusia sebagai makhluk sosial mulai memudar dalam peradaban modern. Peradaban modern bersikeras untuk memajukan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan semua masalahnya, tetapi pengetahuan yang telah dibangun dan diproduksi dengan cara ini justru tidak mampu menumbuhkan moralitas yang layak. Gejala kerusakan moral dapat ditemukan hampir di mana-mana di negara yang berkembang pesat secara ilmiah, seperti Indonesia. Banyak contoh pelecehan ditemukan sebagai kasus penipuan yang dilakukan oleh orang-orang dengan kecerdasan dan pendidikan yang hebat. Ini adalah perilaku ilegal sampai standar sosial ditetapkan, dan mereka dilakukan oleh orang-orang yang harus tahu bagaimana menggunakan pemikiran kritis. Filsafat ilmu pengetahuan bercita-cita untuk hadir dalam rangka mengembalikan semangat ilmu pengetahuan, sehingga kehadiran kemajuan ilmiah tidak memiliki konsekuensi negatif bagi masyarakat manusia. Kehadiran filsafat sains juga memastikan bahwa sains dan teknologi digunakan sebagai alat daripada tujuan.

Filsafat ilmu pengetahuan berdampak pada setiap bagian dari keberadaan manusia, karena pemuda bangsa harus mampu secara kognitif dan bermoral. Ilmu pengetahuan filsafat diharapkan dapat fokus pada cara-cara untuk lebih menggunakan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang dengan bijak menerapkan ilmu pengetahuan pasti akan mendapatkan kemudahan yang diinginkan. Efek lain dari penurunan moral dalam satu generasi adalah bahwa hal itu dapat menurunkan tingkat peradaban manusia dan mengganggu paradigma pembangunan karena memudarnya identitas manusia sebagai manusia. habis. Agar manusia dapat berperilaku tanpa melukai orang lain, harus ada formulasi yang jelas dalam mengetahui etika. Manusia membutuhkan

pendidikan karakter untuk mengembangkan moralitas yang layak. Diperkirakan bahwa memaksimalkan fungsi pendidikan yang baik akan mendorong seseorang untuk lebih memanfaatkan potensinya agar dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih bermartabat dan beradab. Hal-hal positif harus dihasilkan untuk menangkal efek negatif dari munculnya masyarakat modern. Ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip agama harus dicampur untuk membantu pengembangan moralitas yang layak dalam kemanusiaan.

4.2 Landasan Aksiologi Sebagai Dasar Etika Keilmuan

Aksiologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: aksioma, yang berarti nilai, dan logos yang berarti teori/ilmu. Aksiologi didefinisikan sebagai teori tentang nilai (Salam, 1997). Secara etimologi terbangun dari kata axios, yang berarti "nilai-nilai," dan logos yang berarti "kata-kata, pikiran, ilmu pengetahuan," Aksiologi, menurut definisi, adalah ilmu yang mengeksplorasi sifat nilai-nilai dan sering dilihat dari sudut pandang filsafat (Hidayat, 2006). Aksiologi secara harfiah berarti "nilai yang berguna," tetapi umumnya dipahami dalam konteks filsafat sebagai "bidang (filsafat) yang mempelajari nilai-nilai, termasuk tujuan mencapai pengetahuan." Ini adalah salah satu objek filosofis murni yang digunakan untuk mengevaluasi sifat sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam etika, logika, dan estetika (Mudyaharjo, 2001). Aksiologi adalah filosofi untuk memperoleh atau menegaskan sumbu (axis) kesemestaan atau jejer (Jawa). Aksiologi, menurut Wheelright, adalah disiplin filsafat yang menyelidiki berbagai cara di mana sesuatu bisa baik atau buruk, memiliki pengaruh positif atau negatif dan hubungan nilai-nilai di satu sisi, dan fakta-fakta keberadaan objektifnya di sisi lain (Fatimah, 1992). Aksiologis adalah cabang filsafat yang mengeksplorasi berbagai cara di mana hal-hal mungkin baik atau jahat, serta hubungan antara nilai-nilai dan penilaian di satu sisi, dan fakta-fakta obyektif di sisi lain. Dalam hal ilmu pengetahuan, aksiologi dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang meneliti tujuan ilmu pengetahuan, seperti apakah teori ilmiah

hanyalah penjelasan obyektif tentang realitas atau apakah itu adalah pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan realitas subjek studi yang bersangkutan.

Menurut Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memenuhi kebutuhan atau menambah pemenuhan. Kehidupan yang memuaskan terdiri dari prestasi dan berbagai pengalaman yang semakin berharga (Abri, no date). "Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang dipelajari (Suriasumantri, 1996) ," Aksiologi adalah teori nilai, atau teori yang mempertimbangkan nilai, manfaat, atau fungsi dari hal yang diketahui dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang lain. Teori nilai berkaitan dengan jawaban atas masalah seperti: nilai-nilai apa yang dicari manusia dan apa yang mungkin berfungsi sebagai dasar bagi kehidupan mereka. (Jalaluddin, 2011). Dengan kata lain bahwa aksiologi menyangkut nilai-nilai yang berupa pertanyaan apakah yang baik atau bagus itu? Dalam definisi lain, aksiologi merupakan suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai dalam kehidupan manusia. Untuk selanjutnya nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kepribadian anak.

Lebih lanjut bahwa Aksiologi merupakan cabang filsafat sains yang telah menjadi pilar eksistensi. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai, sering dikenal sebagai teori nilai. Ini akan terkait erat dengan empat faktor kunci: apakah nilai berasal dari keinginan, jenis nilai, standar, dan relevansinya dengan realitas atau fakta ilmiah (Suriasumantri, 2003). Dalam pendidikan Islam, pemahaman aksiologis adalah topik yang masih sangat penting dan relevan saat ini. Seluruh proses pendidikan Islam memiliki muara yang sama, atau hilir, yang memajukan prestasi. Aksiologis dalam pendidikan Islam melibatkan masalah kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidikan, urusan mahasiswa, administrasi kelembagaan, dan sebagainya. Pelaksanaan RPP dan pengaturan tentang tujuan, konten, dan materi pelajaran, serta sarana yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran" secara keseluruhan bertujuan untuk mencapai aksiologis pendidikan. Sehingga, jika implementasi kurikulum tidak membuat perbedaan atau mungkin membuatnya lebih sulit untuk

mencapai tujuan, kehadirannya dapat disebut kegagalan. Dalam hal masalah saat ini, desain aksiologis pendidikan Islam menimbulkan kekhawatiran dasar. Dari sudut pandang filosofis, pola atau pemikiran yang digunakan untuk merancang aksiologi pendidikan Islam belum terjawab. Demikian pula, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, aksiologi pendidikan Islam harus, tentu saja, terkait erat dengan aksiologi pendidikan nasional. Apakah koneksi dan hubungannya telah menjadi lebih jelas atau sebaliknya kedua bangunan terpisah dan berjalan ke ritme mereka sendiri.

4.3 Substansi Aksiologis Pendidikan

Berbagai terminologi telah digunakan untuk menggambarkan kontruksi aksiologis pendidikan. Hanya saja penggunaannya masih dalam perdebatan. Ada perbedaan yang merepresentasikan aksiologis pendidikan terutama dalam penggunaan kata "tujuan" atau "*aims*" (dalam bahasa Inggris). Selanjutnya, bagaimana tujuan dirumuskan, pendekatan yang digunakan untuk merumuskannya tetap menjadi titik polemik yang belum terselesaikan. Dalam salah satu karyanya yang terkenal, Al-Syaibani mengklaim bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membawa transformasi yang diinginkan melalui proses pendidikan. Untuk mencapainya dapat dilalui melalui proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai aktivitas manusia dan sebagai proporsi di antara profesi manusia dalam masyarakat, atau dalam perilaku individu dan kehidupan pribadinya, atau dalam kehidupan masyarakat dan di lingkungan kehidupan individu (Al-Syaibani, 1979). Sebagaimana para sarjana pendidikan sekuler dan Islam, tujuannya sering digabungkan dengan terminologi lainnya. Brown, yang membawa tradisi Wittgensteinian misalnya, menyatakan bahwa tujuan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan anggota lain dari rumpun tujuan, yaitu "*ideals*" dan "*objectives*" (Harris, 1999).

Ideals adalah nilai-nilai yang akan diperoleh atau diharapkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Dalam kerangka ini, ada dua tujuan pendidikan yang ideal: kemajuan

manusia dan pengembangan manusia yang baik secara etis. Ideal diakui dalam bahasa lain sebagai nilai intrinsik dalam diri manusia, yang dengannya ia menjadi superior atau memiliki keutuhan yang sempurna. Terlepas dari kenyataan bahwa itu menggambarkan kinerja yang sangat baik, itu tidak berarti bahwa *ideals* itu abstrak; Sebaliknya, kehadiran mereka terdiri dari tiga karakteristik utama. *Pertama*, nilai-nilai yang melekat dalam *Ideals* memiliki kualitas nyata, sehingga mereka mencerminkan tidak hanya *Ideals* utopis, tetapi juga sebaliknya, sangat mungkin tercapai. *Kedua*, prinsip idealis memiliki aspek pribadi bagi mereka juga menjadi sangat signifikan. Semua orang setuju bahwa nilai-nilai adalah komponen penting dari apa yang perlu dicapai dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, *ideals* tidak didasarkan pada sistem nilai subjektif, melainkan pada standar objektif yang ditetapkan oleh banyak pihak. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung dalam *ideals* belum dapat direalisasikan secara keseluruhan pada waktu tertentu sehingga menjadi tantangan untuk senantiasa dicapainya. Menurut Goodlad dan Ritcher (1966), tujuan berasal dari tujuan (derivasi tujuan pendidikan dari nilai-nilai, tujuan pendidikan dari tujuan). Tujuan dalam konteks ini mengacu pada prestasi yang harus dicapai dengan tindakan praktis seperti implementasi kurikulum, kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Tujuan pendidikan digunakan untuk menggambarkan prestasi ini dalam bahasa normatif, abstrak, dan global. Kesimpulannya, "sebagai suatu peraturan, (tujuan) terlalu umum untuk dapat membuat keputusan instruksional yang tepat; Itulah tugas tujuan," menurut Pratt (1980). Al-Shaibani masuk ke detail yang lebih besar tentang "tujuan" dan bahasa lain yang memiliki hubungan dekat dengan atau setidaknya telah menjadi bagian dari cluster "tujuan" (aimfamily). "Tanda", atau "alamat," "nubuat," "hasil," "keinginan," dan "nilai-nilai" adalah salah satu kata yang dimaksud. Menurut Al-Shaibani, beberapa kata ini mirip dalam penampilan tetapi memiliki arti yang berbeda ketika dihubungkan dengan "tujuan" pendidikan. Kedua, sementara tujuan dan nubuat memiliki arti yang berbeda, mereka berbagi hubungan yang kuat. Tujuannya mengungkapkan "apa yang

coba dicapai oleh lembaga pendidikan," sedangkan nubuat tersebut mengungkapkan "apa yang diantisipasi oleh lembaga pendidikan akan terjadi." Ketika keduanya bersatu, apa yang diharapkan sering merupakan bagian dari apa yang ingin dicapai pendidikan. Meskipun dalam kasus lain, ditemukan bahwa apa yang harus dicapai tidak selalu konsisten dengan antisipasi yang diungkapkan dalam nubuat. Ketiga, sementara hubungan antara tujuan dan hasil pendidikan didasarkan pada makna, metode ini berbeda. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadi "hasil akhir dari usaha yang bertujuan, sistematis, dan terorganisir," meskipun hasilnya kadang-kadang terjadi secara tidak sengaja dan tak terduga. Menurut al-Shaibani, "tidak ada aturan tunggal yang menjadi dasar kesimpulan ini." Keempat, karena tujuan terkait dengan perencanaan dan sering dimulai dengan keinginan, hubungan antara tujuan dan keinginan dikembangkan. Untuk mengubah keinginan menjadi tujuan yang direncanakan, setidaknya tiga tahap diperlukan: kemauan, keinginan, dan persiapan tujuan individu. Kelima, karena tujuan hanyalah representasi nilai, hubungan antara tujuan dan nilai menjadi jelas.

Menurut al-Shaibani, "hubungan antara tujuan dan nilai-nilai dapat dilihat sebagai tujuan-tujuan yang bertindak sebagai nilai-nilai yang dipilih untuk melaksanakannya." Pada saat yang sama, "masalah tujuan dalam pendidikan adalah pertama dan terutama perhatian nilai; Ini karena pendidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang ke arah tertentu." Ini menyiratkan bahwa pilihan tersebut terkait erat dengan nilai-nilai (Al-Syaibani, 1991). Contoh lain dari al-Syaibani dan al-Hajjaji menggunakan terminologi yang berbeda untuk menyinggung tujuan pendidikan, yaitu al-Ghayah, al-Hadaf, dan al-Ghaaf, Ghard. Ini dan istilah-istilah lain, seperti al-Maqsud dan al-Marami, semua melayani tujuan yang sama dan memiliki arti yang sama (tu'addi wadzifatan). 14th. wahidatan wa tahmilu ma'nawahidan Al-Ghayah mengacu pada tujuan terbesar, unik dan tidak terbagi (bi anna al-ghayah hiya al-hadaf al-sami, wa hiya wahidatun la tu'addadu) (Al-Syaibani, 1991).

Al-Hadaf, di sisi lain, mengacu pada prestasi yang diinginkan yang tidak soliter, bukan yang terbesar, dan dapat

terdiri dari dua atau lebih. Selain itu, satu prestasi terikat dengan yang lain dan bersamaan (al-Mubasharah). Ini adalah terjemahan dari prestasi. Karena hubungan erat antara al-Ghayah dan al-Hadaf, al-Ghayah dapat dianggap sebagai bagian dari al-Hadaf Ba'id. Sementara al-Ghard mengacu pada hasil yang diharapkan dan lebih pragmatis dan fungsional dalam pendekatannya untuk menerapkan al-Ghayah dan al-Hadaf di bidang pendidikan

Ajaran Islam adalah "alat" dari sistem nilai, yaitu prinsip-prinsip hidup Islami, yang didasarkan pada instruksi Allah SWT. Aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan cita-cita, tujuan, dan tujuan yang harus dipenuhi dalam pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan manusia yang saleh, taat, dan baik hati guna mendapatkan kehidupan akhirat. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup nilai-nilai berikut: (Nata, 2008)

1. Berisi pedoman moral.
2. Termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia di dunia serta kebahagiaan di akhirat.
3. Kehidupan yang baik membutuhkan sejumlah besar usaha.
4. Ini berisi nilai-nilai yang dapat menyatukan keprihatinan dunia dan akhirat.

Islam adalah ajaran tentang keadaan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjalani hidup, sedangkan pendidikan adalah upaya sadar untuk membuat perubahan menjadi lebih baik. Omar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan pribadi mereka, masyarakat, dan lingkungan melalui pengajaran sebagai aktivitas manusia dan proporsi di antara profesi manusia dalam masyarakat (Al-Syaibani, 1979). Pendidikan Islam, menurut Fadhil dalam Mujib, adalah upaya untuk mendidik, mempromosikan, dan menginspirasi manusia untuk maju berdasarkan cita-cita luhur dan keberadaan yang mulia, menghasilkan pembentukan individu yang lebih sempurna dalam hal akal, rasa, dan perbuatan (Abdul Mujib and Mudzakkir, 2008). Zakiah mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "pendidikan individu dan masyarakat yang mencakup

ajaran tentang sikap dan tindakan untuk kesejahteraan hidup (Darajat, 2011) ." Menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN), pendidikan agama harus diketahui, dipahami, dan dipraktikkan oleh orang Indonesia agar dapat berfungsi sebagai dasar kepribadian dan mengarah pada pengembangan manusia yang setia. Pendidikan Islam dapat dilakukan di Indonesia jika dirumuskan dalam GBHN sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darajat, 2011). Proses pembelajaran, yang melibatkan transfer pengetahuan, metodologi, dan nilai, berperan dalam pendidikan mikro dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (Munawar, 2005). Dengan kata lain aksiologi pendidikan Islam adalah proses transformasi perilaku yang dilakukan melalui kegiatan yang dapat menanamkan cita-cita yang baik dan mulia sebagai bekal bagi kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut. Pendidikan Islam juga berkontribusi pada modernisasi manusia dengan menanamkan cita-cita manusia yang terkait dengan modernisasi kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib and Mudzakkir, Y. (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abri, A. (no date) *Filsafat Umum Suatu Pengantar*. Riau: IAIN SUSKA.
- Al-Syaibani, O. (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by H. Langgulung. Selangor: Darul Ehsan.
- Al-Syaibani, O. M. A.-T. (1979) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Z. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatimah, I. (1992) *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LESFI.
- Harris, K. (1999) *Aims! Whose Aims?, dalam The Aims of Education*. London: Routledge.
- Hidayat, A. (2006) *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Pamekasan: STAIN Press.
- Idris S., R. F. (2016) *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Banda Aceh: Darussalam Publishing.
- Jalaluddin (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansur, R. (2017) *Filsafat Ilmu Filsafat Idola Masa Depan*.
- Mudyaharjo, R. (2001) *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhid (2016) 'Perananan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan.' Available at: <https://ejurnal.untag.smd.ac.id>.
- Munawar, S. A. H. Al (2005) *Aktualisasi Nilai-nilai Qur"ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Munib, A. (2015) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Nata, A. (2008) *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salam, B. (1997) *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriasumantri, J. S. (1996) *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, J. S. (2003) *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

BAB V

TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM

Oleh Toha Makhshun

5.1 Pendahuluan

Memasuki era revolusi industri 4.0 mengharuskan adanya sinergi dan integrasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem ilmu, harus dikembangkan dengan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah filsafat.

Filsafat memiliki peran penting dalam membangun paradigma seseorang, paradigma apa yang digunakan dipengaruhi oleh filsafat yang dipahami, sehingga tidak heran kalau sekarang banyak guru/tenaga pendidikan yang mulai goyah dalam membangun persepsi dirinya sebagai pengemban amanah dan pembawa tugas suci dan mulia(Suwito, 2008), Sebagian guru/tenaga kependidikan mempersepsikan dirinya sebagai seorang pegawai semata, dan lebih menyentuh pada aspek kognitif belaka(Suwito, 2008), sementara aspek afektif dan spiritual diabaikan(Zakiy, 2021)

Terpuruknya pendidikan Islam dan kemunduran pendidikan Islam, diantaranya dilatar belakangi oleh kondisi internal umat Islam yang memiliki anggapan ilmu pengetahuan(Muzakki, 2007) umum terpisah dengan ilmu agama, umat Islam terjebak dalam sistem dikotomi, padahal al-Qur'an sebagai acuan utama tidak membenarkan hal tersebut. Dikotomi bagaikan sebuah wabah *simtom* (wabah penyakit)(Bashori, 2017), ditambah pemahaman yang muncul menuntut ilmu agama sebagai kewajiban dengan mengabaikan ilmu non agama(Abd. Rachman Assegaf, 2011), belum memiliki kesadaran bahwa kejayaan Islam waktu itu didukung oleh konsep integrasi ilmu, yaitu ilmu yang bercorak tradisional yang

berciri sufistik dan pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif, dan konstruktif saling melengkapi(Suwito, 2008), tidak ada dikotomi antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan rakyu, bahkan memadukan keduanya menjadi keharusan, salah satunya dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

5.2 Filsafat

Menurut Harold Filsafat berasal dari bahasa Yunani “Philos dan Sophia” secara bahasa cinta kepada kebijaksanaan(Nolan, 1984) atau dalam bahasa al-Toumy disebut dengan “حب الحكمة” yaitu cinta hikmah(Al-Syaibany, 1975), dan hikmah berbeda dengan pengetahuan, menurutnya “أن أحكم الناس ليس دائما أولئك الذين بلغوا أعلى المستويات (Al-Syaibany, 1975) ” orang yang memiliki hikmah tidak selalu mereka yang telah mencapai tingkat akademis tertinggi, tetapi orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, mengetahui kegunaannya dan mampu mengamalkannya(Al-Syaibany, 1975). Hikmah dengan pengertian tersebut perlu juga dimiliki oleh sorang guru/pendidik agama agar dapat menumbuhkan potensi peserta didik dengan baik, singkatnya, filsafat berperan membantu kita dalam mengetahui sisi normatif, moral, estetika dan melakukan kritik(Wara, 2007).

Filsafat sebagai cabang ilmu, dalam perkembangan cabang-cabang disiplin ilmu lain, selalu memiliki keterkaitan dengan filsafat, sehingga hampir semua cabang ilmu pengetahuan selalu ada pengaruh filsafat, pengaruh tersebut juga melanda dunia pendidikan Islam, bahkan dunia pemikiran pendidikan Islam pun dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani, yang disinyalir akibat adanya kegiatan penerjemahan karya-karya filosof Yunani oleh sarjana muslim(SM. Ziauddin Alavi, 2003), diantara para filosof muslim yang menguasai filsafat Yunani adalah Al-Kindi (801-873 M) yang disebut sebagai pembuka jalan kurikulum interkultural dan interdisipliner di dalam tradisi Arab(Aktan et al., 2018), yang berusaha menyatukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam yang nampak pada teori intellect-nya bahwa akal sebagai sumber

kebenaran dan pada saat yang sama wahyu juga membimbing manusia kepada kesamaan tujuan(SM. Ziauddin Alavi, 2003) , Al-Farabi (870-950 M) dikenal di barat sebagai alfarabius dan terkenal dengan sebutan “second teacher” setelah Aristoteles(Aktan et al., 2018), yang memiliki pemikiran filsafat bersifat campuran (syncretic) antara paham Plato, Aristoteles dan tasawuf(SM. Ziauddin Alavi, 2003), Ibn Sina (980-21037 M) termasuk filosof muslim yang membangun sistem filsafat yang didasarkan pada Aristoteles dan sedikit neo-Platonis, yang terlihat dari pandangan rasionalnya tentang konsep keabadian, kenabian, dan kebangkitan di akhirat, dan mulai mengalami kemunduran pemikiran filsafatnya setelah mendapat kritik dari al-Ghazali setelah berjaya sekitar satu abad setelah wafatnya(SM. Ziauddin Alavi, 2003), ibn Miskawaih (932-1030 M) dengan karya Tahdzibul al- Akhlaq terkenal dengan sumbangan pemikirannya tentang etika ajaran Islam khususnya dalam pendidikan generasi muda dan anak-anak(SM. Ziauddin Alavi, 2003), al-Ghazali (1058-1111 M) yang masyhur sebagai pembela konsep metafisika dalam Islam dalam menghadapi serangan kaum rasonalis yang mendewakan akal(SM. Ziauddin Alavi, 2003), ibn Rusrd (1114-1198 M) berkebangsaan spanyol dan mengikuti tradisi ibn Sina dan Al-Farabi yang secara mandiri menulis karya ilmiah untuk membela para filosof dari serangan para teolog khususnya serangan al-Ghazali meskipun tidak dapat mengalahkan al-Ghazali yang secara terus menerus diakui sebagai Hujjatul Islam(SM. Ziauddin Alavi, 2003).

Dari pemikiran tokoh-tokoh muslim tersebut, dapat dibuat tabel secara khusus tentang konsep filsafat pendidikan yang dapat dijadikan bahan dan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Tabel 4. Konsep Filsafat dalam Pendidikan Islam

Konsep	Ibn Miskawaih	Al Ghazali
Hakikat Manusia	➤ Jiwa lebih mulia dan tinggi dibanding raga ➤ Jiwa Terbagi dalam tiga kemampuan yaitu Kemampuan berpikir, kemampuan merasakan, dan kemampuan atau dorongan lekas marah	➤ Manusia memiliki potensi (dorongan nafsu makan, marah, dan berfikir) yang masing-masing memiliki prinsip dan karakter yang orisinal ➤ Al-Ghazali memperkenalkan empat naluri manusia, yaitu nafsu binatang Jahannam, nafsu binatang ternak, nafsu syetan, dan nafsu malaikat
Moral	➤ Kebahagiaan manusia dicapai atas perpaduan antara nafsu dan akal sehat	➤ Kejujuran dan kesalehan adalah hasil kontrol pikiran manusia atas naluri dan dorongan nafsu, jika gagal melakukan kontrol maka yang menang adalah kejahatan. ➤ Setiap perbuatan baik yang dilakukan atas dasar perasaan mengharap ridha Allah termasuk ibadah. ➤ Kesalehan dibagi menjadi dua kategori, pertama kesalehan atas ketakwaan, rasa takut, taubat dan kedua perbuatan baik atas pengakuan terhadap kekuasaan absolut Tuhan dan tawakkal, syukur kepada Nya
Ilmu Pengetahuan	➤ Kemampuan dan kekuatan intelektual memiliki dua aspek yaitu aspek yang bersifat teoritis dan aspek yang bersifat praktis	➤ Ilmu pengetahuan memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis ➤ Aspek teoritis membantu manusia dalam memahami dimensi transendental dari dunia ini secara komprehensif, yaitu pengetahuan tentang Tuhan

Konsep	Ibn Miskawaih	Al Ghazali
	➤ Aspek teoritis untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan, sedangkan aspek praktis menyempurnakan budi pekerti, tingkah laku.	dan misteri ciptaan Tuhan. Sedang aspek praktis menjadi pelengkap untuk membangun teori-teori ilmu pengetahuan yang fungsinya nampak dalam perilaku manusia ➤ Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua macam, yaitu ilmu Syariah dan ilmu filosofis (aqliyah). ➤ Manusia memiliki kemampuan intelektual melalui potensi rasionalnya ➤ Pengetahuan tertinggi manusia adalah pengetahuan spiritual yang bertumpu pada intuisi
Konsep Akhlak	➤ Akhlak/perangai/tingkah laku manusia dipengaruhi oleh sifat bawaan seperti temperamen karena latihan atau pembiasaan ➤ Akhlak tidak bersifat natural/bawaan sehingga bisa diusahakan dengan latihan dan pembiasaan	➤ Akhlak bergantung atas kecenderungan baik yang disengaja atau tidak
Pendidikan Anak	➤ Menekankan pada pendidikan etika ➤ Memberikan pilihan kepada anak ➤	➤ Baik buruknya anak tergantung orang tua ➤ Anak harus dijaga dari lingkungan yang buruk, hidup berfoya-foya ➤ Anak harus diberi nutrisi yang baik ➤ Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an dan

Konsep	Ibn Miskawaih	Al Ghazali
		Hadis
Metode Pendidikan	➤ Metode pendidikan dengan membaca, mengulang-ulang materi, dan mendiskusikan	➤ Memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang melakukan perbuatan baik di hadapan orang banyak

5.3 Tinjauan Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif At-Toumy

Kurikulum “ المنهج الدراسي ” dalam bahasa arab dapat dimaknai sebagai

المنهاج بالطريق الواضح أو السبيل الواضح الذي يسلكه الإنسان في أي مجال من مجالات حياته (Al-Syaibany, 1975).

yaitu cara yang jelas atau jalan yang terang yang diambil manusia di segala bidang kehidupnya. Kata السبيل الواضح mengandung pengertian bahwa dalam kurikulum berisi petunjuk dan langkah-langkah yang jelas yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya al-Toumy memberikan definisi kurikulum :

الطريق أو السبيل الواضح الذي يسلكه المربي أو المدرب مع من يربيهما أو (Al-Syaibany, 1975) يدرّبهم لتنمية معارفهم ومهاراتهم واتجاهاتهم

Yaitu cara atau jalan yang terang yang dilalui seorang pendidik atau pelatih dengan mereka yang dididik atau mereka yang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kemudian di akhir pembahasan tentang pengertian kurikulum, al-Toumy menutup dengan arugentasi:

أن المعنى اللغوي الذي حدّدته معاجم اللغة العربية لكلمة « منهج » و « ومنهاج » يسمح باستيعاب أي معنى من المعاني الحديثة لهذا المصطلح في مفهومه التربوي . فهو الطريق أو السبيل الواضح الذي يسلكه الشخص ، سواء أكان هذا إذا كان يعني لغويا الشخص معلما أو مربيا أو أبا أو غير ذلك -- فإن هذا الطريق الواضح في المجال التربوي يمكن أن يشمل جميع عناصر العملية التربوية وجميع عناصر الخطة التربوية التي يتبعها المعلم أو المربي أو المؤسسة التربوية في تعليم وتربية تلاميذها . يمكن أن يشمل الأهداف التربوية ، و موضوعات الدراسة والمقررات الدراسية وجميع الأنشطة والوسائل المدعمة لها ، والطرق والأساليب المتبعة في تدريس المادة وفي تدريب التلاميذ وفي توجيههم وحفظ النظام بينهم و في معاملتهم بصورة عامة ، وعمليات التقويم

وأساليبه (Al-Syaibany, 1975)

Pengertian secara bahasa yang didefinisikan oleh kamus bahasa Arab dari kata "منهج" dan "ومنهاج" memungkinkan untuk mengakomodasi makna modern dari istilah dalam konsep pendidikan. Jika kata "منهج" dan "ومنهاج" secara linguistik berarti cara atau jalan yang terang yang diambil seseorang, apakah orang itu adalah seorang guru, pelatih, ayah atau sebaliknya - jalan yang terang dibidang pendidikan ini dapat mencakup semua elemen proses pendidikan dan semua elemen rencana pendidikan yang diikuti oleh guru, pendidik atau lembaga pendidikan dalam pengajaran dan pendidikan murid-muridnya, ini dapat mencakup tujuan pendidikan, mata pelajaran/ bidang studi, kursus dan semua kegiatan dan sarana pendukung, cara dan metode yang digunakan dalam subjek pengajaran, dalam pelatihan dan bimbingan siswa, dalam menjaga ketertiban diantara mereka dan dalam perawatan mereka secara umum, dan metode dan proses evaluasi.

Argumentasi al-Toumy tersebut seakan menutup kecaman dan kritik terhadap kurikulum tradisional yang memiliki banyak kelemahan, antara lain hanya berpusat pada mata pelajaran, tidak sesuai dengan perkembangan siswa, tidak mengakui adanya perbedaan siswa, dan sebagainya.

5.3.1 Ciri Umum Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, ada beberapa ciri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam sebagaimana diungkap oleh al-Toumy antara lain:

غلبة الغرض الديني والخلقي على أغراضها واصطباغ محتوياتها وطرقها (Al-Syaibany, 1975) وأساليبه ووسائلها بالصيغة الدينية

Dominasi tujuan agama dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam, menyangkut tujuan, materi, metode, alat, sehingga segala yang diajarkan di lingkungan pendidikan tidak akan bertentangan dengan agama dan akhlak, menurut Fazlur Rahman yang dikutip Sutrisno al-Qur'an mengkritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral (Sutrisno, 2006), dalam pandangan al-Toumy yang menunjukkan bukti melalui awal surat al-Alaq yang memiliki makna dalam setiap memulai ilmu harus dengan menyebut

Asma Allah

فالقراءة التي هي بداية طلب العلم ووسيلته والعنوان الذي يرمز إليه يجب أن تكون باسم الخالق وفي إطار تعاليم دينه ولا ينبغي أن تكون باسم الأهواء والأحقاد (Al-Syaibany, 1975) والعصبية اللونية والعرقية

Awal permulaan ilmu adalah membaca, dan dalam membaca agar kita tidak tersesat dan tidak bercampur dengan nafsu harus dengan menyebut nama Allah, agar ilmu yang diperoleh dapat membawa kebaikan dan membawa manfaat kepada diri maupun orang lain. Ini adalah salah satu pembeda pendidikan Islam dengan pendidikan di luar Islam, dimana Tuhan menjadi bagian dari upaya untuk mendapatkan ilmu, sehingga ilmu yang diperoleh akan semakin mendekatkan manusia kepada agama, ilmu tidak netral dan tidak bebas nilai (Alatas, 2006), ilmu syarat dengan nilai, bagi umat Islam nilai itu adalah inti ajaran agama, tidak sebaliknya semakin bertambah ilmu semakin jauh dari agama, bahkan ada segolongan orang yang berusaha memisahkan ilmu dengan agama.

Ciri berikutnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut al-Toumy adalah komprehensif menyangkut mental, psikologis, sosial dan spiritual

فهو من ناحية واسع في اهتماماته بهم بتنمية وتوجيه كافة جوانب شخصية المتعلم الحسنية والعقلية والنفسية والاجتماعية والروحية (Al-Syaibany, 1975)

Kurikulum yang komprehensif inilah yang membawa dunia Islam kepada zaman keemasan dengan melahirkan banyak ilmuwan ensiklopedia. al-Kindi, al-faradi, ibn Sina, ibn Rusd, al-Ghazali menurut al-Toumy adalah salah satu contoh hasil kurikulum yang luas dan menyeluruh, sehingga mewariskan beribu ribu jilid dan manuskrip yang mengisi perpustakaan dunia dan sebagai peradaban Islam.

وإذا كانت مناهج الدراسة قد تقلصت في العالم الإسلامي في فترات تخلفه وأصبحت قاصرة أو شبه قاصرة على العلوم الشرعية واللغوية فإن ذلك ليس من ذنب الإسلام ولا من ذنب التربية الإسلامية القائمة على أساس منه ، وإنما هو ذنب المسلمين الذين ضعفت هماتهم وجهلوا روح دينهم ، فجنوا تعصبهم وتر متهم تجاه بعض العلوم العقلية والطبيعية على أنفسهم وعلى أمتهم وعلى دينهم نفسه وكانوا سببا في تخلف أمتهم (Al-Syaibany, 1975) بعد أن كانت في قمة التقدم والرقي

Kalaupun kurikulum mengalami penyempitan di masa kemunduran Islam dan hanya mengajarkan ilmu syariat dan

linguistik, maka itu bukan kesalahan Islam atau kesalahan pendidikan Islam, melainkan kesalahan umat Islam yang telah melemah semangatnya dan tidak mengetahui semangat agamanya, mereka intoleran, terhadap ilmu akal dan ilmu alami, mereka adalah alasan mengapa bangsa mereka tertinggal setelah berada di puncak kemajuan dan kecanggihan.

Nampak dari pandangan al-Toumy tersebut bahwa al-Toumy tidak termasuk penolak ilmu filsafat dan ilmu logika, bahkan al-Toumy cenderung terbuka dengan semua disiplin ilmu, kemunduran umat Islam disinyalir adalah karena sifat malasnya umat Islam dan fanatisnya terhadap salah satu disiplin ilmu sehingga umat Islam terpuruk dan tertinggal setelah beberapa abad berada dalam masa keemasan ilmu pengetahuan.

Ciri ketiga dari kurikulum pendidikan Islam yaitu adanya keseimbangan di dalam isi kurikulum antara ilmu pengetahuan, seni, kursus, pengalaman dan kegiatan pendidikan sebagaimana dalam pandangan al-Toumy :

خاصية التوازن النسبي بين محتويات المنهج من العلوم والفنون أو المقررات والخبرات وأوجه النشاط التعليمية المختلفة . فالمنهج في التربية الإسلامية كما يمتاز بشمول اهتماماته ومحتوياته فإنه يمتاز أيضا بتوازنه النسبي بين هذه الاهتمامات والمحتويات ، مما يجعله بهم بتحقيق النمو الشامل والمتكامل والمتوازن لكل من الفرد والمجتمع ، ويهتم بجميع العلوم والفنون والأنشطة التربوية النافعة في شيء من التوازن علم وكل فن وكل نشاط ما يستحقه من الاهتمام والعناية والرعاية المعقول الذي يحفظ لكل (Al-Syaibany, 1975)، وذلك بقدر ما يعود من ورائه من نفع على الفرد والمجتمع

Kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki keseimbangan yang relatif antara minat, dan isi kurikulum untuk mencapai pertumbuhan yang komprehensif, terintegrasi dan seimbang sebagai individu maupun masyarakat.

Keseimbangan yang sifatnya relatif ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Toumy fleksibel dan tidak kaku, tergantung kondisi dan situasi, kapan perhatian lebih terhadap perkembangan aspek spiritual dan sebaliknya.

Keseimbangan yang dimaksud tidak sekedar keseimbangan antara ilmu aqli dan ilmu naqli, tetapi juga termasuk ilmu seni rupa, pendidikan jasmani, latihan militer, dan bahasa asing.

Dalam pandangan al-Toumy belajar dan mendengarkan

musik bukan hal yang dilarang asalkan memiliki tujuan, kesenian yang halus memiliki pengaruh terhadap emosi, melatih naluri dan menenangkan hati (Al-Syaibany, 1975).

Ciri berikutnya menurut At-Toumy adalah mengakui atau memperhatikan perbedaan individual peserta didik, menyangkut minat, ketrampilan.

خاصية ارتباط المنهج الدراسي في التربية الإسلامية باستعدادات المتعلمين و الثقافية والاجتماعية ميولهم وقدراتهم وحاجاتهم والفروق الفردية بينهم وارتباطه بالبيئة التي يطبق فيها وبحاجات المجتمع الإسلامي ومشكلاته المتطورة ، وتطوره و تغييره وتجده حسب مقتضيات الحياة المتطورة والمتغيرة والمتجددة باستمرار ، وترابط مواده وقراراته وتدرجها المنطقي المتمشي مع النمو المستمر للمتعلم (Al-Syaibany, 1975)

At-Toumy memiliki pandangan bahwa, setiap individu memiliki perbedaan masing-masing, sehingga sebuah kurikulum tidak dapat diterapkan secara sama rata kepada semua peserta didik dan setiap guru harus menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan individu.

Diakhir pembahasan At-Toumy menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang moderat yaitu antara “منهج المواد المنفصلة” kurikulum “mata pelajaran terpisah” dengan bentuknya yang tradisional dengan bentuk lain مناهج المواد المترابطة yang bersifat “interdisipliner”.

5.3.2 Prinsip Umum Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

At-Toumy menggariskan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam adalah:

Pertama: مبدأ الارتباط الكامل بالدين وما فيه من تعاليم وقيم yaitu prinsip keterkaitan yang sempurna dengan ajaran agama dan nilai-nilainya (Al-Syaibany, 1975) dalam pandangan Islam kurikulum harus dikembangkan menuju tauhid yaitu peng-Esaan Allah (Assegaf, 2011) sebagaimana menurut Hamid Hasan yang dikutip Assegaf menerangkan bahwa inti dari pengembangan kurikulum dilihat dari sudut pandang islami adalah kebenaran yang fundamental dan tidak dapat diubah, yaitu tauhid (Abd. Rachman Assegaf, 2011), Tauhid adalah dasar dan pondasi kita dalam menjalankan kewajiban (ibadah) kepada Allah, sebagaimana dalam QS:51:56 disebutkan bahwa tidak diciptakan jin dan manusia oleh Allah kecuali hanya untuk

beribadah kepada Allah(Langgulung, 2003)

Kedua adalah مبدأ الشمول في أهداف المنهج ومحتوياته yaitu prinsip inklusivitas/universal dalam tujuan dan isi kurikulum(Al-Syaibany, 1975).

Ketiga adalah مبدأ التوازن النسبي بين أهداف المنهج ومحتوياته yaitu prinsip keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum(Al-Syaibany, 1975)

Keempat adalah مبدأ الارتباط باستعدادات المتعلم وميوله وقدراته وحاجاته ، وبالبيئة الطبيعية

prinsip menghubungkan dengan persiapan, kecenderungan, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dan lingkungan alam sosial dimana peserta didik hidup dan berinteraksi untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan trennya, karena kurikulum dengan mempertimbangkan prinsip ini lebih sejalan dengan sifat pelajar dan lebih responsif terhadap kebutuhannya dan lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya dan kebutuhan masyarakatnya(Al-Syaibany, 1975).

Kelima adalah مبدأ مراعاة الفروق الفردية yaitu prinsip mempertimbangkan perbedaan individu antara peserta didik dalam persiapan, kecenderungan, kemampuan, kebutuhan dan masalah mereka dengan mempertimbangkan perbedaan antara lingkungan dan masyarakat, karena pertimbangan ini meningkatkan kesesuaian kurikulum dan kebutuhan pelajar dan masyarakat dan meningkatkan fungsionalitas dan kegunaannya, serta fleksibilitasnya(Al-Syaibany, 1975).

Keenam adalah مبدأ التطور والتغير prinsip evolusi dan perubahan. Islam, sebagai sumber pendidikan Islam memperoleh filosofi dan prinsip-prinsip dan dasar-dasar kurikulum dan metode pengajarannya, mencela taklid buta, jumud, dan ketergantungan tradisi lama yang diwariskan, mendorong perkembangan konstruktif yang baik dan mengubah kemajuan yang berguna dan tentu saja memungkinkan mengimbangi perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam hidup, dan oleh karena itu adalah tugas umat Islam untuk mengembangkan kurikulum mereka dan mengubahnya setiap kali kebutuhan masyarakat Islam membutuhkan(Al-Syaibany, 1975).

Ketujuh adalah مبدأ الترابط الداخلي Prinsip interkoneksi internal antara mata pelajaran kurikulum dan pengalamannya dan kegiatan yang dikandungnya, hubungan antara isi kurikulum dan kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat dimana siswa tinggal, dan hierarki logis yang tidak diabaikan untuk kebutuhan siswa dan persiapan dan minat mereka (Al-Syaibany, 1975)

Dasar yang menjadi landasan Kurikulum Pendidikan Islam. At-Toumy mengariskan beberapa dasar yang dijadikan landasan dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu

كل ما في المجتمع الإسلامي من نظم بما في ذلك النظام التعليمي ، يجب أن ... يستمد فلسفته وأهدافه ومناهجه من الدين الإسلامي أو الشريعة الإسلامية ومما تضمنته (Al-Syaibany, 1975) هذه الشريعة من مبادئ وتعاليم تتعلق بالعقيدة التي تتم في نطاق المجتمع

Dalam pandangan at-Toumy agama menjadi dasar utama dalam meletakkan sistem pendidikan Islam yang meliputi tujuan, falsafah, pendekatan dalam pendidikan Islam, termasuk prinsip-prinsip akidah di masyarakat yang bersumber dari كتاب الله. sebagai sumber utama. الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم

Dasar berikutnya yang harus dijadikan landasan dalam kurikulum pendidikan Islam adalah

وفلسفة التربية الإسلامية التي أشرنا إلى بعض مبادئها لا تنتمي إلى أية الفلسفات الوضعية ، سواء التقليدي أو التقدمي منها ، بل لها شخصيتها المستقلة وطابعها المتميز الذي يستمد وجوده من الوحي الإلهي الكريم والتوجيه النبوي الشريف ومعطيات التفكير (Al-Syaibany, 1975) الإسلامي السديد على العصور والأزمان

Falsafah pendidikan Islam tidak mengikut salah satu aliran filsafat baik yang tradisional maupun yang progresif, tetapi tetapi memiliki kepribadian independen dan karakter khas, yang keberadaannya berasal dari wahyu ilahi yang suci suci, bimbingan kenabian dan pemikiran Islam yang baik pada sepanjang waktu, walaupun at-Toumy juga tidak mengingkari adanya beberapa persamaan filsafat pendidikan islam dengan filsafat tradisional dan progresif

بين فلسفة التربية الإسلامية وبين « الفلسفة المثالية » – مثلاً – إيمانها بالقيم الخالق جل وعلا وحي الروحية والمثل العليا التي ترجع في النهاية إلى (Al-Syaibany, 1975)

Diantara persaman antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat idealisme menurut at-Toumy adanya kepercayaan

kepada nilai-nilai spiritual dan ideal yang pada akhirnya kembali kepada wahyu pencipta yang agung dan mulia. Dalam pandangan idealisme tidak semua pengetahuan manusia bersumber dari indra dan pengalaman indra (Al-Shadr, 1999), kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual dan rohaniyah, intuisi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan (Abdulahak, 2004)

وبين « الفلسفة الواقعية الطبيعية » الإيمان بأن العالم المحسوس هو عالم حقيقي له استقلاله عن العقل الذي يدركه

Antara filsafat realisme natural menurut at-Toumy adanya kepercayaan bahwa alam nyata ini adalah alam yang sebenarnya dan mandiri dari akal yang mengamatinya (Al-Syaibany, 1975) benda-benda yang ada, adanya terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui atau kita persepsikan (Nolan, 1984), adanya terlepas dalam pandangan realisme kenyataan hadir dengan sendirinya tanpa tergantung pengetahuan dan gagasan manusia (Abdulahak, 2004)

ومن التطبيقات التربوية للمبادئ المشتركة من فلسفة التربية الإسلامية و « الفلسفة الإنسانية العقلية » في مجال المناهج الدراسية : تأكيد الجوانب العقلية وتربية العقل وتغذيته في مناهج الدراسة ، وتنظيم مادة الدراسة بطريقة منطقية ووصفية والاهتمام بمراعاة الفروق الفردية بين المتعلمين ، والاهتمام بالعلوم الإنسانية والفنون (Al-Syaibany, 1975) الحرة ، إلى غير ذلك

Diantara prinsip-prinsip umum filsafat pendidikan Islam dan «filsafat Humanisme Intelektual» dibidang kurikulum: mengkonfirmasi aspek mental dan meningkatkan pikiran dalam kurikulum, mengatur subjek studi dengan cara logis dan deskriptif dan perhatian untuk mempertimbangkan perbedaan individu antara peserta didik, perhatian terhadap humaniora dan seni bebas, dan lain-lain

ومن أوجه الشبه بينها وبين « الفلسفة الواقعية المدرسية » الاعتراف بالوحي (Al-Syaibany, 1975) الإلهي والإلهام كمصدرين من المصادر الأساسية للمعرفة

Salah satu kesamaan antara itu dan "filsafat realisme klasik" adalah pengakuan wahyu ilahi dan inspirasi/ilham sebagai dua sumber utama pengetahuan, dan mengakui peranan akal untuk mencapai kebenaran.

ومن أوجه الشبه بين الفلسفة الإسلامية و « الفلسفة الطبيعية الرومانتيكية » الثورة على الجمود ، والاهتمام بالحياة الحاضرة ، واحترام رغبات الأفراد وحاجاتهم في نظرية المعرفة ، وتأكيد خيرية الإنسان ، إلى غير ذلك من أوجه الشبه والمبادئ

المشتركة بين الفلسفتين

Kesamaan antara filsafat Islam dan filsafat naturalism romantis adalah revolusi imobilitas, perhatian terhadap kehidupan sekarang, menghormati keinginan dan kebutuhan individu dalam teori pengetahuan, penegasan amal manusia.

ومن أوجه الشبه بين الفلسفة الإسلامية و « الفلسفة البرجماتية » الإيمان بضرورة الكشف عن مجالات النفع الأشياء التي تخدم الإنسان

Salah satu kesamaan antara filsafat Islam dan pragmatisme adalah keyakinan akan kebutuhan untuk mengungkapkan bidang manfaat bagi manusia

Selain dasar Agama dan filsafat, at-Toumy juga menjadikan psikologi sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

وهو الأساس النفسي الذي يتعلق أساساً بخصائص نمو المتعلمين ومستويات نضجهم واستعدادهم الجسمي والعقلي واللغوي والانفعالي والاجتماعي وحاجاتهم ورغباتهم وميولهم وقدراتهم المختلفة والفروق الفردية بينهم والعوامل التي تحكم أو تؤثر في نموهم وتعلمهم وإدراكهم للأشياء وتفكيرهم ، إلى غير ذلك الأمور النفسية أو ذات الصلة بالجوانب النفسية في شخصية المتعلم التي تكون في مجموعها الأساس النفسي (Al-Syaibany, 1975)لמناهج الدراسة وللعملية التربوية ككل

Ini adalah dasar psikologis yang berhubungan terutama dengan karakteristik pertumbuhan peserta didik dan tingkat kematangan mereka dan kebutuhan fisik, mental, linguistik, emosional dan sosial mereka, keinginan, kecenderungan, kemampuan yang berbeda, perbedaan individu antara mereka dan faktor-faktor yang mengatur atau mempengaruhi perkembangan mereka, belajar, persepsi dan berpikir, dll. Hal-hal psikologis atau terkait dalam aspek psikologis kepribadian peserta didik, yang secara keseluruhan membentuk dasar psikologis kurikulum dan proses pendidikan secara keseluruhan. Dasar psikologis ini penting untuk diperhatikan, karena di dalam proses pendidikan ada interaksi individu satu dengan lainnya, dan di dalam interaksi tersebut ada perbedaan-perbedaan dalam perkembangan, sosial, dan faktor bawaan(Aly, 2011).

Dan yang terakhir dari dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut at-Toumy adalah dasar sosial

الأساس الاجتماعي الذي يشمل فيما يشمل خصائص المجتمع الإسلامي الذي تتم فيه العملية التربوية وثقافة هذا المجتمع في عمومياتها وخصوصياتها وبدائلها وما يدخل

أفكار و معارف ومعتقدات وقيم ومثل ومهارات وطرق تفكير وطرق في هذه الثقافة من وعادات وتقاليد وقوانين ونظم و آداب وفنون وغير ذلك من العناصر معيشة (Al-Syaibany, 1975) والأمر

Dasar sosial yang mencakup, antara lain, karakteristik masyarakat Islam dimana proses pendidikan dan budaya masyarakat (umum atau khusus) dan ide-ide, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, cita-cita, keterampilan, cara berpikir dan cara hidup, adat istiadat, tradisi, hukum, sistem etika, seni dan hal-hal lain.

Dari uraian di atas menggambarkan, bahwa al-Toumy merupakan ilmuwan pendidikan Islam yang memiliki pandangan luas, komprehensif, dan terbuka pada semua aspek kehidupan, sehingga tawaran yang diberikan oleh al-Toumy dalam pengembangan kurikulum dapat kita jadikan pertimbangan dan acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, yang berdasar atas prinsip-prinsip global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd edn. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdulahak, I. (2004) *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aktan, S. *et al.* (2018) 'Al-Kindi on education: Curriculum theorizing and the intercultural Minhaj', *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Routledge, 3(1), pp. 48–59. doi: 10.21043/jupe.v11i1.2031.
- Al-Shadr, M. B. (1999) *Falsafatuna: Pandangan Terhadap pelbagai Aliran Filsafat Dunia*. 2nd edn. Bandung: Mizan.
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1975) *Falsafah Tarbiyah Islamiyah*. 1st edn. Tripoli.
- Alatas, Is. F. (2006) *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Diwan.
- Aly, A. (2011) *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A. R. (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd edn. Jakarta: Rajawali Press.
- Bashori, B. (2017) 'PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)', *Jurnal Penelitian*, 11(1), p. 141. doi: 10.21043/jupe.v11i1.2031.
- Langgulang, H. (2003) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. 5th edn. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Muzakki, A. (2007) 'Current Debates in the Post-Soeharto Indonesian Islam: Examining the Intellectual Base of Liberal and Anti-liberal Islamic Movement', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 45(2), pp. 321–366. doi: 10.14421/ajis.2007.452.321-366.
- Nolan, H. H. T. S. S. T. (1984) *Persoalan-Persoalan Filsafat Terj. HM. Rasyidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- SM. Ziauddin Alavi (2003) *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan, Terj. Abudin Nata*. 1st edn. Edited by A. Nata. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sutrisno (2006) *FAZLUR RAHMAN kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suwito (2008) *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 2nd edn. Edited by Suwito. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wara, E. (2007) 'Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), pp. 48–59.
- Zakiy, M. (2021) 'The strategy of Islamic economic colleges to prepare their graduates to work in Islamic banks', *Higher Education, Skills and Work-based Learning*, 11(5), pp. 1130–1142. doi: 10.1108/HESWBL-01-2021-0010.

BAB VI

TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ALAT DAN EVALUASI PENDIDIKAN

Oleh Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja

6.1 Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan holistik tentang pendidikan yang mengacu pada AL-qur'an dan Hadits. Sedangkan ajaran dan akidah Islam menjadi pedoman hidup karena memiliki nilai-nilai kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk setiap penganutnya.

Perbedaan yang mendasar antara filsafat umum dan filsafat Islam, yakni terletak dari sumber pengetahuan. Filsafat pendidikan umum tergantung dari teori dan sistem pemikiran manusia, sedangkan filsafat Islam didasarkan pada pemikiran yang bersumber dari wahyu ilahi. Dipertajam oleh pendapat Ramayulis H (2009: 6) bahwa perbedaan filosof Islam menggunakan kata hikmah dalam pemikiran filsafat yang artinya bukan kebenaran. Sedangkan kata kebenaran dalam perspektif filsafat umum lebih berkonotasi kepada daya nalar manusia. Berbeda dengan kata hikmah yang memberikan konotasi sebuah kebenaran yang dikembangkan oleh manusia yang bersumber pada kebenaran ilahi.

Selain itu, hakikat pendidikan filsafat Islam adalah: 1) pandangan dan kaidah falsafah Islam yang di implementasikan di bidang pendidikan; 2) kaidah falsafah Islam menjadi pedoman dalam perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan pengawasan sebagai upaya keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Sejalan dengan pendapat Junaedi Mahfud (2017: 47) bahwa filsuf muslim berpendapat bahwa semua kebenaran mengacu pada AL-Qur'an

dan AL-Hadist atau dengan kata lain bahwa filsafat pendidikan Islam, ajaran dan akidah Islam diambil dari AL-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam, alat atau media pendidikan mempunyai peran yang sangat penting mengingat alat atau media merupakan sarana pendukung kegiatan belajar dan mengajar.

6.2 Pengertian Alat Atau Media Pendidikan

Alat atau media pendidikan merupakan sarana pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Para ahli cenderung menyamakan kedua term tersebut dalam perspektif penggunaannya. Meminjam pendapat Ramayulis H (2009: 250) bahwa alat pendidikan merupakan sesuatu atau barang yang digunakan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan media secara harfiah memiliki arti sebagai perantara sumber pesan kepada penerima pesan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat atau berupa benda merupakan sarana pendukung proses penyampaian pesan dalam kegiatan belajar mengajar. Terlepas dari itu, alat atau media pendidikan akan berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir pembelajaran peserta didik. Capaian strategis hasil akhir yang hendak diraih peserta didik, seyogyanya menjadi tanggung jawab dari penyelenggara pendidikan.

Dimana media pendidikan menjadi sumber belajar. Sejalan dengan pendapat Ramayulis H (2009: 250) bahwa selain alat atau media pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan, ada hal penting yang tidak boleh diabaikan yaitu seorang pendidik yang menjadi role model dalam proses interaksi edukatif. Dalam hal ini, ada perdebatan antara alat atau media pendidikan dalam perspektif penggunaannya, terkadang alat sering di kategorikan sebagai media begitu juga sebaliknya media dikategorikan sebagai alat.

6.2.1 Jenis Alat Atau Media Pendidikan

Menurut Barnadib I Sutari dalam Ramayulis H (2009: 251) bahwa alat atau media pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan

pendidikan. Dalam konteks luas yang termasuk ke dalam alat pendidikan adalah alat yang berupa benda (materi) dan yang bukan benda (non-materi).

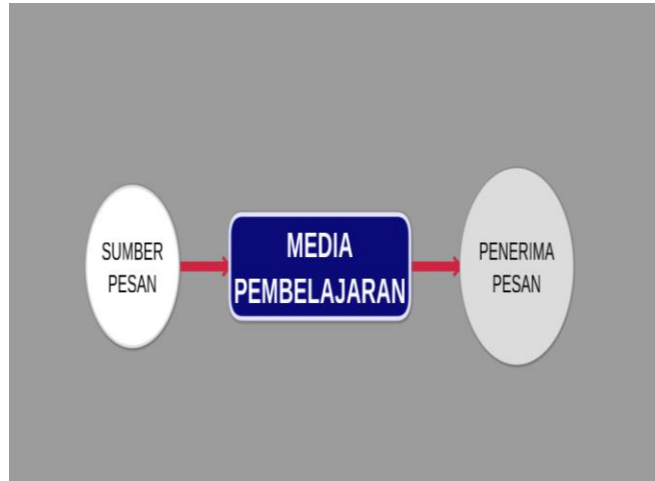
Adapun alat yang berupa benda seperti perlengkapan belajar yang lebih kita kenal dengan alat peraga, ruang kelas dan yang sejenisnya. Sedangkan yang non materi (bukan benda) lebih kita kenal dengan situasi (kondisi), sikap, pergaulan, perintah, tugas dan hukuman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tidak berlebihan jika alat atau media pendidikan dapat menjembatani pencapaian dari setiap tujuan pendidikan, mengingat media merupakan salah satu komponen penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang kita ketahui salah satu strategi yang memudahkan peserta didik dalam memahami sebuah konsep yaitu melalui media pendidikan. Seperti sebuah konsep abstrak lebih mudah di pahami oleh peserta didik jika disajikan secara konkrit dalam bentuk media pembelajaran.

Meminjam pendapat Pribadi A Benny (2019: 1.2-1.4) dalam proses kegiatan belajar dan mengajar manusia memanfaatkan beberapa sumber yang dapat dijadikan sarana pembelajaran, diantaranya:

- 1) Orang
- 2) Benda-benda
- 3) Pesan
- 4) Teknik
- 5) Prosedur
- 6) Lingkungan.

Pribadi A Benny (2009) menekankan media berperan dalam menjembatani proses komunikasi dua arah antara sumber pesan dan penerima pesan. Dalam hal ini, sumber menyampaikan pesan informasi dan pengetahuan kepada penerima pesan (peserta didik) melalui media pembelajaran. Proses komunikasi disajikan dalam **Gambar 3**.



Gambar 3. Proses Komunikasi

(Sumber : Sastraatmadja MH Achmad, 2022)

Media yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar disebut sebagai media pembelajaran. Adapun jenis alat atau media pendidikan, yakni:

- 7) Media pembelajaran cetak atau buku cetak yang proses pembuatannya melalui percetakan, misalnya: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik atau LKS (lembar kerja siswa), brosur, wallchart, foto atau dokument dan model mockup
- 8) Media audio digunakan dalam pembelajaran yang lebih spesifik yakni pembelajaran bahasa dapat berupa kaset audio dan CD audio
- 9) Media video digunakan untuk menjelaskan konsep melalui teks dan gerakan dapat berupa VCD, DVD, Blue Rays Disk
- 10) Multimedia lebih banyak menggunakan unsur tayangan secara menyeluruh
- 11) Media jaringan atau network, media ini menggunakan situs web, blog dan internet.

Media ini, mengkombinasikan antara informasi dan pengetahuan dalam bentuk teks atau tulisan, audio, video dan animasi di waktu yang sama. Selain itu, media ini lebih mudah

dipelajari melalui perangkat keras (hardware komputer) dan mobile application.

Perlu diperhatikan dalam konteks kekinian Indonesia bersama negara-negara berkembang lainnya yang menghadapi wabah pandemi Covid-19 dan rerata seluruh sekolah ditutup. Ada pertanyaan yang mendasar, diantaranya: Bagaimana sekolah mampu beradaptasi dimasa pandemi? Bagaimana cara melakukan kegiatan belajar mengajar? Sejalan dengan pendapat Pribadi A Benny (2009: 1.5) bahwa peserta didik dapat menggunakan sumber belajar yang beragam seperti yang dipaparkan diatas.

6.2.2 Pengaruh Alat Atau Media Dalam Pendidikan

Alat atau media pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam sistem pembelajaran. Mengingat keduanya berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir pembelajaran peserta didik. Pemahaman yang di kembangkan Heinich, et al (2005) dalam Pribadi A Benny (2009: 1.11) bahwa manfaat media pembelajaran, yakni:

- 1) Meningkatkan hasil belajar atau kompetensi peserta didik
- 2) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara berkelanjutan
- 3) Meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap bahan materi yang di pelajari
- 4) Mengimplementasikan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

Sejalan dengan hasil penelitian Saputra Aidil (2019: 156) bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, diantaranya: 1)meningkatkan perilaku mandiri; 2)mudah memahami dan memiliki banyak pengalaman dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Hayati Najmi, et al (2017: 160) bahwa tingkat korelasi positif sebesar 0,284 korelasi product moment 0,28 di antara interval 0,20-0,399 ini menunjukkan adanya hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual berkorelasi dengan minat peserta didik terhadap terhadap pendidikan agama Islam. Jadi, rhitung

> rtabel (0,28 > 0,277) dan juga thitung > ttabel (2,53 > 2,000) sehingga H_a diterima dan H_o di tolak.

Diperkuat oleh hasil temuan Ilham Dodi (2020: 179) bahwa persoalan epistemologi pendidikan Islam, yakni:

- 1) Alat atau media pendidikan
- 2) Pendekatan pendidikan islam
- 3) Tujuan pendidikan islam
- 4) Kurikulum pendidikan islam
- 5) Materi pendidikan Islam.

Sebagai contoh dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa alat atau media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap proses dan hasil akhir pembelajaran peserta didik. Sebab keberadaan alat dan media pembelajaran menjadi faktor determinan sampai tidaknya sebuah informasi pembelajaran kepada penerima pesan atau peserta didik secara lengkap dan tepat sasaran.

6.3 Pengertian Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, salah satunya adalah bagaimana mengelola sebuah mutu? Mutu mengacu pada proses dan hasil akhir pendidikan. Sedangkan proses pendidikan berkaitan dengan alat atau media pembelajaran. Secara prinsip keberadaan alat dan media menjadi faktor determinan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Mengingat evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini, dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan berkelanjutan serta memberikan dampak signifikan bagi pembangunan sumber daya manusia.

Menurut Ramayulis H (2009: 234) bahwa penilaian atau evaluasi dalam pendidikan memiliki arti seperangkat tindakan atau proses yang bertujuan menentukan nilai yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi merupakan proses yang teratur, sistematis dalam membandingkan hasil yang di

capai dengan standar kriteria yang sudah ditentukan. Hasil temuan Rahayu Fitriani (2019: 45) bahwa evaluasi pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan pada dua pedoman, yakni: 1)AL-Qur'an; 2) Hadist.

6.3.1 Objek Evaluasi

Objek evaluasi pendidikan Islam secara umum adalah peserta didik. Sedangkan secara khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik merupakan objek dan subjek evaluasi pendidikan Islam. menurut Ramayulis H (2009: 237) bahwa evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui dua cara, yakni: 1)evaluasi diri sendiri (selft evaluation atau intropeksi) atau dengan kata lain dilakukan dengan cara melakukan intropeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Capaian strategis yang hendak di raih adalah meningkatkan kreatifitas sekaligus produktivitas pribadi. Terkait evaluasi internal jika hasil evaluasi di temukan keberhasilan maka hendaknya di pertahankan dan jika ditemukan kegagalan maka hendaknya di perbaiki melalui ilmu, iman dan amal sholeh; 2) evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) ini merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Meningkatkan ukhuwah Islam, saling mengingatkan kebaikan guna membangun persaudaraan dan persatuan umat muslim.

Aspek-aspek khusus yang menjadi sasaran dari evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Berbicara tentang perkembangan peserta didik sejalan dengan suhenri (2018: 41) menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa ada 3 sasaran atau objek dari evaluasi pendidikan Islam, yakni:

- 1) Tingkah laku
- 2) Pengetahuan
- 3) Proses belajar-mengajar

6.3.2 Tujuan Dan Jenis Evaluasi Atau Penilaian

Meminjam pendapat Arikunto Suharsimi (2012: 19) bahwa ada 4 tujuan dari evaluasi pendidikan, yakni:

- 1) Evaluasi yang berfungsi selektif
- 2) Evaluasi yang berfungsi diagnostik

- 3) Evaluasi yang berfungsi sebagai penempatan, dan
- 4) Evaluasi yang berfungsi sebagai instrumen keberhasilan. Keempat tujuan evaluasi pendidikan ini sebagai usaha yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berbeda dengan Ramayulis H (2009: 240) terkait tujuan evaluasi pendidikan yang harus menerapkan prinsip keadilan, objektivitas dan keikhlasan. Jika di telaah lebih tajam tujuan dan fungsi evaluasi Ramayulis (2009) ada 6, yakni:

- 1) Untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi perkembangan serta kemajuan belajar peserta didik dan bagaimana pencapaian tujuan kurikulum
- 2) Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik agar dapat menetapkan keputusan terkait mata pelajaran apakah harus dilakukan remedial atau dapat di lanjutkan
- 3) Untuk mengetahui efektifitas pola belajar peserta didik terkait capaian kurikulum tujuan pendidikan
- 4) Untuk mengetahui institusi, kelengkapan sarana prasarana dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran
- 5) Untuk mengetahui pencapaian kurikulum dalam proses kegiatan belajar dan mengajar
- 6) Untuk mengetahui alokasi pembiayaan operasional sekolah baik dari sisi fisik maupun dari sisi psikis.

Menilik keseluruhan uraian diatas tentang tujuan dan fungsi evaluasi, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dan fungsi evaluasi kearah proses dan hasil pembelajaran serta capaian kurikulum. Atau lebih rincinya, yakni:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam waktu 3 bulan yang lebih kita kenal dengan UTS (Ujian Tengah Semester) atau 6 bulan yang lebih di kenal dengan pelaksanaan UAS (Ujian Akhir Semester)
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik

- 3) Untuk kebutuhan BK (Bimbingan Konseling) di beri penyuluhan terkait hasil evaluasi pembelajaran
- 4) Untuk perbaikan, peningkatan dan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan.

Tujuan dan fungsi evaluasi untuk umpan balik terhadap peningkatan kualitas pendidikan. di perkuat oleh Terry (1973) dalam Thahir Muthahharah, et al (2021: 12) menyatakan bahwa tujuan evaluasi, yakni:

- 1) Sebagai alat untuk memperbaiki kebijakan kegiatan belajar mengajar
- 2) Memperbaiki sumberdaya manusia
- 3) Melakukan kontroling dengan tujuan memperbaiki semua kegiatan dari mulai yang tengah berjalan dan yang sudah berjalan
- 4) Merencanakan perbaikan setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan utama dari evaluasi ini, pasca hasil evaluasi dapat menjadi daya tarik para orangtua, masyarakat dan pemerhati pendidikan untuk berpartisipasi mendukung kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan berkontribusi dalam pembangunan sumber daya unggul.

6.4 Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam memiliki persamaan dengan prinsip pendidikan pada umumnya. Ada prinsip-prinsip dasar evaluasi yang harus diperhatikan menurut Ramayulis H (2009: 245) yakni:

- 1) Berkesinambungan; bahwa evaluasi di lakukan setiap tiga bulan, enam bulan dan satu tahun. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dalam proses dan hasil akhir kegiatan belajar mengajar
- 2) Holistik atau menyeluruh; umumnya evaluasi di lakukan di semua aspek peserta didik, yakni: aspek intelegensi, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, aplikasi ilmu

- 3) Objektivitas; evaluasi dilakukan secara adil dan merata. Evaluasi dilakukan berdasarkan fakta yang sebenarnya tidak dicampuri oleh sifat emosional dan irasional
- 4) validasi; evaluasi dilakukan berdasarkan standar ketentuan institusi
- 5) Reliabilitas; evaluasi dilakukan secara cermat dan tepat sasaran sesuai capaian kurikulum
- 6) Ikhlas; evaluasi dilakukan berdasarkan prasangka baik.

Sudijono Anas dalam Suharto Toto (2014: 84-85) bahwa prinsip dasar evaluasi hanya ada 3, yakni:

- 1) Prinsip keseluruhan
- 2) Prinsip kesinambungan
- 3) Prinsip objektivitas. Dalam pandangan yang lain tentang prinsip evaluasi, yakni:
 - a. Bersifat integrasi atau terpadu
 - b. Metode belajar aktif
 - c. Kontinyu
 - d. Konsisten dengan tujuan utama
 - e. Berkelanjutan
 - f. Berkeadilan merata
 - g. Memiliki unsur pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arrifin Muzayyin, 2019. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Daulay P Haidar, 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Harisah Afifuddin, 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Sleman: Deepublish
- Hayati Najmi, et al, 2017. *Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinan Kota*. Jurnal: Al-Hikmah, Vol.14, No..2, Oktober 2017. Hal.160-180
- Ilham Dodi, 2020. *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal: DIDAKTIKA, Vol.9, No..2, Mei 2020. Hal.179-188
- Junaedi Mahfud, 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana
- Pribadi A Benny, 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Edisi 2 Tangerang Selatan*: Universitas Terbuka
- Ramayulis H dan Nizar Samsul, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rahayu Fitriani, 2019. *Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal: Pendidikan Islam AL-Ishlah Vol.17, No.2 Tahun 2019. Hal.105-121
- Saputra Aidil, 2019. *Pengaruh Keteramapilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal: Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam At-Ta'dib, Vol.11, No..2, Desember 2019. Hal 156-168
- Suhenri, 2018. *Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal: Al-Mufida, Vol.III, No..01, Januari 2018. Hal.29-43
- Suharto Toto, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat*

- Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Syahid Nur, 2020. *Metode Pengembangan Pendidikan Islam*. Jurnal: Scholastica, Vol.2, No.2, November 2020. Hal.127-138
- Thahir Muthahharah, et al, 2021. *Kapasitas Manajemen Mutu dalam Peningkatan Layanan Sekolah: Konsep, Teori, dan Kasus*. Bandung: PT.Refika Aditama

BAB VII

TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIK DAN ANAK DIDIK

Oleh Fatmawati

7.1 Pendahuluan

Mengkaji konsep pendidik dan anak didik dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam mempunyai urgensi tertentu. Tinjauan ini akan memperkaya konsep-konsep dan pandangan filosofis dalam bidang kajian pendidik dan anak didik. Perlu kiranya ditegaskan kembali bahwa filsafat dapat memberikan alternatif pemecahan dalam berbagai problem pendidikan (Zuhairini dkk, 2008). Analisa Filsafat pendidikan Islam menuju pada arah perbaikan dan pembaruan praktik pelaksanaan pendidikan Islam, dan juga mengarah pada pengembangan konsep-konsep filosofis yang akan menghasilkan teori baru dalam ilmu pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam akan memperbaiki sistem pendidikan (Langgulong Hasan, 2008). Membantu kemajuan dan keteguhan bangunan konsep pendidikan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama di tengah formulasi pendidikan yang telah dipengaruhi oleh pandangan Barat yang asing terhadap nilai-nilai spiritual. Pendidik dan anak didik keduanya adalah bagian dari pelaku pendidikan yang secara langsung mengimplementasikan falsafah pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis dan tradisi para ulama (ijtihad). Pendidik dan anak didik menempati posisi yang menentukan untuk terjadinya suatu interaksi edukatif. Relasi personal keduanya pun dalam pandangan filsafat pendidikan Islam tidak sebatas interaksi dalam hal transfer ilmu tetapi juga interkoneksi jiwa dan spiritualitas. Oleh karena itu, ulasan terkait pendidik dan anak didik dalam perspektif filsafat

pendidikan Islam menjadi sangat esensial, sebagai upaya untuk menghasilkan pemahaman utuh terhadap makna pendidik dan anak didik dalam konteks filosofis.

7.2 Pendidik

7.2.1 Pengertian Pendidik

Pendidik dari segi bahasa adalah orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1991), memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Definisi ini, menunjukkan bahwa, pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik (Nuryamin, 2014). Adapun definisi pendidik yang lazim digunakan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib Abdul, 2006). Pendidik dalam bahasa al-Qur'an disebut murabbi dan mu'allim. Kata murabbi argumentasinya didasarkan pada QS.al-Fatihah/1: 2.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Departemen Agama RI, 2007).

Kata Rabb yang terdapat pada surah al-Fatihah di atas berarti Tuhan, Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik, dan memelihara (Nata Abuddin, 2005). Rabba merupakan bentuk masdhar pada kata murabbi. Oleh sebab itu, dalam konteks ayat ini, Allah berperan sebagai pendidik (murabbi) alam semesta. Selanjutnya, istilah murabbi mempunyai makna luas yakni mendidik untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan potensi, pola pikir, wawasan, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak didik. Arti kata pendidik dalam bahasa Arab selanjutnya ialah muallim. Istilah muallim didasarkan pada QS.Al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya) kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar".(Departemen Agama RI, 2007)

Pada ayat ini, disebutkan bahwa Allah mengajarkan (allama) Adam nama-nama segala sesuatu. Kata allama derivasinya adalah ta'lim (pengajaran) dan pelakunya adalah mu'allim. Allah adalah Muallim bagi nabi Adam as (Rasyidin Al, 2018). Istilah muallim pada ayat tersebut juga diartikan sebagai pengajar yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan (Nata Abuddin, 2016). Memiliki kemampuan mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis terhadap pemikiran anak didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya.

Selain term murabbi dan muallim di atas, terdapat istilah lain yang merujuk pada makna pendidik, di antaranya muaddib, mursyid , mudarris, dan ustaz (Rasyidin Al, 2008). Jika dilakukan pelacakan pada beberapa istilah tersebut, maka akan tampak bahwa penggunaan istilah ini terinspirasi dari al-Qur'an, Hadis dan ijthiad para ulama. Istilah murabbi dan mu'allim, diambil dari al-Qur'an. Muaddib asalnya dari Hadis Rasulullah, sedangkan mursyid diambil dari tradisi tasawuf. Istilah mudarris dan ustaz diambil dari tradisi peradaban Islam, khususnya tradisi Bahasa dan Sastra Arab (Maisyaroh, 2014). Adapun uraian makna dari istilah tersebut ialah:

1. Muaddib

Muaddib merupakan bentukan dari kata addaba yang mempunyai arti memberi, adab, dan mendidik (Yunus Mahmud, 2010). Kata ini diinternalisasikan pada kesopanan, tata krama, budi pekerti. Muaddib ialah pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan

anak didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma.

2. Mudarris

Mudarris berasal kata *darasa-yadrusu-darsan* wa *durusan* wa *dirasatan* (terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari) (Muhaimin, 2005). Mudarris artinya pendidik, pengajar. Mudarris adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara kontinu, dan berupaya menjadikan anak didiknya cerdas, meminimalisir kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Muhaimin, 2005).

3. Mursyid

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model, pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. Pendidik pada konteks ini merupakan pendidik spiritual, yang memberikan bimbingan rohani pada anak didik. Berwajiban untuk menularkan akhlak, kepribadian, serta penghayatan spiritual, kepada peserta didik baik dalam hal bekerja, belajar maupun dalam hal beribadah kepada Allah. Pengertian mursyid erat kaitannya dengan pendidik pada wilayah tasawuf.

4. Ustaz

Ustaz dari kata *ustazun* (guru besar) (Yunus Mahmud, 2010). Pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi anak didiknya, berkomitmen dengan profesionalitas, dedikatif, komitmen pada mutu proses kerja dan hasil kerja, dan bersikap *continuous improvement*. Oleh karena itu, ustaz harus memiliki juga standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Mulyasa E, 2008).

Uraian dari beberapa term pendidik di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidik dalam filsafat pendidikan Islam mengarah pada seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan rohani dan jasmani anak didik, menjadi panutan duniawi dan ukhrawi, memberikan pengetahuan, skill, pengalaman, serta mampu membimbing, mengarahkan, dan membawa arah arus gerak positif anak didik sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pada dasarnya, tidak lepas dari profesionalitas pendidik yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi anak didik yang memiliki identitas sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, Hadis dan ijtihad para ulama.

7.2.2 Jenis Pendidik

Pendidik adalah salah satu instrumen urgen terhadap kelangsungan, keharmonian, dan keberhasilan pendidikan. Efektivitas dan efisiensi proses pendidikan banyak bergantung pada pendidik. Keberadaan dan bimbingan pendidik dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan spiritual, dan intelektual anak didik. Oleh sebab itu, Pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi. Pertama untuk memperoleh pengetahuan di bidang intelektual melalui aplikasi logika dan reasoning. Kedua, mengembangkan pengetahuan spiritual, diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani.

Profesi pendidik, menjadi wadah untuk menyampaikan dan mengimplementasikan hal baik sesuai dengan konsep pendidikan ideal dalam Islam. Apabila mengikuti petunjuk dari al-Qur'an, maka didapatkan informasi bahwa, secara umum pendidik ada empat yaitu:

1. Allah swt

Pada hakikatnya Ilmu bersumber dan tidak terpisah dari Allah, maka yang menjadi pendidik pertama dalam filsafat pendidikan Islam adalah Allah. Allah sebagai pendidik, mendidik dengan segala yang menyangkut kebutuhan alam semesta. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq/ 96: 5.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ - هـ

Terjemahnya:

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Departemen Agama RI, 2007)

Ayat di atas menunjukkan bahwa, Allah mendidik manusia dengan sesuatu yang tidak ketahui. Sebagai pendidik Allah memberikan gambaran baik dan gambaran buruk sebagai

wadah ikhtiar manusia melalui perantara Rasul dengan diturunkannya al-Qur'an berupa perintah yang berisi anjuran dan larangan, pemberitahuan, penegasan, hukuman, kisah dan lain-lain.

2. Rasulullah saw

Pendidik kedua ialah Rasulullah. Allah menunjuk Muhammad sebagai pendidik untuk membina masyarakat melalui perintah dakwah, Rasulullah menyampaikan wahyu dan mengajarkannya sebagai petunjuk. Rasulullah mendidik pada semua aspek atau dimensi kehidupan baik yang bersifat duniawi maupun yang eskatalogis (akhirat) dengan menampilkan diri sebagai suri teladan, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab/33: 15.

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤْلُونَ الْأَدْبَارَ ۖ وَكَانَ عَهْدُ
اللَّهِ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. (Departemen Agama RI, 2007)

Semua aktivitas Rasulullah yang dilakukan dengan cara wajar merupakan teladan bagi manusia. Sebagai pendidik yang sempurna, maka segala perbuatan Rasulullah yang didapatkan secara langsung dari Allah, merupakan sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan.

3. OrangTua

Peran orang tua sebagai pendidik setelah Allah dan Rasulullah sangat signifikan di lingkungan keluarga, sebab Menurut Zakiah Daradjat bentuk pertama dari pendidikan terhadap anak terdapat di keluarga (Daradjat Zakiah, 1973). orang tua yang paling awal memberikan pendidikan sebelum usia sekolah. Perintah untuk menjadi pendidik bagi anak terdapat pada QS. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI, 2007)

Ayat ini, menegaskan bahwa orang tua berwajib untuk mendidik anak. Keduanya mempunyai peran penting sebagai pendidik utama, karena pertumbuhan dan perkembangan anak lebih banyak dilalui bersama, maka anak akan banyak mengalami proses pendidikan di lingkungan keluarga. Interaksi dengan lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak. Dengan demikian, orang tua harus memiliki *insight*, terkait wawasan cara mendidik untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai yang dikehendaki oleh agama.

4. Guru

Guru sebagai pendidik merupakan pemberi kontribusi penting terhadap pendidikan, bertanggung jawab secara profesional untuk memberikan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik dalam mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugas sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial (Idris Muhamad, 2008). Bukan hanya tanggung jawab sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar guna membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi anak didik.

Pendidikan yang dilakukan oleh guru pun tidak terbatas di tempat tertentu atau di lembaga pendidikan formal, tetapi juga berlangsung di masjid, surau, mushallah, rumah dan sebagainya (Syaiful, 2003). Guru diamanahkan untuk mendidik

dan bertanggungjawab penuh atas peran tersebut, sebagaimana dalam QS. An-Nisa/4:58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Departemen Agama RI, 2007).

7.2.3 Kompetensi Dasar Pendidik

Mendidik dalam Islam selain terdapat aktivitas intelektual, juga terdapat aktivitas spiritual, dan sosial ketika mentransformasi ilmu dan perilaku terhadap anak didik (Sjalaby Ahmad, 1973). Sebab religiusitas (kebertuhanan) dan intelektualitas (berilmu pengetahuan) telah diintegrasikan Islam sejak awal. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki sensitivitas terhadap kualitas pendidikan yang integratif.

Menurut Muhaimin pendidik dalam Islam diharuskan memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu:

1. Kompetensi personal religius

Kompetensi personal religius yaitu, kemampuan dasar yang menyangkut kepribadian agamis, dalam diri pendidik telah melekat suatu nilai-nilai ajaran agama yang akan diinternalisasikan pada anak didik. Pada kompetensi ini, pendidik harus mampu mengadopsi sifat-sifat Allah sesuai kodratnya sebagai manusia.

2. Kompetensi sosial religius

Kompetensi yang berkaitan dengan kepedulian terhadap masalah sosial yang selaras dengan agama, di antaranya tolong menolong, gotong royong, toleransi, dan egalitarian

(persamaan derajat). Menyadari diri sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan bantuan orang lain, sehingga tercipta suasana harmonis dalam rangka transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3. Kompetensi profesional religius

Kompetensi yang terkait dengan kemampuan menjalankan tugas secara professional, bertanggung jawab secara teori dan wawasan(Muhaimin, 1994).

Selain kompetensi dasar di atas, menurut Munir Mursyi pendidik dalam Islam harus memenuhi syarat dari segi umur sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, berkepribadian muslim, dan memiliki rasa kasih sayang (Tafsir Ahmad, 2004). Syarat ini menunjukkan bahwa pendidik dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya terbatas mentransfer pengetahuan akan tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam pada anak didik.

7.3 Anak Didik

7.3.1 Pengertian Anak Didik

Anak didik dalam Bahasa Arab disebut dengan tilmidz (jamaknya talamidz, talamidzah) yang berarti murid (Arifin H M, 1991). Selain itu, terdapat istilah lain juga yakni thalib (jamaknya thullub) yang artinya mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Keduanya dipergunakan untuk menunjuk pelajar secara umum. Adapun istilah lain yang mengarah pada seseorang yang mencari ilmut disebut thalabah al-ilm (Nata Abuddin, 2005). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia anak didik juga dikonotasikan dengan istilah murid, siswa, pelajar, peserta didik, semua term ini mengandung makna anak yang sedang berguru, belajar, sekolah dan kuliah)(Izzan Ahmad, 2015)

Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis(Salim Moh Hitami, 2012). Perubahan dan perkembangan anak didik memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan agar dapat melaksanakan tugas sebagai makhluk

Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu (Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur, 1991). Anak didik diibaratkan bahan yang masih mentah (raw material) dalam proses transformasi yang disebut pendidikan, harus diolah dan dibentuk sehingga akan menjadi suatu produk pendidikan yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah anak didik. Sebab manusia ialah makhluk yang terus berada dalam proses perkembangan untuk menuju kesempurnaan, yang prosesnya akan berlangsung di sepanjang hayat (Rasyidin Al, 2008). Dengan kata lain, anak didik adalah individu yang tengah mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari aspek fisik, mental, dan pikiran (Hidayat Rahmat dan Syafriana Nasution Henni, 2016).

Pertumbuhan menyangkut tentang fisik yaitu perubahan yang terjadi pada anak didik secara alamiah ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang bertambah besar. Sedangkan perkembangan menyangkut tentang jasmaniyah dan ruhaniah. Oleh karena itu, adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka anak didik dianggap belum dewasa sehingga membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk menjadikannya dewasa. Bimbingan yang diberikan oleh pendidik dapat berlangsung di berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal,) dan masyarakat (nonformal).

Anak didik dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dengan mengarungi kehidupan di dunia dan kelak di akhirat (Nata Abuddin, 2016). Adapun untuk Istilah anak didik dalam filsafat pendidikan Islam yaitu:

a. Muta'allim

Muta'allim ialah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim berkaitan erat dengan mu'allim, karena mu'allim ialah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim yaitu orang yang diajar.

b. Mutarabbi

Mutarabbi yaitu orang yang dididik, dan orang yang diasuh, serta orang yang dipelihara (Salminawati, 2012). Definisi mutarabbi adalah lawan dari pengertian murabbi yaitu pendidik, sedangkan mutarabbi ialah yang dididik dan diasuh.

c. Muta'addib

Muta'addib yakni orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi baik dan berbudi. Muta'addib juga berasal dari muaddib yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku anak didik. Dengan demikian, muta'addib adalah orang yang diberi pendidikan mengenai tingkah laku (Salminawati, 2011).

Istilah anak didik di atas, tidak hanya ditujukan pada sekelompok orang yang mendapatkan pengasuhan (tarbiyah), pendidikan (tadib) dan pengajaran (ta'lim) di lembaga pendidikan formal, akan tetapi anak didik termasuk anggota keluarga yang mempelajari sesuatu di lingkup keluarga dan masyarakat yang mendapatkan pengetahuan dari lembaga sosial seperti agama, ekonomi dan politik. Ketiganya merupakan sasaran pendidikan, yakni pihak yang dihumanisasikan dengan cara dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran terkait norma dan berbagai macam ilmu pengetahuan dan skill (keterampilan).

Potensi intelektual, moral dan spiritualitas yang ada pada anak didik tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, ketiganya harus diintegrasikan oleh pendidik secara serempak, simultan, bersamaan dan berkelanjutan. Penekanan atau pengabaian pada salah satu atau dua unsur ini, berakibat pada tidak berfungsinya secara utuh kemanusiaan anak didik.

7.3.2 Akhlak Anak Didik

Akhlak dan anak didik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan. Tanpa akhlak terpuji, maka derajat kemuliaan seorang anak didik akan hilang, dan memiliki kecenderungan berperilaku yang

tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Akhlak dalam Islam merupakan sasaran utama dalam pendidikan, oleh karena itu, eksistensi akhlak sangat diperjuangkan dalam dunia pendidikan. Akhlak (jamaknya khuluq) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan istilah budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun (Yatimin Abdullah M, 2007). Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan , tanpa pertimbangan dan pemikiran lebih dahulu (Ibnu Rusd Abidin, 1998). Sikap atau perangai ini menjadi sumber timbulnya tingkah laku (perbuatan) tertentu tanpa direncanakan bahkan tanpa dipikirkan.

Menurut Zainudin, keberhasilan anak didik dalam pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari pengaruh akhlak mulia dan kemampuannya mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif (Zainudin dkk, 1991). Hal ini mengisyaratkan subntansi makna bahwa akhlak merupakan bagian terpenting yang menentukan keberhasilan anak didik dalam pendidikan, akhlak termasuk asas dari pembangunan manusia (Putra Daulay Haidir, 2009).

Akhlak anak didik tidak hanya berkaitan dengan ucapan, sikap dan perbuatan yang harus diaplikasikan pada lingkungan pergaulan sekolah maupun di luar, akan tetapi seluruh ketentuan lainnya yang mendukung efektivitas pendidikan. Anak didik sebagai individu yang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan memerlukan bimbingan, petunjuk dan pengarahan yang kontinu untuk mengoptimalkan potensinya. Di saat itu pula, muncul etika pergaulan yang baik yang harus dilakukan oleh anak didik yang membawa konsekuensi logis, terwujudnya konsep akhlak anak didik terhadap pendidik. Konsep ini menjadi keharusan yang harus teraplikasi pada semua aktivitas anak didik sebagai upaya menciptakan individu yang berwawasan tinggi, religius, dan berakhlak.

Adapun bentuk-bentuk akhlak anak didik yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, yakni:

1. Mendahului guru dengan memberi penghormatan dan salam.
2. Menyedikitkan berbicara di hadapan guru.
3. Tidak berbicara apabila tidak diajak atau ditanya oleh guru
4. Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dulu.
5. Tidak menentang dan menyangkal pendapat guru
6. Jangan menunjukkan pendapat yang berbeda terhadap guru, sehingga menganggap lebih mengetahui daripada gurunya.
7. Tidak bertanya kepada teman duduk dalam majlis guru, dan tidak berbicara terhadap guru sambil tertawa.
8. Tidak menoleh pada orang-orang yang ada di samping, jika duduk dihadapan guru menundukkan kepala, tenang, dan beradab seolah-olah melakukan shalat.
9. Tidak bertanya banyak ketika guru terlihat bosan.
10. Sewaktu guru berdiri, maka murid harus berdiri untuk memberikan penghormatan.
11. Sewaktu guru berdiri dan akan pergi, tidak mengikuti guru dengan perkataan atau pertanyaan.
12. Tidak bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan sampai tiba di rumahnya.
13. Tidak berprasangka buruk terhadap guru atas perbuatan yang lahirnya kelihatan tidak diridhai Allah menurut pandangan anak didik, sebab guru lebih mengerti rahasia yang terkandung di segala perbuatannya (Zainudin dkk, 1991).

Akhlak di atas mencakup ajaran kesopanan secara menyeluruh yang melingkupi hubungan anak didik dengan pendidik, menjadi salah satu upaya optimal untuk membendung perilaku negatif anak didik sekaligus sebagai landasan dalam berinteraksi dengan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur (1991) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin H M (1991) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiah (1973) *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Agama RI (2007) *Al-Qur'anul Karim*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Hidayat Rahmat dan Syafriana Nasution Henni (2016) *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ibnu Rusd Abidin (1998) *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris Muhamad (2008) *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Izzan Ahmad (2015) *Tafsir Pendidikan*. Bandung: Humaniora.
- Langgulong Hasan (2008) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Maisyaroh (2014) 'Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami', *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.
- Muhaimin (1994) *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin (2005) *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib Abdul (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa E (2008) *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata Abuddin (2005) *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata Abuddin (2016) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nuryamin (2014) *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin

- University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra Daulay Haidir (2009) *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyidin Al (2008) *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Rasyidin Al (2018) *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Salim Moh Hitami (2012) *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salminawati (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Perdana Muliana Sarana.
- Salminawati (2012) *Filsafat Pendidikan Islam :Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sjalaby Ahmad (1973) *Sedjarah Pendidikan Islam*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Syaiful, B.D. (2003) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir Ahmad (2004) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatimin Abdullah M (2007) *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yunus Mahmud (2010) *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Zainudin dkk (1991) *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk (2008) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

BAB VIII

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SUATU SISTEM

Oleh Winda Jubaidah

8.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang mampu menjadi pembeda, antara yang benar dan salah, antara yang tahu dan tidak tahu. Selain itu pendidikan juga menjadi sebuah dasar dalam membentuk satu kebudayaan, peradaban, perkembangan keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan manusia. Namun, harus ditekankan bahwa ada keterkaitan erat antara pendidikan dengan sebuah ideologi, dalam hal ini adalah Islam. Tanpanya, hasil yang diharapkan tidak akan maksimal, oleh karena itu perlu menerapkan pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah subhanahu wa ta'ala dalam tujuan menanamkan nilai-nilai luhur di dalamnya agar tidak terjerumus dalam pemahaman barat yang kebanyakan bersifat atheistik, sekularistik, materialistik bahkan skeptis (Noor, 2019).

Pendidikan Islam sendiri memiliki sejarah yang panjang dan berliku. Dimulai sejak agama ini dibawa oleh Rasulullah shallallahu wa alahi wa sallam, masuk ke zaman khulafaur rasyidin, masa ke khalifahan berbagai dinasti dan terus berjalan hingga saat ini. Tentunya proses ini mengalami berbagai perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu. Meski begitu, pendidikan Islam tetaplah kokoh dengan berbagai konsep, ide, sistem dan operasional yang terjadi dalam proses menanamkan nilai Islam dalam semua aspek ilmu pengetahuan. Sehingga keilmuan-keilmuan ini tidak hanya mampu bertahan di satu masa, melainkan turut bergerak mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Nata, 2011).

Dari berbagai referensi dan telaah pendidikan Islam dapat kita lihat sistemnya jelas berbeda dengan pandangan dan

sistem lain. Hal ini tidak berlangsung instan atau terputus, melainkan terus-menerus dilakukan secara berkesinambungan sehingga tujuan pendidikan Islam yang diinginkan dapat tercapai dengan sempurna.

8.2 Pengertian Pendidikan Islam

Peradaban suatu bangsa bergerak secara dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam mempertahankan eksistensi bangsa tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam sendiri, terdapat usaha dalam melestarikan budaya, cita-cita hidup, nilai dan ideologi keislaman kepada generasi-generasi penerus agar nilai kultural-religius ini dapat terus tertanam dan berfungsi dalam umat dari waktu ke waktu.

Dari segi bahasa, ada tiga kata dalam bahasa Arab yang berhubungan dengan pendidikan Islam secara umum, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Namun, selain tiga kata tersebut sebenarnya ada banyak kata lain yang merujuk pada pengertian pendidikan Islam dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadis, seperti al-tazkiyah, al-muwa'idzah, al-tafaqquh, al-tilawah, al-tahzib, dan lain-lain.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh Prof. Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli, ayat al-Qur'an dan hadist, terdapat satu kesimpulan bahwa pengertian al-tarbiyah secara umum/menyeluruh berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Nata, 2016, p, 6).

Al-ta'lim sendiri dalam kamus bahasa Arab bermakna perintah; pengarahan; pengajaran; pendidikan; pelatihan; pembelajaran; nasihat dan informasi. Secara luas, al-ta'lim diartikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan, mengajar dan melatih anak didik/individu terhadap sesuatu ilmu yang belum diketahuinya secara menyeluruh dan tanpa batasan.

Sementara itu, al-ta'dib menurut al-Naquib al-Attas (1994) berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Di sini pendidikan menjadi sebuah sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, juga menjadi dasar terjadinya proses islamisasi semua ilmu pengetahuan (Nata, 2016).

Menurut Zakiah Daradjat (1992) dalam (Suryadi, 2018, p, 7) pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.

Menurut Muhaimin (2004) dalam (Abdullah, 2019, p, 2) Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yakni:

- Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al Qur'an dan Sunnah.
- Pendidikan keislaman atau pendidikan Islam. Yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai sekarang.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual. Namun, tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis. Namun, pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu (Nata, 2016, p, 25).

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, pendidikan Islam adalah sebuah upaya dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan pada seseorang/individu, agar ia dapat menjadi manusia utuh dengan segala kelebihan dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara menyeluruh.

8.3 Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam jelas memiliki berbagai unsur seperti tujuan, visi-misi, kurikulum, pendidik, lingkungan, evaluasi dan lain-lain. Sistem ini yang kelak kemudian membangun dan mengokohkan pendidikan Islam agar tidak timpang atau berjalan tanpa arah.

Pendidikan sendiri merupakan sarana yang cukup strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan hal lainnya pada manusia dalam tujuan yang mulia dan berkesinambungan. Dalam hal ini diperlukan pula keseimbangan antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan individu. Untuk itulah dibutuhkan perhatian lebih pada norma yang berlaku di kalangan masyarakat untuk menciptakan stabilitas dalam kehidupan.

Adapun unsur dan ruang lingkup dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Haryanti, 2014):

- a. Kegiatan pendidikan (aktivitas mendidik)
- b. Anak/peserta didik
- c. Dasar dan tujuan pendidikan
- d. Pendidik/pengajar
- e. Materi (kurikulum)
- f. Media pembelajaran
- g. Metode pembelajaran
- h. Evaluasi
- i. Lingkungan sekitar

8.4 Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem

Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem sendiri bermakna perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Kemudian menurut pendapat Shorde dan Voich, mengatakan bahwa suatu sistem adalah serangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan, bekerja dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan umum keseluruhan, dalam suatu lingkungan yang kompleks (Jamin, 2016).

Menurut Ryan DG. dalam Ramayulis (2009), sistem merupakan sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal "istilah sistem menuju Kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen" (Ramayulis, 2009).

Pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lainnya dan merupakan suatu keutuhan yang terstruktur.
- b. Berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Mempunyai peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah satu kesatuan dari beberapa komponen- yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan, sehingga membentuk suatu bagian penting yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen yang ada di dalam sistem pendidikan sangatlah beragam. Noeng Muhadjir mensistematisasi komponen tersebut dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Berdasarkan pada lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif.
- b. Berdasarkan pada empat komponen pokok pendidikan, meliputi kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidikan, dan konteks belajar mengajar.
- c. Berdasarkan pada tiga fungsi pendidikan, meliputi pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktivitas (Ramayulis, 2009, p, 89).

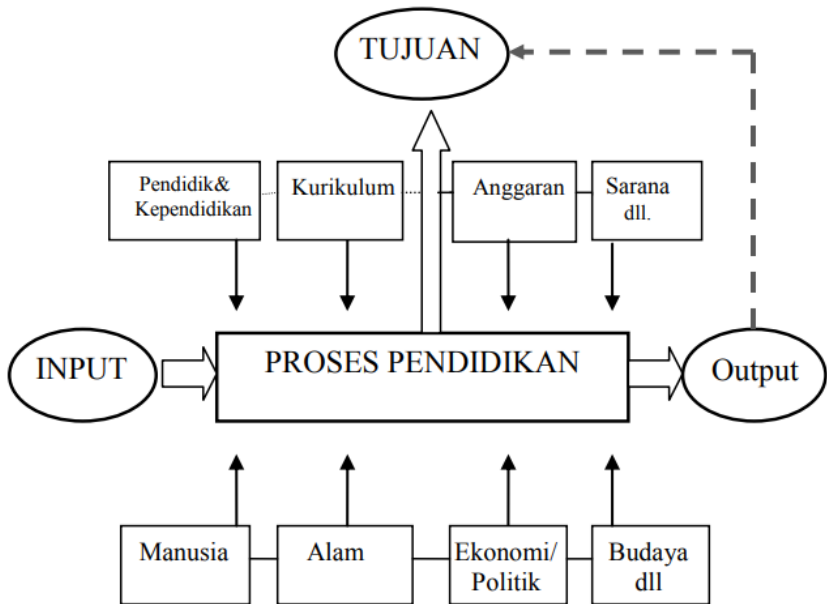
Dari beberapa batasan di atas, sistem pendidikan dapat di bagi atas 4 unsur utama, yaitu (Ramayulis, 2009):

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan individu, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh guru terhadap murid.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, dan rohani.
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah, sekolah, dan masyarakat.
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.

Berdasarkan kategori sistem pendidikan tersebut maka yang menjadi persoalan adalah "apakah pendidikan Islam memiliki sistem tersendiri? ataukah sistem pendidikan Islam itu sama dengan sistem pendidikan kontemporer sambil mencantumkan beberapa ayat atau hadits yang relevan". Namun, tampaknya berdasarkan telah literatur pendidikan islam, terlihat secara jelas bahwa pendidikan Islam memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan yang dikembangkan secara umum, terutama Barat.

Tentunya setiap sistem pendidikan memiliki pola tersendiri. Begitu pula halnya dalam sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai ajaran keislaman (al-Qur'an dan sunnah) akan menjadi rujukan utama dan menjadi pola menyeluruh dalam perumusan semua aktivitas di dalamnya. Berbagai komponen di dalamnya seperti visi misi, tujuan, metode, tenaga pendidik, lingkungan, sarana-prasarana dan seterusnya tentu harus berdasarkan pada ideologi Islam secara utuh dan membentuk suatu kesatuan dalam sistem.

Apabila kita aplikasikan dalam sistem pendidikan Islam, maka dapat diilustrasikan dalam gambar model sistem pendidikan Islam, sebagai berikut:



Gambar 4. Model sistem pendidikan Islam
(Sumber: Jamin, 2016)

Terdapat 4 poin penting dalam sistem ini yang perlu dijabarkan dengan jelas, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan

Pendidikan Islam memiliki tujuan akhir dan tujuan sementara berdasarkan sumber ajaran Islam utama yakni

Al-Qur'an, Hadist dan pemikiran para ulama (*ijma* dan *ijtihad*). Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan seorang manusia yang sempurna yang sanggup memikul beban sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sementara itu, tujuan lain adalah berupa penanaman pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang bersifat empirik, realistik dan pragmatis.

b. Input

Input adalah semua peserta didik yang memerlukan pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

c. Proses Pendidikan

Keseluruhan proses dan kegiatan komponen sistem tersebut harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya proses ini akan terlaksana dengan baik, efektif dan efisien bila didukung oleh dua komponen penting yaitu (1) *instrumental input* (sumber daya/instrumen) berupa pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, kurikulum, anggaran, metode, sarana dan lain-lain yang tepat dan lengkap. Selanjutnya proses yang baik, efektif. Dan (2) *environmental input* (faktor lingkungan sekitar) yang mencakup manusia (orangtua/keluarga dan masyarakat), alam (iklim, keamanan) yang baik, serta kondisi ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain yang kondusif.

d. Output

Bagian ini menggambarkan lulusan yang kelak dihasilkan setelah menjalani seluruh rangkaian proses pendidikan dengan baik sesuai tujuan akhir pendidikan Islam tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang lengkap, sempurna dan seimbang. Tidak hanya menumbuhkan nilai keduniawian, tetapi nilai-nilai ukhrawi, akhlak dan tujuan hidup juga ditanamkan dengan baik. Sebagai hasil akhir, mewujudkan seorang insan yang sempurna akhlak

dan ilmunya dalam rangka membangun peradaban dunia yang bermartabat di mata dunia juga layak sebagai khalifah utusan Allah di muka bumi.

8.5 Tantangan Pendidikan Islam Saat Ini

Kemajuan teknologi dan zaman turut memengaruhi segala hal dalam setiap aspek kehidupan. Semua dituntut dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap fenomena yang terjadi. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Jika dahulu pendidikan diadakan secara bertatap muka langsung, jauh atau dekat, mau tidak mau harus ditempuh demi menuntut ilmu, tetapi sekarang pendidikan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Kita dapat belajar pada mereka yang ada di benua Eropa meski saat ini kita sedang berada di Benua Asia.

Ketersediaan buku pun mampu diatasi dengan adanya file atau dokumen digital. Lewat perkembangan teknologi siapa pun dapat mempelajari ilmu kedokteran sederhana, atau memahami cara kerja komputer dan gadget hanya melalui video secara daring. Akses terhadap ilmu pengetahuan saat ini kian dipermudah dan dipercepat. Namun, bukan berarti kepraktisan ini tidak memiliki kekurangan. Bagi dunia pendidikan Islam sendiri, ini saalah satu tantangan besar yang harus dihadapi dan diselesaikan. Mau tidak mau pendidikan Islam juga harus mampu bergerak dengan perkembangan zaman dan teknologi ini.

Menurut Zubaedi (2012) dalam Pewangi (2016) memaparkan bahwa ketika pendidikan Islam berhadapan dengan perkembangan zaman (globalisasi) maka akan menghadapi peluang dan ancaman sekaligus. Peluang itu berupa kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi dan menyebarkan ilmu-ilmu pendidikan Islam secara meluas dan cepat. Sayangnya, perkembangan zaman juga menuntut sistem pendidikan Islam mengatasi fenomena disintegrasi sosial yang terjadi, hilangnya tradisi dan nilai keislaman, sopan santun dan penyimpangan sosial lain akibat arus globalisasi yang begitu kuat.

Adapun tiga tantangan besar diantara banyak tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemajuan IPTEKS
- b. Dikotomi Pendidikan
- c. Dekadensi Moral

8.5.1 Kemajuan Ipteks

Sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan ajaran yang mampu beradaptasi dalam berbagai perkembangan zaman. Ayat-ayat kalamullah tidak akan lekang tertelan oleh zaman, begitu pula sunnah/hadist. Namun, dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang mumpuni untuk menyebarkan dan mengajarkannya kepada generasi-generasi penerus. SDM yang memadai akan mampu mengembangkan mutu pendidikan Islam menjadi lebih unggul dan kompetitif dalam merespons arus globalisasi, modernisasi dan otonomisasi.

Pendidikan Islam turut dituntut untuk mampu berkontribusi bersama semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang terjadi saat ini. Para generasi muda atau SDM baru harus memikirkan bagaimana caranya supaya IPTEKS ini tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman dan juga memikirkan jalan agar pendidikan Islam mampu berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang (Pewangi, 2016).

8.5.2 Dikotomi Pendidikan

Terdapat celah lebar tak kasat mata antara pendidikan Islam dan pendidikan umum yang cukup terasa. Fenomena yang terjadi seolah pendidikan Islam tidak sekuat dengan ilmu eksak lainnya. Masih banyak orang menganggap bahwa sarjana lulusan agama tidak lebih keren atau bagus dibandingkan dengan mereka yang lulus kedokteran atau menjadi insinyur. Seolah menjadi guru atau dosen agama Islam bukanlah cita-cita sempurna melainkan hanya pilihan terakhir.

Di lembaga-lembaga pendidikan saat ini pun sering terjadi dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan

pendidikan umum. Lalu lahirlah istilah sekolah agama dan sekolah umum, fakultas agama dan fakultas umum. Hingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam tidak dapat bersatu dengan pendidikan umum, begitu pun sebaliknya. Padahal, hal ini bisa terselesaikan jika ada SDM yang mumpuni dan mampu menggerakkan pendidikan Islam berintegrasi dengan pendidikan umum/sekuler modern.

Menurut Ahmad Syafi'i M'arif dalam Pewangi (2016) mengatakan bahwa jika dualisme dikotomi pendidikan Islam ini dapat diselesaikan, maka sistem pendidikan Islam pun mampu berubah dan melebur secara keseluruhan mulai dari lembaga tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Saat ini masih menjadi PR bagi bangsa Indonesia dalam upaya pengintegrasian tersebut dilihat dari kelembagaan perguruan tinggi Islam. Madrasah, sekolah-sekolah Islam terpadu dan pesantren pun turut memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum mereka.

8.5.3 Dekadensi Moral

Tidak dapat dihindari lagi bahwa perkembangan yang terjadi melahirkan budaya dan gaya hidup yang baru. Kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa informasi dari berbagai tempat dan turut memengaruhi masyarakat secara terbuka dan bebas. Nilai-nilai dan norma yang dahulu dipegang teguh pelan-pelan mulai terwarnai oleh budaya barat yang dianggap lebih maju.

Gaya berpakaian, adab dalam sosialisasi, aturan hidup yang bertentangan dengan nilai Islam dianggap lebih terbuka dan layak untuk diikuti. Generasi muda tidak lagi kuat menyaring mana yang boleh dan tidak boleh untuk diikuti. Akhirnya terjadilah pergeseran nilai dan norma budaya islami. Inilah tantangan terbesar pendidikan Islam dalam menyusun strategi untuk mengembalikan tatanan nilai-nilai tersebut seperti yang seharusnya.

8.6 Penutup

Pendidikan Islam sangatlah berperan penting dalam pembentukan pribadi dan jati diri seorang muslim. Dalam prosesnya seorang akan mampu memanusiakan manusia dan menjalani kehidupan dengan tata krama dan norma yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala seperti dalam firmanNya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” QS Adz Zariyat: 56.

Beribadah di sini memiliki arti yang luas, tidak hanya sekadar melakukan ibadah berupa shalat, puasa, haji, dan sejenisnya. Namun juga bertindak sebagai manusia yang berhati lurus, melaksanakan kewajiban dengan benar, dan memberikan hak orang lain secara adil, termasuk juga dalam hal menuntut ilmu serta kegiatan lahiriah lainnya.

Dalam menghadapi kemajuan zaman dan modernitas, pendidikan Islam perlu melakukan hal-hal dan langkah cerdas membangun pemahaman keilmuan yang mampu berintegrasi untuk menghilangkan dikotomi ilmu. Tidak masalah jika harus mengadopsi sistem pendidikan barat dan mendesainnya sedemikian rupa dengan menyelipkan nilai-nilai dan ajaran Islam di sana dengan harapan masyarakat dapat dengan mudah menerimanya. Begitupun dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada, sebaiknya melakukan transformasi terhadap kurikulumnya supaya mampu menghasilkan output yang mampu bersaing memajukan pendidikan Islam di mata dunia dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh., Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti dan Muhammad Basyrul Muvid. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Haryanti, Nik. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Malang: Penerbit Gunung Samudra.
- Ishomuddin. (1996). *Spektrum Pendidikan Islam (Retrospeksi Visi dan Aksi)* (1 ed.). Malang: UMM Press.
- Jamin, A. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
<https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.47>
- Pewangi, Mawardi. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Noor, T. (2019). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM DI ERA 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 153-171. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1472>
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suriadi. (2018). Analisis Filosofis Tentang Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 (201) 000-000. DOI: 10.29313/tjpi.v6i2.3187
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Uci Sanusi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish.

BAB IX

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM IMAM GHAZALI

Oleh Asep Supriatna

9.1 Pendahuluan

Islam sebagai agama peradaban, juga bersentuhan dengan filsafat. Masa kejayaan Islam telah banyak melahirkan para pemikir muslim yang berperan aktif dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama, humaniora, filsafat, kedokteran, eksakta, dan lain sebagainya melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan berbagai karya ilmiah di segala bidang keilmuan, dan dengan gerakan karya nyata pada bidang sejarah atau peradaban artefak (Mugiyono, 2013).

Hasil persinggungan antara filsafat dengan Islam melahirkan sebuah cabang ilmu baru yaitu Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam merupakan sebuah studi yang membahas mengenai pandangan-pandangan filosofis dan sistem serta aliran filsafat dalam Islam terhadap berbagai permasalahan kependidikan serta berapa besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan umat manusia dan Islam.

Selain itu Filsafat Pendidikan Islam juga diartikan sebagai penggunaan dan penerapan sebuah metode dan sistem filsafat Islam dalam upaya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan umat Islam yang kemudian memberikan arahan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan umat Islam (Rahmat Hidayat dan Henny SN, 2018). Pada umumnya Objek filsafat merupakan segala aspek yang menjangkau permasalahan kehidupan umat manusia, alam semesta dan pribadi manusia, hal itu semua merupakan bagian dari objek-objek kajian pemikiran filsafat pendidikan (Jalaludin, 1994).

Imam Ghazali merupakan seorang ulama kharismatik yang memiliki perhatian lebih terhadap proses internalisasi ilmu pengetahuan dan pelaksana pendidikan. Beliau merupakan salah satu filosof yang mempunyai perhatian besar terhadap konsep pendidikan, selain sebagai seorang filosof, Al-Ghazali juga dikenal sebagai salah satu tokoh sufi. Oleh karena itu, tidaklah heran kalau pemikiran-pemikirannya lebih cenderung banyak dipengaruhi oleh ilmu tasawuf, yaitu lebih menekankan pada aspek keruhanian, kesederhanaan dan menghindari keduniawian (bermewah-mewah) (Hanapi, 2017).

Diantara salah satu keistimewaan imam Ghazali adalah mengenai penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang amat sangat luas serta mendalam terutama dalam masalah pendidikan. Selain itu, beliau juga memiliki pemikiran dan pandangan yang begitu luas terhadap berbagai aspek pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memperhatikan pada aspek akhlak semata seperti yang pernah di tuduhkan oleh sebagian sarjana dan para ilmuwan akan tetapi beliau juga memperhatikan pada aspek-aspek yang lain. Pada intinya usaha pendidikan menurut pandangan imam Ghazali adalah mementingkan semua aspek dan kemudian diwujudkan secara utuh dan terpadu, sebab konsep pendidikan yang di kembangkan oleh imam Ghazali berprinsip pada pendidikan pribadi manusia secara utuh.

Imam al-Ghazali telah mengintegrasikan dua jenis pengetahuan serta menempatkan pada keduanya karakter religiusitas dan rasionalitas; karena sebagian besar dari pengetahuan agama itu bersifat rasional dan sebagian besar dari pengetahuan rasional itu bersifat religius. Hal terpenting yang perlu untuk dicatat mengenai konsep pengetahuan imam al-Ghazali yaitu teori kepastian yang bisa diperoleh dengan dua cara; pertama, melalui pengetahuan rasional; kedua, melalui pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Yang pertama merupakan pengetahuan tentang makhluk dan yang kedua merupakan ralitas Ilahi. Akan tetapi, pola pikir integratif secara eksplisit muncul ketika beliau menegaskan bahwa kepastian pada pengetahuan rasional tidak ada nilainya apabila tidak

dibarengi dengan kepastian yang diperoleh dari pengetahuan realitas Ilahi (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2018).

Al-Ghazali membagi pengetahuan ke dalam tiga macam: pengetahuan inderawi (fisik), rasional dan keagamaan. Dan masingmasing pengetahuan tersebut bersumber dari alam maujud. Dalam fitrahnya, manusia diciptakan dalam keadaan sederhana, tidak mengetahui apapun, selanjutnya mengalami perkembangan kemudian dia meningkat dengan kekuatan untuk memahami (*al-idrak*). Pertama kali dia mengetahui hal-hal inderawi melalui bantuan panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, peraba, perasa dan penciuman. Kemudian lanjut pada tahapan berikutnya, yaitu memahami alam yang berbeda-beda dari berbagai wujud inderawi (fisik), melalui akalanya, seperti pengetahuan yang memiliki sifat keharusan (*dlaruriyyat*), pengetahuan mengenai hal-hal yang wajib menurut akal (*wajib aqli*), yang jaiz (mungkin) dan yang mustahil (tidak mungkin terjadi), serta pengetahuan mengenai makna-makna yang bersifat universal yang tidak dipahami oleh panca indera, dan terhadap sejumlah hakikat yang rasional hal tersebut merupakan persoalan-persoalan yang ada dibalik hal-hal fisik. Dan terakhir naik kepada tingkat pengetahuan mengenai alam ghaib (Hanapi, 2017).

9.2 Biografi Imam Ghazali

Imam Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali at-Thusi, beliau lahir pada tahun 450 H atau 1058 M disebuah kota bernama Thus di Khurasan, Persia. Ayah beliau merupakan seorang pemintal wool dan menjualnya sendiri di kota tersebut (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993). Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika ayahnya meninggal, Imam Ghazali dan saudaranya di didik dan diasuh oleh sahabat setia ayahnya hal tersebut berdasarkan wasiat ayahnya sebelum meninggal. Imam Ghazali dan saudaranya dididik dan disekolahkan oleh sahabat ayahnya, dan setelah harta pusaka. peninggalan ayah beliau habis, imam Ghazali dan saudaranya pun dinasehati agar meneruskan untuk mencari ilmu semampu-mampunya.

Semenjak masih kecil Imam Ghazali sudah dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki, meskipun diterpa duka cita, dilanda bermacam-macam duka nestapa dan hidup sengsara. Ketika masih kanak-kanak Imam Ghazali berguru kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di kota Thus kemudian beliau belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di kota Jurjani dan kemudian ia kembali lagi ke kota Thus (Chodijah, 2011).

Imam al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H bertepatan dengan 19 Desember 1111 M pada usia 55 tahun di kota Thus yaitu tempat kelahiran beliau. Imam Ghazali di makamkan di pemakaman Thaberran dekat benteng sebelah Timur yang berdekatan dengan makam penyair besar yang bernama Firdauzi. Imam Ghazali wafat dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan, karena seorang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah wafat mendahuluinya. Walaupun beliau tidak memiliki generasi penerus dari keturunan laki-laki, namun karya-karya besar yang ditinggalkannya sangatlah banyak (Abu Muhammad Iqbal, 2013).

9.3 Filsafat Pendidikan Islam Al-Ghazali

Menurut imam al-Ghazali, ilmu dapat diperoleh manusia melalui dua cara, yaitu: *daruri* (apriori) dan bukan *daruri*. Jenis yang pertama adalah bentuk *copy paste* dari potensi manusia, tetapi akan muncul ketika fungsi akal telah sempurna. Pada kedua jenis tersebut dapat dihasilkan dengan dua cara, yaitu dengan cara *hujumi* (spontanitas) tanpa diusahakan dan cara *iktisab* yaitu dengan usaha langsung (Anwar Saeful, 2007). Ilmu yang didapat secara langsung ini merupakan suatu hidayah yang diberikan oleh Allah secara langsung tanpa didahului dengan ikhtiar, sedangkan yang tidak langsung yaitu dengan melalui mengembangkan berbagai metode dan penelitian penelitian mulai dari berpikir secara deduktif (tafsir) dan induktif (*istqra'*) (Syiaifudin, 2013).

Pada dasarnya mengenai dialektika pemikiran filsafat pendidikan Islam ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang,

sehingga masing-masing sudut pandang akan memiliki tipologi tersendiri.

Berikut ini terdapat beberapa sudut pandang dalam pemikiran filsafat Pendidikan Islam:

Pertama, berdasarkan segi sumber pemikiran, filsafat pendidikan Islam yaitu diambil dari ajaran agama Islam yang murni menurut al-Quran, al-Sunnah, Qiyas dan ijihad para ulama, dan juga disertai ideologi berbangsa dan bernegara, sosiokultural yang terjadi di masyarakat dan tuntutan modernitas yang sedang dihadapi.

Kedua, dari sisi dasar pemikiran, filsafat pendidikan Islam selain menggunakan dasar filsafat Islam, kemungkinan besar juga mengadopsi dasar filsafat Yunani atau Barat yang ujungnya bermuara pada aliran-aliran filsafat pendidikan, yaitu seperti perenialisme, progressifisme, esensialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionisme.

Ketiga, dari sisi pendekatan pemikiran, filsafat pendidikan Islam selain menggunakan sebuah pendekatan doktriner, normatif, dan idealistik, namun kemungkinan besar juga menggunakan pendekatan adopsi, adaptif akomodatif, atau pendekatan pragmatis.

Keempat, dari sisi pola pemikiran, filsafat pendidikan Islam selain menampilkan pemikiran spekulatif-rasionalistik, namun juga memungkinkan menampilkan pemikiran yang bersifat spekulatif-intuitif.

Kelima, dari sisi wilayah jangkauannya, bahwa filsafat pendidikan Islam, selain sebuah pemikiran yang bersifat universal yang bisa diaplikasikan secara fleksibel sesuai keadaan, juga memungkinkan bersifat khusus disesuaikan pada tempat, keadaan, dan waktu tertentu saja.

Keenam, dari sisi wacana pemikirannya yang sedang berkembang, yang menyangkut pada tinjauan filosofis tentang beberapa komponen pokok dalam aktivitas pendidikan Islam, dan tentunya masih banyak lagi berbagai macam sudut pandang yang lain (Moch Tolchah, 2015).

Pemikiran Imam Al-Ghazali perihal pendidikan sebenarnya telah termuat dalam tiga karya besar beliau, yaitu Ayyuha al-Walad, Ihya Ulum al-Din dan Fatihat al-Kitab.

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang menjadi jalan untuk *taqarrub* kepada Allah dan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam al-Ghazali merupakan termasuk ahli tasawuf yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena hanya pendidikanlah yang bisa menentukan beragam corak kehidupan dan pemikiran suatu bangsa. Dalam masalah pendidikan Imam al-Ghazali terlihat lebih cenderung berpikir secara empirisme. Dengan alasan karena beliau sangat menekankan agar pendidikan memiliki pengaruh yang melekat terhadap anak didik. Menurut pandangan Imam Ghazali bahwa seorang anak itu tergantung kepada didikan orang tuanya. Anak-anak itu hatinya masih bersih, murni ibarat sebuah permata yang berharga, sederhana dan masih bersih dari gambaran apapun.

Imam al-Ghazali tentunya memiliki pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam lainnya perihal tujuan pendidikan. Menurut al-Ghazali bahwa tugas pendidikan seharusnya lebih mengarah kepada reaksi tujuan agama yaitu pendidikan akhlak, karena *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah merupakan sebuah tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: “Apabila seseorang mampu menjaga anaknya dari siksaan dunia, maka hendaklah ia menjaganya juga dari siksaan api neraka/akhirat, yaitu dengan cara mendidik dan mengajarkannya dengan keutamaan akhirat. Kemudian beliau mengatakan: “Diwajibkan bagi seorang guru untuk mengarahkan murid-muridnya kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, bukan mengarah pada kedudukan dan kemegahan (Ali Al-Jumbulati, 2002).

Berbicara tentang proses pendidikan, perihal sejak kapan dimulai dan sampai kapan berakhirnya, imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mulai berlangsungnya proses pendidikan adalah ketika semenjak bersatunya sel sperma dan ovum yang merupakan titik awal kejadian manusia. Adapun batas akhir mengenyam pendidikan, imam Ghazali mengutip pada sebuah pernyataan Abu Darda yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang yang memiliki ilmu dan orang yang sedang mencari ilmu adalah dua orang yang berserikat dalam

kebaikan dan selain itu adalah orang bodoh. Hendaklah kamu menjadi orang yang berilmu atau orang yang menuntut ilmu atau pendengar tentang ilmu, dan jangan engkau menjadi yang keempat (bukan orang yang memiliki ilmu, bukan pelajar, atau pendengar pendengar), maka engkau akan binasa.”

Anjuran Abu Darda’ tersebut memberikan pengertian bahwa semua orang harus berilmu dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang membutuhkan. Setiap manusia dituntut untuk melibatkan dirinya dalam pendidikan sehingga mejadi manusia yang paripurna (insan kamil). Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disederhanakan bahwa pendidikan menurut imam Ghazali yaitu suatu proses upaya untuk memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya hingga akhir hayatnya dengan melalui berbagai ilmu pengetahuan yang didapat dan disampaikan dalam bentuk pengajaran dengan secara bertahap, sebagaimana diketahui bahwa proses pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

9.4 Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali

Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan yang digagas oleh Al-Ghazali, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamati, memperhatikan dan memahami pemikiran beliau yang berhubungan dengan berbagai aspek yang berkenaan dengan pendidikan, yang diantaranya yaitu dalam aspek tujuan pendidikan, aspek kurikulum, aspek metode, etika guru dan murid.

9.4.1 Tujuan Pendidikan

Hakikat tujuan pendidikan merupakan sebuah rumusan filsafat atau hasil pemikiran yang mendalam terhadap pendidikan. Seseorang akan mampu merumuskan suatu tujuan kegiatan, apabila orang tersebut memahami secara benar terhadap filsafat yang mendasarinya. Mengenai rumusan tujuan inilah yang kemudian akan menentukan terhadap aspek

kurikulum, metode, guru dan sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993). Menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan seharusnya diarahkan terhadap realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, menitik beratkan pada perolehan keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT dan bukan untuk memperoleh kedudukan yang tinggi atau kemegahan duniawi. Apabila tujuan pendidikan diarahkan untuk selain *taqarrub* kepada Allah, maka akan menimbulkan kesesatan dan kemundaratan (Hanapi, 2017).

Secara sederhana pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya.
- 2) Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaqulkarimah,
- 3) Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengantarkan peserta didik agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam perspektif Islam Pendidik berarti melaksanakan proses pendidikan yang seharusnya lebih menekankan pada aspek *tazkiyah an-nafs* atau penyucian jiwa dari kotoran-kotoran dunia yang bertujuan agar manusia berhasil dan tidak gagal baik secara material maupun spiritual secara agama atau dikenal dengan istilah *hasanah fiddunya wal akhirat* (bahagia dunia dan akherat). Karena kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya.

Secara tidak langsung imam al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan menurut beliau adalah sebuah upaya untuk membentuk insan yang paripurna, dalam arti insan yang mengetahui tentang kewajibannya baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia. sebagaimana terlihat dalam nasihat Imam Ghazali, yang pernah diungkapkan oleh beliau pada uraian akhir dalam kitab Ayyuhal-Walad (Hanapi, 2017).

Dalam pandangan Imam Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) yaitu dengan melalui pendidikan akal, pendidikan

rohani dan pendidikan jasmani atau yang sering disebut pendidikan keterampilan. Menurut perspektif Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan akal merupakan aspek yang harus diperhatikan dengan serius. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mendidik akal manusia supaya mampu berpikir dengan baik dan benar berdasarkan pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dan apabila akal yang tidak mendapatkan pendidikan maka akan memberikan dampak secara langsung ataupun tidak langsung terhadap pemiliknya untuk melakukan sesuatu hal yang diluar kemampuannya. Adapun untuk pendidikan hati menurut Imam Ghazali adalah kewajiban bagi setiap insan.

Dengan demikian, dari pemikiran Al-Ghazali diatas, dapat diketahui bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan yaitu ada dua. Pertama, tercapainya menjadi manusia yang sempurna sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan kedua, tercapainya kesempurnaan insani untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu beliau bercita-cita untuk mengajarkan umat manusia dengan tujuan agar mereka sampai pada tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang religius dan bermoral, dengan tanpa mengabaikan kehidupan duniawi.

9.4.2 Kurikulum

Pandangan Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan beliau mengenai ilmu pengetahuan. Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:

- 1) Ilmu syari'at sebagai ilmu yang terpuji, yaitu terdiri atas:
 - a) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat para sahabat dan ijma ulama
 - b) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
 - c) Ilmu pengantar (mukaddimah) ilmu bahasa dan gramatika.
 - d) Ilmu pelengkap (mutammimah).
- 2) Ilmu umum atau bukan syari'ah terdiri atas:
 - a) Ilmu terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka

- b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi.
- c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, guna-guna, sihir dan bagian-bagian ilmu tertentu dari filsafat (Hanapi, 2017).

Mengenai perihal kurikulum pelajaran, Imam Ghazali telah membuat susunan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan arti penting yang dimiliki setiap disiplin ilmu yaitu seperti berikut:

- 1) Urutan pertama; Al-Qur'an, Hadits dan ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Ushul Fiqh dan Tafsir.
- 2) Urutan kedua; Ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti: ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Ma'ani*, *Bayan*, *Badi'*, *Isytiqaq* dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu ini melayani ilmu-ilmu agama.
- 3) Urutan ketiga; Ilmu-ilmu yang tergolong dalam kategori *fardhu kifayah*, yaitu diantaranya ilmu kedokteran, ilmu politik, ilmu hitung dan ilmu-ilmu dari berbagai keahlian.
- 4) Urutan keempat; Ilmu-ilmu budaya, yaitu seperti: syair, sastra, sejarah dan sebagian cabang filsafat, seperti: ilmu matematika, ilmu mantik (logika), sebagian ilmu kedokteran yang non metafisika dan etika (Hanapi, 2017).

Konsep kurikulum yang dikemukakan imam Ghazali terkait ilmu pengetahuan terbagi kepada tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ilmu-ilmu yang tergolong ilmu yang dilarang baik sedikit ataupun banyak, yaitu setiap ilmu yang tidak ada manfaatnya sama sekali, baik untuk kemaslahatan di dunia maupun akhirat, yaitu seperti ilmu sihir, ilmu nujum (perbintangan) dan ilmu ramalan. Menurut penilaian al-Ghazali bahwa ilmu tersebut tergolong tercela karena dapat menyebabkan kemadharatan terhadap dirinya sendiri dan orang lain, misalnya seperti ilmu sihir dan gunaguna. Ilmu tersebut dapat mencelakakan terhadap orang lain, dan juga dapat menyebabkan perpisahan antara sesama manusia yang saling mencintai atau bersahabat, menyebarkan perasaan sakit

hati, menimbulkan permusuhan, menyebabkan terjadinya perilaku kejahatan dan sebagainya.

Kedua, ilmu-ilmu yang termasuk kategori terpuji baik ilmu tersebut sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang berhubungan dengan peribadatan dan seumpamanya, seperti ilmu membersihkan diri segala dosa serta ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia terhadap perilaku mendekatkan diri kepada Allah dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang diridloi-Nya, serta menjadi bekal hidupnya di akhirat.

Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji secara kondisional dalam batasan tertentu, atau tidak secara mendalam, dan menjadi tercela jika dipelajarinya dengan secara mendalam, karena jika dipelajari secara mendalam hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan ketidakjelasan antara keyakinan dan keraguan, sehingga dapat membawa kepada jurang kekufuran, seperti ilmu filsafat. (Chodijah, 2011).

9.4.3 Metode Pengajaran

Perhatian imam al-Ghazali terhadap metode pembelajaran lebih ditujukan pada metode khusus untuk pengajaran agama bagi anak-anak. Dalam hal ini beliau memberikan contoh pada metode keteladanan bagi mental siswa, pembinaan budi pekerti dan penerapan sifat-sifat yang baik pada diri mereka. Perhatian imam Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral sejalan dengan model pendidikan secara umum, yaitu tentang prinsip-prinsip yang khusus yang berkaitan dengan sifat-sifat seorang guru ketika melaksanakan tugasnya. Al-Ghazali memberi perhatian khusus terhadap hal ini, karena pada prinsipnya bahwa pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan adanya hubungan emosional yang erat antara guru dan murid. Dengan demikian keteladanan merupakan faktor utama dan menjadi bagian yang amat penting dari metode pengajaran.

9.4.4 Kriteria Guru

Menurut imam Ghazali bahwa kriteria guru yang baik atau yang dapat disertai tugas untuk mengajar yaitu seseorang yang selain memiliki kecerdasan dan akal yang sempurna, juga memiliki akhlak yang baik dan fisik yang kuat. Dengan akal yang sempurna ia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dengan mendalam, dan dengan memiliki akhlak yang baik ia bisa menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi para muridnya, dan dengan fisik yang kuat ia dapat menjalankan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan semua anak muridnya.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya (Nata, 2000), bahwa kriteria guru yang baik menurut imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

a. Beriman dan Bertakwa

Imam al-Ghazali menganjurkan kepada para guru atau tenaga pendidik agar selalu meningkatkan dan membina kepribadiannya yaitu dengan cara mendidik dirinya sendiri. Beliau mengatakan: “Dan ia (pendidik) hendaknya mendidik dirinya sendiri, yaitu dengan membiasakan makan yang sedikit, tidak banyak bicara dan tidak banyak tidur serta memperbanyak beribadah (shalat, berdoa), banyak bersedekah dan rajin berpuasa” (Zainuddin, 1991).

b. Cerdas dan Sempurna Akalnya

Menurut imam Ghzali seorang pendidik harus cerdas, dalam arti harus memiliki pengetahuan yang mumpuni, mengadakan penelitian dengan mengkaji berbagai disiplin ilmu, serta memahami profesinya sebagai guru dengan baik (Abu Muhammad Iqbal, 2013).

c. Baik Akhlaknya

Seorang guru harus bersikap jujur dan menjadi teladan bagi muridnya, jauh dari sifat marah, dan memiliki rasa kasih sayang.

d. Kuat Fisiknya

Menurut imam al-Ghazali bahwa guru yang layak diberi tugas untuk mendidik adalah guru kuat fisiknya. Karena dengan fisik yang kuat ia dapat melaksanakan tugas dengan

baik pada saat mengajar, mendidik dan mengarahkan pada semua anak muridnya (Nata, 2000).

e. Profesional dalam Mengajar

Profesionalisme dalam mengajar sangat penting karena sifat tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri pada guru dan perasaan nyaman pada diri murid. Sehingga dapat mendorong para siswa untuk lebih giat untuk menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh guru.

f. Ikhlas Mengajar Karena Allah

Menurut imam Ghazali menyampaikan ilmu merupakan sebuah kewajiban dalam agama bagi setiap orang Islam yang alim (berilmu), oleh karena itu seorang guru hendaknya tidak boleh menuntut upah atas kegiatan mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW. yaitu mengajarkan ilmu semata-mata hanya karena mencari ridha Allah, sehingga dengan kegiatan mengajar itu ia bisa *taqarrub* kepada Allah.

g. Pengarah dan Penyuluh

Seorang guru yang hendaknya menjadi pengarah dan penyuluh yang baik di hadapan para muridnya. Ia tidak boleh membiarkan para muridnya untuk mempelajari pelajaran yang lebih tinggi, sebelum mereka menguasai terlebih dahulu pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.

h. Simpatik dalam mengajar

Pada saat mengajar hendaknya seorang guru memakai cara yang simpatik, lembut dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan, cacian, makian dan lainnya yang dianggap membuat siswa trauma.

i. Menjadi Teladan

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru hendaknya menjadi teladan bagi anak didiknya yaitu konsisten mengamalkan ilmunya sesuai dengan perkataannya dan tidak melakukan kebohongan apalagi dihadapan murid-muridnya.

j. Memahami Kemampuan Muridnya

Memperlakukan murid sesuai dengan batas kemampuannya yaitu memberikan ilmu pengetahuan atau

pelajaran yang sewajarnya sesuai dengan kadar pemahaman murid. Berikanlah mereka pengetahuan sesuai kapasiti akal mereka dan suailah mereka menurut kadar pemahamannya agar mendatangkan kemaslahatan dan kemanfaatan. Apabila sebaliknya, maka akan menimbulkan pertentangan atau salah pengertian (Abu Muhammad Iqbal, 2013).

k. Sesuai Kata dan Perbuatannya

Dalam hal ini Imam al-Ghazali memberikan peringatan pada seorang guru untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan aturan pernah dibuat atau prinsip-prinsip yang pernah dikemukakannya. Jika hal tersebut ia terjadi, maka seorang guru akan kehilangan kewibawaannya dihadapan para muridnya. Dan ia akan menjadi sasaran penghinaan serta bahan ejekan para murid yang akhirnya ia tidak bisa mengatur murid-muridnya.

Dari kriteria-kriteria guru yang telah dikemukakan di atas, tentunya sejalan dan sangat relevan dengan tuntutan masyarakat modern. Karakteristik guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara sistematik, yaitu guru tidak akan mengajarkan pelajaran bagian berikutnya sebelum para siswa menguasai bagian yang telah disampaikan terlebih dahulu, memahami tingkat perbedaan psikologi dan intelektual para siswa, simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi panutan dan teladan bagi siswa-siswanya, semua itu merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dan sangat relevan dengan tuntutan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal (2013) *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Surabaya: Jaya Star Nine.
- Ali Al-Jumbulati, dkk (2002) *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anwar Saeful (2007) *Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chodijah, S. (2011) 'Pendidikan Menurut Filsafat', *Cendekia*, 9(2), pp. 1-22.
- Fathiyah Hasan Sulaiman (1993) *Aliran-aliran dalam pendidikan (Studi ten-tang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*. Edited by H.S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Toha Putra.
- Hamid Fahmy Zarkasyi (2018) *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*. Gontor: Unida.
- Hanapi (2017) 'Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali', *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, x nomor 1, pp. 66-93.
- Jalaludin, dan U. S. (1994) *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moch Tolchah (2015) 'Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum, Tsaqafah', *Jurnal Peradaban Islam*, 11 nomor 2, p. 384.
- Mugiyono (2013) 'Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah', *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(1), pp. 1-20.
- Nata, A. (2000) *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rahmat Hidayat dan Henny SN (2018) *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Islam*. 1st edn. Medan: LPPI.
- Syaifudin, R. (2013) 'Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali, Dan Fazlur Rahman', *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8, No. 2, p. . 339.
- Zainuddin, dkk (1991) *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*.

Jakarta: Bumi Aksara.

BAB X

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM IBNU MISKAWAIH

Oleh Ahmad Asroni

10.1 Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Mencermati Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut tampak jelas bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional selain mengembangkan kecerdasan intelektual juga mengembangkan kecerdasan moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, yang mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi). Humanisasi dalam konteks ini bermakna bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia saja, tetapi juga berfungsi mengangkat moral dan martabat manusia.

Namun sayangnya, dalam realitasnya, lembaga/institusi pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu mewujudkan hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Fakta ini antara lain dapat dilihat dari krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik seperti tawuran pelajar, vandalisme, pergaulan dan seks bebas, penyalahgunaan narkoba, radikalisme dan terorisme, kejahatan jalanan serta perilaku kriminal dan tidak etis lainnya. Kita tentu saja tidak dapat menyalahkan institusi pendidikan sepenuhnya atas

maraknya perilaku kriminal dan tidak etis tersebut karena ada banyak faktor penyebabnya. Namun demikian, berbagai patologi sosial tersebut dapat menjadi salah satu indikator dan cermin kegagalan lembaga/institusi pendidikan di Indonesia dalam menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah) dan berkarakter.

Bertitik tolak dari berbagai persoalan di atas, tulisan ini akan mengulas pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Maskawaih. Ia merupakan

seorang Filsuf Muslim yang memusatkan perhatiannya pada kajian etika Islam. Ia dikenal dengan teorinya tentang filsafat al-Nafs dan filsafat akhlak. Filsafat pendidikan Ibnu Miskawaih terdiri dari dan tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang manusia dan akhlak (Farrahillah, 2020). Sebelum mendiskusikan lebih jauh tentang filsafat pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, terlebih dahulu penulis akan mendedahkan biografi singkat filsuf Muslim kelahiran Persia (Iran) tersebut.

10.2 Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, bernama lengkap Abu 'Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Ray (Iran), sebuah kota dekat Teheran, pada tahun 320 H / 932 M. Ibnu Miskawaih dikenal dengan sejumlah gelar/julukan. Di antaranya adalah Al-Khozin (pustakawan) lantaran mengurus buku-buku Ibn al-Amid dan Adud ad-Daulah Ibn Bawaih. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa gelar tersebut bermakna "bendaharawan", yang diberikan kepada Ibnu Miskawaih di era khalifah 'Ahdu al-Daulah dari bani Buwaihi. Ibnu Miskawaih merupakan seorang bendaharawan, pustakawan, sekretaris, pendidik anak para elit dinasti Buwaihi. Ia dikenal juga sebagai sejarawan, dokter, penyair, dan ahli bahasa. Ia memiliki cukup banyak karya, yaitu tidak kurang dari 40 buah. Ia dikenal dekat dengan banyak ilmuwan. Salah satunya adalah Ibnu Sina (Farrahillah, 2020).

Ibnu Maskawaih dikenal sebagai seorang filsuf dan sejarawan Persia paling kondang di zamannya. Ia belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakar Ahmad

Ibnu Kamil al-Qadhi. Ia juga menimba ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi (Hidayat & Kesuma, 2019: 90). Selanjutnya, ia berguru filsafat kepada Ibn al-Khammar (Sa'adah & Hariadi, 2020: 19). Masa muda Ibnu Miskawaih lebih banyak dihabiskan untuk mengabdikan menjadi pembantu wazir dan pemerintah kekuasaan dinasti Buwaihi di Baghdad. Pada mulanya Ibnu Muskawaih menjadi pembantu wazir al-Muhallaby, Hasan Ibnu Muhammad al-Ajbi, dan dilanjutkan pada keturunannya Muwazir Muiz Addaulah Ibnu Buwaih tahun 348 H/957 M. saat berumur 20 tahun, ia dipercaya sebagai sekretaris Al-Muhallaby. Ia memiliki kinerja bagus meski usianya masih sangat muda. Karena posisinya sebagai pustakawan, ia berkesempatan mengkaji berbagai buku, pemikiran keislaman, filsafat Yunani, dan pemikiran-pemikiran lain (Mahfudhi, 2016: 3-4).

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai penulis prolific yang menghasilkan banyak buku dengan beragam bidang keilmuan. Hampir seluruh karya Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari kajian etika Islam. Karya-karyanya antara lain;

- (1) Al-Fauz al-Asghar fi Ushul al-Dinayat (metafisika)
- (2) Al-Fauz al-Akbar (etika)
- (3) Thaharah an-Nafs, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq, dan As-Siyar (etika kehidupan)
- (4) Tartib as-Sa'adah dan Jawizan Khard (etika politik dan hukum)
- (5) Al-Jami', Al-Adwiyah, Al-Asyribah (kedokteran dan minuman)
- (6) Al-Mustafa dan Uns Al-Farid (Sastra)
- (7) Maqalat fi an-Nafsi wa al-'Aqli (psikologi) (Farrahillah, 2020).

Karya-karya Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan Filsuf Yunani lainnya serta kelompok Neo-Platonis (Rosif, 2015: 394-417). Lantaran karya-karyanya banyak menekankan pada kajian etika Islam, tidak aneh bilamana Ibnu Miskawaih dikenal juga sebagai seorang moralis (Hidayat & Kesuma, 2019: 91). Pemikiran filsafatnya yang menitik-beratkan pada etika Islam

tampaknya tidak dapat dilepaskan dari degradasi moral yang tengah terjadi masyarakat saat itu, seperti perzinahan, minum-minuman keras (khamr), dan sebagainya (Zar, 2012: 127-128).

10.3 Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Sebagaimana telah disinggung di awal, pemikiran Ibnu Miskawaih banyak menitik-beratkan pada persoalan akhlak atau etika Islam. Persoalan akhlak/etika Islam inilah kemudian yang banyak mendasari pemikirannya tentang filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang dibangunnya adalah pendidikan akhlak.

Ibnu Miskawaih memaparkan konsep pendidikan akhlak dalam bukunya yang berjudul *Tahzib al-Akhlâq*. Ia menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa. Ia kemudian membagi asal-muasal kondisi jiwa menjadi 2 (dua) jenis, yaitu jiwa alamiah yang berasal dari watak, dan jiwa yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Dalam perspektifnya, akhlak bersifat alamiah. Meski demikian, akhlak dapat pula berubah cepat atau lambat melalui kedisiplinan dan nasihat-nasihat baik. Pada awalnya, kondisi ini terjadi lantaran dipikirkan dan dipertimbangkan, tetapi selanjutnya dengan praktik/pembiasaan terus-menerus kemudian menjadi akhlak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak seseorang berasal dari wataknya dan kemudian akhlak tersebut dapat berubah dengan pembiasaan dan latihan (Hidayat & Kesuma, 2019: 92). Secara lengkap berikut akan dipaparkan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang mencakup:

10.3.1 Tujuan Pendidikan

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk pribadi berakhlak mulia, yang disebutnya dengan *isbah al-khuluq asy-syarif*, yaitu pribadi yang mulia, baik secara substansial maupun esensial. Di samping itu, tujuan pendidikan identik pula dengan tujuan hidup manusia yakni: kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan (Mahmud, 2011).

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong lahirnya perbuatan baik, sehingga mengantarkan kebahagiaan yang hakiki dan sempurna. Dalam pandangannya, kebahagiaan merupakan permasalahan mendasar dan utama bagi kehidupan umat manusia dan juga bagi pendidikan akhlak (Sa'adah & Hariadi, 2020: 23).

Menurut Ibnu Miskawaih, terdapat tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama, mencetak prilaku orang, sehingga orang dapat berperilaku terpuji sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua, mengangkat harkat dan martabat manusia. Ketiga, mewujudkan kesempurnaan manusia (*al-insân al-kâmil*). Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia dengan prilaku mulia (*akhlaqul karimah*) supaya mereka dapat menjadi manusia paripurna dan mulia di mata Allah SWT (Rosnita, 2013: 396-414).

10.3.2 Fungsi Pendidikan

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, setidaknya pendidikan memiliki empat fungsi. Pertama, menanamkan budi mulia (*akhlaqul karimah*). Menurutnya, pembentukan budi mulia merupakan tujuan dan fungsi pendidikan. Nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang penting untuk diajarkan dan dibiasakan mencakup dua aspek, yaitu aspek ruhani dan aspek jasmani. Contoh aspek ruhani adalah seperti sikap jujur, tabah, sabar, dan sebagainya. Sedangkan contoh aspek jasmani adalah seperti etika berpakaian, berbicara, dan sebagainya (Mahmud, 2011).

Kedua, memanusiakan manusia. Ibnu Miskawaih menuturkan bahwa pendidikan berfungsi memposisikan manusia pada substansinya sebagai makhluk mulia. Di samping itu, tugas pendidikan adalah mengangkat harkat dan martabat manusia dari tingkat terendah kepada tingkat tertinggi (Mahmud, 2011). Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih, pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik dengan ilmu rasional, sehingga mereka dapat menggapai kebahagiaan intelektual. Selain itu, pendidik juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan peserta

didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual, sehingga mereka dapat menggapai kebahagiaan praktis (Sa'adah & Hariadi, 2020: 23).

Ketiga, sosialisasi individu. Setiap individu harus bersatu untuk menggapai kebahagiaan bersama, sehingga antara satu individu dengan individu lainnya saling menyempurnakan. Setiap individu harus menjadikan dirinya sebagaimana halnya seperti satu tubuh yang saling melengkapi dan mendukung (Mahmud, 2011).

Keempat, menanamkan rasa malu. Rasa malu merupakan rasa takut timbulnya sesuatu yang buruk dari dalam dirinya. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa tanda awal perkembangan akal adalah timbulnya rasa malu. Sebab, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah menyadari tentang keburukannya (Majidi, 1997).

10.3.3 Materi Pendidikan

Menurut Ibnu Maskawaih, materi pendidikan harus menekankan pada materi pembelajaran yang dapat membentuk akhlaqul karimah, sehingga menjadi pedoman manusia agar sesuai dengan tujuan hidup manusia. Keberhasilan tujuan pendidikan dapat tercapai jika pendidik terlebih dahulu memahami watak/karakter manusia. Dengan demikian, pendidik mampu menyusun strategi yang tepat untuk membina manusia dengan beragam latar belakang watak/karakter. Watak/karakter itu sendiri dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan kondisi/keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk menghasilkan prilaku tanpa berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu atau prilaku spontanitas (Chodijah, 2011: 243-264).

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, terdapat tiga hal pokok materi pendidikan. Pertama, hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan wajib manusia. Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan jiwa manusia. Ketiga, hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia (Miskawaih, t.t.: 116). Ketiga hal tersebut dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat diperoleh dari dua jenis ilmu, yaitu: (1) ilmu-ilmu yang

berhubungan dengan pemikiran (Al-Ulum al-Fikriyah); (2) Ilmu-ilmu yang terkait dengan indra (al-ulum al-hissiyah). Ibnu Miskawaih sendiri tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibnu Miskawaih tidak pula memaparkan secara detail materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa karena tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka apapun bentuk materinya harus mampu mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Mahfudhi, 2016: 6). Ibnu Miskawaih kemudian memaparkan ilmu-ilmu yang menjadi dasar bagi seseorang mejadi filsuf dan mampu memahami dirinya. Ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu matematika, logika, dan ilmu kealaman (Miskawaih, t.t.: 54).

Materi pendidikan yang yang berhubungan dengan kebutuhan wajib manusia contohnya antara lain adalah salat, puasa, dan sa'i. Sedangkan materi pendidikan yang berhubungan dengan kebutuhan jiwa manusia antara lain adalah pembahasan tentang akidah yang benar, mentauhidkan Allah SWT dengan segala kebesaran-Nya, dan motivasi mencintai ilmu pengetahuan. Sementara materi pendidikan yang berhubungan dengan sesama manusia antara lain adalah ilmu muamalat, munakahat/perkawinan, saling menasehati, dan lain-lain (Hariyanto & Anjaryati, 2016: 111-118).

10.3.4 Metode Pendidikan

Menurut Ibnu Miskawaih, setidaknya terdapat 5 (lima) metode pendidikan, yaitu:

a. Metode Alami (*Tabi'iy*).

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa gagasan utama dari metode alami adalah bagaimana implementasi dan proses mendidik yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara lahir dan batin, baik jasmani maupun ruhani (Hidayat & Kesuma, 2019: 100).

b. Metode Nasehat dan Tuntunan.

Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa agar peserta didik mematuhi syariat dan berakhlak mulia, maka dibutuhkan nasihat dan tuntunan (Hidayat & Kesuma, 2019: 100).

Metode nasihat dan tuntunan sendiri banyak terdapat dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah dalam Q.S. Luqman: 13-19. Fakta ini merefleksikan betapa pentingnya nasihat pendidik kepada peserta didik (Mahmud, 2011).

c. Metode Hukuman

Ibnu Maskawaih menyebutkan perlunya hukuman bagi peserta didik yang tidak mematuhi tata nilai/norma yang telah diajarkan, mereka dapat diberi hukuman/sanksi dalam berbagai bentuk, agar mereka kembali mematuhi tata nilai/norma yang ada. Meski demikian, pemberian hukuman/sanksi harus dilakukan secara bertahap, yakni ancaman, hardikan, pukulan (bersifat fisik), dan hukuman, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani (Mahmud, 2011).

d. Sanjungan dan Pujian

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, bilamana ada peserta didik yang melaksanakan syariat dengan baik dan berakhlak luhur, maka peserta didik tersebut perlu diberi pujian. Sebaliknya, apabila ada peserta didik melakukan perbuatan yang melanggar syariat dan tidak berbudi pekerti luhur, maka peserta didik langsung dicerca, terlebih lagi di depan banyak orang (Mahmud, 2011).

e. Mendidik Berdasarkan Azas-azas Pendidikan

Di mata Ibnu Miskawaih, dalam mendidik diperlukan adanya pondasi yang kokoh seperti azas-azas pendidikan yakni: azas kesiapan, kebiasaan, pembiasaan, dan keteladanan (Syar'i, 2005: 96).

10.3.5 Pendidik Dan Peserta Didik

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan. Demikian halnya dengan peserta didik yang merupakan sasaran/subjek kegiatan pembelajaran. Ibnu Miskawaih menempatkan pendidik di atas orang tua dan di bawah Allah SWT. Meski demikian, ia tidak memposisikan seluruh pendidik seperti itu. Hanya pendidik yang benar-benar mampu membawa peserta didik menuju Allah SWT saja yang diposisikannya seperti itu. Dalam konteks ini, menurut Ibnu Miskawaih, pendidik harus memiliki sejumlah

kriteria, yaitu: dapat dipercaya, pandai, dan dicintai peserta didiknya. Oleh karena itu, menurutnya, pendidik harus memiliki rekam jejak (*track record*) yang baik sebelumnya (Miskawaih, 1952: 39-40).

10.3.6 Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ia mengatakan bahwa ketiga lingkungan pendidikan tersebut hendaknya dikondisikan sebaik mungkin agar tercipta atmosfer pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih, pemimpin memiliki kewajiban untuk mengupayakan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Hal ini menjadi tanggung jawab Pemerintah (Miskawaih, t.t.: 128-129).

10.4 Penutup

Menyimak pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibnu Miskawaih yang menekankan pada pendidikan akhlak/etika sangatlah signifikan dan relevan untuk diimplementasikan di era kontemporer ini. Terlebih lagi, dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia tampaknya tidak cukup mampu menghasilkan *output* (generasi) yang berbudi mulai (*akhlaqul karimah*). Fakta ini antara lain dapat dilihat dari fenomena degradasi moral dan merebaknya patologi sosial di kalangan masyarakat, terutama generasi muda/mileneal. Konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih sejatinya senafas dengan gagasan pendidikan karakter yang dewasa ini tengah menjadi *trend* dan banyak digaungkan oleh masyarakat.

Secara praktik, pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih sesungguhnya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dapat menjadi salah satu referensi dalam implementasi pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan

Islam. Konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih sejalan dengan hakikat dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebab, hakikat pendidikan sejatinya tidak semata-mata hanya transfer ilmu pengetahuan (*transfer of science*), namun yang tidak kalah penting juga adalah transfer etika dan moral (*transfer of ethics and moral*) kepada peserta didik. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperkenalkan oleh Ibnu Miskawaih ke dalam kurikulum pendidikan nasional, diharapkan mampu menghasilkan generasi bangsa yang tidak sekedar cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodijah, S. (2011). "Pendidikan Menurut Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Cendekia*. Vol. 9. No. 2 Juli-Desember.
- Farrahillah, A. (2020). "Ibnu Miskawaih dan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islamnya". <https://www.kompasiana.com/annidaf/5e859042d541df5f9c663ca4/ibnu-miskawaih-dan-pemikiran-filsafat-pendidikan-islamnya>.
- Hariyanto & Anjaryati, F. (2016). "*Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*". *JPPII*. Vol. 1, No. 1.
- Hidayat, A.W. & Kesuma, U. (2019). "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya di Era Modern)". *Jurnal Nazhruna*. Vol. 2 No. 1.
- Mahfudhi, A. (2016). "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi antara Filsafat dan Agama)". *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majidi, B. (1997). *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Miskawaih, I. (1952). *Al-Hikmat al-Khalidat*. Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyat.
- (t.t.) *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Darul Kutub.
- Rosnita. (2013). "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih". *Miqot*. Vol. XXXVII. No. 2 Juli-Desember.
- Sa'adah, A. & Hariadi, M.F. (2020). "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0". *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 16. No. 1.
- Syar'i., A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Frdaus.
- Zar, S. (2012). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

BAB XI

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN POLITIK IBNU KHALDUN

Oleh Muhammadong

11.1 Latar Belakang

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun bahwa pendidikan merupakan bagian dari gejala sosial sehingga tidak perlu diperoleh dari proses pemikiran dan perenungan yang dapat memarjinalkan nilai-nilai pragmatisme dalam kehidupan. Pendidikan bagi Ibnu Khaldun lebih berorientasi pada aspek akhlak, sosial kemasyarakatan, beliau sangat menekankan aspek vokasionalitas dan mengembangkannya pada aspek pemikiran dan seni. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan psikologis peserta didik supaya mempermudah terjadinya proses belajar mengajar. Seorang pendidik harus memahami daya serap peserta didiknya agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan mudah. Dampak yang ditimbulkan dari metode tersebut akan meminimalisir kelesuan mental sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Bagi Ibnu Khaldun, seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut supaya mental peserta didik tidak keras.

Pukulan Ilmu Taimiyah kepada pemikiran spekulatif dalam kalam dan falsafah, meskipun tidak sehebat dan setelaak yang dilakukan oleh al-Gazali sebelumnya, sempat membuat kedua disiplin itu kewalahan. Pada abad ke 14 masehi merupakan masa yang relatif sunyi bagi dunia intelektual Islam, jika dipandang secara keseluruhan, dengan kesan kuat akan adanya dominasi Neo-Hanbalisme. Meskipun diakui bahwa pada abad tersebut, dunia intelektual Islam telah banyak kehilangan momentunya. Di Tunisia, meskipun dalam pandangan geopolitik dunia Islam termasuk marginal, di

sanalah pada abad ini tampil diatas pentas sejarah pemikiran manusia Ibnu Khaldun (Abd al-Rahman Ibn Khaldun, w.808 H/1406M)). Beliau adalah salah seorang ilmuwan Islam yang sangat cemerlang dan termasuk yang paling dihargai oleh dunia intelektual modern Kini semakin banyak sarjana modern yang memandang Ibn Khaldun sebagai bapak sesungguhnya ilmu-ilmu sosial, khususnya filsafat, sejarah, sosiologi, ekonomi dan politik. Arnold Toynbee, misalnya menghargai Ibn Khaldun sedemikian tingginya sehingga ia berpendapat bahwa nama-nama seperti Plato, Aristoteles, Augustine dan lain-lain tidak pantas disebut sejajar dengan nama Ibn Khaldun.

Keterampilan Ibn Khaldun terjadi setelah perjalanan sejarah intelektual Islam memberi penilaian kurang menguntungkan kepada filsafat, berkenaan dengan pertikaianya dengan aqidah untuk mendapatkan tempat yang permanen dalam sistem pemikiran keislaman. Maka sesuai dengan atmosfir umum saat itu, Ibn Khaldun juga menolak keras filsafat. Seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun dalam beberapa hal juga sangat terpengaruh al-Gazali, hanya saja, karena factor yang kurang jelas, Ibn Khaldun nampaknya kurang mengenal pikiran pikiran Ibn Taimiyah.

Ibn Khaldun menyanggah kebenaran kosmologi Neo Platonisme, karena menurutnya, pembagian wujud yang berakhir pada akal pertama itu adalah tanpa dasar dan sewenang-wenang. Sedangkan alam empiris jauh lebih bervariasi dari yang dikira oleh para Filosof. Tambahnya lagi, Akal pertama gagasan para filosof itu telah mereduksi tuhan menjadi suatu empiris, meskipun dikatakan wujudnya absolut dan wajib, namun juga bersifat bukan pribadi (impersonal). Hal ini tidak saja berlawanan dengan ajaran agama, tetapi juga membuat faham ketuhanan menjadi kehilangan fungsinya sebagai sumber moralitas, baik individu maupun sosial. Oleh karena itu, menurutnya filsafat tidak saja palsu, bahkan berbahaya bagi ummat manusia.

Dalam penerapan untuk gejala alam, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa filsafat tidak bisa diandalkan untuk menjelaskan hakikat obyek-obyek material. Seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun menampik klaim filsafat atas dasar

postulat bahwa sesuatu yang benar secara filosofis seharusnya tidak memang benar, tapi juga dapat dibuktikan dalam kenyataan. Ibnu Khaldun selanjutnya mengatakan bahwa argumentasi-argumentasi filosofis itu termasuk dalam sistem proposisi umum (Kulliyat), sedangkan kenyataan serta gejala fisik atau material adalah tergolong dalam kategori khusus (partikuler) yang kenyataan kebendaannya bersifat terperinci. Karena itu kata Ibn Khaldun lebih lanjut, satu-satunya jalan untuk membuktikan kecocokan kekhususan kekhususan material dengan proposisi filosofis yang menggambarkannya ialah observasi empiris. (Nurcholish Madjid, 1994)

Sekalipun demikian, Ibn Khadul tidak tertarik dengan ilmu pengetahuan alam (science) dalam pengertian sempitnya. Lebih dari itu, sejalan dengan tradisi al-Gazali, Ibn Khaldun menggolongkan ilmu kebendaan itu sebagai sesuatu yang sedikitnya tidak bermanfaat untuk keagamaan seseorang bahkan bias membahayakan kalau salah dalam pengelolaan. Perhatian Ibn Khaldun lebih banyak tertuju pada permasalahan sosial, sebagaimana permasalahan itu terwujud dalam sejarah umat manusia. Ibn Khaldun beranggapan bahwa ilmu sejarah dan sosiologi adalah dua ilmu yang berasal sama. Mempelajari sosiologi adalah penting sebagai pengantar kepada kajian tentang sejarah. Ibn Khaldun nampaknya mengingkari determinisme tuhan dalam sejarah manusia. Ia berpendapat bahwa seorang sejarawan tidak boleh terpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan spekulatif ataupun teologis. Sejarah baginya harus dituangkan semata-mata berdasarkan bukti-bukti empiris, menurut hasil observasi dan penelitian yang dilaksanakan secara obyektif. Ibn Khaldun sangat menyadari adanya hukum sosiologis yang menguasai perjalanan sejarah.

Dari beberapa uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam sikap mereka terhadap filsafat terdapat persamaan yang cukup mengesankan antara Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah dan al-Gazali. Ketiganya mengemukakan kemustahilan filsafat, khususnya metafisika, sebagai usaha memahami kebenaran final. Tetapi sementara mengkritik habis filsafat, mereka mempelajarinya dengan penuh tanggung jawab, dan dengan caaranya masing-

massing masih menunjukkan penghargaan diri dari segi-segi positif tertentu filsafat itu, terutama yang bersangkutan dengan disiplin berfikir teratur. Berbeda dengan Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun meskipun mengemukakan segi-segi kekurangan ilmu logika warisan aristoteles, namun ia masih menghargainya sebagai metode, yang ia katakan terbaik sepanjang pengetahuan saat itu, untuk melatih berfikir sistematis. Hanya saja ia berpendapat bahwa seorang muslim tidak dibenarkan mempelajarinya kecuali setelah matang ilmu keagamaannya. (W. Montgomery Watt, 1972).

Hampir seluruh gagasan Ibn Khaldun terekam dalam karya besarnya al-Muqaddimah, di mana ia membuat catatan untuk tentang persepsinya mengenal pembagian ilmu pengetahuan pada saat itu, dan tentang bagaimana ia secara fundamental mengkritik filsafat. Muqaddimah karya Ibnu Khaldun ini membahas tema-tema yang berkaitan dengan beberapa bidang keilmuan seperti sejarah, politik, sosiologi, historiologi, autobiografi, sastra, sejarah, pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam muqaddimah karya Ibn Khaldun terdapat tiga bagian pokok yaitu pertama seputar historiografi tentang kesalahan dan kelemahan para sejarawan Arab-Muslim. Kedua seputar budaya yang harus dipahami supaya tidak melenceng dari sejarah. Ketiga seputar masalah lembaga dan ilmu keislaman yang sudah berkembang pada abad 14 masehi. (A. Syafill Maarif, 1993).

11.2 Biodata Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sejatinya pemikir dan ulama peletak dasar ilmu sosiologi dan politik melalui karya monumentalnya, al-Muqaddimah. Ia lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732H/ 27 Mei 1332 M dengan nama Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khaldun dan lebih dikenal dengan Ibnu Khaldun, beliau berasal dari keluarga intelektual, yang sedikit tertarik dengan persoalan politik. Nenek moyangnya berasal dari Hadaramaut yang kemudian

bermigrasi ke Sevilla (Spanyol) pada abad ke-8, keluarganya menduduki posisi tinggi dalam politik spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Sevilla jatuh ke tangan penguasa Kristen pada tahun 1248 M. setelah itu mereka menetap di Tunisia, di kota ini mereka dihormati pihak istana dan diberi tanah milik dinasti Hafsiyah. Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum terjun sepenuhnya di dunia ke-ilmuan (Al-Khudairi, 2001).

Di tengah evolusi peradaban ini, Ibnu Khaldun pernah terlibat langsung intrik politik dalam pemerintahan, Ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris sultan Abu Inan dari Fez dan sebagai perdana menteri di Bougie. Setelah itu Khaldun merasa lelah dalam intrik yang dihadapinya, sehingga ia memutuskan untuk menjauhi dunia politik dan berkecimpung di dunia keilmuan dan intelektual. Seorang orientasi Yahudi Bernad Lewis, mengatakan bahwa Ibn Khaldun (1332-1406) tampil sendirian di penghujung abad pertengahan sebagai genius sejarah terbesar dari Islam dan yang pertama melahirkan suatu konsepsi filosofis dan sosiologis tentang sejarah (Bernard Lewis, 2001).

Keputusan ini berbuah dengan munculnya karya-karya intelektualnya seperti *al-ibar*. Kata tersebut selalu digunakan Ibnu Khaldun sebagai judul bukunya, adalah bentuk jamak dari kata *Ibrah*, yang berarti contoh atau pelajaran moral yang berguna. Prof. Muhsin Mahdi telah meneliti dengan cermat makna kandungan dari kata *ibrah*. Akar kata *ibrah* adalah ‘-b-r yang artinya praktis sama dengan semua bahasa Semit, terutama bahasa Ibrani, Syiria, dan Arab, yakni; melalui, menyebrang, dan juga bisa berarti melewati perbatasan. Kemudian para sufi secara berangsur merubah makna tradisional dari kata *ibrah* tersebut menjadi sebuah metode dalam pengembaraan spiritual mereka, yakni melukiskan fungsi spiritual dari semua ungkapan-ungkapan mistis dalam usaha membangunkan dan memimpin para pengikutnya melalui media “kata” dhaahir dan konvensional menuju dunia yang lebih jauh yang membahas mengenai sejarah. Kitab tersebut

didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia, yang kemudian dikenal dengan muqaddinah Ibnu Khaldun (Muhsin Mahdi, 1971).

Setelah itu Khaldun menulis kitab keduanya yang terpopuler dengan nama Kitabul 'ibar wa dil- wa nul mubrada' wal khabar, fil ayyan-mil 'arab wal 'ajam wal barbar, wa man la a-sharahum min dzawi s-sulthaan al-akbar, atau dikenal dengan kitab alam semesta. Kemudian, perselisihan politik yang lagi pada zamannya memaksanya pindah ke Kairo (1382M), kota ini sangat mengesankan Ibnu Khaldun: ia melihat mamluk sebagai juru selamat Islam kesultanan mereka sebagai "negara Islam paling penting" (Ayalon, 1977 VII:327). Di sana ia menjadi ahli hukum Islam yang terkenal dan dihormati cukup baik sebagai hakim mazhab maliki (1384 M) Pada masa ini ia memperbaiki dan merevisi muqaddimahnya sepanjang hidupnya. (Ali Abd Wahid Wafi, 1985).

Pada tanggal 26 Ramadhan, tahun 808 H, yang bertepatan dengan tanggal 16 Maret 1406 M, tiba-tiba Ibnu Khaldun wafat dalam umumnya yang ketujuh puluh enam (76 tahun). Sepeninggal Khaldun, banyak sarjana yang kagum pada pemikirannya, baik dari dunia timur maupun barat. Bahkan banyak sarjana Barat kenamaan memberi penghargaan yang sangat tinggi terhadap Ibn Khaldun dan karyanya, bahkan beberapa diantaranya seperti Robert Flint, mengatakan; Hobbes, Locke, dan Rousseu, bukanlah tandingannya, dan bahkan nama-nama ini tidak layak disebut bersama namanya. Tidak hanya itu, sebagai bukti dirinya mereka mengadakan symposium tentang Ibnu Khaldun dan membangun sebuah monument atau patung Ibnu Khaldun. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara pasti, di mana Ibnu Khaldun di makamkan. (Antony Black, 2006).

Ibnu Khaldun termasuk tokoh yang paling banyak disebut dalam sejarah intelektual. Reputasinya ini sangat dikagumi oleh kalangan intelektual baik di timur maupun di barat, kalangan muslim maupun non muslim. Robert Flint menegaskan: "Hobbes, Locke, dan Rousseau bukanlah tandingan Ibnu Khaldun. Sehingga, agak sulit menempatkan posisi Ibnu Khaldun, dalam klasifikasi pemikiran Islam, karena

keluasaan penguasaanya terhadap berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa muqaddimah merupakan karya terbesar yang pernah diciptakan oleh akal manusia dimanapun (M.G. Rasul, 1976)

Kitab yang kita kenal sekarang dengan nama muqaddimah ilmu Khaldun merupakan jilid pertama dari ketujuh jilid kitab sejarah alam semesta. Kitabul 'ibar wa dil- wa nul mubrada' wal khabar, fil ayyan-mil 'arab wal 'ajam wal barbar, wa man la a-sharahum min dzawi s-sulthaan al-akbar, yang diterbitkan oleh penerbit balaq, tahun 1868 M. Ibnu Khaldun lebih dikenal karena muqaddimah-nya, bukan karena kitab Al-Ibarnya, Karena seluruh bangunan teorinya tentang ilmu sosial, kebudayaan dan sejarah termuat dalam muqaddimah-nya. Sedangkan kitab al-Ibar adalah bukti empiris-historis dari teori yang telah dikembangkan itu (Warul Walidin, 2005).

11.3 Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldum

Pendidikan merupakan proses untuk melakukan perubahan kea rah yang lebih baik. Maka dari itu, pendidikan harus berjalan secara dinamis agar menuai kesempurnaan. Pendidikan yang dimotori Rasulullah selalu berorientasi akhlak melalui kemasan peradaban. Pendidikan secara umum tentu tidak jauh berbeda dengan pendidikan dalam Islam karena yang diharapkan adanya perubahan secara positif. Namun, pendidikan Islam sangat jauh cakupannya karena bukan hanya membentuk kepribadian secara nyata akan tetapi membentuk rohani semakin mapan untuk kembali pada ajaran Al-Qurán dan Sunnah Nabi saw.

Dalam pandangan Ibnu Khaldum, pendidikan adalah memberi peluang kepada akal agar mampu melakukan kreasi sehingga aktivitas fisik yang dilakukan berorientasi pada kebaikan. Akal harus bekerja secara leluasa agar mampu mengembangkan pengetahuan. Pendidikan diharapkan mampu mencerdaskan manusia melalui akal yang dimiliki untuk berpikir positif. Dalam mewujudkan suatu peradaban, maka ilmu pengetahuan dipandang perlu untuk merubah tarap hidup

manusia menjadi lebih baik. Maka, melalui proses dinamisasi pendidikan, diharapkan mampu melahirkan kualitas agar tarap hidup masyarakat dapat lebih sejahterah.

Bagi Ibnu Khaldum, finalisasi pendidikan menghendaki adanya kematangan rohani melalui ibadah, zikir, sehingga pendidikan bukan lagi semata berorientasi pada kurikulum akan tetapi mengupayakan membentuk akhlak demi kemaslahatan bersama. Peran pendidik bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak didik akan tetapi mampu melakukan reorientasi kearah kemajuan berdasarkan ajaran Islam. Ilmu yang akan di jarkan dan ilmu pengajaran meruapakan keharusan pada seorang pendidik agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan peserta didik mudah memahaminya.

Maka, profesionalisme seorang pendidik menjadi referensi utama dalam pandangan Ibnu Khaldum agar tidak tersesat dalam menyampaikan materi ajar. Sifat seorang pendidik harus mengikuti tatanam Islam yaitu kerja keras, jujur, disiplin agar dapat mencerminkan keteladanan dalam membina akhlak. Pendidik harus punya koneksitas dengan anak didik agar mereka tidak terabaikan dan memberi peluang dalam mengembangkan bakat. Itulah sebabnya, anak didik harus dibiasakan dengan perlakuan yang baik agar dapat dikembangkan dalam hidupnya, missal membiasakan anak membaca Al-Qurán belajar hadis dan berujung pada Implementasi. Pendidik dianggap berhasil apabila peserta didik mampu mengelaborasi kemampuan yang dimiliki melalui kreatifitas.

Dalam mengembangkan pengeahuan, kurikulum harus dibuat secara mapan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Faktor penyebab kemalasan peserta didik dalam belajar karena tidak adanya kesesuaian antara kurikulum dan sistem pendidikan yang memberi motivasi peserta didik. Bagi Ibnu Khaldum, pendidikan utama yang harus diajarkan kepada anak didik adalah Al-Qurán sebagai centra educaton yang dapat menjabarkan kepada semua sistem pendidikan. Pendidikan Al-Qurán harus diberikan kepada anak didik sejak awal agar tidak

terkontaminasi dengan sistem pendidikan yang salah karena anak sangat sensitif dengan pengaruh sejak usia dini.

Metode mengajar harus diberikan kepada anak didik secara baik dan benar karena metode sangat menentukan arah pendidikan. Langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan metode hendaknya peserta didik diajarkan pengetahuan bersifat umum dan sederhana. Yang dapat menyesuaikan kemampuan peserta didik. Materi yang disajikan harus mengandung hikmah-hikmah agar anak diajari bijaksana. Indoktrinasi harus diabaikan dalam metode mengajar agar peserta didik dapat mempertimbangkan kesiapannya dalam menerima pelajaran. Metode menghafal tidak disyaratkan kepada anak didik terhadap materi yang disajikan agar tidak menyita waktu yang cukup lama.

11.4 Issu-Issu Politik Islam Dalam *Muqaddimah*

Ibnu Khaldun adalah seseorang yang cerdas dan memiliki wawasan yang luas, ia tidak hanya pemikir politik saja, melainkan juga seorang pemikir ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologi, dan filsafat. Semua kajian keilmuannya itu ditulis dalam karya *muqaddimah*-nya. Oleh karena itu, akan digambarkan pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan tema-tema politik Islam di dalam *muqaddimah*-nya, diantaranya ialah:

11.4.1 Solidaritas Sosial (*Ashabiyah*)

Manusia memiliki tabiat baik dan buruk, sehingga kejahatan adalah sifat yang paling dekat kepada manusia apabila dia gagal didalam memperbaiki kebiasaannya dan jika agama tidak dipergunakan sebagai contoh untuk memperbaikinya. Sifat ini menyebabkan manusia untuk saling menyerang satu sama lain, hanya yang memiliki ikatan solidaritas sosial yang mampu membendunginya. Solidaritas sosial hanya didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti sama. Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin mereka ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya.

Kuatnya garis pertalian darah ini dapat dilihat dari argumen Ibnu Khaldun bahwa apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu membantu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas sosial yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbulah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan.

Tujuan terakhir solidaritas sosial adalah kedaulatan, sebabnya ialah solidaritas sosial itulah yang membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh. Maka solidaritas sosial tersebut telah memperoleh kedaulatan atas rakyat dan golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan solidaritas yang lain, keduanya akan berbaur dengan akrabnya, yang kalah memberikan dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara bersama-sama menuntun tujuan yang lebih tinggi dan kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelumnya (Munawir Syadzali, 1992).

11.4.2 Organisasi Masyarakat Atau Peradaban

Setelah membahas historiografi dan kelemahan-kelemahannya, Ibnu Khaldun memulai bahasanya tentang kategori yang paling umum, yaitu asosiasi manusia atau peradaban. Peradaban merupakan suatu keniscayaan, karena manusia adalah makhluk politik. Artinya, ia tidak dapat bertahan tanpa organisasi sosial, yang disebut oleh para filsuf kota (polis). Manusia sebagai individu saling bergantung satu sama lain untuk penghidupan mereka, sehingga menuntut adanya pembangunan kerja.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain, karena ia mempunyai ciri sendiri. Yaitu: (1) ilmu pengetahuan dan keahlian yang merupakan hasil pikiran; (2) Butuh kepada pengaruh yang

sanggup mengendalikan, dan kepada kekuasaan yang kokoh, sebab tanpa hal itu eksistensinya tak bisa dimungkinkan; (3) Usaha manusia menciptakan penghidupan, dan perhatiannya untuk memperoleh penghidupan itu dengan berbagai cara. (4) Peradaban dimaksudkan bahwa manusia senang mengambil tempat, dan bertempat tinggal, di kota-kota atau di dusun-dusun kecil tempat beramah tamah dengan kaum kerabat, serta tempat memenuhi segala kebutuhan manusia, sesuai watak alami manusia yang senang bantu-membantu. Peradaban ini ada yang berbentuk peradaban badui (padang pasir) dan ada yang berbentuk peradaban menetap.

Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia. Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban (Osman Naliby, 1978).

11.4.3 Kedaulatan

Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan seperti kita sebutkan di atas, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka, karena permusuhan dan kezaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesama manusia dan tidaklah mungkin datang dari luar. Maka dengan sendirinya orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka, sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang lainnya. Dan inilah yang dinamakan kekuasaan (mulk) atau kedaulatan. Kedaulatan harus didirikan di atas dua fondasi. Pertama, kekuatan, solidaritas sosial, ashabiyah, yaitu yang diungkapkan dengan

tentara. Kedua, uang, harta yang merupakan faktor pendukung kehidupan para tentara tersebut dan menyediakan seluruh struktur yang dibutuhkan oleh kedaulatan.

11.4.4 Negara

Negara hanya dapat didirikan dan ditegakkan dengan bantuan solidaritas sosial dan harus terdapat solidaritas sosial yang terbesar dan terpusat serta membawahi solidaritas sosial yang lebih kecil. Dari kekuatan solidaritas inilah kita dapat menentukan batas usia dari suatu daulah (Negara) dan proses keruntuhannya.

1. Usia suatu *daulah* (Negara)

Sebagaimana halnya dengan umur manusia, demikian jugalah dengan usia daulah. Lamanya itu dapat berbeda-beda sesuai dengan letak bintang di langit. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa jarang umur dinasti melampaui tiga keturunan, tiap keturunan dihitung umur yang biasa bagi seseorang, yaitu empat puluh tahun. Gambaran dari ketiga keturunan ini ialah; fase pertama, generasi pertama masih tetap dalam kekerasan dan kebiadaban hidup pengembara dan watak-watak lain pengembara yang khas, seperti kehidupan yang keras. Maka pada fase ini kekuatan solidaritas sosial masih tetap teguh. Fase kedua, pada fase ini ikatan solidaritas sosial agak longgar, namun mereka mampu mengupayakan untuk dapat memperkuat solidaritas ini. Fase ketiga, pada fase ini mereka telah kehilangan kekuatan solidaritas sosial, karena kemewahan yang telah merusak mereka, kehilangan rasa cinta dan lupa akan tingkatan hidup pengembaraan mereka, sehingga mereka mampu dikalahkan.

2. Keruntuhan Negara

Kehancuran akan menimpa Negara apabila pondasi dasar dari kedaulatan telah runtuh. Keruntuhan itu ditandai dengan mudarnya solidaritas sosial yang diakibatkan oleh kehidupan yang mewah dan kehancuran yang datang melalui uang, yakni inflasi karena Negara tidak membutuhkan banyak uang. Sehingga dapat dikatakan bahwa runtuhnya negara

terjadi ketika kedaulatan berkembang dan mencapai puncak kemewahan dan kemakmuran (inflasi).

a. Kepala Negara

Gelar itu merupakan kreasi periode para khalifah Al-rasyidun. Ketika Abu Bakar dibaiat, para sahabat dan seluruh kaum muslimin menyebutnya “Wakil (khalifah) Rasulullah”. Panggilan demikian tetap digunakan hingga ia wafat. Kemudian, baiat diberikan kepada Umar atas pilihan Abu Bakar, dan mereka pun memanggilnya “Wakil dari Wakil (khalifah khalifati). Namun, mereka menyatakan bahwa gelar itu tidak praktis karena panjangnya. Di samping itu, dengan bertambahnya jumlah khalifah, gelar itu akan terus bertambah panjang hingga berakhir menjadi kata yang sulit untuk diucapkan. Akhirnya, gelar tersebut bisa saja kehilangan cirinya sehingga tidak lagi bisa dikenali. Oleh karena itu, mereka berusaha menggantikan gelar tersebut dengan gelar lain yang pantas bagi khalifah, yakni Amirul Mukminin.

Kemudian golongan Syi’ah membuat nama khusus untuk Ali, yaitu Imam. Kata Imamah berarti juga khilafah dan sebagai propaganda mazhabnya yang mengatakan bahwa Ali lebih berhak menduduki imamah shalat daripada Abu Bakar. Ali addalah mazhab dan bid’ah mereka, sehingga mereka membuat gelar tersebut sebagai nama khusus hanya untuknya, dan untuk orang-orang yang menduduki jabatan khilafah sesudahnya. Mereka menyebut semua khalifah dengan nama imam.

Dalam jabatan struktural, Seorang raja itu akan lemah dan memikul beban yang berat, apabila ia tidak dibantu oleh para pengikutnya. Untuk itu sebuah kerajaan kekhalifahan akan membutuhkan beberapa jabatan structural untuk membantu kepemimpinan politiknya. Di antara jabatan structural itu adalah wizarah (wazir), departemen keuangan dan perpajakan, departemen surat menyurat (sekretariat Negara), polisi, departemen angkatan laut.

Di samping itu, dibutuhkan jananan keagamaan khalifah karena pada hakikatnya menjadi khalifah berarti bertindak sebagai pengganti pembawa syari’at (Muhammad), dengan tugas mengurus agama dan kepemimpinan duniawi. Pembawa

syari'at bertindak menjalankann kedua tugas tersebut. Jabatan keagamaan khalifah memiliki fungsi religious syari'at agama, seperti imamah shalat, jabatan mufti, jabatan hakim, jihad (perang suci), dan penga-pasar (hisbah), termasuk ke dalam *imamah* besar yaitu khilafah.

b. Kepemimpinan

Bagi Ibnu Khaldun, Kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial. Maka di dalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada di atas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya. Kepemimpinan yang dapat diterapkan kepada orang-orang yang memiliki solidaritas sosial tidak dapat diterapkan kepada mereka yang bukan satu keturunan. Memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan, maka solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin itu harus lebih kuat dari solidaritas sosial lain yang ada, sehingga ia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna.

c. Khalifah

Hukum itu dibikin oleh para terkemuka, bijaksana dan orang-orang cerdas pandai suatu bangsa, maka pemerintahan itu dikatakan berdasarkan akal; tetapi apabila hukum-hukum itu ditentukan oleh Allah dengan perantara seorang rasul, maka pemerintahan itu disebut berdasarkan agama. Pemerintahan agama itu berguna sekali, baik untuk hidup di dunia ini maupun kelak di akhirat.

Oleh karena itu, adalah menjadi keharusan karena sifat hukum-hukum agama itu sendiri, supaya manusia menyesuaikan diri dengan hukum-hukum agama dalam segala baik yang berhubungan dengan dunia ini, maupun dengan hidup kemudian. Kekuasaan adalah kepunyaan Pembuat Undang-Undang, ialah para Nabi dan orang-orang yang menggantikan mereka, yaitu khalifah-khalifah, dan itulah maksud dari Khilafah.

Jabatan kekhalifahan merupakan jabatan pengganti Nabi Muhammad saw, dengan tugas yang sama mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan di dunia. Lembaga kekhalifahan atau imamah orang yang menjalankan tugas ini disebut khalifah atau imamah. Belakangan orang-orang lalu menyebutnya sultan, ketika rakyat mengikat baiat kepada satu orang yang berkuasa. Sebutan khalifah masih dipersengketakan antara “khalifah Allah” dengan “khalifah Rasulullah” di mana khalifah Allah masih dipertentangkan manusia bukan pengganti Rasulullah, seperti yang telah dilakukan Abu Bakar di mana ia menolak disebut khalifah Allah, tetapi menerima disebut khalifah Rasulullah.

d. Imamah menurut Mazhab Syi’ah

Syi’ah menurut bahasa berarti sahabat dan pengikut. Para fuqaha dan mutakallimin, baik khalaf maupun salaf, mengartikan syi’ah sebagai pengikut Ali dan putra-putranya. Semua mashab mereka sepakat menyatakan bahwa imamah bukan termasuk kepentingan umum yang segala persoalannya diserahkan kepada pendapat umat, dan yang pelaksanaannya dipilih atas kehendak mereka.

Mereka menyatakan bahwa imamah merupakan salah satu rukun agama dan tiang Islam, dan seorang Nabi tidak boleh meremehkannya dan tidak pula menyerahkan pengurusannya kepada umat. Seorang Nabi wajib menetapkan imam yang akan menjadi pemimpin mereka. Nabi itu haruslah terbebaskan (*ma’shum*) dari dosa besar dan kecil. Mereka juga menyatakan bahwa Ali telah ditunjuk sebagai imam oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadits yang mereka cuplik dan mereka pergunakan sesuai kecenderungan mazhab mereka.

Kemudian, golongan-golongan Syi’ah berbeda pendapat mengenai siapa yang harus diangkat menjadi khalifah sesudah Ali wafat.

- a. Sebagian mereka mengatakan bahwa khilafah harus diserahkan kepada putra-putra Fatimah secara tetap satu demi satu bergantian. Mereka disebut golongan *Imamiyyah*.
- b. Sebagian lagi mengatakan bahwa khilafah diserahkan kepada putra-putra Fatimah, tapi berdasar pertimbangan

para pemuka agama (syekh). Mereka adalah golongan *az-Zaidiyyah*, dinishabkan kepada pemimpinnya, Zaid Ibn Ali Ibn al-Husain.

- c. Sebagian lagi menyatakan bahwa setelah Ali dan kedua puteranya, khilafah diserahkan kepada saudara dari kedua putra Ali, yaitu Muhammad ibn al-Hanafiyyah, lalu kepada putra-putranya. Mereka adalah golongan *al-Kayasaniyyah*.

Di dalam golongan-golongan itu sendiri banyak terjadi perbedaan pendapat mengenai *imamah*. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Di antaranya ada golongan fanatik. Mereka bebas berpikir melampaui batas akal dan ketentuan keimanan. Mereka menjadikan Tuhan menuhankan pemimpin-pemimpin terkemuka, baik dengan menyatakan bahwa mereka adalah manusia yang menyandang sifat-sifat Tuhan, atau dengan menyatakan bahwa Tuhan melengket pada substansi (dzat) kemanusiannya. Hal ini merupakan paham *hulul* (inkarnasi), seperti pendapat umat Nasrani terhadap Nabi Isa AS.
2. Ada lagi yang berpendapat bahwa kesempurnaan Imama tidak ada tandingannya, tak dimiliki siapapun. Apabila wafat, ruh nya berpindah ke imam lain agar kesempurnaan itu berpindah pula kepadanya. Pendapat demikian adalah paham *tanasukh*.
3. Ada lagi dari kalangan *al-Waqifiyyah* (Syiah fanatik) yang mengatakan bahwa (Ali) belum mati, tapi tak menampakkan diri kepada penglihatan orang. Golongan *Imamiyyah*, khususnya golongan *al-Itsna 'Asyariyyah* juga berpendapat demikian.

Keterangan mengenai golongan fanatik Syi'ah bahwa ulama-ulama terkemuka dari mazhab Syi'ah tidak pernah berpendapat demikian. Mereka menolak semua argumentasi golongan fanatik tersebut. Golongan *al-Kayasaniyyah* menyerahkan imamah kepada putranya Abu Hasyim. Golongan ini lalu disebut *al-Hasyimiyah* yang kemudian golongan ini kemudian pecah. Golongan *az-Zaidiyyah* mengiringi imamah

sesuai dengan pendapat mazhab. Imamah ditentukan oleh ahli hilliwa al-‘aqd (para eksekutif), bukan berdasar teks. Mereka mengakui imamah Ali, kemudian beruntun imamah putranya al-Hasan, lalu saudara-i nya al-Husain, dan kemudian putranya Zaid ibn Ali, pendiri mazhab (az-Zaidiyyah).

Sedangkan golongan al-Imamiyyah menuntut imamah dari Ali ibn Abi Thalib kepada putranya Hasan melalui wasiat, kemudian beruntun kepada saudarnya Husain, lalu kepada putranya Ali Zain al’Abidin kepada putranya Muhammad al-Baqir, lalu kepada putranya Ja’far as-Shadiq. Berangkat dari sinilah golongan tersebut pecah dua yaitu:

- a) Golongan yang melanjutkan imamah kepada putranya Ismail, yang mereka anggap sebagai imam. Mereka adalah golongan *al-Isma’iliyyah*.
- b) Golongan yang melanjutkan imamah kepada putranya Musa al-Kadhim. Mereka adalah golongan *al-Itsna’Asy-riyyah*, karena mereka berada pada urutan keduabelas para pemuka Syi’ah, dan anggapan mereka bahwa Musa menghilang hingga akhir zaman.

e. Baiat

Baiat secara bahasa ba’a yaitu “menjual (atau membeli)”. Bai’yah adalah jabatan tangan, menurut ahli terminologi linguistik yang biasa berlaku, dan menggunakan kata yang diterima syariat. Dan pengertian demikian yang dimaksud dari hadits mengenai baiah Nabi di malam al’-Aqabah, dan di bawah pohon, serta di mana pun kata ini disebutkan. Di antaranya adalah Baiat ‘Al-Khulafa dan Ayman ‘Al Bay’ah. Para khalifah mengadakan suatu perjanjian dan mereka mengerahkan seluruh sumpah untuk itu. Pengerahan demikian disebut ayman ‘Al-bay’ah.

Baiah (janji setia) merupakan kontrak dan perjanjian taat. Janji setia yang umum berlaku pada masa sekarang ini adalah kebiasaan orang-orang Persia di dalam menyambut raja-raja dengan mencium bumi, tangan, kaki, atau ujung kelima baju (raja-raja itu). Istilah baiah, dengan arti kontrak janji untuk ta’at, secara metaforik (majazi) telah dipergunakan untuk menunjukkan hal ini, selama bentuk yang hina dari

penyambutan dan kesopansantunan merupakan salah satu konsekuensinya dan kesesuaian dan kepatuhan. Prakteknya meluas hingga menjadi kebiasaan, dan menggantikan jabat tangan yang dipakai pertama kali, sebab berjabat tangan dengan setiap orang berarti tindakan merendahkan diri dari seorang raja dan membuat ia tidak berharga, hal-hal yang merusak kepemimpinan dan martabat jabatan raja. Namun, jabat tangan masih dipraktekkan oleh sejumlah raja yang ingin menunjukkan ke rendah hati, oleh karena berjabat tangan dianggap terhormat dengan orang-orang dari kalangan rakyatnya, dan dengan para pemuka agama yang terkenal dalam disiplin ilmu masing-masing.

11.5 Penutup

Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir Islam yang cemerlang. Ia tidak hanya membuktikan dirinya pada tataran teoritis saja, tetapi ia juga berkecimpung dalam dunia pendidikan dan politik praktis. Ide-ide tentang pendidikan Islam dikehendaki agar merujuk pada pendidikan Qurani sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan akhlak yang mulia. Pendidikan bagi Ibnu Khaldun bukan sekedar melakukan transfer pengetahuan tetapi dapat mewujudkan tatanam perilaku positif. Baginya, pendidikan Islam harus mencakup totalitas kejiwaan agar jasmani dan rohani menuai kebahagiaan sebab Islam mengajarkan tatanam tatanam hidup sejahterah. Pendidikan bukan hanya peran serta guru yang dominan akan tetapi semua elemen yang terkait harus ikut aktif memberi sumbangsi mulai dari tenaga pendidik, peserta didik dan kurikulum agar dapat memahami universalitas pendidikan.

Dari pengalaman politiknya ini, ia memperoleh pengetahuan yang cukup luas baik itu sebagai seorang diplomat maupun sebagai seorang perdana menteri atau sekretaris. Dalam tatanan praktis, ia banyak terlibat dengan intrik-intrik politik ketika itu. Hidupnya tidak hanya dihabiskan dalam intrik politik ini, tetapi dihabiskan di dunia intelektual. Sehingga, keputusannya untuk berhenti dalam politik praktis telah

membuka jalan baginya untuk menuliskan sebuah karya besar yakni *Muqaddimah*.

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membuktikan bahwa ia seorang pemikir yang memiliki pengetahuan yang luas. Tidak hanya itu, ia juga kritis terhadap para sejarawan sebelumnya. Maka dari itu, sikap kritis inilah salah satu yang melatarbelakangi ia menulis *Muqaddimah*, di samping latar belakang sosio-politik. Karyanya ini tidak hanya mendapat perhatian di dunia Timur, tapi juga mendapat respon positif di dunia Barat. Namun, di tengah kekaguman para ilmuwaan itu, ia pada dasarnya berharap karyanya ini dikritisi seperti yang ditulis dalam pengantar *muqaddimah*nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khudairi, (2001) *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Penerjemah Rafi'I Utsman, Bandung: Pustaka.
- Black. Antony, (2006) *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Penerjemah Abdullah Ali& Mariana Ariestyawati, Jakarta: PT Serambi.
- Ibnu Khaldun, (2000) *Muqaddimah*. Penerjemah Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lewis, Bernard, (1998) *The Arab in History*, Harper & Rows: New York.
- M.G. Rasul M.G., (1976) *The Origin and Development of Muslim Historiografi*, SH. Muhammad Ashraf: Lahore.
- Maarif. A. Syafii, (1993) *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Maarif. A. Syafii, (1996) *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid. Nurcholish, (1994) *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahdi. Muhsin, (1971) *Ibn Khaldun Filosofi of History*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Naliby, Osman, (1978) *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sucipto. Hery, (2003) *Ensiklopedia Tokoh Islam: Dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Hikmah.
- Wafi, Abd. Wahid, (1985) *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Penerjemah Akhmad Thoha. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Walidin. Warul, (2005) *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Suluh Press.
- Watt. W. Montgomy, (1972) *Islamic Philosophi and Theology*, Endinburg: Endinburg University Press.

BAB XII

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

Oleh Rico Setyo Nugroho

12.1 Riwayat Hidup, Pendidikan, Dan Kondisi Sosio Kultural

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M di sebuah desa di Propinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Mereka tinggal dan menetap di Mahallah Nashr (Firdaus, 1965: 7). Abduh lahir di lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya berasal dari kota Mahallaj Nashr. Situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya berpindah-pindah, dan kembali ke Mahallaj Nashr setelah situasi politik mengizinkan (Nizar, 2007: 240)

Herry Mohammad (2006: 225) menerangkan, nama lengkapnya ialah Muhammad Abduh bin Hasan Khair Ullah (lahir di desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada tahun 1265 H/ 1849 M). Ayahnya warga Mesir keturunan Turki, sedangkan ibunya adalah perempuan Arab yang nasabnya sampai pada Umar ibnul Khattab, sahabat Nabi Muhammad Saw. Kedua orang tua Muhammad Abduh hidup dalam masa regim Muhammad Ali Pasya, yang memerintah Mesir dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena ketidakcocokan dengan beberapa kebijaksanaan penguasa, ayah Abduh pernah dituduh hendak menentang pemerintah yang kemudian menyebabkannya masuk tahanan. Meskipun demikian keluarga Abduh Chairullah dikenal sangat kuat dalam menjalankan agama, dan inilah yang dijadikan pijakan dalam membesarkan anak-anaknya (Aziz, 2009: 9-10). Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga. Ayahnyayang pertama kali menyentuh

Abduh di arena pendidikan. Ayahnya mengajarkan baca tulis dan menghafal al-Quran. Kemudian sebagai pelajaran lanjutan ia belajar al-Quran pada seorang Hafidz. Dalam masa waktu dua tahun ia telah menjadi orang yang hafal al-Quran (Nizar, 2007: 240).

Amin (1979: 303) menerangkan, bahwa Abduh lahir dan dibesarkan di suatu desa kecil sebagaimana anak petani pada waktu itu, belajar membaca dan menulis di rumah, lalu ayahnya mengirimkan untuk belajar di Masjid Ahmadi, Tanta, untuk mendalami al-Quran setelah menghafalnya. Pengalaman pertamanya dengan menghafal di luar kepala teks dan ulasan hukum, yang tidak memberinya sarana untuk memahami, ikut membentuk komitmennya, karenanya ia tidak betah belajar di sini. Ketidakbetahannya itu dikarenakan kebosanannya terhadap cara belajar yang diterapkan ketika itu. Dia mendengarkan kyai membaca, lalu kyainya menerangkan tentang makhraj huruf (cara membaca) dan ukuran-ukuran panjang, gunnah, idgham (istilah dalam tajwid) dan sebagainya. Ilmu-ilmu yang ia pelajari sangat sulit, bidang fiqh diajarkan berwudlu secara mendalam dan bagaimana ia melakukan salat.

Di tempat ini ia mengikuti pelajaran yang diberikan dengan rasa tidak puas, bahkan membawanya pada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu. Ia tidak puas dengan metode pengajaran yang diterapkan yang mementingkan hafalan tanpa pengertian bahkan ia berpikir lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah nahwu dan fiqh yang tidak dipahaminya, sehingga ia kembali ke Mahallaj Mesir Nahsr (kampungnya) dan hidup sebagai petani serta melangsungkan pernikahan dalam usia 16 tahun (Lubis, 1993: 113).

Abduh berpendapat cara yang demikian itu bertentangan dengan teori-teori pendidikan manapun. Keresahan Muhammad Abduh terhadap cara pengajaran yang dilakukan oleh pengajar ketika itu menunjukkan kecerdasannya. Ia dalam usia yang masih muda sudah dapat mengkritisi cara pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya. Cara yang demikian itu menurutnya tidak memberikan peluang akal untuk berfikir, tetapi menjadikan peserta didik laksana sebuah robot yang harus

dijalankan menurut perintah-perintah yang diinginkan oleh pemakainya. Peserta didik dalam kondisi yang demikian itu di tempatkan pada peran yang pasif sedangkan dominasi pengajaran terpusat pada guru. Posisi Abduh ketika itu sebagai peserta didik sehingga ia belum mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan seperti yang diinginkan. Situasi sistem pendidikan klasik agaknya menuntut ketaatan peserta didik dan tidak memberikan ruang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bertanya, mengeluarkan pendapat, merupakan sesuatu yang jarang dilaksanakan atau bahkan tidak pernah dilakukan dalam sistem yang klasik ini, kalau pun mungkin ada maka peserta didik yang cerdas, kritis itu dapat dicap sebagai siswa yang su'ul adab, sebuah predikat yang tidak diinginkan oleh setiap siswa. Muhammad Abduh berusaha untuk memahami pelajarannya, tetapi tetap sulit dan membosankan, bahkan sebagian besar dari pelajaran di dunia Islam seperti itu, sehingga menjadikan anak putus asa dan tidak mau belajar bahkan ia ingin menjadi petani saja di kampungnya, namun orangtuanya tetap memaksa untuk belajar. Ia kemudian pergi ke desa lain, tempat keluarganya. Pamannya Darwisy Kadr, Syaikh dari Tarekat Syadzili tidak lama setelah itu mengobarkan kembali antusiasme Abduh terhadap ilmu agama. Ia mengajarkan kepadanya disiplin etika dan moral serta praktek kezhuhudan tarekatnya. Abduh tertarik kepada kehidupan ruhaniah tasawuf untuk beberapa lama dia bahkan hidup zuhud. Kepribadian Syaikh Darwisy lembut yang langka terdapat di Mesir. Ia ahli tasawuf yang bening mata hatinya, lebih luas ilmunya, yang mengetahui masalah-masalah dunia, namun ia menjadi orang zuhud, menekuni ilmu dan tidak menekuni kekayaan. Beliau selalu membujuk Abduh supaya membaca buku bersamanya. Kesulitan Abduh menghadapi kitab Syarah al-Kafrawi oleh Syaikh dapat dihilangkan dengan memberikan kitab yang berhubungan dengan ajaran akhlak untuk dipelajari. Abduh membaca kitab itu lalu Syaikh menerangkannya, dan dengan demikian Abduh dapat mudah memahami kitab itu, lalu diikuti dengan tumbuhnya keyakinan diri bahwa segala kesulitan dalam belajarnya dapat dipecahkan. Namun kemudian dia jadi kritis terhadap banyak bentuk

lahiriah dan ajaran tasawuf, dan atas desakan Syaikh pulalah ia meninggalkan kehidupan zuhud (Nasution, 1987: 11-12).

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, maka pada tahun 1866 M/ 1282 H ia kembali ke Masjid Ahmadi di Thanta. Ia telah mengerti yang diberikan guru dan apa yang dibacanya sendiri, dan apa yang dipahaminya itu ia sampaikan kepada teman-temannya sepelajaran, sehingga ia akhirnya menjadi tempat mereka bertanya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Kairo untuk meneruskan pelajaran di al-Azhar. Pada tiap libur tahunan ia kembali ke Mahallaj Nashr. Syekh Darwisy, yang terus memperhatikan perkembangan studinya senantiasa telah berada di sana menunggu kedatangannya. Antara mereka selalu terjadi dialog mengenai ilmu-ilmu yang dipelajari Muhammad Abduh (Tahir, 1986: 21-34).

Amin (1979) menguraikan bahwa pada tahun 1866 M, Muhammad Abduh melanjutkan belajar di al-Azhar, sebuah perguruan Islam yang dibangun sejak 359 H atas ide brilian Khalifah Mu'iz li Dinillah Mu'ad bin Mansur, khalifah yang keempat dari dinasti Fatimiah. Universitas itu merupakan perguruan tinggi Islam yang menjadi satelit pendidikan Islam di dunia. Harapannya yang besar akan belajar kembali dikecewakan, ketika menghadapi sikap suka menonjolkan ilmu dan penghafalan di luar kepala tanpa memahami. Semua kitab yang diajarkan di al-Azhar adalah kitab-kitab tulisan abad-abad lalu, yaitu zaman kemunduran Islam. Kitab-kitab itu juga kehilangan ruhanya. Ilmu nahwu dikaji hanya untuk memahami kalimat-kalimat yang diutarakan oleh para pengarangnya dalam ilmu nahwu. Ilmu ushul fiqh dimaksudkan untuk melatih orang melakukan ijtihad dalam bidang hukum tetapi tidak menimbulkan semangat ijtihad dan peningkatan dalam hukum Islam. Itulah keadaan al-Azhar yang ditemui oleh Muhammad Abduh dan terdapat pula Syaikh yang begitu fanatik sehingga dengan mudah menuduh orang lain kafir karena suatu sebab tetapi ada pula Syaikh yang mempunyai pandangan-pandangan yang luar dan dia mengajar filsafat, tapi dia didakwa Zindik. Keadaan yang sedemikian itulah Abduh hidup selama dua belas

tahun, dari tahun 1282 hingga 1294 H, hingga ia memperoleh ijazah 'Alimiyah.

Harun Nasution (1987: 12), menerangkan;

“Pendidikan tinggi Islam ini di zaman itu memang belum dapat menerima ide-ide pembaruan yang dibawa oleh Tahtawi. Metode yang dipakai di sana sama dengan yang ada di masjid Ahmadi di Thanta, yakni masih tetap metode menghafal. Kurikulum yang diberikan hanya mencakup ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Mengenai hal ini, al-Jabarti menulis bahwa seorang pembesar Turki, dalam dialognya dengan Rektor dan ulama al-Azhar, bertanya tentang matematika dan ilmu-ilmu dunia lainnya, yang ternyata tidak dapat mereka jawab dan kemudian mengaku tidak mengetahui ilmu-ilmu itu. Sedangkan di Turki, kata pembesar itu, banyak orang yang mendengar bahwa Mesir adalah pusatnya ilmu, tetapi tak dijumpai apa-apa di al-azhar. Rektor al-Azhar menjawab bahwa ilmu-ilmu itu termasuk dalam fardlu kifayah dan diajarkan oleh ulama di luar al-Azhar. Oleh karena itu, al-Azhar telah terlepas dari kewajiban mengajarkan ilmu-ilmu demikian.”

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Syaikh Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil tampaknya kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya dari al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, dan filsafat, ia peroleh dari Jamaludin al-Afghani yang datang ke Mesir pada akhir tahun 1870 M. Bersama-sama dengan teman-temannya, Muhammad Abduh belajar dan berdiskusi dengan tokoh pembaharuan itu. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Abduh sendiri, mereka mendapatkan tantangan keras dari para ulama dan sebagian mahasiswa al-Azhar, karena mempelajari ilmu kalam dan filsafat, menurut persepsi mereka yang disebut terakhir ini, dapat mengguncangkan keimanan (Nawawi, 2002: 25).

Suatu pengalaman yang tidak terlupakan oleh Muhammad Abduh tat kala mengikuti kuliah di al-Azhar adalah kesannya pada saat melaksanakan ujian akhir yang hampir

membuatnya tidak lulus. Sebagian besar anggota tim penguji adalah Ulama-ulama garis tradisional yang kurang simpati pada Abduh mengingat pemikiran Abduh selama ini banyak dinilai keluar dari mainstream umum yang berkembang di al-Azhar. Mereka ini bermaksud tidak meluluskan Abduh. Hanya saja dalam pelaksanaan ujian itu Abduh ternyata berhasil mempertahankan pendapatnya dengan argumen yang meyakinkan dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Ketika beberapa anggota penguji tetap hendak tidak meluluskan, ternyata itu tidak didukung oleh sebagian yang lainnya. Akhirnya proses kelulusannya ini sampai melibatkan Rektor yang waktu itu dipegang oleh Syekh Muhammad al-Abbasi. Keputusan Rektor ternyata meluluskannya dan dengan diberi peringkat darjah al-tsani (amat baik) (Aziz, 2009: 11-12).

Tak dapat ditolak, Muhammad Abduh adalah seorang filsuf, ahli pikir, meskipun baginya perbuatan tak kurang pentingnya dari pikiran. Dalam pada itu, baik dalam pikiran maupun perbuatannya ia sangat bebas, berani, dan luas seperti terbukti dalam reformasinya. Tentang hal pelajaran filsafat yang pada zaman itu amat rendah, amat besar pengaruh Jamaludin al-Afghani yang menunjukkan kepadanya perlunya mempelajari karangan-karangan kitab klasik filsafat dan dengan jalan demikian membangkitkan filsafat Islam kembali (Alisjahbana, 1992: 148).

Syaikh Muhammad Abduh menjadi seorang ulama yang berpengaruh di Mesir, yang telah mengemukakan kembali beberapa tesis-tesis fundamental dari kalam sunni abad pertengahan dengan penekanan yang baru dan menghidupkan kembali jenis rasionalisme. Mu'tazilah, misalnya dalam masalah kehendak bebas manusia. Muhammad Abduh terkenal sebagai seorang pemikir yang memiliki tingkat intelektual tinggi. Dia tidak hanya dikenal sebagai seorang mufti tapi juga filosof, mufassir, mutakallimin, sosiolog dan seorang pembaharu, sehingga pikiran-pikirannya banyak dipelajari orang di seluruh penjuru dunia (Ensiklopedia Muhammadiyah, 2005: 1)

Al-Quran surat ali-Imran (3): 140 yang berbunyi;

اِنْ يَّمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْآيَاتُ نُذَوُّلَهَا
 بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا
 يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka merekapun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapatkan pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang dzalim."

secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok pasti akan mengalami masa 'up and down', masa pasang surut. Demikian pula yang terjadi pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad maupun kekhalifahan Umayyah yang ada di Andalusia. Bermula dari kerapuhan dalam penghayatan ajaran Islam, terutama yang terjadi di kalangan para penguasa. Pada masa itu ajaran Islam diibaratkan pakaian, di mana kalau dikehendaki baru dikenakan, akan tetapi kalau tidak diperlukan ia bisa digantungkan, dan tidak lebih dari itu. Islam tidak dapat dipersalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas stagnasi yang telah lama berlangsung dan dekadensi yang nyata dalam dunia Islam. Keburukan-keburukan yang ada sekarang harus dinisbatkan kepada orang-orang Islam sendiri yang tidak dapat hidup menurut ajaran Islam (Boisard, 1980: 316).

Tatkala kebingungan intelektual dan dekadensi moral merebak pada abad ke-11, para figur terkemuka, seperti al-Ghozali dan Ibn Hazm al-Andalusi muncul untuk mempertahankan Islam tradisonal. Di tengah kekacauan yang ditebarkan leh bangsa Mongol pada abad ke-13, Ibnu Taimiyah dan an-Nawawi coba menghidupkan kembali norma-norma, praktek-praktek, dan metodologi Rasulullah Saw. Demikian juga pada abad ke-16 Syaikh Ahmad Sirkindi (pembaharu Islam dari India), muncul untuk mendukung ajaran-ajaran moral, etika, dan spiritual Islam bagi kepentingan masyarakat luas.

Kemunculan al-Afghani pada abad ke-18, membuktikan bahwa Islam mampu memperbaharui dirinya sendiri pada masa-masa kritis. Ini juga melapangkan jalan bagi Muhammad Abduh (Bapak Modernisme Islam) untuk muncul dan menjadi salah satu pemikir dan pembaharu Islam paling berpengaruh pada abad ke-XIX (Khan, 2012: 673).

Kondisi masyarakat dan negara seperti di atas mencerminkan suatu negara yang rapuh dari dalam dirinya sendiri. Ia bagaikan buih yang sekalipun kelihatannya dari luar cukup besar namun ia tidak memiliki kekuatan sedikitpun, hingga kalau ada kekuatan dari luar yang bersifat destruktif, sekalipun tidak terlalu besarpun sudah dapat merobohkannya. Seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah Saw;

“Akan datang suatu masa di mana mereka (umat Islam) akan dijadikan objek untuk direbutkan orang lain, sebagaimana mereka berebut makanan di suatu pesta”. Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, “Apakah ketika umat Islam dalam kondisi minoritas?”, Rasulullah menjawab, Tidak, bahkan kalian (dari segi kuantitas) cukup banyak, akan tetapi ketika itu (kualitas) umat Islam tidak dari seonggoh buih, yaitu buih yang mudah diombang-ambingkan oleh air yang mengalir”. Kala itu kata Rasulullah- rasa gentar (berhadapan dengan kekuatan Islam) yang ada pada musuh kalian oleh Allah telah dicabut dari dada mereka, sementara kalian telah terkena penyakit ‘al-Wahnu’, seorang sahabat menanyakan kepada Rasulullah, Apakah al-Wahnu itu wahai utusan Allah?, Rasulullah pun menjawab, “al-Wahnu itu ialah cinta terhadap dunia dan takut mati.” (al-Hadist) (Amin, 1987: 176).

Sesungguhnya, bahwa sejak semula kehadiran bangsa-bangsa Eropa ke Negeri-negeri Islam di mana dan kapan pun juga selalu dimotivasi oleh tiga hal yang dilambangkan dengan singkatan “3 G”, yaitu Gospel (injil), Gold (emas), dan Glory (menang). Dalam hal ini patut dicatat ucapan Samuel Zwemmer yang mengatakan bahwa tujuan utama kerja para missionaris Kristen bukanlah untuk membawa orang-orang Muslim menjadi Kristen; tetapi untuk mencabut mereka keluar dari Islam, sehingga mereka berbalik menjadi penentang dan sekaligus musuh setia atas Islam (Shihab, 2001: 99).

Kejatuhan Bagdad ke tangan Hulago Khan pada tahun 1256 M membawa dampak yang negatif, tidak saja pada tatanan sosial politik di dunia Islam, tetapi juga pada perkembangan intelektual umat Islam selama berabad-abad. Dari segi sosial politik, dampak tersebut tercermin pada hancurnya khilafah sebagai lambang kekuasaan politik dan simbol kesatuan dunia Islam, serta tampilnya suku Mongol non Muslim ke permukaan menggantikan bangsa Arab dan Persia mengendalikan pemerintah di wilayah dan bekas pusat kekuasaan Islam (Lubis, 1993: 3).

Dibidang intelektual kemunduran yang telah dimulai dari masa sebelumnya menyebar semakin luas. Kedinamisan berpikir serta semangat penelitian semakin hilang dan cahaya ilmu pengetahuan yang menyinari dunia Islam beberapa abad kemudian hampir-hampir padam sama sekali. Refleksi dari kemunduran intelektual tersebut antara lain tampak dalam dua hal; yaitu tertanamnya sikap taklid pada mazhab fiqh dan terjadinya penyimpangan aqidah dalam berbagai bentuk. Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara Ulama jumud (konservatif) yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan umat Islam cukup mengikuti pendapat dari Imam madzhab. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat Imam-imam Mujtahid (Pasha, 2013: 25).

Periode selanjutnya menurut Lubis (1993) tidak ada lagi kegiatan intelektual, tetapi hasil-hasil ijtihad para Mujtahid diterima sebagai suatu kebenaran yang absolut dan mutlak benar, kekal dan tak boleh diubah, dan dengan tidak mempermasalahkan alasan ataupun dalil yang mendasari suatu pendapat. Mulailah umat Islam terperosok ke dalam sikap taklid yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi menambahkan ke dalam ijtihad para ulama sebelumnya hal-hal yang sebenarnya bukan hasil ijtihad sehingga umat Islam dari abad ke abad semakin jauh dari ajaran Islam yang murni. Meskipun pada abad-abad tertentu tampil beberapa Mujtahid yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam ke dasarnya, al-Quran dan al-Hadist, namun taklid yang telah

lebih dahulu tertanam dan menjalar ke seluruh dunia Islam tidak terbelenggu oleh usaha yang mereka lakukan.

Lembaga pendidikan Islam tampaknya tidak dapat mengembalikan cara berpikir yang dinamis. Agaknya banyak faktor yang menjadi penyebab lumpuhnya lembaga pendidikan saat itu, yang harus ditinjau dari berbagai aspek, dua diantaranya aspek tujuan pendidikan Islam dan metode pengajaran yang diterapkan, di samping bahan pelajaran yang kurang melatih daya dan kemampuan berpikir. Pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan tidak mendapatkan ruang gerak yang memadai, segala aspek yang menunjang berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan serba terbatas. Pada saat itu pula sebagian besar kaum Muslimin tenggelam dalam ajaran tasawuf yang sudah jauh menyimpang dari ajaran ruh Islam (Pasha, 2013: 27).

Kesadaran akan kemunduran dan keterbelakangan itu menimbulkan hasrat umat Islam untuk maju kembali sebagaimana halnya di masa silam. Di Mesir saat itu banyak rakyat yang resah akibat dari dijalankannya kebijaksanaan Muhammad Ali, terutama dalam bidang ekonomi yaitu dengan pengambilalihan tanah-tanah pertanian oleh negara. Dalam suasana kebudayaan dan politik inilah Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M (Nawawi, 2002: 21).

12.2 Pemikiran Muhammad Abduh

12.2.1 Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam

Dengan berbekal berbagai ilmu agama yang dimilikinya, Muhammad Abduh kemudian terdorong untuk memilih bidang pendidikan sebagai medan pengabdian, dan sekaligus menggunakannya sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Karena berbagai gagasan dan pemikirannya itu terkadang bertentangan dengan kebijakan penguasa, maka ia terkadang berhadapan dengan resiko yang harus ditanggung. Ia misalnya, pernah diasingkan ke luar negeri, karena dianggap ikut terlibat dalam revolusi Urabi Pasya pada tahun 1882. Selanjutnya pada tahun 1884, ia diminta oleh Jamaludin al-

Afghani untuk datang ke Paris dan bersama-sama menerbitkan majalah al-Urwah al-Wusqa. Selanjutnya pada tahun 1885 ia pergi ke Beirut dan mengajar di sana. Akhirnya atas bantuan temannya, pada tahun 1888 ia diizinkan pulang ke Kairo. Di sana ia kemudian diangkat sebagai hakim, dan pada tahun 1894 ia menjadi anggota Majelis al-A'la al-Azhar dan telah banyak memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaruan di Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Selanjutnya pada tahun 1899 ia diangkat sebagai Mufti Mesir hingga akhir hayatnya pada tahun 1905 dalam usia kurang lebih 56 tahun (Nata, 2012: 307-308).

Muhammad Abduh menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern banyak berdasarkan pada hukum alam (sunnatullah), yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Alam adalah ciptaan Allah Swt, wahyu juga berasal dari Allah Swt. Jadi, karena keduanya datang dari Allah, maka tidak dapat bertentangan satu dengan yang lainnya. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, dan yang modern mesti sesuai dengan Islam, sebagaimana zaman keemasan Islam yang melindungi ilmu pengetahuan. Dengan penuh semangat, Muhammad Abduh menyuarakan penggalan sains dan penanaman semangat ilmiah Barat (Rahman, 1995: 58).

Saat itu, Abduh berkesempatan mengajar bidang ilmu kalam. Bagi Abduh, buku-buku yang dipakai sejauh ini belum banyak memberikan kepuasan untuk para pengkaji ilmu, sebab umumnya pembahasannya panjang lebar dan sulit dicerna. Di samping itu, model penyajiannya sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang. Selanjutnya ia menyatakan;

“Maka menurut hemat saya lebih baik saya ditekankan sendiri kepada mereka, apa yang kiranya lebih sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, kuliah-kuliah didiktekan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan lebih mendekati kepuasan adalah yang saya berikan pada mereka yang ada di tingkat pertama mengingat gaya bahasanya yang tidak begitu sulit dan dengan sistem menyajikan terlebih dahulu semacam pendahuluan dan baru dari situ bertolak kepada inti-inti persoalan yang dimaksud, dengan tapa menghiraukan yang lain-lain kecuali dalil-dalil yang pasti.

Sesungguhnya cara begini memang agak berbeda dengan model pembahasan yang umum dilakukan. Pertentangan-pertentangan pendapat ditinjau dari jauh saja, sehingga kadang-kadang tidak terasa benar kecuali oleh mereka yang cerdas mencernanya.” (Abduh, 1965: 3).

Munculnya ide-ide pendidikan Muhammad Abduh tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia lainnya. Pemikiran yang statis, taklid, bid’ah, dan khurafat yang menjadi ciri dunia Islam saat itu, juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari’ah, akidah, dan sistem masyarakat (Lubis, 2005: 153).

Predikat ‘Alimiyah yang disandang oleh Abduh menjadikannya memperoleh kesempatan mengajar di al-Azhar, dan Dar al-Ulum. Kegiatan mengajarnya itu menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang pemikir saja melainkan ia juga seorang praktisi dalam dunia pendidikan. Ia tidak mengajar ilmu nahwu dan ilmu fiqh yakni disiplin ilmu yang diistilahkan dengan ilmu-ilmu naqliyah seperti dosen lainnya melainkan ingin memberikan pendidikan akal, memberikan pemahaman tentang realitas dunia serta pendidikan akhlak. Materi pelajaran yang ia ampu adalah tentang mantiq, falsafah, dan tauhid. Kematangannya dibidang tauhid tercermin dari salah satu buku yang disusunnya berjudul Risalah Tauhid. (Amin, 1979: 315).

Metode pengajaran yang diterapkan oleh Jamaludin al-Afghani dinamakannya metode praktis yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi. Metode itulah tampaknya yang diterapkannya setelah Muhammad Abduh menjadi pendidik. Dengan demikian tampaklah bahwa Muhammad Abduh mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan yang diperolehnya dari berbagai lembaga pendidikan, akan tetapi pengetahuan yang dimilikinya tidak

terbatas pada pengetahuan keagamaan. Ia berhasil memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu yang lain, dan dengan ilmu itulah ia tampil di depan publik sebagai guru dan penulis yang produktif (Lubis, 1993: 114-115).

Mengkombinasikan metode tradisional dalam pendidikan keilmuan Islam dengan pendekatan modern, menurut Abduh merupakan satu-satunya alternatif yang tepat. Dengan begini, institusi Islam mampu menghasilkan sebuah generasi ulama, intelektual, dan pembaharu yang dapat menanggulangi tantangan yang dihadapi dunia Islam saat itu (Khan, 2012: 676).

Muhammad Abduh pernah menjabat Rektor di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Pada saat itulah beliau melakukan pembaharuan di Universitas tersebut yang membawa dampak yang sangat luas di dunia Islam. Pilar pembaharuan yang di kedepankan Muhammad Abduh adalah gerakan kultural lewat media pendidikan. Hal ini, sangatlah tepat karena di dalam proses pendidikan terjadi proses transmisi tentang nilai, tradisi maupun kebudayaan sekaligus juga terjadi proses komunikasi antara satu ide dengan ide-ide yang baru (Dewey, 1966: 9).

Reformasi pendidikan ini difokuskan pada universitas almamaternya, al-Azhar. Muhammad Abduh berpendapat bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai (Ali, 1995: 365). Usaha awal reformasi Muhammad Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah filsafat agar diajarkan di al-Azhar. Dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme Islam yang semula padam diharapkan dapat dinyalakan kembali (Madjid, 1980: 311).

Sebagai konsekuensi dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, umat Islam harus pula mementingkan soal pendidikan. Sekolah-sekolah modern perlu dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Dan ke

dalam al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, agar Ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern ini.

Mempermodern sistem pelajaran di al-Azhar, menurut pendapatnya, akan mempunyai pengaruh besar dalam berkembangnya usaha-usaha pembaharuan dalam Islam. Al-Azhar, memanglah Universitas agama Islam yang dihargai dan dihormati di seluruh dunia Islam. Dari semua penjuru dunia orang belajar di sana. Ulama-ulama yang dikeluarkan oleh universitas ini akan tersebar di seluruh dunia Islam dan akan membawa ide-ide modern untuk kemajuan umat Islam (Nasution, 2003: 57-58).

Program pembaharuan pendidikan yang diajukannya adalah memahami dan menggunakan ajaran Islam dengan benar, sebagai salah satu fondasi utama untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Dia mengkritik sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, juga mengkritik sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Menurutnya, di sekolah-sekolah misionaris yang didirikan bangsa asing siswa dipaksa untuk mempelajari Kristen, sementara itu di sekolah-sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama sama sekali (Rahnema, 1998: 97).

Sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan agama ke dalam kurikulumnya, pada sisi yang lain sekolah-sekolah agama tidak memberikan kurikulum modern (Barat) sama sekali. Pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual sama sekali, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek jiwa yang lain. Antara tipe sekolah modern yang dibangun oleh pemerintah dan misionaris, dengan tipe sekolah agama di mana al-Azhar sebagai pendidikan tertingginya, tidak mempunyai hubungan sama sekali antara yang satu dengan yang lain (Lubis, 1993: 153-154).

Dualisme pendidikan yang demikian, melahirkan dua kelas sosial dengan dua spirit yang berbeda. Tipe sekolah modern menghasilkan kelas elit generasi muda dengan

pengetahuan modern tanpa pengetahuan agama, sedangkan tipe sekolah agama menghasilkan Ulama-ulama yang tidak berpengetahuan modern. Pola pemikiran pada sekolah tipe pertama akan membahayakan dan mengancam sendi-sendi agama dan moral, sementara itu mempertahankan pola pemikiran pada sekolah tipe kedua hanya akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah modern dan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam sekolah-sekolah agama, jurang yang memisahkan golongan ahli ilmu modern dari golongan ulama akan dapat diperkecil (Nasution, 1996: 67).

Bagi Muhammad Abduh yang harus diperjuangkan dalam satu sistem pendidikan adalah pendidikan yang fungsional, yang meliputi pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus punya dasar membaca, menulis, berhitung dan harus mendapatkan pendidikan agama. Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki pelajar. Muhammad Abduh percaya bahwa anak seorang petani dan tukang harus mendapat pendidikan umum, agar mereka dapat meneruskan jejak ayah mereka (Suwito, 2005: 174).

Dalam sistem pendidikan Muhammad Abduh, siswa sekolah menengah haruslah mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau ingin bekerja pada pemerintah, kurikulumnya meliputi; Pengantar Pengetahuan, Seni Logika, Prinsip Penalaran, Teks tentang Dalil Rasional, serta Teks Sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam (Rahmena, 1996: 70).

Pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan lebih banyak difokuskan pada masalah di antaranya;

- 1) Menghilangkan dikotomi pendidikan, yaitu agar dilakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah. Gagasannya ia terapkan di al-Azhar, yaitu dengan melakukan penataan kembali struktur pendidikannya, kemudian dilanjutkan pada sejumlah lembaga pendidikan yang berada di Thanta, Dassus, Dimyat, Iskandariah, dan lainnya

- 2) Pengembangan kelembagaan pendidikan, yaitu dengan cara Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan. Melalui berbagai lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh memasukkan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam
- 3) Pengembangan kurikulum, yaitu; pada kurikulum Sekolah Dasar karena didasarkan pada pembentukan jiwa agama harus dilakukan sejak masa kanak-kanak, pada kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan dengan memasukkan pelajaran manthiq dan falsafah, juga pelajaran sejarah dan peradaban Islam, pada kurikulum al-Azhar dengan cara memasukkan mata pelajaran filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern
- 4) Pengembangan metode pengajaran, yaitu dengan cara menghidupkan kembali metode diskusi dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan diri dari metode taklid buta terhadap para ulama (Nata, 2012: 308-312).

Tujuan pendidikan oleh Muhammad Abduh diwujudkan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat sekolah dasar sampai kepada tingkat atas. Kurikulum yang dimaksudkan adalah:

1. Tingkat Sekolah Dasar, terdiri dari: Membaca, Menulis, Berhitung sampai dengan tingkat tertentu
 - a. Pelajaran agama dengan bahan-bahan; Aqidah, menurut ahli sunnah, serta fiqh dan akhlak yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid'ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan yang buruk
 - b. Sejarah, yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang Khalifah Usmaniah yang kesemuanya diberikan dengan secara ringkas.

2. Tingkat Menengah, terdiri dari: Manthiq atau logika dan dasar-dasar penalaran
 - a. Aqidah yang dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini pelajaran yang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat. Di samping itu dijelaskan fungsi aqidah dalam kehidupan
 - b. Fiqih dan akhlak, pada tingkat ini pelajaran fiqh dan akhlak hanya memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kegunaan akhlak baik dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajaran fiqh lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat. Semua pelajaran tersebut diberikan dengan landasan-landasan dalil yang sahih dan praktek dari masa *al-salaf al-shalih*.
 - c. Sejarah Islam, yang menyangkut dengan sejarah Nabi, sahabat dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada penaklukan pada masa Kerajaan Usmaniah. Semua penaklukan tersebut, menurut Muhammad Abduh, dipandang dari aspek agama, sekiranya pun motif politik dikemukakan juga, tetapi motif politik dibelakang motif agama. Murid-murid dalam sekolah menengah ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan, dari itu mereka harus memiliki pengetahuan yang demikian.
3. Tingkat Atas, terdiri dari: Pelajaran agama di tingkat ini adalah untuk golongan mereka yang akan menjadi pendidik yang disebutnya sebagai golongan yang arif (*'urafa'al-ummat*). Pelajaran yang diberikan kepada mereka mencakup; Tafsir, Hadist, Bahasa Arab dengan segala cabangnya, Akhlak dengan pembahasannya yang terinci sebagai yang diuraikan oleh al-Ghozali dalam kitab *Ihya Ulumudin* (Lubis, 2005: 158).

Muhammad Abduh setelah dari pengasingan akhirnya kembali ke Beirut, dan di sini beliau memusatkan perhatiannya pada pengembangan ilmu dan pembinaan pendidikan. Di

beberapa Masjid ia diminta untuk memberikan pengajian Tafsir al-Quran. Di samping itu, ia juga mengajar di Madrasah Sulthaniyah dalam bidang logika, ilmu tauhid, dan sejarah. Sementara itu, di rumahnya sendiri dipakai untuk majlis ta'lim dan forum ilmiah lainnya. Semuanya itu menunjukkan perhatian Abduh yang begitu serius dalam pengembangan pendidikan umat. Lain dari itu, di samping ia tetap menulis artikel pada sejumlah surat kabar, Abduh juga menulis kitab syarah dan komentar-komentar. Satu karya yang monumental yang dihasilkan selama berada di Beirut ini adalah kitab *Risalah Tauhid* (Aziz, 2009: 15).

Kegiatan Muhammad Abduh tidak terbatas hanya mengajar, tetapi ia juga rajin menulis artikel-artikel untuk surat kabar, terutama *al-Ahram*, yang mulai terbit pada tahun 1876. Tulisannya mencakup pada bidang-bidang ilmu pengetahuan, sastra Arab, karang mengarang, politik, agama, dan sebagainya. Pada tahun 1880 ia diangkat menjadi pemimpin redaksi *al-Waqa'i al-Misriyah*, lembaran negara yang telah dimulai penerbitannya pada zaman Muhammad Ali dengan al-Tahtawi sebagai pemimpin redaksinya. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, lembaran negara itu, sebagai halnya dimasa al-Tahtawi, kembali lagi mengandung artikel-artikel mengenai masalah sosial, politik, hukum, agama, pendidikan dan kebudayaan di samping berita-berita negara (Nasution, 1987: 15).

Posisi Muhammad Abduh sebagai pemimpin redaksi majalah tersebut, jelas sekali istimewa bagi Abduh karena dengan demikian ia makin diperhitungkan dalam percaturan sosial politik di kalangan elit pemerintah Mesir. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk memformulasikan sekaligus mensosialisasikan gagasan-gagasannya (Aziz, 2009: 13).

Jabatannya sebagai pemimpin redaksi surat kabar al-Waqiah al-Misriyah memperlicin jalan baginya untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah dengan artikel-artikel yang ditulisnya dalam berbagai masalah agama, sosial, politik dan kebudayaan. Media ini juga kelihatannya yang membuka jalan baginya untuk segera terlibat dalam kegiatan politik praktis yang berujung dengan pengasingannya ke luar negeri

dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Urabi Pasha pada tahun 1882 (Lubis, 1993: 115-116).

Tahun 1882, Muhammad Abduh mendapat ajakan dari Jamaludin al-Afghani untuk dapat bergabung dalam organisasi al-Urwah al-Wustqa, segera kemudian ia menyusul ke Paris dan oleh al-Afghani diajak mendirikan majalah yang juga diberi nama organisasi itu. Secara umum majalah ini merupakan jurnal mingguan politik yang mengetengahkan perjuangan umat Islam di berbagai negeri untuk dapat melepaskan diri dari dominasi kekuasaan asing, dan secara khusus mengkonsentrasikan pada usaha mendapatkan kemerdekaan bagi rakyat Mesir dari Inggris. Majalah ini merupakan majalah berbahasa Arab pertama yang beredar di Eropa.

Akan tetapi majalah tersebut tidak dapat berumur panjang, hanya dapat terbit sebanyak 18 edisi dalam waktu delapan bulan. Nomor pertama muncul pada bulan Maret 1884 dan Nomor terakhir muncul pada bulan Oktober 1884. Berhentinya majalah ini tidak lain adalah karena pemerintah kolonial melarang peredarannya di daerah-daerah yang mereka kuasai (Aziz, 2009: 15).

Setelah berhentinya al-Urwah al-Wusqa pada tahun 1884, Abduh meninggalkan Paris dan kembali ke Beirut. Di sana, ia mengumpulkan sejumlah intelektual dan aktivis muda berbakat, termasuk Rasyid Ridla yang menjadi salah satu muridnya yang dipercaya. Abduh kemudian kehilangan kontak dengan al-Afghani. Situasi di Mesir pun mulai membaik sehingga pihak penguasa Inggris mengizinkannya kembali ke Kairo pada tahun 1888 (Khan, 2012: 677).

Karir terpuncak Muhammad Abduh didapatkan pada tahun 1899, ketika ia diangkat sebagai mufti kerajaan Mesir, suatu jabatan keagamaan tertinggi di Mesir. Jabatan ini tetap dipangkunya hingga ia wafat pada tahun 1905. Pada masa memangku jabatan mufti, Muhammad Abduh sempat pergi ke Eropa untuk kedua kalinya. Pertama kali ia menuju ke Paris guna memenuhi undangan dari seorang filosof Gustaf le Bon, akan tetapi tidak dapat bertemu, oleh karena itu perjalanannya diteruskan ke Inggris untuk menemui Herbert Spencer, seorang filosof terkenal dari Inggris. Dalam pertemuan tersebut keduanya

terlibat dalam pembicaraan yang hangat, di mana Spencer menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidaklah bertentangan, bahkan bersesuaian. Kesan Muhammad Abduh terhadap tokoh ini diwujudkan dalam bentuk diterjemahkannya buku karangan Herbert Spencer yang berjudul *L'éducation* oleh Muhammad Abduh dalam bahasa Arab (Hadikusuma, 1988: 38).

Rahman (1985: 118) menilai bahwa;

“Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar efek-efeknya hanya dirasakan di lapangan reorganisasi, sistem ujian dan pengenalan pokok-pokok kajian baru dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam inti, namun gaung pembaharuannya tetap menjadi referensi bagi kemajuan Islam di negeri-negeri Muslim di seluruh dunia termasuk sampai ke Indonesia.”

Upaya Abduh untuk merekonsiliasi nilai-nilai dan prinsip Islam yang tak lekang oleh waktu dengan tantangan dan realitas baru pada masanya membuatnya sangat dipuji oleh para pengagum serta dikritik oleh para ulama konservatif. Namun, sebagai “Bapak Modernisme Islam”, ide dan pemikiran reformisnya telah memengaruhi banyak generasi ulama, pemikir, pembaharu di seluruh pelosok dunia Muslim, terutama di Mesir dan Indonesia. Syekh Muhammad Abduh meninggal dunia dalam usia yang relatif belum terlalu tua. Pada tanggal 11 Juli 1905 ketika mencapai usia 55 tahun Syekh Muhammad Abduh dipanggil Allah Swt untuk menghadap dan mempertanggung jawabkan semua amal dan perjuangannya. Profesor E. G. Brown menuliskan kesan-kesan sebagai berikut;

“Selama umur saya, sudah banyak negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang saya lihat, tetapi belum pernah saya melihat seorang juga pun seperti almarhum itu, baik di Timur maupun di Barat” (Darban, 2013: 49).

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona, 1999, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni al-Azhar*, Terj. Harlinah, Jakarta: LP3ES
- Abduh, Muhammad, 1979, *Risalah Tauhid*, terj. K.H. Firdaus A.N., Jakarta: Bulan Bintang
- , 1386 H, *Risalah Tauhid*, Kairo: Dar al-Manar
- Abdullah, Amin, dkk, 2013, *Muhammadiyah & Wahhabisme*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Amin, Ahmad, 1970, *Zu'ama' al-Islah fi al-Asri al-hadis*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, cet.4
- Alisjahbana, S. Takdir, 1992, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat
- Aziz, Ahmad Amir, 2009, *Pembaruan Teologi; Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Teras
- Boisard, A. Marcel, 1980, *Humanisme dalam Islam*, terjemahan H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang
- Darban, Ahmad Adaby, 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2011, *Sejarah Kauman*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- , 2013, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Hadikusumo, Djarnawi, 1990, *Pemikiran Islam dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan*, dalam *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*, Sujarwanto (ed), Yogyakarta: Tiara Kencana
- Khan, M. Majlum, 2010, *The Muslim 100 The Lives*, terj. Wiyanto Suud, Khairul Imam, Jakarta: Noura Books
- Lubis, Arbiyah, 1993, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Mohammad, Herry dkk, 2006, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press

- Nasution, Harun, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press
- , 2003, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, S, 2011, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
- , 2012, *Kurikulum & Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abudin, 2008, *Pemikiran Para Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- , 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pers
- , 2013, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Rif'at Syauqi, 2002, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah*, Jakarta: Paramadina
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis, Teoritis*, Jakarta: Ciputat Pers
- , 2009, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Pasha, Musthofa Kamal, 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2013, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Rahman, Abdur, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Rahman, Nazarudin, 2009, *Regulasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Rahmena, Ali, 1996, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Inklusif*, Jakarta: Mizan
- Sukardjo, 2012, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press

Suwito, 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
Ensiklopedia Muhammadiyah, 2005, Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada

BAB XIII

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI

Oleh Abdul Aziz

13.1 Pendahuluan

Pendidikan harus dibangun dengan sistem yang Islami, dalam rangka mewujudkan sosok seorang Muslim yang ideal dan berkarakter. Dengan demikian, teori-teori pendidikan yang dibangun harus bersumber dari ajaran Islam. Sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah: alQur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ulama. Keenam sumber tersebut didudukkan secara hirarkis dan dipedomani dalam pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam merupakan konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam (Salminawati, 2011).

Ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan al-Hadits sarat dengan nilai-nilai dan konsep-konsep untuk memberikan tuntunan hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungannya, baik fisik, sosial, maupun budaya. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk etika dan kebijaksanaan. Demikian halnya di bidang ilmu pengetahuan, Al-Qur'an menjadi Grand Theory dalam mewujudkan ilmu pengetahuan yang Islami (Salminawati, 2011). Jika al-Qur'an mampu dijadikan patokan utama dalam pendidikan niscaya ia akan mewujudkan para siswa yang berkarakter.

Sebagai sumber pokok pedoman pendidikan Islam bagi umat manusia, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan Islam bagi

umat manusia. Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 15 abad yang lampau sampai sekarang (Faiz, 2018).

Karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia. Lebih lanjut, perwujudan manusia yang berkualitas itu harus pula ditopang dengan terjalannya 4 (empat) kualitas pendukung yaitu iman, ilmu pengetahuan, amal saleh dan sosial (Asrori & Rusman, 2020). Ini juga konsep pendidikan yang diusung oleh para ulama di Indonesia. Dengan keseimbangan iman, ilmu pengetahuan dan amaliyah sosial maka pendidikan Islam tidak hanya sebatas teori saja, melainkan ada wujud aksi nyata dalam kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat luas.

Pendidikan Islam pada hakikatnya selalu berproses perubahan menuju ke arah yang positif. Perubahan yang positif pada agama Islam misalnya telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kegiatan dakwah biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pendidikan Islam telah lahir dan berkembang dalam kehidupan umat Islam. Perkembangan itu berupa proses pendidikan yang dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam terletak pada kriteria iman dan komitmen terhadap ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan definisi pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Marimba. Menurutnya, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Di dalam sejarah, terdapat banyak tokoh Islam yang berperan dalam pendidikan Islam, salah satunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari (Syindi Yuniari, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (Eva M. Seda Gadi, 2020). Akan tetapi ketokohan dan keharuman namanya bukan hanya karena aktivitasnya sebagai tokoh sekaligus pendiri NU, melainkan karena pemikirannya dalam pembaharuan pendidikan Islam terutama di Indonesia. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya lebih berorientasi pada keahlian dalam bidang hadis, fiqh dan tasawuf. Namun karena adanya dorongan situasi pendidikan yang ada pada saat itu, menyebabkan konsep filsafat pendidikan Islam dalam pemikirannya mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia.

Penelitian yang menjelaskan tentang pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada dasarnya telah banyak dilakukan. Misalnya riset yang dilakukan oleh Dhevin dan Agus (2019) dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari, memaparkan bahwa pemikiran dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, tetapi tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan mulai dari riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari hingga relevansinya pemikiran dengan konteks masa kini. Penelitian lainnya yaitu Lukmanul (2019) dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab Abdul 'Alim Wal Muta'alim, penelitian ini lebih mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan lebih menekankan kepada memurnikan niat, guru dan murid dalam proses belajar mengajar harus diniatkan mencari ridha Allah SWT.

Riset oleh Mukani dengan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari, kajian ini menghasilkan teori bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berusaha untuk melakukan balancing terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Jadi pendidikan tidak sekedar aspek formalitas, tetapi juga substansi dari makna pendidikan harus diinternalisasikan dan

diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Dan beberapa riset lain yang ditemui memang membahas tentang pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Namun demikian, beberapa literatur tersebut belum membahas secara mendalam terkait falsafah dan pemikiran Kiai Hasyim terkait pendidikan Islam, utamanya dalam relevansi implementasinya di era society 5.0 saat ini. Untuk itu, guna mengisi kekosongan itu tulisan ini akan membahas tentang topik tersebut.

Konsep pemikiran pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas adalah konsep yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari. Ia merupakan ulama kenamaan Indonesia yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Namun bagaimana pandangan sebenarnya dari KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia? Dan bagaimana juga implementasi dari filsafat pendidikan Islam yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari di era digital saat ini? Tulisan ini akan menjawab pertanyaan tersebut dalam sebuah topik khusus tentang filsafat pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

13.2 Filsafat Pendidikan Islam: Definisi Dan Fungsinya Terkini

Filsafat pendidikan Islam terdiri dari tiga rangkaian kata yakni filsafat, pendidikan dan Islam. Ketiganya memiliki definisi dan ruang lingkup yang berbeda-beda. Namun secara umum memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yakni untuk mendapatkan teori tentang kebenaran dan implementasi akan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka filsafat, pendidikan dan Islam mampu dipersatukan oleh fungsi dan tujuan yang menyamakannya. Berikut ini akan diulas terlebih dahulu tentang definisi dan fungsi dari ketiga hal tersebut. Selain dibahas definisi dan

fungsi, dalam sub bab ini juga dipaparkan tentang relevansinya di era terkini.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani serapan dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Pada dasarnya filsafat terdiri dari dua kata yakni *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *shopia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan. Hasan Shadily dalam mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah cinta ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana (Afifudin, 2018).

Filsafat diawali dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini selanjutnya melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran seperti ini yang kemudian disebut sebagai filsafat. Orang yang berpikir atau berfilsafat tersebut disebut sebagai filsuf. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaianya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri (Hermawan, 2009).

Filsafat pertama kali diistilahkan oleh Pythagoras, seorang filsuf Yunani kuno (570-495 SM). Dia mengatakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, manusia yang mencintai kesenangan; kedua, manusia yang mencintai kegiatan; ketiga, manusia yang mencintai kebijaksanaan. Pengertian ketiga dari Pythagoras tentang manusia ini yang kemudian memberikan gambaran tentang pengertian filsafat yaitu kebijaksanaan (Hermawan, 2009). Sementara di teori lain mengatakan bahwa filsafat memiliki berbagai pengertian pokok yaitu; filsafat sebagai upaya untuk mennetukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan yang terdiri atas sumber, hakikat, keabsahan dan nilainya. Demikian yang dikemukakan Loren Bagus dalam Hermawan (2009).

Berdasarkan berbagai teori dan definisi filsafat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan upaya seseorang untuk menemukan kebijaksanaan. Sementara

kebijaksanaan tidak dapat ditemukan tanpa adanya proses berpikir. Sehingga filsafat lebih berorientasi kepada pemikiran seseorang yang selanjutnya melahirkan konsep. Bahri (2008) mengistilahkan konsep dengan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga.

Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Jadi konsep adalah sebuah ide abstrak, gagasan yang mendasari suatu objek yang di tuangkan dalam suatu istilah yang di gunakan untuk memahami hal-hal lain dalam suatu fenomena, sehingga ide abstrak atau gagasan tersebut dapat di mengerti oleh orang lain dengan jelas. Dalam memahami suatu konsep antar individu berbeda-beda satu dengan yang lain sesuai dengan dasar keilmuan individu tersebut. Tafsiran seseorang terhadap suatu konsep ini lah yang kemudian disebut dengan istilah konsepsi. Setiap konsep memiliki tafsiran yang berbeda-beda di setiap individu yang memahaminya, tafsiran seseorang terhadap suatu konsep disebut konsepsi. Konsepsi menurut Aziz (2018) adalah perwujudan dari interpretasi seseorang terhadap suatu obyek yang diamatinya yang sering bahkan selalu muncul sebelum pembelajaran, sehingga sering diistilahkan konsepsi prapembelajaran.

Dengan demikian, filsafat sendiri dapat dipahami dengan konsepsi yang berimplikasi pada hal-hal yang berorientasi pada kebijaksanaan. Sehingga di era terkini kita dapat melihat relevansinya, yaitu ketika seseorang memiliki pemikiran yang bijaksana -dan pastinya bermakna- serta mampu diterima oleh mayoritas kalangan dengan implikasi pada ketenangan hidup seseorang, maka ini lah yang disebut dengan filsafat. Artinya filsafat tidak hanya konsepsi bijak, melainkan konsepsi tersebut harusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ketenangan dan kedamaian dalam hidup bisa terwujud.

Sementara fungsi dari filsafat adalah sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada.

Mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya. Filsafat merupakan sikap. Sebuah sikap hidup dan sikap terhadap kehidupan. Dengan melakukan penyikapan terhadap hidup maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hidup ini menjadi penerang jalan kehidupan. Setelah manusia memiliki jalan kehidupan maka manusia dapat mencapai tujuan hidupnya (Afifuddin, 2018). Melihat fungsi filsafat tersebut, maka filsafat berfungsi penting dalam kehidupan untuk menjadi patokan sekaligus penerang dalam menjalankan hidup ini. Di era digital saat ini sangat diperlukan. Sehingga dalam memandang pendidikan tidak sekedar seperti teori pada umumnya. Namun lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah filsafat hidup.

Pendidikan dalam bahasa Arab berarti tarbiyah dan dalam bahasa Inggris disebut dengan education. Berbeda dengan pengajaran yang dalam bahasa Inggris disebut teaching dan pembelajaran disebut learning. Ketiganya mengandung makna dan fungsi yang berbeda-beda satu sama lain. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat mendasar (Rahmat Hidayat, 2016). Perannya tidak bisa digantikan oleh siapapun selain orang tua dan guru, kecuali dalam kondisi tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak serta akal budinya. Pembangunan pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Berdasarkan pada amanat Pancasila tersebut, maka pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia. Setiap warga berhak untuk memperoleh pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan tersebut nampak masih jauh dari yang diharapkan. Bahkan sejak Indonesia merdeka, pelaksanaan pendidikan berjalan seadanya.

Di sisi lain pendidikan di Indonesia telah berhasil mencetak ribuan bahkan jutaan intelektual, ulama, budayawan, dokter, arsitek, ahli hukum, politik, ekonom dan lain sebagainya. Orang-orang hebat dengan masing-masing keahlian tersebut mampu menjadi seperti itu karena hasil dari pendidikan. Mereka tidak hanya mendapatkan pengajaran maupun pembelajaran saja, melainkan karena ada pendidikan yang di dalamnya mengandung beberapa unsur seperti bimbingan, arahan, perhatian, kepedulian, kasih sayang dan keteladanan, sehingga mereka dapat menjadi ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses (Ahmad Syar'i, 2020). Jika pendidikan tersebut dalam prosesnya bersumber pada pedoman keislaman, seperti al-Qur'an, hadis dan pemahaman para ulama, maka kemudian dikenal dengan pendidikan Islam. Sebagaimana Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Sementara Ahmad Tafsir dalam Abdul Rahman (2012) mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan dapat dipahami dan didekati dari berbagai dimensi. Pendidikan itu merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*). Di mana pun dan kapanpun proses pendidikan senantiasa terjadi. Oleh karena itu seorang professor mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan karena kehidupan itulah pendidikan yang sebenarnya. Begitulah pendidikan, ia senantiasa mengiringi dan mengikuti setiap langkah kita. Dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, bahkan ketika tidurpun, kita diwarnai oleh nilai-nilai pendidikan ini. Pendidikan adalah

sebuah cermin diri untuk melihat sejauh mana dan bagaimana langkah yang telah kita lakukan. Pendidikan paling tidak mengembangkan tiga dimensi individu manusia yaitu dimensi pikir ('aqliyah), dimensi dzikir (hati) dan dimensi body (jasadiyah). Ketiga aspek inilah yang akan diolah oleh pendidikan. Dengan kata lain pendidikan akan mengembangkan tiga H yaitu head, hand, and heart. Dengan demikian pula pendidikan merupakan alat atau media dalam mengembangkan seluruh dimensi manusia itu (Hermawan, 2009).

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.¹⁶ Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima faktor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, alat pendidikan, kurikulum, metode dan penilaian atau evaluasi pendidikan dan lingkungan pendidikan (Salminawati, 2011). Di sinilah pemikiran filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah pemikiran yang bersifat menyeluruh, mendasar dan spekulatif menjadi penting untuk digali.

13.3 Biografi Dan Setting Sosial-Politik Kh. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Mohammad Hasyim. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang, Jawa Timur yaitu pada Selasa, 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqa'dah 1287 H. Ia merupakan anak dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah (Syarifuddin, 2014). Ayahnya adalah ulama asal Demak yang merupakan keturunan ke delapan dari Jaka Tingkir, seorang Sultan Pajang tahun 1568 dan anak dari Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya adalah putri dari Kiai Utsman yang merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Nggedang, sebelah utara Jombang (Syindi Yuniari, 2020).

Pada abad ke-19 di daerah Kabupaten Jombang, Jawa Timur telah terdapat banyak pondok pesantren. Di antara pondok-pondok pesantren di daerah Jombang tersebut, ada dua yang erat hubungannya dengan masa anak-anak Kiai Hasyim Ays'ari, yaitu Pondok Pesantren Nggedang dan Pondok Pesantren Keras. Pesantren Gedang ini diasuh oleh Kiai Usman. Pengaruhnya pada sejak masa kecil Hasyim Asy'ari bahkan hingga remaja sangat kentara sekali dirasakan. Sebagai seorang yang tinggal di lingkungan dan budaya pesantren, tentu hubungan antara guru (kiai) dengan murid (santri) tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja. Melainkan pengaruhnya masih terasa setelah santri tersebut menyelesaikan pendidikannya. Bahkan di kalangan santri ada anggapan bahwa kiai yang mendidiknya itu dipandang sebagai orang tua rohani, sedangkan orang tua yang melahirkannya dianggapnya orang tua jasmani. Hal ini yang membuat filsafat pendidikan Islam dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari nantinya menempatkan seorang guru (pendidik) atau kiai sebagai pembimbing seumur hidup (Heru Sukadri, 1985). Artinya sejak saat itu pemikiran Hasyim Asy'ari sudah terbiasa dan diarahkan untuk menghormati guru sekaligus berorientasi pada kehidupan akhirat.

Selanjutnya ketika ia berumur lima tahun ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah selatan kota Jombang. Selama di pesantren ini Hasyim Asy'ari sudah memperlihatkan bakat kecerdasannya dengan menjadi guru pengganti (badal) dengan mengajar murid-murid yang tidak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri. Pendidikan beliau tidak hanya di pesantren Gedang, tercatat beliau juga mengembara ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, seperti Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggalis dan Kademangan (Bangkalan, Madura) dan pesantren lainnya (Afriadi Putra, 2016).

Masa muda Hasyim Asy'ari menjalani dua sistem pendidikan, sebagaimana penduduk pribumi Indonesia. Pertama, ia menjalani sistem pendidikan pesantren, menjadi seorang santri yang belajar di lembaga non-formal dengan fokus pengajaran pada ilmu-ilmu agama. Dan kedua, melalui sistem

pendidikan Barat di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada pola kedua ini memiliki tujuan sebagaimana sekolah formal pada umumnya, yakni menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintah baik tingkat rendah maupun tingkat menengah. Namun demikian, sekolah ini sangat terbatas sehingga mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim tidak mendapat kesempatan (Afriadi Putra, 2016). Tetapi sebagai orang yang terpandang di masanya, Hasyim Asy'ari berkesempatan sekolah di lembaga formal tersebut. Ini berarti ia mendapatkan dua pola dan sistem pendidikan, yakni pendidikan formal dan non-formal.

Pada tahun 1893 Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya di Mekah selama tujuh tahun di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, ulama Indonesia yang pertama mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Darinya pula Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah mengajar Shahih Bukhari yang merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Hasyim Asy'ari juga belajar tarekat Qadariyah dan Naqshabandiyah, ilmu yang diterima dari Syekh Mahfudz dan Nawawi. Sementara ilmu fikih ia dapatkan di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang juga ahli dalam bidang ilmu falak dan astronomi (Afriadi Putra, 2016). Abad 19 merupakan era kolonialisme di dunia, termasuk di Indonesia. Sehingga tidak aneh jika saat itu pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dari Mesir juga berpengaruh luas hingga ke Timur Tengah. Ini lah yang kemudian mempengaruhi sebagian ulama Nusantara yang sedang menuntut ilmu di Hijaz, termasuk KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani adalah Panislamisme, yakni mewujudkan semangat pembaruan, modernism keislaman dan menanamkan jiwa anti imperialism dan kolonialisme serta reformasi menentang kedzaliman penjajah.

Oleh karenanya, ketika Hasyim Asy'ari pulang ke Indonesia, ia juga menjadi salah tokoh yang sangat berpengaruh dalam kancah politik nasional. Salah satu momen yang paling bersejarah hingga saat ini adalah deklarasi resolusi jihad, yang

saat ini diabadikan menjadi hari santri nasional setiap tanggal 22 Oktober. Ini lah yang menobatkan KH. Hasyim Asy'ari menjadi tokoh ulama pemikir dan pejuang serta menjadi pahlawan nasional yang berpengaruh di Indonesia pada abad ke-20. Bahkan berbagai pemikirannya, terutama dalam hal pendidikan Islam sangat berpengaruh hingga saat ini.

Setting sosial-politik di dunia internasional dan Indonesia sendiri, melatarbelakangi pemikiran Hasyim Asy'ari dalam segala hal, mulai dari politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya hingga pendidikan. Melalui gerakan Nahdlatul Ulama yang digagasnya bersama para kiai dan ulama serta tokoh muslim di Indonesia, ia melakukan reformasi besar-besaran terhadap perkembangan politik dan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Implikasi lainnya adalah pendidikan Islam menjadi lebih modern (Muspawi, 2018). Melalui gerakan kebangkitan Islam yang terjadi di Indonesia dalam menentang kolonialisme ini berhasil melahirkan sistem pendidikan baru, seperti sekolah islami, madrasah dan pesantren modern. Apalagi di akhir abad ke-19 terjadi pelonjakan pengiriman penduduk Muslim Indonesia ke Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir, menyebabkan proses reformasi pendidikan Islam oleh para alumni Al-Azhar tersebut (Mukani, 2014). Dibarengi dengan terbuka dan bersatunya pemikiran para kaum santri dengan priyayi menyebabkan lembaga pendidikan tradisional terintegrasi dengan model pengajaran modern dari Barat yang dibawa Belanda.

Sebagaimana yang dikethaui, KH. Hasyim Asy'ari dalam teknis operasional lembaga pendidikannya, tidak lepas juga dari dorongan putra sulungnya, Wahid Hasyim. Misalnya ketika hari libur ini dimanfaatkan oleh putranya tersebut untuk memberikan pelajaran bahasa asing, Inggris dan Belanda, kepada para santri. Meskipun pada awalnya Kiai Hasyim kurang setuju, namun Abdul Wahid mampu meyakinkan bahwa materi bahasa asing sangat penting bagi santri, sehingga Kiai Hasyim akhirnya membolehkan (Sholi Robika, 2018). Maka tidak sedikit intervensi yang dilakukan putranya tersebut sebagai bagian tokoh reformis pendidikan Islam, dalam membawa pemikiran Kiai Hasyim menjadi lebih modern dan menerima perbedaan.

Walaupun sikap asli Kiai Hasyim dalam hal lain tetap kental kentara, seperti menolak dasi, jas, celana (jeans) hingga atribut dan kegiatan lain yang mirip dengan kaum kolonial. Tetapi pemikiran ini menurut Rijal Fadli (2020) termasuk dalam pemikiran dan ide kebangsaan Kiai Hasyim yang digunakan dalam perjuangan untuk mempersatukan umat dan melakukan konfrontasi terhadap kolonialisme serta usaha dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Setting sosial-politik tersebut juga berhasil membawa Hasyim Asy'ari menjadi tokoh intelektual yang produktif dalam menulis berbagai karya berbagai bidang. Mulai dari bidang 'aqidah, hadis, fiqh, tasawuf hingga tarbiyah (pendidikan). Sebelum wafatnya pada hari Jumat Pon tanggal 25 Juli 1947 Masehi atau bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 Hijriyah, Hasyim Asy'ari berhasil menulis puluhan buku di antaranya Adabul 'Alim wal Muta'allim, al-Nurul Mubin, al-Tanbihat wal Wajibat, al-Durarul Muntatsirah, al-Tibyan, al-Mawa'idz, Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah, Dha'ul Mishbah, Ziyadatut Ta'liqat, al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyyatin Nahdhatil 'Ulama, Arba'in Haditsah, al-Risalah fil 'Aqa'id, al-Risalah fil Tashawwufi, Tamyizul Haqq minal Bathil, Risalah fi Ta'kidil Akhdz bi Ahadil Madzahib al-A'immah al-Arba'ah, Hasyiyah 'ala Fathur Rahman, al-Risalah Al-Tawhidiyyah, al-Qala'id, Risalah al-Jama'ah, Manasik Sughra, al-Jasus fi Ahkamin Nuqush dan sebagainya. Di samping itu, pidato-pidato yang disampaikan Hasyim Asy'ari banyak dimuat oleh surat kabar, seperti Soeara Nahdlatul Oelama, Soeara MIAI, Soeara Moeslimin Indonesia, Al-Djihad dan sebagainya (Mukani, 2014).

Secara umum kondisi sosial bangsa Indonesia pada saat itu berada dalam tekanan penjajahan, termasuk umat Islam. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama dan melatarbelakangi pemikiran dan pergerakan para tokoh pada masa itu. Termasuk terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Setelah terjadi perubahan peta politik perlawanan bangsa Indonesia, dengan karakteristik kooperatif diplomatik, munculah beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, salah satunya yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari, yang bernama

Nahdlatul Ulama' (NU) pada tahun 31 Januari 1926 (Coirun Nizar, 2017).

Berdasarkan biografi dan setting sosial-politik dari KH. Hasyim Asy'ari di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang mempengaruhinya. Mulai kehidupannya sejak kecil dan remaja-mudanya di dunia pesantren dan pendidikan keislaman. Sementara di usia dewasa hingga meninggalkannya, ia mengalami berbagai pergolakan hidup yang membawanya menjadi tokoh besar di zamannya. Namun demikian, sebagai intelektual ia tetap mampu berkarya di tengah keterbatasan situasi yang tidak mendukung kala itu. Pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam misalnya, pada akhirnya mampu diturunkan dan ditiru oleh putra pertamanya yakni Abdul Wahid Hasyim. Setelah KH. Hasyim Asy'ari membuat pondasi terhadap reformasi pendidikan Islam, maka teknis operasionalnya kemudian dilaksanakan oleh putra sulungnya tersebut.

13.4 Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari

Pemikiran dan falsafah pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari merupakan dimensi menarik untuk dikaji. Walaupun telah banyak yang mengkaji tentang topik ini, namun falsafah terkait pendidikan Islam dan relevansinya di era society 5.0 masih jarang yang mengkaji. Sehingga sangat penting dilakukan kajian khusus terhadap kedua sub bab tersebut dalam tulisan ini. Sebagaimana yang diketahui bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak tulisan terkait pendidikan. Oleh karenanya, meneladani pemikiran dan falsafahnya terhadap pendidikan Islam serta relevansi implementasinya di Indonesia pada era saat ini sangat penting dilakukan. Berikut ini beberapa pemikiran filsafat pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang dikaji secara deskriptif dan filosofis.

13.4.1 Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia

Manusia merupakan sosok yang penuh dengan potensi (fitrah) yang dibawanya sejak dilahirkan ke dunia. Pribadi dengan segala “keunikan” inilah yang mendorong banyak ahli untuk mengungkap misteri yang terdapat di dalamnya, hingga saat ini. Meskipun demikian, generalisasi dalam proses tersebut tetap dilakukan, yaitu bahwa manusia memiliki yang sama ketika baru dilahirkan. Hal ini, menurut Kiai Hasyim Asy’ari dalam Mukani (2014) berimplikasi ke dalam dunia pendidikan, bahwa harus dilakukan tindakan yang sama juga ketika mengembangkan potensi yang ada dan berproses dalam dunia pendidikan, tanpa adanya unsur diskriminasi. Hal ini sesuai dengan fase perkembangan manusia yang terus membutuhkan pendidikan, mulai dari pendidikan Islam fase pemilihan jodoh, perkawinan, kehamilan, bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja hingga fase dewasa (Halid Hanafi, 2018). Ini yang menjadikan manusia dalam kehidupannya selalu berorientasi menjadi orang baik dari berbagai fase yang ada tersebut.

Dalam konteks interaksi dengan yang lain, manusia memerlukan upaya untuk mempererat persatuan dan kesatuan di antara sesama anggota masyarakat Muslim. Ini perlu ditekankan untuk membangkitkan semangat masyarakat muslim dalam meraih supremasi di kancah internasional. Pengalaman sejarah peradaban Islam telah mengajarkan bahwa fanatisme terhadap golongan sendiri (ta’ashub) yang terjadi di masyarakat Muslim saat itu hanya akan mengakibatkan perpecahan dan kekalahan ketika harus berhadapan dengan bangsa Barat. Dengan demikian pendidikan menjadi sangat urgen sebagaimana kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Mukani (2014) menyebutkan bahwa pemikiran Hasyim Asy’ari tentang ilmu dalam perspektif pendidikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak sekedar pemahaman terhadap pengetahuan (knowledge), tetapi yang lebih penting adalah untuk kegiatan tarbiyah (education) dalam rangka pembentukan good man yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran

Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten.

Lebih lanjut, Hasyim Asy'ari memposisikan manusia pada kedudukan yang sangat penting dalam proses transformasi ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini berarti di samping menjadikan ilmu bersifat dinamis, manusia merupakan unsur terpenting dalam menjaga tingkat validitas ilmu itu sendiri. Untuk itulah, manusia yang akan berproses dalam transformasi ilmu harus memiliki kriteria-kriteria tertentu. Oleh karena itu, seseorang yang menghendaki kesuksesan dalam proses transformasi ilmu harus mampu mempersiapkannya secara matang, bahkan sebagai antisipasinya jauh sebelum yang bersangkutan melangsungkan pernikahan. Melalui upaya ini, diharapkan dapat terlahir calon siswa, peserta didik maupun santri yang memiliki tingkat keberagamaan dan intelektualitas yang baik, sebagai salah satu syarat dalam meraih kesuksesan dalam belajarnya. Demikian yang diungkapkan Kiai Hasyim dalam Mukani (2014).

13.4.2 Konsepsi Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; menjaga diri dari hal-hal yang menurunkan martabat, pandai mengajar, berwawasan luas, mengamalkan ajaran al-Qur'an dan hadis, cakap dan profesional, kasih sayang, berwibawa serta takut kepada Allah, tawadhu', zuhud dan khusyu' (Shindy Yuniari, 2020). Penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang selama ini telah dilakukan oleh para peneliti, sebenarnya bermula pada satu karya monumentalnya di bidang pendidikan yaitu Adabul 'Alim wal Muta'alim. Kitab ini mendeskripsikan secara jelas pemikiran Kiai Hasyim dalam bidang pendidikan, terutama konsepsi tentang interaksi guru dan peserta didik.

Menurut Hasyim Asy'ari dalam kitabnya tersebut, disebutkan bahwa guru merupakan suatu profesi mulia. Segala hal yang berkaitan dengan profesi tersebut, diasumsikan sebagai suatu bentuk ketaatan manusia kepada Tuhannya. Oleh

karena itu, motivasi awal yang harus ditanamkan dalam diri guru adalah adanya semangat pengabdian kepada kebenaran dan kebajikan yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Guru tidak boleh terjebak kepada paradigma materialisme yang bersifat temporal. Sebagaimana yang diungkapkan Mukani (2014) bahwa guru dalam pandangan Hasyim Asy'ari harus memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dalam mendidik siswa atau santri.

Profesionalisme guru dalam mendidik peserta didik diorientasikan pada kualitas, kompetensi dan kapabilitas keilmuan guru yang telah diakui oleh pihak lain serta secara kontinu tetap berupaya meningkatkan pemahaman keilmuannya dalam bidang keahlian yang diajarkan. Guru juga dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh peserta didiknya, memiliki intelektualitas yang baik, menguasai berbagai metode pengajaran dan memiliki integritas moral yang baik pula, baik secara personal atau sosial (Mukani, 2014). Karena profesionalisme guru tersebut secara tidak langsung akan berimplikasi pada perwujudan peserta didik sebagai manusia yang saleh, taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat (Asrori, 2020). Di sini lah pekerjaan pendidik yang cukup berat.

Secara lebih spesifik, pemikiran Kiai Hasyim tentang konsep guru ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu secara personal dan profesional. Dalam konteks kualitas personal, seorang guru harus mau dan mampu berupaya untuk selalu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Tuhan, mematuhi segala peraturan-peraturan hukum-Nya, bersikap sederhana, tenang, qana'ah dan menunjukkan ketaatan yang baik dalam menjalankan ritualitas kepada Tuhannya. Dalam memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, guru tidak boleh menunjukkan sikap diskriminatif, yaitu dengan cara tanpa melihat background dan status sosial yang kaya atau miskin. Di samping itu, guru harus tetap berupaya memberikan teladan yang baik kepada lingkungan masyarakatnya, melalui pelaksanaan hal-hal yang bersifat sunnah, seperti shalat fardhu berjama'ah di masjid, membudayakan salam, membaca al-Qur'an, puasa sunnah dan sebagainya.

Sementara dalam konteks kualitas profesional, seorang guru dituntut memiliki komitmen dan integritas yang tinggi untuk selalu meningkatkan kualitas profesionalisme, dengan cara membaca, mengkaji dan menelaah secara seksama berbagai informasi yang berkaitan dengan profesinya tersebut. Guru dapat memperoleh penambahan informasi tersebut dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi dalam hal yang diinginkan, terlepas dari background sumber belajar itu sendiri, seperti status, keturunan, usia dan sebagainya. Guru dituntut untuk mampu memahami dan menjelaskan materi pembelajaran secara sederhana melalui bahasa yang mudah dipahami siswa dan memberikan prioritas kepada materi pembelajaran yang lebih penting, seperti tafsir, hadits, ushul fiqh, ilmu nahwu dan sebagainya. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan intelegualitas peserta didik, tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Ini penting ditekankan agar keadaan peserta didik tidak mudah merasa dibebani dengan materi pembelajaran yang telah diberikan, sehingga peserta didik tetap fresh, enjoy dan tidak mudah bosan dalam belajarnya.

Ketika sedang melakukan proses pembelajaran, seorang guru juga diharuskan untuk menjaga penampilan fisik. Artinya, guru tidak boleh terlalu berlebihan (glamour) atau pun terlalu sederhana dalam berpenampilan, ini harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan lingkungan. Guru harus menjaga kondisi fisik dan stamina, tidak boleh mengajar dalam keadaan mengantuk, sangat lapar, mudah marah dan sebagainya. Ketika menerangkan materi, suara yang dikeluarkan juga harus disesuaikan, tidak boleh terlalu keras dan terlalu pelan, terlebih membentak peserta didik.

Ketika sedang melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki tingkat konsentrasi yang penuh, sehingga guru tidak mudah membahas sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran dan tidak ada manfaatnya. Ketika di kelas terdapat peserta didik baru, maka guru harus memperhatikan keberadaannya, mengingat peserta didik tersebut membutuhkan perhatian yang lebih dari guru. Jika terdapat pertanyaan dari peserta didik dan guru belum mengetahui

jawabannya, maka guru harus jujur (sportif) bahwa hal tersebut memang belum diketahuinya, tidak boleh mencari-cari jawabannya agar tidak diasumsikan peserta didik sebagai guru yang tidak berkualitas. Tetapi hal tersebut justru menunjukkan kualitas keagamaan guru yang sudah baik, dengan tidak melakukan suatu kebohongan kepada peserta didiknya. Namun jika memang guru mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, maka argumentasi yang disampaikan guru harus dibangun dan berdasarkan atas kerangka pikir (*manhajul fikr*) yang kuat dan rasional, agar diskusi yang berjalan terhindar dari kesalahpahaman dan tidak berupa “debat kusir” yang tidak menghasilkan sesuatu apapun.

Dalam memberikan materi pembelajaran, guru harus membuka dan menutup setiap pertemuan dengan baik, membukanya dengan *basmallah* dan menutupnya dengan *wallahu a'lam*. Sebelum meninggalkan kelas, guru hendaknya melakukan presensi terhadap peserta didiknya dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang baru disampaikan (*reflection*). Jika terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran dikarenakan sakit, hendaknya guru menjenguknya sebagai bentuk perhatian kepada peserta didiknya tersebut (*home visiting*). Sebagai bentuk final evaluation, maka dalam kurun waktu tertentu guru harus melakukan ujian terhadap peserta didiknya. Peserta didik yang telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, dapat dinyatakan telah lulus. Tetapi jika terdapat peserta didik yang belum memahaminya dengan baik, guru harus melakukan ujian remedi terhadap peserta didik itu.

Untuk mengantisipasi agar tidak mengalami ujian remedi ini, maka peserta didik harus berupaya sekuat tenaga dalam meraih keberhasilan yang diinginkan, sehingga hal ini mengakibatkan banyaknya aktivitas positif yang harus dilakukan. Di samping itu, peserta didik harus memiliki integritas moral (*akhlak*) yang baik dan menghindari perilaku buruk di masyarakat. Itu semua akan menjadi lengkap jika peserta didik memiliki kemauan yang keras untuk mencari ilmu dan tidak terjebak ke dalam paradigma pragmatisme-

materialisme ketika sedang mencari ilmu. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam belajar karena akan terbebas dari tuntutan psikologis, seperti meraih jabatan, mengumpulkan kekayaan, memperoleh popularitas dan sebagainya.

13.4.3 Esensi Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang santri. Sehingga ia harus patuh secara penuh atas perintah dari gurunya. Menurutny murid haruslah memiliki etika dalam belajar seperti membersihkan hati, membersihkan niat, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minumserta berhati-hati, menyedikitkan tidur, menghindari kemalasan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah. Meliputi memperhatikan guru, mengikuti jejak guru, memuliakan guru, bersabar terhadap kekerasan guru, duduk dengan rapi, berbicara sopan, dan tidak menyela guru.

Menurut Mukani (2014), selain beberapa adab dan akhlak yang harus melekat pada peserta didik, KH. Hasyim Asy'ari juga mengharuskan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan gurunya dengan tekun dan penuh konsentrasi. Peserta didik harus mampu mengatur waktu yang dimilikinya dengan baik, sehingga semangat dan komitmennya dalam belajar tidak menjadi lemah. Terhadap berbagai materi pembelajaran yang disampaikan guru, peserta didik harus menganalisisnya dengan cermat, mengingat itu akan menjadi tolok ukur yang tepat untuk mengukur kesuksesan peserta didik dalam belajar, bukan diukur dari segala hal yang dapat dilihat panca indera dengan mudah.

KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa peserta didik harus patuh dan taat kepada guru, selama tidak melanggar ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Segala kritik dan koreksi dari peserta didik yang diberikan kepada guru harus dilakukan dengan tetap memperhatikan akhlaqul karimah. Sedangkan ketika guru mengomentari kesalahan yang dilakukan peserta didik, maka hal tersebut hendaknya mampu direspon peserta didik sebagai sesuatu yang bersifat konstruktif dan berguna bagi masa depan peserta didik

sendiri, tidak direspon secara emosional. Kritik dari guru itu harus diterima peserta didik sebagaimana seorang pasien yang memperoleh nasihat-nasihat dari dokter demi penyembuhan penyakit yang dideritanya.

Bahkan lebih dalam KH. Hasyim Asy'ari, masih dalam Mukani (2014), memberikan pemahaman bahwa interaksi yang dilakukan peserta didik dengan gurunya lebih mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa peserta didik dalam belajarnya, dibandingkan dengan hanya mempelajari materi pembelajaran yang telah disampaikan di kelas. Oleh karena itu, Kiai Hasyim menyarankan agar peserta didik sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki tingkat keilmuan dari pada hanya mempelajari ilmu itu sendiri. Jika tidak mampu melaksanakannya dengan baik, hendaknya peserta didik mampu lebih berkonsentrasi dalam mempelajari materi pembelajaran yang ada, agar waktu yang ada tidak terbuang dengan percuma.

Demikian pentingnya interaksi antara murid dengan guru dalam suatu pendidikan. Interaksi yang berjalan antara guru dan murid sesungguhnya tidak mengurangi muru'ah guru sebagai seorang pendidik yang digugu dan ditiru. Justru adanya komunikasi interpersonal antara murid dengan guru ini mampu menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka dalam menjalankan proses pembelajaran, bahkan peningkatan dalam hal prestasi akademik. Ini lah yang sesungguhnya dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajar para sahabatnya. Walaupun tentu saja terdapat beberapa etika dalam berinteraksi antar keduanya, bagaimana peserta didik memiliki etika dalam belajar, etika terhadap guru dan etika dalam pelajaran.

KH. Hasyim Asy'ari memandang substansi pendidikan sebagai sebuah tarbiyah. Tujuannya tentu saja agar mampu direalisasikan dalam kehidupan nyata, tidak sekedar teori. Sehingga dalam belajar, Kiai Hasyim memandang peserta didik juga harus mampu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Tuhan dan ketika berproses dalam pendidikan, dirinya harus steril dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan,

popularitas dan sebagainya. Nantinya, ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru berkewajiban untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Kepada peserta didik yang belum mengetahui tentang suatu perbuatan itu sendiri, maka guru harus mampu menolongnya agar peserta didik memperoleh pemahaman yang benar. Selain itu, untuk mengantisipasi terkontaminasi sekaligus terkena dampak negatif dari dunia luar, maka Kiai Hasyim menggagas lingkungan pendidikan yang memiliki konsentrasi tinggi, salah satunya adalah di dalam pesantren (asrama). Melalui lingkungan kondusif seperti ini, maka peserta didik dengan mudah akan menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan belajar, sehingga hal tersebut menjadi pendukung untuk konsentrasi dalam belajar.

Dalam lingkungan masyarakat, Kiai Hasyim menekankan agar peserta didik berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain, mengingat manusia adalah homo social yang pasti membutuhkan bantuan yang lain, tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri. Manusia merupakan anggota masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi besar dalam menjaga eksistensi interaksinya dengan anggota masyarakat lain, yang dengan itu semua dapat menjadi sebuah kesatuan yang kuat. Dengan itu semua, maka yang menjadi tujuan bersama suatu masyarakat akan dengan mudah tercapai. Berbagai halangan dan rintangan dapat diatasi dengan mudah jika persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik.

Masyarakat merupakan “laboratorium nyata” dari perkembangan peserta didik. Peristiwa yang ada di masyarakat akan berpengaruh ke peserta didik, secara langsung maupun tidak langsung. Dengan memiliki durasi waktu yang jauh lebih lama dari pada sekolah dalam hal keberadaan peserta didik di dalamnya, masyarakat adalah faktor dominan dalam mewujudkan kesuksesan peserta didik ketika belajar. Oleh karena itu, peserta didik dituntut mampu menilai dan memilih berbagai nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Jika hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan peserta didik memiliki pola pikir yang sempit dan pada akhirnya hanya melahirkan fanatisme (ta’ashub) yang

sebenarnya tidak diperlukan. Fanatisme buta inilah yang, jika tidak mampu diminimalisasi keberadaannya, akan mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat.

13.4.4 Kurikulum Dalam Falsafah Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah al-Qur'an dan hadis, fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof dan cenderung menerapkan sistem kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik (Shindy Yuniari, 2020). Kurikulum ini pun masih diterapkan hingga saat ini di beberapa sekolah formal seperti madrasah dan sekolah Islam, bahkan lembaga Islam Terpadu. Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam aspek ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga macam, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fungsi utama manusia di alam semesta, yaitu sebagai 'abdullah, ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir, serta yang terakhir ilmu hadis. Ketiga ilmu ini merupakan berbagai materi yang harus dipahami peserta didik dalam proses pendidikannya. Di samping itu, terdapat beberapa aspek lain yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran kepada peserta didik (Mukani. 2014).

Moralitas (al-adab) merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam keseharian hidup. Maka, peserta didik di dalam proses pendidikan harus diberikan materi pembelajaran yang mengarahkannya untuk bertindak baik dalam melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lain. Ini menunjukkan urgensi pembiasaan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik melalui pemberian materi akhlak (Sholi Robika, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan hendak membentuk manusia sempurna yang tercermin dari sosok Nabi SAW, maka hendaknya kurikulum pendidikan yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran, yang diberikan kepada peserta didik juga harus melakukan akomodasi terhadap tokoh-tokoh yang patut diteladani sejarah hidupnya melalui metode uswah

hasanah. Upaya ini tidak hanya dilakukan terhadap tokoh yang telah meninggal dunia, tetapi juga tokoh-tokoh yang masih hidup. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara membahas berbagai biografi dari tokoh-tokoh itu sendiri, yang berarti harus mengkaji sejarah yang telah terjadi. Dengan itu semua, diharapkan peserta didik menjadikan tokoh tersebut sebagai teladan yang baik dan mengambil hikmah dari biografi itu, seperti kisah para nabi dengan masyarakatnya yang mengalami dekadensi moral, cerita para sahabat Nabi SAW yang tetap berupaya sekuat tenaga menegakkan ajaran Islam pasca Nabi SAW wafat, cerita tabi'in dan ulama sesudahnya yang tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam (Mukani, 2014). Hasyim Asy'ari juga memegang teguh nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis pada ajaran akidah Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai representasi dari ajaran Islam yang moderat dan berkebangsaan.

Meski demikian, materi yang pertama kali harus diberikan kepada peserta didik adalah tauhid, karena materi ini merupakan fondasi dari materi-materi pembelajaran yang lain. Kualitas pemahaman peserta didik dan terhadap realisasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dari keberhasilan dalam materi ini. Oleh karena itu, di dalam tauhid ditekankan kepada pemahaman yang komprehensif terhadap substansi kalimat laa ilaha illa allah dan kalimat syahadat (Mukani, 2014). Ini lah konsep kurikulum yang diusung oleh Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam.

13.4.5 Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap

baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Shindy Yuniari, 2020). Ketika memberikan materi pembelajaran, guru harus membuka dan menutup setiap pertemuan dengan baik, dengan membaca doa-doa yang baik sesuai anjuran agama.

Sebelum meninggalkan kelas misalnya, guru harus mengevaluasi terlebih dahulu. Termasuk pendidik melakukan presensi pada peserta didiknya serta memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang baru disampaikan (reflection). Ini yang boleh jadi disebut dengan pengayaan, agar peserta didik benar-benar memahami materi yang telah disampaikan guru tersebut. Bahkan pada peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran tersebut, guru harus tetap memberikan perhatian kepadanya. Hal ini dilakukan selain untuk memotivasi siswa, juga untuk menyampaikan sebagian materi agar peserta didik tersebut tidak ketinggalan materi. Sehingga dalam ujian akhir (evaluasi) seluruh peserta didik dapat mengikutinya. Dengan demikian ilmu yang diajarkan oleh guru dapat benar-benar terukur dan dapat dipertanggungjawabkan di sesi akhir.

Pada evaluasi terakhir dalam kurun waktu tertentu guru melakukan evaluasi melalui ujian terhadap peserta didiknya. Peserta didik yang telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, dapat dinyatakan telah lulus. Tetapi jika terdapat peserta didik yang belum memahaminya dengan baik, guru harus melakukan ujian remedi terhadap peserta didik itu. Kemudian untuk mengantisipasi agar tidak mengalami ujian ulang ini, maka peserta didik harus berupaya sekuat tenaga dalam meraih keberhasilan yang diinginkan. Di sinilah peran guru sebagai pendamping sekaligus pengarah berlaku. Guru tidak sekedar melakukan pengajaran dan evaluasi, tetapi ia tetap mengarahkan agar aktivitas positif yang dilakukan peserta didik juga bisa dilaksanakan dengan baik. Harapannya dalam prosesi ujian akhir seluruh peserta didik dapat mengikuti dan mendapatkan hasil yang baik. Jika hasilnya baik, niscaya dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari juga akan berpotensi memiliki karakter sekaligus perilaku yang baik. Karena pada

esensinya, sistem evaluasi terbaik adalah dari masyarakat tersendiri. Jika pendidikan Islam berhasil membawa peserta didik dalam bentuk insan paripurna yang dekat pada Allah, maka akan terwujud insan al-kamil yang akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

13.5 Relevansi Implementasi Pemikirannya Di Era Society 5.0

Pemikiran dan falsafah pendidikan Islam yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan jika diimplementasikan di era saat ini. Apalagi mengingat era pasca revolusi industri 4.0 yang dikenal dengan era digital, saat ini telah memasuki era society 5.0. Suherman (2020) dalam bukunya *Industry 4.0 vs Society 5.0* mengambil pendapat Klaus Schwab, seorang ekonom dunia asal Jerman yang memperkenalkan Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, Prof. Schwab memberikan paparan tentang Revolusi Industri 4.0 yang akan mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Setiap revolusi tentunya membawakan banyak perubahan signifikan dan dampak besar yang menyertainya. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat dan cepat yang mengintegrasikan berbagai dimensi seperti fisik dan digital. Skala dan kompleksitasnya juga sangat luas karena berbagai lini terlibat di dalamnya. Perubahan bukan hanya pada bidang industri tetapi juga hampir di setiap bidang yang mencakupi ekonomi, politik, sosial, budaya dan bisa juga sampai pada tataran ketatanegaraan.

Selanjutnya Suherman (2020) juga memaparkan dalam bukunya tersebut bahwa istilah disrupsi menjadi populer dengan RI 4.0 ini, walaupun disrupsi ini telah lama dikenal, tetapi dipopulerkan kembali oleh Clayton M. Christensen seorang guru besar Harvard Business School dalam bukunya berjudul *The Innovator Dilemma* (1997). Buku ini bercerita tentang bagaimana bentuk persaingan dunia bisnis yang fokus akan inovasi. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga Revolusi Industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena

peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan. Kemudian gagasan ini terjadi secara mutlak dan nyata pada awal tahun 2020 setelah munculnya Covid-19. Dibuktikan dengan seluruh perilaku manusia mau tidak mau harus digantikan dengan digital. Orang-orang yang awalnya berkumpul, dibatasi dan dipisahkan dengan fenomena gadget atau android handphone pintar. Di sinilah krisis sosial mulai dirasakan. Pembangunan pendidikan karakter yang selama ini dilakukan, seakan-akan malah tergusur dengan hadirnya era revolusi industry 4.0 atau yang dikenal dengan era distrupsi.

Secara konsep, Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Konsep Society 5.0 lebih memfokuskan konteks terhadap manusia. Jika Revolusi industry 4.0 menggunakan AI, dan kecerdasan buatan yang merupakan komponen utama dalam membuat perubahan di masa depan. Sedangkan Society 5.0 juga menggunakan teknologi terkini tetapi mengandalkan manusia sebagai pemain utamanya (Suherman, 2020). Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan.

Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial. Dalam Industri 4.0, dikenal adanya cyberphysical system (CPS) yang merupakan integrasi antara physical system, komputasi dan juga network/komunikasi. Dan Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi cyber-physical- human systems. Di mana human (manusia) tidak hanya dijadikan obyek (passive element), tetapi berperan aktif sebagai subyek (active player) yang bekerja bersama physical system dalam mencapai tujuan (goal). Jadi interaksi antara mesin (physical system) dan manusia masih tetap diperlukan (Suherman, 2020). Di sini lah peran pendidikan Islam kemudian diuji. Apakah

mampu pendidikan Islam terutama dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari diimplementasikan dalam era society 5.0?

Tentu saja, jika melihat orientasi falsafah pendidikan Islam yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari, masih sangat relevan jika diimplementasikan di era society 5.0 ini. Orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada wujud perilaku manusia, tidak sekedar mengandalkan media-media yang ada, seperti google, youtube dan sejenisnya. Tetapi sekali lagi pendidik atau guru sebagai human (manusia) tidak hanya dijadikan obyek (passive element), tetapi berperan aktif sebagai subyek (active player) yang bekerja bersama physical system dalam mencapai tujuan (goal) pendidikan yang sesungguhnya, yakni memanusiakan manusia. Bagaimana kolaborasi dan interaksi antara mesin (physical system) dan manusia dapat membentuk peserta didik (manusia) yang berkarakter, berdaya saing dan bermoral. Ini selaras dengan landasan bangsa Indonesia yang rumusan tujuan pendidikan nasionalnya mengarah pada pendidikan karakter.

Sebagai bentuk landasan bagi bangsa Indonesia, rumusan tujuan pendidikan nasional sangat tepat jika disinambungkan di jalur pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan nasional sangat tepat jika dikembangkan di jalur pendidikan nasional. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terdapat pada aspek pembentukan akhlak mulia seperti yang tercantum dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Ini lah yang oleh Eva M. Seda Gadi (2020) disebut dengan pemikiran pendidikan Islam yang progresif. Konsep progresivisme pendidikan Islam di Indonesia, merupakan pendidikan yang hanya berpusat pada peserta didik dan memberikan penekanan pada kreativitas, aktivitas, belajar secara natural, hasil belajar berasal dari dunia nyata.

Konsep pendidikan progresivisme bertumpu pada pandangan filsafat pragmatisme yang menyatakan bahwa sesuatu akan dianggap benar apabila memenuhi kegunaan secara praktis. Konsep seperti di atas mengalami pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam yang bertujuan dalam membentuk karakter peserta didik juga etika keagamaan yang ternyata secara metodologis lebih banyak terperangkap pada

pola pendidikan satu arah yang bersifat pengajaran semata. Progresivisme KH Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang baik bagi setiap individu maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang menjadi gagasan KH Hasyim Asy'ari mengenai etika terhadap religious ethic, yakni etika yang bersandar pada keimanan yang mengakibatkan proses mencari ilmu adalah sebagian dari realisasi iman dan untuk mencari ridho Allah SWT. Konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari dan progresivisme terdapat perbedaan terkait standar yang digunakan untuk mengukur nilai baik. Sehingga bagi KH Hasyim Asy'ari individu dan masyarakat yang baik ialah individu dan masyarakat yang memiliki etika sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama Islam Eva M. Seda Gadi (2020). Di sinilah relevansi implementasi pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Karena untuk menjadi individu masyarakat yang baik tidak bisa lepas dari peran human (manusia) dalam society 5.0, tidak hanya mesin dalam industry 4.0.

Pendidikan, menurut Kiai Hasyim, pada hakikatnya merupakan tanggung jawab orang tua peserta didik, terutama dari pihak ibu. Tanggung jawab tersebut melekat sampai dengan peserta didik telah dianggap dewasa dan mampu untuk hidup secara mandiri. Di samping itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan nama yang baik saat bayi baru lahir dan memberikan makanan yang baik pula. Sehingga di era society 5.0 ini, peran keluarga terhadap pembentukan peserta didik yang sukses dalam pendidikannya sangat penting dan dominan. Oleh karena itu, Kiai Hasyim menyarankan agar persiapan untuk mewujudkan hal itu harus sudah dilakukan ketika seseorang (calon suami) yang diharapkan mampu memenuhi kriteria sebagai ibu yang dapat dipercaya untuk mengemban amanat dan dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki intelektualitas dan kualitas keberagamaan yang baik. Oleh karena itu, wanita yang baik untuk dijadikan (calon) isteri adalah yang memiliki moralitas baik, masih perawan, sederhana (kufu') dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya dominasi faktor

hereditas dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ketika berproses dalam pendidikannya.

13.6 Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kiai Hasyim merupakan sosok pemikir, filsuf, nasionalis sekaligus tokoh reformasi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ini yang boleh jadi disebut sebagai sosok yang multidimensi. Hal ini berdasarkan fakta bahwa bidang yang menjadi pengabdian Kiai Hasyim tidak hanya satu, tetapi meliputi pendidikan, politik, sosial, agama, konfrontasi fisik, organisasi, karya intelektual dan sebagainya. Pada faktanya, melalui pemikirannya tersebut KH. Hasyim Asy'ari telah mewariskan kita sebuah konsepsi pendidikan Islam sebagai sebuah alternatif bahkan solusi dari berbagai problematika yang sedang dihadapi bangsa.

Orientasi pendidikan dan konsistensinya dalam mempertahankan ajaran agama Islam, utamanya dari aspek 'aqidah, menjadi karakter tersendiri dalam menghadapi arus besar digitalisasi seperti era society 5.0 ini. Sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Kiai Hasyim juga menjadi teladan sekaligus karakter bagi generasi muda bangsa Indonesia dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan NRKI kea rah yang lebih modern tanpa meninggalkan identitas asli bangsa. Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari juga sudah memberikan kerangka konsepsional yang fundamental bagi pendidikan Indonesia. Langkah lebih teknis operasional memang harus tetap dikaji ulang untuk mengimplementasikan pemikiran pendidikan Kiai Hasyim ini. Sosok pendiri NU ini pada titik tertentu hendak melakukan balancing terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Harapan Kiai Hasyim dalam falsafah pendidikannya memandang bahwa pendidikan Indonesia harus bisa melahirkan produk "aksi nyata" yang tidak hanya memiliki intelektual belaka, tetapi juga memiliki integritas moral yang baik disertai wawasan kebangsaan. Di sinilah inti pemikiran Kiai Hasyim, bahwa pendidikan tidak sekedar formalitas, tetapi

yang terpenting adalah substansi dan implemenasinya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori & Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020).
- Aziz, Abdul. "Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", dalam Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta (2018).
- Faiz Amiruddin, Muhammad. "*Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*" dalam *Jurnal Dirasah*, Volume 1, Nomor 1, Februari (2018).
- Hakim, Lukmanul. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adbul 'Alim Wal Muta'alim*", dalam *Jurnal* (2019)
- Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Hamdanah. *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017).
- Harisah, Afifudin. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Hermawan, A. Heris, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016).
- Mukani. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari", dalam *Jurnal J-PAI*, Vol. 1 No.1 Juli-Desember (2014).
- Muspawi, Mohamad. "K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 7, Number 1, June (2018).
- Nizar, Muhammad Choirun. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan", dalam *Jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol 1, No. 1: Desember (2017).
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia",

- dalam Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016).
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam -Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", dalam Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar (2012).
- Rijal Fadli & Ajat Sudrajat. "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari", dalam *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1 (2020).
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Suherman, dkk. *Industry 4.0 vs Society 5.0* (Banyumas: Pena Persada, 2020).
- Sukadri, Heru. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: Narasi Nara, 2020).
- Syarifuddin Al-Manar, M. *Potret 20 Ulama Kharismatik Indonesia Abad 20* (Kulon Progo: Pustaka Al-Manar, 2014).
- Yuniari, Shindy. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari", dalam Jurnal *Kutubkhanah*, Vol. 20 No. 1 (2020).

BAB XIV

METODE, ASAL DAN PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh Arifannisa

14.1 Pendahuluan

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, yaitu dari kata “philos” dan “sophia”. “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat).

Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: “filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri”. Orang lain lagi mengatakan: “Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia”. Hal ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang. Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Hal ini yang disebut filsafat atau pandangan hidup.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan filsafat bangsa. Di Jerman dibedakan antara filsafat dengan pandangan hidup (Weltanschauung). Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Suseno (1995:20) bahwa filsafat sebagai ilmu kritis. Dalam pengertian

lain, filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks, suatu pandangan yang tidak 2 memiliki kegunaan praktis. Ada pula yang beranggapan bahwa para filsuf bertanggung jawab terhadap cita-cita dan kultur masyarakat tertentu, contohnya Karl Marx dan Fredrich Engels yang telah menciptakan komunisme, John Dewey yang menjadi peletak dasar kehidupan pragmatis di Amerika. Gazalba (1974:7) mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata “radikal” berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya. Misal: Siapakah manusia itu? Apakah hakikat alam semesta ini? Apakah hakikat keadilan? Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren (runtut).

Di dalam tradisi filsafat ada paham-paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misal: aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya (sensasi indera) yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan. Filsafat bersifat universal, artinya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat bersifat umum dan mengenai semua orang. Misalnya: Keadilan adalah keadaan seimbang antara hak dan kewajiban. Setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan keadilan. Walaupun ada perbedaan pandangan sebagai jawaban dari pertanyaan filsafat, tetapi jawaban yang diberikan berlaku umum, tidak terbatas

ruang dan waktu. Dengan kata lain, filsafat mencoba mengajukan suatu konsep tentang alam semesta (termasuk manusia di dalamnya) secara sistematis.

Filsafat sering juga dapat diartikan sebagai “berpikir reflektif dan kritis” (reflective and critical thinking). Namun, Randall dan Buchler (via Sadulloh, 2007:17) memberikan kritik terhadap pengertian tersebut, dengan mengemukakan bahwa definisi tersebut tidak memuaskan, karena beberapa alasan, yaitu: 1) tidak menunjukkan karakteristik yang berbeda antara berpikir filsafati dengan fungsifungsi kebudayaan dan sejarah, 2) para ilmuwan juga berpikir reflektif dan kritis, padahal antara sains dan filsafat berbeda, 3) ahli hukum, ahli ekonomi juga ibu rumah tangga sewaktu-waktu berpikir reflektif dan kritis, padahal mereka bukan filsuf atau ilmuwan. Dalam Alquran dan budaya Arab terdapat istilah “hikmat” yang berarti arif atau bijak. Filsafat itu sendiri bukan hikmat, melainkan cinta yang sangat mendalam terhadap hikmat. Dengan pengertian tersebut, maka yang dinamakan filsuf adalah orang yang mencintai dan mencari hikmat dan berusaha mendapatkannya. Al-Syaibani (1979:26) mengatakan bahwa hikmat mengandung kematangan pandangan dan pikiran yang jauh, pemahaman dan pengamatan yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja. Dengan hikmat filsuf akan mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakannya. Seorang filsuf akan memperhatikan semua aspek pengalaman manusia. Pandangannya yang luas memungkinkan ia melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Ia akan melampaui batasbatas yang sempit dari perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Titus (1984: 3) mengemukakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit filsafat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai “science of science” yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan.

Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan 4 makna hidup. Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Titus (1984:3-4), sebagai berikut.

1. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta.
2. Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran.
3. Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah.
4. Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari filsafat dari usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersurat dalam kehidupan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berfilsafat merupakan kegiatan berpikir yang khas, yaitu radikal, sistematis dan universal untuk mencari kearifan, kebenaran yang sesungguhnya dari segala sesuatu.

14.2 Metode Filsafat Pendidikan

Ada dua hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, pendidikan. Jadi pembahasan kali ini akan dititik tekankan pada peranan filsafat dalam pendidikan. Secara umum filsafat dianggap bebas, artinya berpikir sebebas-bebasnya tanpa batas. Sedangkan pendidikan merupakan nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia.

Para filsuf mempunyai pandangan sendiri yang berbeda mengenai arti, objek, metode, tujuan dan nilai filsafat. Maka jika kita mencari definisi filsafat tidak akan pernah

menemukan yang bersifat pasti. Karena setiap orang dalam menentukan sesuatu pasti akan berbeda pendapat dan pemikiran. Kita tidak bisa memberikan kepastian mengenai definisi filsafat. Filsafat adalah ilmu yang selalu bermain dengan logika, berfikir secara bebas diluar batas kemampuan orang-orang yang hanya bisa berpikir bisa-bisanya. Filsafat menguji kemampuan kita sampai batas mana akal kita dalam menjangkau sesuatu.

Abbas (2010) Menurut Poedjawijatna, filsafat itu juga dapat dikatakan adalah suatu ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Selanjutnya beliau mengkategorikan filsafat itu kedalam golongan ilmu, maka oleh karena itu filsafat harus bersifat ilmiah, yaitu menuntut kebenaran, memiliki metode, bersistem dan harus berlaku umum. Filsafat itu objek materinya memang sama dengan ilmu, akan tetapi filsafat tidak dapat dikatakan ilmu, karena filsafat objek formalnya adalah mencari sebab yang sedalam-dalamnya, sementara objek formal ilmu adalah mencari sebab segala sesuatu melalui pengalaman. Jadi jika ada objek di luar pengalaman itu, maka tidak lagi termasuk kedalam objek ilmu. Ilmu pada hakikatnya adalah ingin tahu dengan segala sesuatu, tetapi tidak secara mendalam. Filsafat adalah ingin mengetahui dari mana sesuatu, bagaimana sesuatu dan untuk apa sesuatu, sementara ilmu hanya ingin tahu bagaimana sesuatu itu. Pengertian filsafat itu juga dapat dibedakan dari dua segi, yaitu segi yang statis dan dari segi yang dinamis.(Pirhat Abbas)

Ariwidodo (2009) Derrida memegang asumsi bahwa “ filsafat pada dasarnya merupakan tulisan. Filsafat berurusan langsung dengan teks, dan teks itu merupakan tulisan.” Selama ini, filsafat berambisi untuk melepaskan diri dari status-nya sebagai tulisan dan keluar dari keterkaitan dengan bentuk fisik kebahasaan dari tulisan itu Filsafat dalam arti umum, digunakan untuk menyebut berbagai pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapinya, serta berusaha untuk menemukan solusi yang tepat. Sedangkan filsafat dalam arti

khusus, yakni sinonim dengan kata sistem dari sebuah mazhab tertentu. Arti seperti ini akan langsung terbetik dalam pikiran kita, ketika kata filsafat dirangkaikan dengan nama salah seorang filsuf, misalnya filsafat Aristoteles atau filsuf Plato. Perangkaian kata filsafat dengan nama seorang filsuf tertentu mengindikasikan bahwa setiap filsuf dengan aktivitas filsafat yang dilakukannya bermaksud membangun filsafatnya, memulai dengan suatu prinsip yang diyakini kebenarannya.

Assegaf (2014) Ide berarti pemikiran atau gagasan dalam pikiran, *thought*, *picture in the mind*. Idealisme sebagai sebuah falsafah berarti sistem pemikiran yang berpijak pada ide. Idealisme mempunyai pendirian bahwa kenyataan itu terdiri dari atau tersusun atas substansi gagasan, ide, atau spirit. Alam nyata ini tergantung pada jiwa universal atau Tuhan, atau berarti alam adalah ekspresi dari daya jiwa tersebut dalam sejarah kemunculannya, idealisme ini dirintis oleh Sokrates namun, dikembangkan oleh muridnya yaitu Plato.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “ pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Atau suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah,” “ta’lim,” “ta’dib” yang harus dipahami bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Ruang lingkup pendidikan Islam ; “informal,” “formal,” dan “nonformal.”

Metode filsafat adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu berdasarkan objek formal yang ditentukan

menurut suatu pendapat dan pemikiran khas untuk berfilsafat. Mudah-mudahan, metode filsafat adalah panduan, dan cara berpikir untuk berfilsafat.

Metode filsafat ini terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan filsafat sendiri. Meskipun disebut perkembangan, bukan berarti penemuan terbaru adalah metode yang terbaik. Dalam dunia filsafat yang spekulatif tidak ada metode terbaik, yang ada adalah metode tepat guna. Tepat digunakan untuk suatu kebutuhan filsafat tertentu atau kembali kepada efektivitas filosofinya sendiri dalam menggunakan metode tersebut.

Metode filsafat amatlah penting untuk dipilih sebelum kita berfilsafat. Kesalahan memilih metode akan menghasilkan kebenaran atau kebijaksanaan yang tidak pas. Misalnya, jika kita menggunakan metode yang lebih cocok untuk ilmu pengetahuan dalam berfalsafah mengenai suatu kepercayaan, maka kita akan terbentur dengan bukti objektif yang kemungkinan besar tidak dimiliki oleh suatu kepercayaan. Terdapat metode khusus untuk menyelami suatu kepercayaan melalui filsafat.

Oleh karena itu, mempelajari metode filsafat merupakan langkah awal pula dalam mempelajari filsafat secara menyeluruh. Berikut ini adalah beberapa metode filsafat berdasarkan urutan kronologi sejarah zamannya.

Berikut adalah 10 contoh metode filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam berfilsafat, yaitu :

14.2.1 Metode Kritis

Plato dan Sokrates adalah filosof (filsuf/philosopher) yang menggunakan dan mengembangkan metode ini. Metode kritis bersifat analisa istilah dan pendapat, kemudian disistematiskan dalam hermeneutika (interpretasi asas-asas metodologis) yang menjelaskan keyakinan dan berbagai pertentangannya.

Caranya adalah dengan bertanya, membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak suatu keyakinan. Dengan begitu, akhirnya akan ditemukan keyakinan yang

terbaik di antaranya. Keyakinan atau filsafat terbaik inilah yang dikatakan hakikat sesuatu yang lebih baik.

14.2.2 Metode Filsafat Intuitif

Metode yang dikembangkan oleh Bergson dan Plotinus ini sering dikatakan tidak bertumpu pada intelek dan rasionalisasi manusia, tetapi tidak bersifat anti-intelektual. Manusia terkadang harus mengambil jarak dan berjauhan dengan logika, serta menyerahkan diri pada kemurnian kenyataan dan keaslian fitrah manusia.

Bukan berarti pula bahwa logika harus dibungkam dan rasio ditinggalkan. Tetapi metode ini mengajak kita berpikir dalam semangat untuk bisa menganalisis suatu keyakinan tanpa terjerat oleh rasio dan logika. Agak sulit untuk dibayangkan namun akan mengalir ketika dicoba untuk dilakukan.

Metode ini dapat membongkar sesuatu yang selama ini tidak tampak di permukaan. Analoginya, saat kita memikirkan mengenai esensi yang didapat dari suatu permainan judi, maka kita akan melihat objek dari permainan tersebut bukan? yakni hadiahnya yang begitu besar. Padahal, sejatinya yang menyebabkan permainan itu adiktif adalah rasa penasaran ketika kalah dan rasa puas ketika menang.

Jika kita hanya melihatnya secara objektif, maka kita tidak akan mampu melihat bahwa “objek” sebenarnya dari judi adalah perasaan manusia. Menang atau kalah, subjektivitas kitalah yang dipermainkan dan selalu berujung dalam kekalahan.

14.2.3 Metode Skolastik

Metode ini berkembang pada Abad Pertengahan. Thomas Aquinas (1225-1247) merupakan salah satu penganjurnya. Pada masa Klasik, Aristoteles juga dikatakan sebagai pengguna metode ini. Sesuai dengan namanya, metode skolastik menunjukkan kaitan yang erat dengan metode mengajar.

Seseorang (biasanya seorang guru/senior) akan membacakan atau mengutarakan suatu pokok bahasan filsafat. Kemudian pokok bahasan tersebut akan diberi penafsiran dan

komentar oleh filsuf lain. Agar topik dipahami, semua istilah, ide dan kenyataan dirumuskan, dibedakan dan diuji dari segala sisi.

Segala pro dan kontra kemudian dihimpun dan dibandingkan. Melalui proses ini, yang disebut “lectio” diharapkan tercapai suatu pemahaman baru yang lebih baik. Namun, jika tidak berhasil, maka akan dilanjutkan ke tahap “disputatio” atau perdebatan.

14.2.4 Metode Filsafat Matematis

Descartes menyebut metode ini dengan sebutan “metode analitis”. Menurut Descartes ada keteraturan dan ketersusunan alami dalam kenyataan yang berhubungan dengan pengertian manusia. Ketersusunan alam ini dapat diungkapkan dengan cara penemuan.

Penemuan itu ditemukan dengan cara melakukan empiris rasional, atau mencari hal nyata yang telah dialami oleh seseorang. Metode ini mengintegrasikan segala kelebihan logika, analisa geometris dan aljabar serta menghindari kelemahannya.

14.2.5 Metode Empiris-Eksperimental

Para penganut empiris sangat dipengaruhi oleh sistem dan metode Descartes, terutama dalam menekankan data kesadaran dan pengalaman individual yang tidak dapat diragukan lagi. Bagi mereka, pengalaman (empeiria) adalah sumber pengetahuan yang lebih dipercaya ketimbang rasio.

David Hume (1711-1776) adalah penyusun filsafat Empirisme ini dan menjadi antitesa terhadap Rasionalisme. Perbedaan utama metode ini dari metode dekrates adalah metode ini juga membutuhkan eksperimen yang ketat guna mendapatkan bukti kebenaran empiris yang sejati.

Metode ini adalah metode yang hingga kini banyak dilakukan untuk mendalami ilmu pengetahuan. Hal tersebut karena ilmu pengetahuan tidak cukup untuk digeluti oleh logika dan rasio saja. Kita harus melakukan eksperimen sehingga mampu membuktikannya secara empiris yang berarti teralami,

terlihat, nyata, tervalidasi oleh data, bukan asumsi atau spekulasi.

14.2.6 Metode Transendental

Metode ini juga sering disebut dengan metode neo-skolastik. Immanuel Kant (1724-1804) merupakan pelopor metode ini. Pemikiran Kant merupakan titik-tolak periode baru bagi filsafat Barat. Ia mendamaikan dua aliran yang berseberangan: rasionalisme dan empirisme.

Dari satu sisi, ia mempertahankan objektivitas, univesalitas dan keniscayaan suatu pengertian. Di sisi lain, ia juga menerima pendapat bahwa pengertian berasal dari fenomena yang tidak dapat melampaui batas-batasnya.

Kant menempatkan kebenaran bukan pada konsep tunggal, tetapi dalam pernyataan dan kesimpulan lengkap. Ia membedakan dua jenis pengertian:

- a. Pengertian analitis, yakni pengertian yang selalu bersifat apriori, misalnya dalam ilmu pasti;
- b. Pengertian sintesis, pengertian ini dibagi menjadi dua yakni: aposteriori singular yang dasar kebenarannya pengalaman subjektif seperti ungkapan "Saya merasa panas", dan apriori yang merupakan pengertian universal dan pasti seperti ungkapan "Suhu udara hari ini panasnya mencapai 34 derajat celcius".

Intinya, metode ini menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif, sebab terbukti telah menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Ia juga menerima nilai subjektif agama dan moral sebab memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Dengan catatan syarat paling minimal yang mutlak harus dipenuhi dalam subjek supaya objektifitasnya memungkinkan. Seperti efek placebo obat yang sebetulnya tidak dapat menyembuhkan, namun membuat seseorang percaya ia akan sembuh karena telah meminumnya.

14.2.7 Metode Dialektis

Tokoh terkenal metode ini adalah Hegel, hingga terkadang metode ini disebut dengan 'Hegelian Method'. Nama

lengkapnyanya adalah George Willhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Langkah awal metode ini ialah pengiyaan dengan mengambil konsep atau pengertian yang lazim diterima dan jelas. Kemudian membuat suatu anti tesis atau bantahan dari konsep atau pengertian yang lazim tersebut. Setelah itu diambil kesimpulan dari keduanya dan dibentuklah suatu sintesis dari keduanya. Pada akhirnya sintesis tersebut akan menemui anti tesis lainnya, untuk kemudian disintesiskan kembali untuk mendapatkan hakikat yang lebih baik lagi.

14.2.8 Metode Fenomenologis

Fenomena yang dimaksud disini bukanlah fenomena alamiah yang dapat dicerap dengan observasi empiris seperti fenomena alam. Fenomena disini merupakan makna aslinya yang berasal dari bahasa Yunani: *phainomai*, artinya adalah “yang terlihat”. Jadi fenomena adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman. Metode fenomenologi dilakukan dengan melakukan tiga reduksi (*ephoc*) terhadap objek, yaitu:

Mereduksi suatu objek formal dari berbagai hal tambahan yang tidak substansial. Mereduksi objek dengan menyisihkan unsur-unsur subjektif seperti perasaan, keinginan dan pandangan. Pencarian objek murni tersebut disebut dengan reduksi eidetis.

Reduksi bukan lagi mengenai objek atau fenomena, tetapi merupakan *wende zum subjekt* (mengarah ke subjek), dan mengenai terjadinya penampakan diri sendiri. Dasar-dasar dalam kesadaran yang membentuk suatu subjek disisihkan.

Intinya metode ini melihat sesuatu dengan objektif tanpa melihat sisi subjektifnya seperti kepentingan, perasaan, atau tekanan sosial. Bayangkan bagaimana rasa penasaran seorang anak kecil yang belum mengerti apa-apa ketika menemukan hal baru. Ia akan mengobservasinya dan melakukan apapun untuk secara tidak sadar mempelajari dan mengenalnya, termasuk meremas dan menendang kucing liar yang ia temukan di halaman belakang rumah. Metode ini dipopulerkan oleh Edmund Husserl (1859-1938).

14.2.9 Metode Filsafat Eksistensialisme

Tokoh-tokoh terkemuka Eksistensialisme adalah Heidegger, Sartre, Jaspers, Marcel dan Merleau-Point. Para tokoh eksistensialis tidak menyetujui tekanan Husserl pada sikap objektif. Bagi kalangan eksistensialis, subjektifitas manusialah yang pertama-tama dianalisa.

Karena bisa jadi sebetulnya sesuatu yang dianggap “ada” (exist) itu tidak dapat “mengada” tanpa ada konteks pembentuk disekitarnya: perasaan manusia, interaktivitas individu dalam suatu kelompok dan kepentingan tertentu. Beberapa sifat eksistensialis ialah:

Subjektivitas individualis yang unik, bukan objek dan bukan umum. Pengalaman afektif dalam hubungan dengan dunia, bukan observasi. Kesejarahan dan kebebasan, bukan essensi yang tetap. Segi tragis dan kegagalan. Pada dasarnya dalam analisa eksistensi itu, *de facto* mereka memakai fenomenologi yang otentik, dengan observasi dan analisa teliti. Setiap ungkapan, baik awam maupun ilmiah, berakar pada suatu pengalaman langsung yang bersifat pra-reflektif dan pra-ilmiah. Melalui analisa ungkapan pengalaman terbatas itulah, justru dapat ditemukan kembali pengalaman yang lebih fundamental.

14.2.10 Metode Analitika Bahasa

Wittgenstein adalah tokoh dominan dalam metode ini. Ia mempelajari filsafat dengan alasan yang kemungkinan sama dengan kebanyakan orang. Ia penasaran dengan filsafat yang begitu membingungkan. Setelah melakukan penelitian, ia menemukan bahwa kebingungan ini banyak disebabkan oleh bahasa filosofis yang rancu dan kacau.

Bagaimana seseorang bisa mengetahui benar salahnya suatu pendapat, sebelum ia mampu memastikan bahwa bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pertanyaan, pernyataan dan perbincangan itu adalah benar?

“Arti” bukanlah sesuatu yang berada “di belakang” bahasa; tidak ada arti “pokok”. Arti kata tergantung dari pemakaiannya, makna timbul dari penggunaan. Arti kata itu

seluruhnya tergantung dari permainan bahasa (language games) yang sedang dimainkan.

Metode ini meneliti dan membedakan permainan-permainan bahasa itu untuk mendapatkan keyakinan yang lebih baik. Juga menetapkan peraturan masing-masing bahasa agar tidak terjadi kekeliruan logis dan kesalahpahaman yang disebabkan oleh kerancuan makna kata

14.3 Asal Filsafat Pendidikan

Filsafat cenderung mempertanyakan apa saja secara kritis. Filsafat membahas masalah manusia, alam semesta bahkan Tuhan. Jawaban filsafat berbeda dari jawaban spontan. Perbedaannya terletak pada pertanggungjawaban rasional jawaban filsafat. Pertanggungjawaban rasional pada hakikatnya berarti bahwa setiap langkah harus terbuka terhadap segala pertanyaan dan sangkalan serta harus dipertahankan secara argumentatif, dengan argumen-argumen yang objektif, artinya yang dapat dimengerti secara intersubjektif (Suseno, 1995:20).

Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia dan di pihak lain berkembang dan berubah, maka masalah-masalah baru filsafat sebenarnya adalah masalah-masalah lama manusia. Perbincangan filsafat tetap menantang dan ditantang menuntut pertanggungjawaban dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri, mengusahakan pendalaman suatu permasalahan, menggali dasar-dasar masalah yang menjadi kesibukannya, termasuk usahanya sendiri. Artinya, filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, selalu bersedia dan bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis – antitesis – tesis – antitesis, dan seterusnya. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangi debat dan “senang bertengkar”

dalam merentangkan diri pada masalah-masalah yang paling dasar sekalipun.

Bidang kajian filsafat itu sangat luas karena permasalahan yang dikemukakan bersifat mendasar atau radikal. Ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu pasti, fisika, kimia, sosiologi, ekonomi, psikologi dan sebagainya secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan yang setepat mungkin, semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. Untuk meneliti bidang itu secara optimal, ilmu-ilmu semakin mengkhususkan metode-metodenya dan karena itu ilmu-ilmu khusus itu tidak memiliki sarana teoretis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di luar perspektif pendekatan khusus masing-masing. Artinya, ilmu-ilmu khusus itu membahas objeknya hanya dari satu sudut pandang tertentu yang lebih sempit cakupannya dibandingkan ilmu filsafat. Ilmu filsafat membahas objeknya secara lebih umum atau menyeluruh. Sebagaimana dicontohkan di atas bahwa filsafat membahas tentang hakikat manusia; berarti manusia secara menyeluruh, bukan hanya jiwanya (kajian psikologi) atau interaksinya satu dengan yang lain (kajian sosiologi) atau kebutuhan hidupnya (kajian ekonomi). Dengan kata lain ilmu-ilmu khusus tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut manusia sebagai keseluruhan, sebagai suatu kesatuan yang dinamis, sedangkan pertanyaan-pertanyaan itu terus-menerus dikemukakan manusia dan sangat penting bagi praksis kehidupannya, seperti: - Apa arti dan tujuan hidup saya? - Apa yang menjadi kewajiban saya sebagai manusia? - Bagaimana saya harus bertanggung jawab? - Bagaimana saya harus hidup agar menjadi lebih baik sebagai manusia? - Apa arti dan implikasi martabat saya dan martabat orang lain sebagai manusia? - Apa arti transendensi yang saya rasakan dalam diri saya? - Apa arti keadilan dalam hidup manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mampu dijawab oleh ilmu-ilmu khusus karena keterbatasan objek formalnya. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut begitu penting, maka manusia berkepentingan agar pertanyaan-pertanyaan itu ditangani secara rasional dan bertanggung jawab. Di sinilah bidang

garapan filsafat dalam usaha manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Ringkasnya, filsafat dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk menangani dan menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental secara bertanggung jawab. Tanpa usaha ilmiah filsafat, pertanyaan-pertanyaan itu hanya akan dijawab secara spontan dan dengan demikian selalu ada bahaya bahwa jawaban-jawaban yang diberikan terdistorsi oleh selera subjektif dan oleh kepentingan pihak-pihak tertentu (Suseno, 1995: 18-19).

Kattsoff (1987: 74-82) membagi cabang-cabang filsafat menjadi dua bagian besar, yaitu cabang filsafat yang memuat materi ajar tentang alat dan cabang filsafat yang memuat tentang isi atau bahan-bahan dan informasi. Cabang filsafat yang merupakan alat adalah Logika, termasuk di dalamnya Metodologi. Sementara itu, cabang filsafat yang merupakan isi adalah: Metafisika, Epistemologi, Biologi Kefilsafatan, Psikologi Kefilsafatan, Antropologi Kefilsafatan, Sosiologi Kefilsafatan. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing cabang filsafat.

14.3.1 Logika

Logika membicarakan teknik-teknik untuk memperoleh kesimpulan dari suatu perangkat bahan tertentu. Kadang-kadang Logika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penarikan kesimpulan. Logika dibagi dalam dua cabang utama, yakni logika deduktif dan logika induktif. Logika deduktif berusaha menemukan aturan-aturan yang dapat dipergunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat keharusan dari satu premis tertentu atau lebih. Memperoleh kesimpulan yang bersifat keharusan itu yang paling mudah ialah bila didasarkan atas susunan proposisi-proposisi dan akan lebih sulit bila yang diperhatikan ialah isi proposisi-proposisi tersebut.

Logika yang membicarakan susunan-susunan proposisi dan penyimpulan yang sifat keharusannya berdasarkan atas susunannya, dikenal sebagai logika deduktif atau logika formal. Logika induktif mencoba untuk menarik kesimpulan tidak dari susunan proposisi-proposisi, melainkan dari sifat-sifat

seperangkat bahan yang diamati. Logika induktif mencoba untuk bergerak dari suatu perangkat fakta yang diamati secara khusus menuju ke pernyataan yang bersifat umum mengenai semua fakta yang bercorak demikian, atau dari suatu perangkat akibat tertentu menuju kepada sebab atau sebab-sebab dari akibat-akibat tersebut. Sedangkan logika deduktif ada suatu perangkat aturan yang dapat dikatakan hampir-hampir otomatis; bagi logika induktif tidak ada aturan-aturan yang demikian itu, kecuali hukum-hukum probabilitas.

Yang termasuk pertanyaan-pertanyaan terpokok di dalam logika yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah aturan-aturan bagi penyimpulan yang sah?
- b. Apakah ukuran-ukurannya bagi hipotesis yang baik?
- c. Apakah corak-corak penalaran yang logis itu?
- d. Apakah yang menyebabkan tersusunnya sebuah definisi yang baik.

14.3.2 Metodologi

Metodologi ialah ilmu pengetahuan tentang metode dan khususnya metode ilmiah. Tampaknya semua metode yang berharga dalam menemukan pengetahuan mempunyai garis-garis besar umum yang sama. Metodologi membicarakan perihal seperti sifat observasi, hipotesis, hukum, teori, susunan eksperimen dan sebagainya.

14.3.3 Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat mengenai yang ada. Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan dengan yang ada sebagai yang digerakkan dan yang ada sebagai yang dijumlahkan. Istilah metafisika sejak lama digunakan di Yunani untuk menunjukkan karya-karya tertentu Aristoteles. Oleh karena itu, istilah metafisika- pun berasal dari bahasa Yunani: meta ta physika yang berarti "hal-hal yang terdapat sesudah fisika".

Dewasa ini metafisika dipergunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun untuk

menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika juga sering disamakan artinya dengan ontologi. Sebenarnya, ontologi adalah bagian dari metafisika.

Secara sederhana metafisika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat atau bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat ada yang terdalam. Pada umumnya orang mengajukan dua pertanyaan yang bercorak metafisika, misalnya :

- a. Apakah saya ini tidak berbeda dengan batu karang? Apakah roh saya hanya merupakan gejala materi?
- b. Apakah yang merupakan asal mula jagad raya?
- c. Apakah yang menjadikan pusat jagad raya dan bukannya suatu keadaan yang bercampur aduk?
- d. Apakah hakikat ruang dan waktu itu?

Pertanyaan jenis pertama termasuk ontologi, pertanyaan kedua termasuk kosmologi. Perkataan “kosmologi” berasal dari perkataan Yunani, *cosmos* (alam semesta yang teratur) dan *logos* (penyelidikan tentang, azas-azas rasional dari).

Jadi, kosmologi berarti penyelidikan tentang alam semesta yang teratur. Perkataan “ontologi” berasal dari perkataan Yunani *ontos* yang berarti yang ada dan *logos* yang berarti penyelidikan tentang. Jadi, ontologi diartikan sebagai penyelidikan tentang yang ada. Ontologi berusaha untuk mengetahui esensi yang terdalam dari yang ada, sedangkan kosmologi berusaha untuk mengetahui ketertibannya serta susunannya. Contoh pandangan ontologis adalah materialisme.

Metafisika ialah ajaran ontologi yang mengatakan bahwa yang ada yang terdalam bersifat material. Evolusi sebagai teori kefilsafatan merupakan teori kosmologi, karena teori ini memberitahukan kepada kita bagaimana timbulnya ketertiban yang ada sekarang. Apakah kenyataan itu mengandung tujuan atau bersifat mekanis (artinya, bersifat teleologis atau tidak) merupakan suatu pertanyaan penting di bidang ontologi.

14.3.4 Epistemologi

Kattsoff berpendapat epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan yang mendasar ialah:

- 1) Apakah mengetahui itu?
- 2) Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita?
- 3) Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat?
- 4) Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu?
- 5) Corak-corak pengetahuan apakah yang ada?
- 6) Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan?
- 7) Apakah kebenaran dan kesesatan itu?
- 8) Apakah kesalahan itu?

14.3.5 Biologi Kefilsafatan

Biologi kefilsafatan membicarakan persoalan-persoalan mengenai biologi, menganalisa pengertian hakiki dalam biologi. Ia mengajukan pertanyaan mengenai pengertian hidup, adaptasi, teleologi, evolusi dan penurunan sifat-sifat. Biologi kefilsafatan juga membicarakan tentang tempat hidup dalam rangka segala sesuatu, dan arti pentingnya hidup bagi penafsiran kita tentang alam semesta tempat kita hidup. Seorang filsuf dapat menghubungkan bahan-bahan yang ditemukan oleh ilmuwan biologi dengan teori-teori yang dikemukakan untuk menerangkan bahan-bahan tersebut. Ia dapat menolong seorang ahli biologi untuk bersifat kritis, bukan hanya terhadap istilah-istilahnya, melainkan juga terhadap metode-metode dan teori-teorinya.

14.3.6 Psikologi Kefilsafatan

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam bidang psikologi kefilsafatan adalah:

- 1) Apakah yang dinamakan jiwa itu?
- 2) Apakah jiwa tiada lain dari kumpulan jalur urat-urat syaraf, ataukah sesuatu yang bersifat khas?
- 3) Apakah kita harus mengadakan pembedaan antara jiwa (mind) dengan nyawa (soul)?

- 4) Apakah hubungan antara jiwa dan tubuh, bila kedua hal itu dianggap berbeda?
- 5) Apakah yang dimaksud dengan “ego”?
- 6) Apakah yang merupakan kemampuan yang menyebabkan ego itu berfungsi?
- 7) Bagaimanakah susunan jiwa 12 itu?
- 8) Bagaimana halnya dengan perasaan dan kehendak?
- 9) Apakah keduanya merupakan bagian dari jiwa atautkah merupakan kemampuan yang terpisah?
- 10) Apakah akal itu dan bagaimana hubungannya dengan tubuh?

Demikianlah di dalam lapangan psikologi, seorang filsuf mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hakiki. Apa yang pada suatu ketika dulu semuanya merupakan bagian filsafat dibagi dalam dua lapangan psikologi, yaitu psikologi sebagai ilmu dan psikologi kefilsafatan. Kedua hal ini tidak pernah terpisah, melainkan hanya segi-segi yang berbeda dari masalah yang sama.

14.3.7 Antropologi Kefilsafatan

Antropologi kefilsafatan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang manusia. Dimulai sejak abad kelima sebelum Masehi, setelah melalui penyelidikan yang lama, Socrates tampil ke depan dengan semboyannya: “Kenalilah dirimu sendiri!”. Artinya, filsafat tidak cukup hanya membicarakan tentang alam saja, tetapi yang tak-kalah penting adalah bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang manusia itu sendiri.

- 1) Apakah hakikat terdalam manusia itu ?
- 2) Ada pilihan penafsiran apa sajakah mengenai hakikat manusia?
- 3) Yang manakah yang lebih mendekati kebenaran?

Antropologi kefilsafatan juga membicarakan tentang makna sejarah manusia dan arah kecenderungan sejarah. Sejarah juga dikaji dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu alam,

atau dengan nafsu-nafsu atau dogma keagamaan, atau perjuangan untuk kelangsungan hidup.

14.3.8 Sosiologi Kefilsafatan

Sosiologi kefilosofatan merupakan istilah lain untuk filsafat sosial dan filsafat politik. Di dalam filsafat sosial dan filsafat politik, biasanya dikemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat masyarakat dan hakikat negara, lembaga-lembaga yang terdapat di masyarakat dan hubungan manusia dengan negaranya. Jadi, kita mengadakan perenungan masalah sosiologi dan ilmu politik.

Perenungan filosofati mengadakan pertanyaan-pertanyaan: Bagaimanakah anggapan kedua ilmu tersebut mengenai metode-metode yang digunakan? Apa makna hakiki dari istilah-istilah yang digunakan? Masalah-masalah ideologi juga dipertanyakan. Misalnya, ideologi manakah yang lebih dapat diterima di masa depan dan ideologi manakah yang dapat menimbulkan malapetaka?

14.3.9 Etika

Di dalam melakukan pilihan, manusia mengacu kepada istilah-istilah seperti baik, buruk, kebajikan, kejahatan dan sebagainya. Istilah-istilah ini merupakan predikat-predikat kesusilaan (etik). Cabang filsafat yang membahas masalah ini adalah etika. Dalam kondisi yang bagaimanakah kita mengadakan tanggapan-tanggapan kesusilaan? Ukuran-ukuran apakah yang dipakai untuk menguji tanggapan-tanggapan kesusilaan? Tujuan pokok etika adalah menemukan norma-norma untuk hidup dengan baik.

Berkaitan dengan itu muncul pertanyaan-pertanyaan: Apakah yang menyebabkan suatu perbuatan yang baik itu adalah baik secara etik? Bagaimanakah cara kita melakukan pilihan di antara hal-hal yang baik? Itulah beberapa contoh pertanyaan di dalam penyelidikan etika.

14.3.10 Estetika

Dua istilah pokok telah digunakan di dalam kajian filsafat, yakni “kebenaran” dan “kebaikan”. Kebenaran merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan kita tentang epistemologi dan metodologi. Kebaikan merupakan masalah yang diselidiki dalam etika. Pada hal-hal ini kita tambahkan unsur ketiga dari ketritunggalan besar yang mendasari semua peradaban, yakni “keindahan”. Cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni, dinamakan estetika. Pertanyaan-pertanyaan filsafati di dalam perbincangan estetika adalah: Apakah keindahan itu? Apa hubungan antara yang indah dengan yang benar dan yang baik? Apakah ada ukuran yang dapat dipakai untuk menanggapi suatu karya seni dalam arti yang objektif? Apakah fungsi keindahan dalam hidup kita? Apakah seni itu? Apakah seni hanya sekedar reproduksi alam kodrat belaka, ataukah suatu ungkapan perasaan seseorang, ataukah suatu penglihatan ke dalam kenyataan yang terdalam?

14.3.11 Filsafat Agama

Jika kita ingin mengetahui sesuatu di dalam kepercayaan agama tertentu, maka tanyalah kepada para ahli agama atau ulama-ulamanya. Bagi seorang filsuf, ia akan membicarakan jenis-jenis pertanyaan yang berbeda mengenai agama. Pertama-tama ia mungkin akan bertanya: Apakah agama itu? Apakah yang dimaksud dengan istilah “Tuhan” itu? Apakah bukti-bukti tentang adanya Tuhan itu sehat menurut logika? Bagaimanakah cara kita mengetahui Tuhan? Apakah makna “eksistensi” bila istilah ini dipergunakan dalam hubungannya dengan Tuhan? Filsafat agama tidak berkepentingan dengan apa yang orang percayai, tetapi kepada makna istilah-istilah yang dipergunakan, keruntutan di antara kepercayaan-kepercayaan, bahan-bahan bukti bagi kepercayaan, dan hubungan antara kepercayaan agama dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain.

Yang erat hubungannya dengan kepercayaan agama adalah kepercayaan mengenai keabadian hidup, meskipun

masalah ini tidak monopoli milik agama, tetapi merupakan masalah terpenting bagi penganut-penganutnya.

Demikianlah pembahasan cabang-cabang filsafat sebagaimana dikemukakan oleh Kattsoff. Akan tetapi, di samping cabang-cabang yang telah diuraikan tersebut, sebenarnya masih banyak cabang-cabang filsafat yang berkaitan dengan hal-hal khusus yang disebut sebagai cabang filsafat khusus. Kattsoff hanya membicarakan empat cabang filsafat khusus, yaitu antropologi kefilosofatan, biologi kefilosofatan, psikologi kefilosofatan dan filsafat agama. Sebenarnya, ada banyak lagi cabang filsafat yang berkaitan dengan ilmu lain.

Apabila filsafat berpaling perhatiannya pada sains, maka akan lahir filsafat sains. Apabila filsafat menguji konsep dasar hukum, maka lahirlah filsafat hukum. Apabila filsafat berhadapan dan memikirkan masalah-masalah hakiki pendidikan, maka lahirlah filsafat pendidikan (Sadulloh, 2007:54).

14.4 Peranan Filsafat Dalam Pendidikan

Lenzen meninjau ilmu dari segi morfologis atau bentuk substansinya, sebagai pengetahuan sistematis yang dihasilkan dari kegiatan kritis yang tertuju pada penemuan. Ditinjau dari substansi atau isinya, ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Dengan tujuan peserta didik mampu memahami konsep ilmu pendidikan, peranan filsafat dalam perencanaan program pendidikan, dan penerapan filsafat pendidikan di sekolah. singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi ilmu pendidikan, sebagai sebuah sistem konsep terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep tentang variable-variabel pendidikan dan bagian-bagian yang berupa skema konseptual tentang komponen pendidikan.

Azra (2014) Pentingnya filsafat upaya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan pendidikan islam karna juga ada kaitannya dengan berbagai hegemoni paradigma keilmuan barat yang positivistik-sekularistik, yang

masih menjangkiti sebagian besar tradisi keilmuan di pendidikan Islam. Ide-ide dari para ilmuwan barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik secara rasional-filosofis yang harus dijawab dengan kritis-konstruktif. Di dalam pendidikan islam tersebut dibutuhkan suatu pemikiran yang bisa memunculkan sesuatu yang baru, sudah terbukti kebenarannya dan logis.

Mahatma (2011) literatur filsafat timur khususnya tasawuf, banyak sekali kita temuai anjuran untuk mengalahkan diri sendiri, mengendalikan diri mawas diri dan sebagainya. Tentu saja ini merupakan detoksifikasi (penghilang racun) dan terapi diri menjadi pribadi yang lebih kuat dan menjadi sumber manfaat, sebab diri (nafs self) adalah akar segala konflik, tertama jika padanya sudah terjangkit split personality, impersonalisme dan atau personality disorder.

Model-model teoretis adalah seperangkat konsep-konsep yang saling berkaitan erat yang membentuk sebuah pandangan tentang kehidupan. Dengan demikian, berkembanglah berbagai teori substansif tentang metode mengajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah dari kaum Sofis,
2. Metode dialektik dari Socrates,
3. Metode scholastisism,
4. Metode pengamatan alami, dan
5. Metode langkah-langkah formal mengajar dari Herbart.

Sebuah teori pendidikan adalah sebuah pandangan atau serangkaian pendapat ihwal pendidikan yang disajikan dalam bentuk sebuah sistem konsep. Apabila ditinjau dari segi keluasannya, menurut TW Moore, teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu teori-teori umum pendidikan dan teori-teori khusus pendidikan. Apabila ditinjau dari segi tujuan penyajiannya, teori-teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok juga, yaitu teori-teori pendidikan preskriptif dan teori-teori pendidikan deskriptif. Setiap filsafat pendidikan bertujuan mengemukakan sebuah sistem konsep keseluruhan ihwal pendidikan yang terbaik

menurut pandangan atau aliran tertentu. Setiap cabang ilmu pendidikan bertujuan menggambarkan apa adanya keadaan empirik sebuah aspek yang menjadi ihwal pendidikan secara sistematis dan cermat argumentatif.

Status pendidikan yang menjadi unsur isi ilmu pendidikan mempunyai dua fungsi. Informasi adalah sekelompok konsep yang berfungsi menggambarkan atau menyimpulkan fakta tentang gejala-gejala yang berkenaan dengan pendidikan. Herbert Spencer sebagai filosof, bukan saja sebagai seorang filosof ilmu, tetapi juga sebagai seorang filosof pendidikan. Spencer membedakan pengetahuan manusia dalam tiga tingkatan, yaitu pengetahuan umum, pengetahuan yang tersusun rapi, dan pengetahuan yang tersusun rapi secara lengkap menjadi sebuah sistem yang komprehensif.

Konsep pendidikan yang dipaparkan oleh spencer bukanlah sebuah ilmu, tetapi sebuah filsafat pendidikan yang bertumpu pada pandangan naturalisme positivistik atau naturalisme berdasarkan ilmu. Oleh karena itu, fungsi pendidikan adalah mempersiapkan setiap individu untuk dapat hidup sempurna, melalui pendidikan intelektual, moral, dan jasmani dengan cara menguasai ilmu tentang hidup.

Pertanyaan tentang cara mengajar yang benar harus dipertimbangkan berdasarkan penilaian dari pendidik yang sangat cakap dan terkemuka. Studi tentang metode dalam mengajar merupakan studi tentang cara yang terbaik dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan cara tertentu. Penggunaan metode dalam mengajar harus dilihat bahwa mata pelajaran yang diajarkan terwujud dalam pengalaman siswa. Metode pendidikan tidak hanya didasarkan pada psikologi, tetapi ditetapkan berdasarkan sekelompok cabang ilmu yang berkaitan. Ilmu pendidikan perlu menjadi ilmu yang otonom dan tidak hanya sebagai ilmu terapan dari berbagai cabang ilmu. Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari pembahasan tentang status ilmu pendidikan ditinjau dari klasifikasi-klasifikasi ilmu dari Aristoteles, Francis Bacon, August Comte, Herbert Spencer, dan Horne.

Ilmu pendidikan tidak tercantum secara tersurat dalam kelima klasifikasi ilmu. Hal ini memberi pelajaran lebih lanjut bahwa status keilmuan ilmu pendidikan kurang jelas. Untuk memahami pendidikan dengan baik diperlukan banyak ilmu bantu yang harus dikuasai. Ilmu-ilmu bantu tersebut adalah ilmu-ilmu tentang manusia, tidak hanya terbatas pada ilmu psikologi. Ilmu-ilmu bantu tersebut mencakup pula cabang-cabang ilmu seperti biologi manusia, fisiologi manusia, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Brubacher menyarankan bahwa setiap orang yang bekerja secara profesional dalam bidang pendidikan harus menguasai aspek-aspek sosiologis, psikologis, historis, dan filosofis dari profesi pendidikan.

Sedangkan Horne menyarankan lebih luas lagi, yaitu aspek tubuh dan jiwa dari manusia yang dididik, yang mencakup fisiologi, psikologi, logika, estetika, etika, dan sosiologi.

14.4.1 Peranan Dalam Perencanaan Program Pendidikan

Filsafat termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik).

Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat

pendidikan yang telah\dikembangkan bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Di samping itu merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Disinilah letak fungsi filsafat dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat. Peranan pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih dalam zaman modern ini diakui sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Tidak ada suatu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan dalam arti demikian, terutama berlangsung di dalam dan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah, universitas).

Di dalam masyarakat keseluruhan terjadi pula proses pendidikan kembangan kepribadian manusia. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam kehidupan sosial yang disebut pendidikan informal ini, bahkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Meskipun pengaruh pendidikan informal ini tak terukur dalam perkembangan pribadi, tapi tetap diakui adanya. Secara sederhana misalnya, orang yang tak pernah mengalami pendidikan formal, mereka yang buta huruf, namun mereka tetap dapat hidup dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang sederhana. Alam dan lingkungan sosial serta kondisi dan kebutuhan hidup telah mendidik mereka. Akan tatapi, yang paling diharapkan ialah pendidikan formal yang relatif baik, dilengkapi dengan suasana pendidikan informal yang relatif baik pula.

Usaha pemerintah, pendidik dan para orang tua untuk membina masyarakat keseluruhan sebagai satu kehidupan yang sehat lahir dan batin. Sebab, krisis apapun yang terjadi di dalam masyarakat akan berpengaruh negatif bagi manusia, terutama

anak-anak, generasi muda. Peranan filsafat pendidikan itu sendiri adalah memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidik.

Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Hubungan antara filsafat dan ilmu, suatu ilmu baru muncul setelah terjadi pengkajian dalam filsafat. Filsafat merupakan tempat bagi kegiatan pembentukan ilmu itu. Karena itu filsafat dikatakan sebagai induk dari semua bidang ilmu. Bagi filsafat pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup agar bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan untuk selanjutnya, kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi untuk pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Bagi guru dan pendidik pada umumnya, filsafat pendidikan itu sangat perlu karena tindakan-tindakannya mendidik dan mengajar akan selalu dipengaruhi oleh filsafat hidupnya dan oleh filsafat pendidikan yang dianutnya.

Filsafat pendidikan akan memberi arah kepada perbuatannya mendidik dan mengajar. Misal dalam menyusun kurikulum sekolah, guru harus jelas merumuskan tujuan kurikulum itu, dan untuk itu harus merujuk kepada filsafat pendidikannya, perlakuannya terhadap siswa merupakan refleksi filsafatnya. Gaya mengajarnya juga akan dipengaruhi oleh filsafatnya yang dianutnya. Seorang guru seharusnya memiliki filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang jelas yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu bagi seorang calon guru mempelajari ilmu filsafat dan ilmu filsafat pendidikan adalah perlu. Bukan saja memperluas wawasan mengenai pendidikan serta membantunya dalam memahami siswa dan mengembangkannya gaya belajar yang tepat, tetapi

juga dapat menyadarkannya mengenai makna dari berbagai aspek kehidupan manusia, dan yang lebih penting lagi bahwa sikap dan tindakanya yang mencerminkan filsafatnya akan berpengaruh kepada siswanya.

Di sinilah peran yang sangat esensial dari seorang guru. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan.

Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Guru sebagai pribadi mempunyai tujuan hidupnya dan guru sebagai warga masyarakat mempunyai tujuan hidup bersama. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik (guru). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM). Selain itu pemahaman filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan merabara-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teologis, bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah bertumbuh menuju ketingkat kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan sesuai dengan kebutuhan manusia adanya aktifitas dan lembaga-lembaga pendidikan merupakan jawaban manusia atas problema itu. Karena manusia berkesimpulan, dan yakin bahwa pendidikan

itu mungkin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas, maka pendidikan itu diselenggarakan. Timbulnya problem dan pikiran pemecahan itu adalah bidang pemikiran filsafat dalam hal ini filsafat pendidikan berarti pendidikan adalah pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan dan pembinaan manusia, telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktifitas penyelenggaraan pendidikan.

Peran filsafat pendidikan bagi guru, dengan filsafat metafisika guru mengetahui hakikat manusia, khususnya anak sehingga tahu bagaimana cara memperlakukannya dan berguna untuk mengetahui tujuan pendidikan. Dengan filsafat epistemologi guru mengetahui apa yang harus diberikan kepada siswa, bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut. Dengan filsafat aksiologi guru memahami yang harus diperoleh siswa tidak hanya kuantitas pendidikan tetapi juga kualitas kehidupan karena pengetahuan tersebut. Yang menentukan filsafat pendidikan seorang guru adalah seperangkat keyakinan yang dimiliki dan berhubungan kuat dengan perilaku guru, yaitu keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran, siswa, pengetahuan, dan apa yang perlu diketahui.

Filsafat pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seorang guru mengenai pendidikan, atau merupakan kumpulan prinsip yang membimbing tindakan profesional guru. Setiap guru baik mengetahui atau tidak memiliki suatu filsafat pendidikan, yaitu seperangkat keyakinan mengenai bagaimana manusia belajar dan tumbuh serta apa yang harus manusia pelajari agar dapat tinggal dalam kehidupan yang baik. Filsafat pendidikan secara vital juga berhubungan dengan pengembangan semua aspek pengajaran. Dengan menempatkan filsafat pendidikan pada tataran praktis, para guru dapat menemukan berbagai pemecahan permasalahan pendidikan.

14.4.2 Penerapan Filsafat Pendidikan Di Sekolah

Sesuai yang tercantum dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Filsafat Pendidikan 77 yaitu yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Usaha di sini berarti kegiatan atau perbuatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sadar adalah yakin, tahu, dan mengerti. Sedangkan terencana adalah menyusun sistem dengan landasan tertentu untuk kemudian dilaksanakan.

Perencanaan pendidikan secara sengaja dan sungguh-sungguh ini tentunya dilakukan oleh insan pendidikan yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyeluruh terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Dan penerapan filsafat pendidikan di dalamnya merupakan faktor yang ikut menentukan dan membantu para pelaku pendidikan tersebut. Filsafat sebagai teori umum pendidikan dapat diterapkan dalam penentuan kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan dan peran guru atau pendidik juga anak didiknya. Adanya berbagai aliran dalam filsafat pendidikan juga menyebabkan perbedaan-beda kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan guru dan siswa tersebut dalam struktur pendidikan. Semuanya tergantung pada mazhab apa yang diterapkan atau dianut oleh para pelakunya. Hanya saja, dalam hal ini mereka dituntut untuk memiliki kurikulum yang relevan dengan pendidikan ideal, juga disesuaikan dengan perkembangan jaman dan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan yang normal.

Metode pendidikan juga harus mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan mata pelajaran dan secara fungsional dapat direalisasikan dalam kehidupan. Selain itu, tujuan pendidikan tidak hanya terpaku pada salah

satu pihak semata, melainkan untuk seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kedudukan guru dan siswa harus benar-benar dimengerti oleh keduanya sehingga dapat menjalankan peranannya masing-masing dengan baik.

14.5 Penutup

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, yaitu dari kata “philos” dan “sophia”. “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Walaupun filsafat terus mencari jawaban, tetapi jawaban yang diperoleh tidak pernah abadi. Oleh karena itu, filsafat tidak pernah selesai dan tidak pernah sampai pada akhir sebuah masalah.

Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia dan di pihak lain berkembang dan berubah, maka masalah-masalah baru filsafat sebenarnya adalah masalah-masalah lama manusia. Artinya, filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, selalu bersedia dan bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis – antitesis – tesis – antitesis, dan seterusnya. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangkan debat dan “senang bertengkar” dalam merentangkan diri pada masalah-masalah yang paling dasar sekalipun.

Pendidikan harus mampu membekali dan mendampingi peserta didik secara perseorangan menjadi pribadi yang cerdas,

terampil, jujur, berkarakter, taqwa dan utuh. Sementara dari segi sosial, menjadi manusia dengan rasa 145 solidaritas dan pelibatan diri yang bertanggung-jawab. Pendidikan ini disebut dengan pendidikan emansipasi (pemerdekaan). Tiga tujuan emansipatorik sebagai berikut. a) Manusia eksplorator, b) Manusia kreatif, c) Manusia integral. Guru berperan bukan sebagai instruktur, indoktrinator, penatar, birokrat, komandan atau pawang, melainkan guru sebagai ibu, bapak, abang, kakak, sahabat, yang menyayangi peserta didik. Guru mendidik dengan berprinsip ajrihasih dalam lingkungan sekolah yang penuh rasa kekeluargaan, kesetiakawanan, saling menolong, dan saling memajukan diri. Jika pendidikan emansipatorik ini terwujud, maka pendidikan yang adil yang tidak diskriminatif akan terwujud.

14.5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dengan pendidikan, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan keduanya, yaitu mencari sama-sama menggunakan pikiran dalam memperoleh suatu pengetahuan. Para filsuf mempunyai pandangan sendiri yang berbeda mengenai arti, objek, metode, tujuan dan nilai filsafat. Maka jika kita mencari definisi filsafat tidak akan pernah menemukan yang bersifat pasti. Karena setiap orang dalam menentukan sesuatu pasti akan berbeda pendapat dan pemikiran.

Ide berarti pemikiran atau gagasan dalam pikiran, thought, picture in the mind. Idealisme sebagai sebuah falsafah berarti sistem pemikiran yang berpijak pada ide. Idealisme mempunyai pendirian bahwa kenyataan itu terdiri dari atau tersusun atas substansi gagasan, ide, atau spirit. Alam nyata ini tergantung pada jiwa universal atau Tuhan, atau berarti alam adalah ekspresi dari daya jiwa tersebut dalam sejarah kemunculannya.

Filsafat pendidikan akan memberi arah kepada perbuatannya mendidik dan mengajar. Misal dalam menyusun kurikulum sekolah, guru harus jelas merumuskan tujuan

kurikulum itu, dan untuk itu harus merujuk kepada filsafat pendidikannya, perlakuannya terhadap siswa merupakan refleksi filsafatnya. Gaya mengajarnya juga akan dipengaruhi oleh filsafatnya yang dianutnya. Seorang guru seharusnya memiliki filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang jelas yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu bagi seorang calon guru mempelajari ilmu filsafat dan ilmu filsafat pendidikan adalah perlu. Bukan saja memperluas wawasannya mengenai pendidikan serta membantunya dalam memahami siswa dan mengembangkannya gaya belajar yang tepat, tetapi juga dapat menyadarkannya mengenai makna dari berbagai aspek kehidupan manusia, dan yang lebih penting lagi bahwa sikap dan tindakanya yang mencerminkan filsafatnya akan berpengaruh kepada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Pirhat. Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama. Media Akademika. Vol.25, No. 2. 2010.
- Assegaf, Abd Rachman. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Azra, Azyurmadi. Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2014.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Barnadib, Imam. Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset. 1996.
- Kattsoff, Louis O. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana. Penerjemah: Soejono Soemargono. 1987.
- Mahatma, Masmuni. Peran Filsafat Islam Dalam Dinamika Pendidikan Modern di Indonesia. Tadris. Vol. 6, No. 2. 2011.
- Noeng Muhadjir. Ilmu Pendidikan Re-interpretif Phenomenologik. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2013.
- Subanar, G. Budi. Oase Driyarkara. Yogyakarta: Penerbit USD. 2013
- Sudarminta. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 1994.
- Titus, Harold J. Persoalan-Persoalan Filsafat. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1984.
- Wahid, Abd. .Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2. 2012.

BIODATA PENULIS



Tungga Bhimadi Karyasa
Dosen Jurusan Teknik Mesin

Penulis lahir di Madiun, tanggal 31 Agustus 1961. Penulis adalah dosen tetap yayasan pada Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Gajayana Malang. menyelesaikan studi S1 pada jurusan Teknik Penerbangan ITB-Bandung lulus tahun 1986 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknik Mesin Institut Teknologi Sepuluh November lulus tahun 1997. Penulis menekuni bidang non teknik berawal dari tahun 1993 hijrah ke Surabaya. Sebagai lektor kepala sejak tahun 2000, Psikologi Sosial dipelajari penulis akibat interaksi dengan masyarakat sebagai pengurus informal (dari ketua-RT sampai ketua bidang MUI-Surabaya) dan interaksi dengan teman seprofesi sampai mantan Wakil Rektor dan anggota yayasan.

Selain penulis memiliki kepakaran penelitian bidang Mesin dan Penerbangan. Penelitian penulis bidang non teknik pada Seminar Nasional antra lain adalah: Inisiatif Pergantian Tatanan Esensial Langkah Awal Pelaksanaan Revolusi Mental, Peran Budaya Dalam Dinamika Sistem Politik Indonesia, Membumikan Akhlak Rasul dengan Keteladanan yang Istiqomah untuk Mewujudkan *Rasa Keadilan, dan Stress and Health Family as The Impact of Egoism and External Factor*, dan 9(sembilan) bab dalam buku manajemen. Atas dedikasi dan kerja keras dalam penelitian, Kemenristek DIKTI memberikan penghargaan, salah satu Pemenang Hibah Fundamental Tahun 2014.

Email Penulis: tunggabhimadi2@gmail.com
tunggabhimadi@unigamalang.ac.id
Google : Tunga Bhimadi pdf

BIODATA PENULIS



Dr. Andi Hajar, S.Pd.I., M. Pd.I,

Dosen Tetap Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah (UNIM) Bone

Lahir di Pattiro, 1987. Penulis lulus SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Mare Kec. Mare Kab. Bone pada tahun 2005, lulus Manajemen Pendidikan Islam (S1) di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009, dilanjutkan dengan Pendidikan (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2014. Gelar Doktor Pendidikan Islam (Dr) didapatkan pada tahun 2021 pada Program Pasca Sarjana Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penulis pernah menjadi Tenaga Pengajar dengan Status Guru Tidak Tetap pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Mare Kab. Bone Sulawesi Selatan (mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam- PAI) pada tahun 2009-2010, pernah menjadi Guru Bantu dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mare yang sekarang telah berubah nama menjadi SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan pada Tahun 2015. Sebagai Dosen LB di IAIN Bone Kab. Bone Sulawesi Selatan pada beberapa Program Studi (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam- MPI, Pendidikan Agama Islam-PAI, Pendidikan Bahasa Arab-PBA) pada tahun 2015-2021. Sejak tahun 2018 sampai sekarang penulis sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bone. Penulis aktif

dalam penulisan Jurnal dan saat ini baru memulai untuk aktif dalam kegiatan menulis buku referensi terkait bidang pendidikan Islam.

Selain itu, penulis terlibat dalam kegiatan sosial dan sebagai pembina/penasehat pada Lembaga Peduli Kaum Dhuafa Bone (L-PKDB) Kab. Bone (2019-Sekarang). Semoga tulisan-tulisan yang telah diterbitkan dapat bermanfaat kepada generasi bangsa secara umum dan secara khususnya kepada semua pihak yang membutuhkan tulisan ini untuk kepentingan dalam dunia akademik.

BIODATA PENULIS



Iqbal Amar Muzaki, S.Pd, I. M.Pd.

Dosen tetap pada program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang

Penulis lahir di Tasikmalaya, 24 Desember 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SDN 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya dan melanjutkan jenjang selanjutnya di Pesantren Persatuan Islam no. 7 Cempakawarna Kota Tasikmalaya untuk jenjang Tsanawiyah dan Mu'allimien (Aliyah) dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan jenjang strata 1 di STAI Tasikmalaya dan lulus pada tahun 2013, jenjang strata 2 penulis lanjutkan di Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis dan lulus tahun 2017. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Selama ini penulis mengajar di Universitas Singaperbangsa Karawang untuk mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam dan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Agama di beberapa fakultas. Hasil pemikiran penulis dituangkan dalam beberapa artikel yang terbit di beberapa jurnal Internasional dan Jurnal Nasional diantaranya artikel dengan judul Life Skill Education And It's Implementation In Study Programs Islamic Religious Education, Analysis Of Policy Development Models For Strengthening Character Education Based On Islamic Education Values In The First Middle Education Unit In Karawang District, Demonstration Of

Effectiveness Of Implementation Method Of Student Learning Prayers, Minimizing Students' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Karawang. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview, Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sdit Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang), Telaah Konsep Anything Goes Paul Feyerabend, Krisis Sains Modern Richard Tarnas dan Ide Besar Fritjof Capra, dan artikel lainnya.

BIODATA PENULIS



Toha Makhshun

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Penulis lahir di Trenggalek tanggal 28 februri 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung. Penulis saat ini sedang menyelesaikan program doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

BIODATA PENULIS



Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja

Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan Universitas Terbuka Prodi Sosiologi

Lahir di Kupang pada tanggal 23 Mei 2001 Anak pertama dari pasangan Ir., Drs Thamrin, M.T (alm) dan Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd. Penulis adalah Santri Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bogor, Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Bogor dan Alumni Penulis. Pro.id. Penulis saat ini adalah Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan Universitas Terbuka Prodi Sosiologi. Selain itu, Penulis merupakan Imam dan Khatib di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bogor dan aktif mengikuti beberapa perlombaan karya tulis ilmiah dan *Book Chapter* dari mulai tingkat Nasional maupun Internasional, diantaranya:

- 3) Optimalisasi Sumberdaya Alam menuju Pesantren mandiri dan ramah lingkungan IYCF 2018
- 4) Model konservasi hutan Indonesia HII 2018
- 5) Model toleransi terintegrasi Pancasila Maarif Institute Jambore Pelajar Teladan Bangsa se-Indonesia 2018
- 6) Refleksi konflik dua generasi menjelang kemerdekaan RI (Peristiwa Rengasdengklok) Munasprok Jakarta 2018
- 7) Membimbing dan Menginspirasi tunas Bangsa yang tinggal di Negara tetangga (Saudara Satu Negara Kuala Lumpur 2018)

- 8) Buku surat untuk kaki langit Palestina, Indonesia Writing Club 2017
- 9) Model SMK Berbasis Pesantren di Kota Bogor
- 10) Manajemen Masjid
- 11) Kompetensi Penerjemah Bahasa Arab
- 12) Peluang dan tantangan penerjemah teks Arab
- 13) *Digitalization of Education During the Global Omricon Variant-19 Outbreak*
- 14) *Identification of the Qur'anic Content on the Commands of Islamic Religious Education for the Young Generation of Muslims.*

BIODATA PENULIS



Dr. Fatmawati, S.Pd.I, M. Pd.I,

Dosen Luar Biasa (LB) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Kab. Bone Sulawesi Selatan

Lahir di Lemoape, 1988. Riwayat pendidikan dimulai dari lulus S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di STAIN Watampone tahun 2010. Selanjutnya, mengambil S2 Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (PK) di UIN Alauddin Makassar tahun 2015. Pencapaian Gelar Doktor (Dr) Pendidikan Islam didapatkan tahun 2021 pada Program Pascasarjana Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (PK) di UIN Alauddin Makassar.

Saat ini, sebagai dosen Luar Biasa (LB) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone Kab. Bone Sulawesi Selatan sejak tahun 2016. Penulis juga aktif sebagai tenaga pendidik sekaligus sekretaris di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Babul Ilmi Lemoape Kab. Bone Sulawesi Selatan sejak tahun 2010-sekarang. Selain daripada itu, penulis pernah aktif di kegiatan pendidikan luar sekolah dalam program membelajarkan warga (keaksaraan fungsional) di tahun 2013.

Untuk pengalaman menulis lainnya, penulis juga terlibat dalam beberapa publikasi jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam skala lokal dan internasional.

BIODATA PENULIS



Winda Jubaidah, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Jurusan Manajemen
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BERAU

Penulis lahir di Berau Kalimantan Timur tanggal 22 Juni 1990. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, di Universitas Muhammadiyah Berau. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan tadris Bahasa Inggris, lalu melanjutkan S2-nya di bidang Ilmu Agama Islam, fokus khusus di Manajemen Pendidikan Islam.

Kesukaannya dalam dunia tulis-menulis sudah terlihat sejak ia SMP. Dari hanya menulis diari, hingga kemudian ia berani menulis untuk mengisi mading sekolah sampai SMA. Kemudian di tahun 2016-2018 aktif di dunia kepenulisan dan ikut berbagai kelas menulis seperti menulis artikel, opini, jurnalistik, kelas editor, hingga kelas-kelas menulis di media sosial/personal branding. Ia juga sempat menelurkan beberapa antologi cerpen, puisi dan juga cerita anak.

Kini, sebagai seorang akademisi penulis merasa wajib menghasilkan tulisan yang sesuai dengan bidang ilmunya. Penulis juga berharap dapat menulis karya-karya ilmiah terbaik yang dapat bermanfaat kelak di masa kini hingga masa mendatang.

BIODATA PENULIS



Asep Supriatna, M.Pd

Dosen Jurusan PGMI STIT Rakeyan Santang Karawang

Penulis lahir di Subang tanggal 2 Maret 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi PGMI, STIT Rakeyan Santang Karawang. Menyelesaikan pendidikan S 1 pada PAI dan melanjutkan S2 pada Jurusan MPI. Penulis menekuni bidang Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan. Penulis juga sebagai tenaga pendidik di MTs Mifthul Huda Tegalwaru Karawang.

Email: aasepstea@gmail.com

BIODATA PENULIS



Ahmad Asroni

Dosen MKWU Universitas Islam Indonesia (UII)

Lahir di kota ukir, Jepara pada 6 Desember 1981. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saat ini tengah menimba ilmu di Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2021 menjadi instruktur literasi sosial budaya Kementerian Agama. Sejumlah gagasannya pernah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, majalah, dan media online. Beberapa buku yang telah diterbitkannya antara lain Islam Ulil Albab: Telaah Kritis Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam (K-Media, 2020), Pendidikan Pancasila (UII Press, 2021), Pendidikan Kewarganegaraan (UII Press, 2021), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/MA (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Sedangkan publikasi dalam jurnal ilmiah di antaranya adalah “Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial”, Jurnal Religi, Vol. 16 No. 1 2020, “Pemikiran Politik K.H. A. Wahid Hasyim tentang Relasi Islam dan Negara”, Jurnal Living Islam, Vol. 3 No. 2. 2020, dan “Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed”, Jurnal Living Islam, Vol. 4 No. 1. 2021. Selain itu, ia juga cukup kerap memenangi lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia berdomisili di Kalangan UH V No. 754 RT 17 RW 04 Pandeyan, Umbulharjo, Daerah

Istimewa Yogyakarta 55161. Ia dapat dihubungi melalui 081328426798 (Telp/WA) dan E-mail: ahmad.asroni@uii.ac.id.

BIODATA PENULIS

Rico Setyo Nugroho

Dosen mata kuliah Agama Islam di Universitas Semarang

lahir di kota Semarang 12 mei 1981, menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Dakwah UIN Walisongo, melanjutkan studi di prodi Magister PAI Pascasarjana Unissula, dan saat ini sedang menyelesaikan di program doktoral PAI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Profesi yg digeluti sekarang menjadi Dosen mata kuliah Agama Islam di Universitas Semarang.

BIODATA PENULIS



Abdul Aziz

Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Purworejo, juga sebagai Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Abdul Aziz berasal dari Kebumen Jawa Tengah yang lahir pada 15 Desember 1993. Pendidikan formalnya beranjak dari SD Negeri 1 Jogomertan, Petanahan, Kebumen (2000-2006). Dilanjutkan pada tingkat Tsanawiyah tahun 2006-2009 di MTs Negeri Klirong (sekarang MTsN 5 Kebumen). Kemudian melanjutkan studi Islamnya di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen asuhan KH. Wahib Mahfudz sembari sekolah formal di MAN 2 Kebumen (2009-2012). Selanjutnya ia menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dengan mengambil Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (2012-2016). Kemudian pada kampus yang sama mengambil Pascasarjana S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (2017-2018).

Selama kuliah, ia aktif di beberapa organisasi dalam dan luar kampus. Ia juga salah seorang yang terlibat langsung dalam mendirikan Organisasi Mahasiswa Daerah “Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE)” di IAIN (UIN) Surakarta. Buah karyanya yang pernah diterbitkan adalah *Jejak Para Kyai di Tanah Jawa: Kilas Sejarah Penyebaran Islam di Masyarakat Kebumen* (Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2014); *Jejak Sang Wali Urut Sewu* (Diandra Kreatif Yogyakarta, 2016); *The Story of Jogomertan*

(Sanjemedia Kebumen, 2015); *Pemikiran Hadist Sayyid Muhammad 'Alawi al-Maliki* (BukuKu Media Solo, 2016); *Keragaman Islam di Indonesia* (Guepedia, 2019); *Khazanah Hadis di Indonesia* (Guepedia, 2019), *Manajemen Kompensasi Guru dalam Perspektif Islam* (Didaksi, 2020), *Jejak Moderasi Beragama di Tanah Jawa* (LPPM STAINU Purworejo, 2022) dan lain sebagainya. Aktif juga menulis, artikel, essai dan opini di berbagai jurnal maupun media (surat kabar), baik cetak maupun online.

Saat ini aktivitas kesehariannya sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Purworejo, juga sebagai Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen. Aktif juga di organisasi GP Ansor PAC Petanahan dan NU Petanahan. Alamat tinggal berada di Pandaian RT 03 RW 01 Desa Jogomertan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Seseorang yang mempunyai hobi meneliti sejarah Islam dan membaca sambil ngopi nonrokok ini dapat disapa melalui email radenaziz@ymail.com, atau langsung melalui CP: 085868447433.

BIODATA PENULIS



Arifannisa

Dosen STKIP Kusuma Negara Jakarta

ARIFANNISA yang biasa disapa Rifa menjadi guru dimulai pada tahun 2000 sebagai guru dan kepala TK sampai 2012, kemudian pada 2015 menjadi dosen STKIP Kusuma Negara Jakarta.

Mencoba menulis dan selalu memperbaiki cara menulis adalah salah satu langkah Rifa memberikan karya yang In sya Allah menjadi salah satu literasi dalam pendidikan Indonesia.

Arifannisa : +6285959229660 (WA) Fb: Rifa_Yamizha

Instagram : arifannisa_za

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia. Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus Pengertian juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Sehingga filsafat pendidikan Islam berperan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam dalam bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan. Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan.

Pada buku ini dijelaskan secara rinci tentang Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam, Kedudukan Alam Semesta, Manusia, dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Pendidikan Islam, Etika Keilmuan Dalam Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum, Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pendidik dan Anak Didik, Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem, Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali, Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Miskawih, Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam dan Politik Ibnu Khaldun, Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh, Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari, dan Pendidikan Metode Asal dan Peranan Filsafat Pendidikan